BABAD NITIK

2
visata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD NITIK

Oleh :
Drs. Suradi Hp.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Babad Nitik.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah Kuno Daerah Jawa Tengah yang berjudul Babad Nitik isinya tentang cerita tentang pengalaman Sultan Agung Mataram III dalam melakukan perjalanan secara gaib ke seluruh Jawa, Asia Tenggara, Asia Timur Tengah, ke dasar laut dan ke Surga.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya naskah ini adalah nilai :

1. Nilai Pendidikan.
2. Nilai Kepemimpinan
3. Nilai Kesatuan
4. Nilai religius.

yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA
NIP. 130358048

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI. vii

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. TRANSLITERASI 4

BAB III. TERJEMAHAN 113

BAB IV. KAJIAN DAN ANALISIS ISI NASKAH BABAD NITIK 225

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 250

DAFTAR PUSTAKA 254

BAB I
PENDAHULUAN

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara, antara lain digariskan bahwa pembangunan kebudayaan harus tumbuh dan berakar dari kebudayaan daerah atau kebudayaan asli Indonesia, agar supaya tidak kehilangan kepribadian.

Untuk itu maka dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebagai alternatif pilihan dan salah satu sumber data dan informasi kebudayaan tersebut adalah naskah kuno, yaitu naskah-naskah tulisan tangan yang sudah berusia lima puluh tahun lebih. Naskah-naskah kuno tersebut pada masa lampau tidak jarang yang dianggap sebagai pedoman hidup bermasyarakat, oleh karena itu sering dibaca dan dipelajari oleh para pendukungnya. Tetapi karena kemajuan teknologi yang memudahkan komunikasi dengan dunia luar, ditambah dengan tidak lagi diajarkan bahasa dan huruf daerah di sekolah umum secara memadai, makin lama naskah kuno kurang mendapat perhatian masyarakat bahkan banyak yang sudah ditinggalkan.

Dewasa ini naskah-naskah kuno tinggal menjadi barang simpanan, jarang dibaca, sehingga isi yang terkandung di dalamnya sudah tidak dipahami dan dihayati lagi, bahkan sudah mulai dilupakan. Daerah-daerah yang masih melaksanakan tradisi membaca naskah kuno tinggal sedikit, antara lain Bali, Nusa Tenggara Barat, dan sebagian kecil masyarakat Jawa.

Masyarakat sekarang kebanyakan tidak dapat mengerti atau memahami isi naskah kuno yang banyak mengandung data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah karena kesulitan membaca huruf dan bahasa daerah. Oleh karena itu agar masyarakat sekarang dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan daerah masa lampau yang akan dipakai sebagai dasar atau akar kebudayaan nasional, maka naskah-naskah kuno tersebut harus diungkapkan isinya, dengan cara transliterasikan (alih aksara) ke huruf Latin, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk keperluan itulah naskah kuno "Babad Nitik" diungkapkan latar belakang isinya.

Naskah kuno Babad Nitik perlu diungkapkan isinya, sebab Babad tersebut banyak mengandung data sejarah dan kebudayaan, yaitu tentang Raja Sultan Agung Mataram serta kebudayaan pada masa itu.

Ada beberapa naskah kuno yang mengandung data sejarah Sultan Agung tersebut, antara lain "Babad Tanah Jawi", "Babad Sultan Agung", dan "Babad Nitik". Yang pertama dan kedua sudah diungkapkan isinya oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Babad Nitik belum pernah diungkapkan isinya.

Naskah asli Babad Nitik sekarang ini tersimpan di Perpustakaan Keraton Yogyakarta. Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran folio, ditulis dengan tinta. Hurufnya Jawa, sedang bahasanya Jawa bercampur Kawi, disusun dalam bentuk puisi Jawa (tembang). Penulisnya tidak diketahui, tetapi yang menyuruh membuat Babad tersebut tertera dengan jelas yaitu Sultan Hamengku Buwana VII. waktu penulisannya tercermin dalam

sangkala "Resi nembah ngesthi tunggal" atau tahun 1867 Jawa (1936 M).

Pengungkapan latar belakang isi Babad Nitik meliputi tiga bagian, yaitu alih aksara, alih bahasa, dan analisa isi, yang masing-masing tercantum dalam bab yang berurutan.

Dalam mengalihbahasakan (menterjemahkan) telah diusahakan baris demi baris sesuai dengan urutannya, hanya kalau ada sesuatu baris yang tidak mungkin diterjemahkan apa adanya menurut urutannya, maka diterjemahkan dengan mengambil makna yang terkandung dalam kesatuan baris atau bahkan bait syair.

BAB II
TRANSLITERASI

A. Dhandhanggula

1. Memanise denira murwani, wanci enjang unguara sedasa, ping kawanwelas Ahad Pon, Kawolu wuku Tolu, wulan Ramlan ing tahun Alip, Kulawu lambangira, angkane pinetung, Resi nembah ngesthi tunggal, kawarnaa kang karsa Jeng Raja Putri, Mataram Pulo Jawa.
2. Hajejuluk Kanjeng Prameswari, Gusti Jeng Ratu Ageng samangtya, garwa dalem Sang Akatong, nenggih Ingkang Sinuhun, Kanjeng Sultan ingkang wus swargi, ping nem Mengku Buwana, Kalifatulahu, Senapati Ingalaga, Ngabdurahman Sayidin Panatagami, nagri Ngayogyakarta.
3. Kasubengrat karatone luwih, wus kantandhan susilaning nata, mring gupermen supekete, saking Kang Maha Agung Kangjeng Raja Willem kang kaping tri, murub aneng pranaja, radbinang Kumendhur, saking singaning Nederlan srinata wau Kanjeng Prameswari, ibu dalem srinata.
4. Ingkang Sinuhun Jeng Sultan kaping, sapta ngrenggani Ngayogyakarta, Hadiningrat kang kinaot, Hamengku Buwana gung, Senapati Ingalaga di Durahman Sayidina Natagama Luhung, Kalifatulah minulya, saha ngagem ordhibin kang komandhuring, senleyo ing Nederlan.

5. Myang grot opisiring krun siyeming, Jendral Mayoring wadyabalanya, Raja Putri Nederlane, karsa dalem amangun, caritane Sri Narapati, Jeng Sultan Agung Karta, nalikane dangu, nut maksih pangran dipati nising praja mideringrat nglayabumi, mangkana kang pustaka.
6. Sawusira mbudhalken kang rayi, Pangran Jagaraga den pidana, yeku tinurun wiwite, woya ingkang winuwus, Jeng Pangran Mangkubumi, kakalih putranira, sajuga pinundhut, dening Kanjeng Sri Narendra, kinasihan sinung linggih, Sokawati mene wus apeputra.
7. Nama Denmas Pethak sinung linggih, neng Madiun winenang akarya, patih punggawa mantrine, de Pangran Singasantun, putranira jalu wewangi, duk timure anama, Denmas Wujil iku, mene wus dadya bupatya, sinung aran yeku Radyan Wiramantri, neng bumi Panaraga.
8. Anisihi Pangran Ranggawuni, dene putranya Pangran Juminah, pan wus jinunjung linggihe, ing kanjeng sang aprabu, nama Pangran Balitar nenggih, lenggahe adipatya, tetep neng Mentarum, kojar Dipati Mandraka, kanang weka catur sajuga pawestri, pambajengira nama.
9. Yeku Pangran Duranagari, nulya Pangran Juruwirapraba, Pangran Jurumayem rine, wuragil Sang Dyah Ayu, krama angsal Batang Dipati, dene Jeng Sri Narendra, Sinuhun Mentarum, Jeng Susuhunan Senapatya, Prabuadi Hanyakrawati kang patmi, kakalih kathahira.
10. Ingkang werdhah sing Pajang duk nguni, putranira Jeng Pangran Benawa, ginarwa marang Sang Katong, karsanira Sang Prabu, sinung nama Ratu Mas Adi, garwa nem sinung nama, Ratu Mas Lungayu, angsal saking Panaraga, nahen garwa dalem Jeng Ratu Mas Adi, catur patutanira.
11. Dyan Mas Rangsang nenggih kang pangarsi, Radyan Ajeng Pandhan panggulunya, Dyan Ajeng Sekar madyane, Dyan Mas Pamenang waruju, jangkep catur tatunggil umi, menekarsa narendra, Dyan Mas Rangsang wau, jinunjung

lelinggihira, nama Pangran Dipati Anom Mentawis, Sudibya Raja Putra.

12. Putra nata ingkang miyos putri, Radyan Ajeng wus sinungan nama Ratu Mas Pandhansarine, de kang rayi rum-arum, Dyan Ratu Mas Sekar wewangi, jangkep catur Radyan Mas Pamenang waruju, wus sinung nama Pangeran, Adipati Pamenang de prameswari, nenggih ingkang taruna.

13. Jeng Ratu Mas Lungayu kang siwi, Jeng Pangran Dipati Martapura, puniku ing pambajenge, adarbe roga limut, ari malih Pangran Dipati, Natapura anulya, Dyan Mas Cakra sampun, anama Kanjeng Pangeran Adipati Selarong kanang kang panti, dedalem Waladana.

14. Remen lenggah neng wisma pribadi, nulya arinya nama Jeng Pangran Dipati Pringgalayane, mangsuli gotekipun, kraton Pajang dupi ing nguni, Jeng Pangran Benawa, sripah garwanipun, patutanira tetiga, pambajenge putri kagarwa Sang Aji, Jeng Susuhunan Mataram.

15. Apeputra Pangran Adipati, Anom Kang sampun kocap ing ngarsa, putra Benawa kakunge, Pangran Pajang panggulu Tambakbaya ingkang wuragil, kojar Kanjeng Susuhunan, Senapati Prabu Adi kang Hanykrawatya, kang ngrenggani ping dwi paradyeng Mentawis, duk nimbali kang putra.

16. Kang rinengga hing sekar hartati, serat nitik nguni putra Nata, Jeng Sunan Nyakra watine, kang ngrenggani Mentarum, dupi meksih Pangran Dipati, Jeng Sultan Hagung kerta, kotama mrih luhur, hangendra laya lelana, nediya ngelar jajahan mring liyang nagri, mangkana kang carita.

17. Pangran Dipati Hanom mentawis, sumiweng ngarsani reng sudarma, jinarwan gung pangerehe, tindak lakuning Ratu, pramilanya dipun prasudi, putra dalem Sang Nata, Suhunan Mentarum, kang putra pinaring sebda, manuhara laksiteng hagemming Haji, mrih mulyane hingkang rat.

18. Yuwananing pamengkuning nagri, hingkang wignya mamet sihing wadiya, dennoya mili danane, mantep setiyeng

wadiya gung, kang sumrambah sabda rum manis, wadiyeku pikukuhnya, hing praja sutengsun, barang reh laksitaningrat, haywa kongsi darbe tiyas rengating dasih, myang wicaksaneng praja.

19. Hawya kurang prayitna kang yakin, dipun terang trus pratamanira, ywa salisir panimbange, nuli sungana kawruh, kahutaman dimeno nuli, kerup lampah kamulyan, yeku putra ningsun, tata teteh hing tumitah, kang waskitha laksitaning bumi-bumi, rapet hamrih hutama.

20. Serapatten kira-kira yekti, luwih hangel laksiteng bin topa, kang hening lawan yektine, pratamaning ngaluhur, kaki putra yuntameng yekti, hadhuh hatmaja-ningwang, hagemen sawastu, sira rumongsa katempah, nora bakal yen sira nediya gumingsir, kurang kotamanira.

21. Dipun halus laksitong pakarti, kang santosa hangasta agama, hingkang wignya nindakhake, yeku jalma pinunjul, wastu hantuk nugraha ngakir, meksih kurang hutama, panjenengan Ratu, bisa ngreh lirring tumitah, hiya hiku kahutamaning Nar Pati, pustinen hing tiyas harja.

22. Hutamane sampurnaning pati, hingkang terus panyipta hutama, ciptanen hing pratamane, mugi dipun karuruh, ruruh rereh tekeng mungkasi, iya hatmajaningwang, sarjana kawengku, sagung reh laksiteng darma, den kaliling tumanduk wektu dumadi, memayu wahyaning rat.

23. Kotamaning praja beg so tyadi, terang kang trus sorot kang gumilap, hangrenggani memanise, sumuk ring ngarum-arum, ngendra laya hanglaya bumi, yeku hanggoning Nata, poma den karuruh, trus sareh kanang bin topa, bintopane kang terus hing dalem dalil, hing ran musthika maya.

24. Maya-maya jro mesi memanis, manis memanising kahutaman, hutama saringen maneh, hestokna hujar hingsun, luwih hangel hutameng Haji, marga pakuning jagat, hupama Jeng Rasul, nalika tumameng swarga, wektu subuh hantuk nugrahaning Widi, mikrat mring bale ngaras.

25. Lan pinethuk mring heyang pra Nabi, hing ngayap gung kang para malekat, wida-dari ngiring kabeh, sabab Nabi panutup, Rasululah wakiling Widi, kita wewakilira, hiya Kangjeng Rasul, kaya priye solahira, kaki putra gonira mamresing budi, duh nyawa hatmajeng wang.

26. Den harempit kencenging panggalih, hingkang wignya simpen kanugrahan, ywa keguh mring rencana ger, sira putrengong sepuh, sun pepinta siyang myang latri, dadiya wiji keratiyan, hing satedhak turun, mustika hagama Islam, tanah jawa sarengatira Jeng Nabi, Mukamat Rasululah.

27. Niyakengrat Nabiyu humiyi, lan pininta panutup pra Nabya, Jeng Rasul kekasih dhewe, Mukamat kang jejuluk, agamane hiku mungkasi, ngakir prapteng kiyamat, datan wignya lebur, yeku pratamaning tingkah, wus pininta hiku wiji kang darmadi, kaki sira hengeta.

28. Nadiyan sira ya mengkono hugi, tanah jawa kang manjing hagama, Islam sira pencarake, neng paradiyeng Mentarum, kanang kamot kita gemeni, howellen karyanira, nyawa leluhurmu, duk swargine Kangjeng rama, Sena Pati durung jumeneng Nar Pati, yasa kutha Mentaram.

29. Hingsun hiki manggih kutha becik, neng Mentaram kaki durung kena, yen hingsun jumeneng Rajeng, mung sira putra ningsun, hingkang madeg Sultan Mentawis, nutugken hing laksita, rat jawa hamengku, poma-poma hatmajeng wang, dipun henget sajarwaningsun ta kaki, wrin hanom kang pratama.

B. Sinom

1. Mangkana Kangjeng Suhunan, palastha derasung warti, dhumateng Pangran Dipatiya, wastu sang hanom linuwih, hamersudiyeng tiyas hening, dadiya sru pamedonipun, nadiyan musthika maya, lir hinten sinara wedi, sakamantiyan Jeng Sunan ngudi kamulyan.

2. Mulyane hing tanah jawa, tan siwah pangandika ning, kang rama Kangjeng Suhunan, Panembahan hing Mantawis, ya Pangran Dipati, meres cipta mamrih luhur, timrima mring hyang Sukma, dan Jeng Sunan Kali prapti, Narpatmaja wintaragane wus dadiya.
3. Sumyan kongas sumarambah, nerambahi bumi-bumi, bumi langit kang gumelar, gelar trus hanersandhani, Sang Narpa putra sigit, sigit trus perbaweng alus, halus budi jetmika, memanon musthikeng manis, taman siwah hanampani kang nugraha.
4. Nugraha hing jagatraya, kang tumanduk tanah jawi, pulung irhas wus tumedak, lumarap sahingga kadi, kapasuk pulet hening, hening pancering pandulu, dulunen jagatira, wastu manon tanah jawi, wus kapusthi mring radiyan hingkang wegena.
5. Hyang jatihong Siwahboja, permana hanersandhani, jumbuhe gusti kawula, winta raga Wisnu dadi, pulet gaibing Widi, tumrun sarengat Jeng Rasul, pasuk cahya nurbuwat, pulung arhas den leboni, kecapira pepulete tanah jawa.
6. Gumantung tumibeng wayah, Jeng Sena Pati Mentawis, lunture hing cipta padha, duk dhawuhe Sunankali, dupi hamitututuri, marang kiyageng Mentarum, pulet buda lan Islam, tibeng wayah nersandani, wajahira Panembahan Senapatiya.
7. Tinondha hingyuswanira, semana nemlikur warsi, kamantiyan mersudeng raga, meminta raganya dadi, mancal hing ngalam sahir, alam lahut wus kahirup, kojar Kanjeng Suhunan, – kali sampunhanedaki, mring kang bakal hamisesa tanah jawa.
8. Limut ngengleng lamat-lamat, sene Jeng Soenan duk panggih, mring kang bakal mengku hingrat, ngrenggani hing tanah jawi, satedak turun benjing, tekan hing kiyamat wastu, datan kaselan-selan, trah hiyang Wisnu lan Jeng Nabi, kawit tata gama Islam tanah jawa.

9. Jeng Sunankali ngandika, wruhhanira jebeng hiki, pasiyanira hyang Sukma, wus dumawuh sira yekti, lan kita sinunghugi, panjing ngelmune Jeng Rasul, kraton sakturunira, hangrenggani tanah jawi, risang Narahatmaja bangun tiyasira.
10. Semana hing wanci pajar, titising kraton marengi, lan pasuking gama Islam, wrongka curiganya manjing, pantes pinatut yekti, mring malekat mukarabun, pra Dewa hamerwita, Widadari hangladeni, datan liyan turun sangking sapta rengga.
11. Pesate sangking pahoman, lirgiyata hantuk hangin, sang kalih sampun ngumbara, dedel hambles hing pratiwi, suka hyang hondar-andir, memudiya batara Guru, kakang Kanekaputra, taman bakal tamuhiki, haywa samar kakang mring Wisnu dumadiya.
12. Ngengleng sisang hananingkang, kang mindha retna hing wukir, wus mamprung muluk tanpa lar, mider-mider nglaya bumi, datan pisah sang kalih, wus jinarwan jarweng tembung panjing lenges larapnya, mangramyang sinuprih dadi, lir laksita cumlorotlir arsunaba.
13. Blas-sirna sangking paningal, lir sotiya coplok sing singsim, sakathahe wran Mentaram, tiyas ngengleng bingung kangkari, kamantiya harem sami, mangkana ingkang winuwus, Panembahan Mentaram, derangulati kang siwi, geges hing hyang dan Sunankali sajarwa.
14. Heh kaki jebeng Mentaram, den yitna pitutur mami, ywa banget sira nelongsa, prakara sutanta kaki, yestu tarpadem yekti, yeku bakal wiji Ratu, tan liyan trahing wekanta, hiya sira ki Dipati, hing samene lagya ginaib hyang Sukma.
15. Hupayanen rat buwana, hamesthi datan pinanggih, becik pracaya ta sira, maring hyang kang Mahasuci, Panembahan turnyaris, sakamantiyan honeng hulun, mugi jinarwannana, pundi gene ki Dipati, mung supaya lega-legane tiyas hamba.
16. Sahestu pracayeng sukma, nging dahat gen hamba ngudi, rikuh Sunankalijaga, mahatma ngandika haris, tan kewran

para wali, dera mrih budajeng tembung, heh kijebeng Mentaram, yen kumacelu sirapti, hatetemu lawan hatmajanta priya.

17. Pesti kepanggih hing benjang, nging hana mangsrute kaki, hangrapyak kang satowana, kewan dimen dadi siji, wastu lamun kapanggih, hiya lawan hatmajamu, kaki galuh Mentaram, wus kariya hingsun bali, hestokena hujarku jebeng Mentaram.

18. Jeng Sunankali dan muksa, nenghena wahu kang kari, kamantiyan kumennyut hing tiyas, mung ketang honenging siwi, ngesthi sajroning galih, kagugu saya mangranu, karasa saya karasa, ketang tresnanireng siwi, gya nimbali Jeng Sunan mring prameswara.

19. Wus tekap saha turira, Jeng Sunan ngandika haris, nimas manira sajarwa, mahu bengi sun kepanggih, lawan Jeng Sunankali, tabuh telu wancinipun, manira nyuwun priksa, murcane sutanta yayi, nging dawuhe Jeng Sunan meksih waluya.

20. Kalingan taru salembar, marma taman bisa panggih, hupayanen ngrat buwana, mokal yen bisa pinanggih, nging hagnyane sang yogi, ngong kinen ngrapyak wana gung, sakehe satowana, dimen hangumpula sami, yen menawa katemune kaki putra.

21. Prameswari matur nembah, prayogi den laksanani, supadi nuntana panggya, Jeng Sunan mangngagnya kancit, kinen ngumpulna sami, wadiya gung halit Mentarum, pepak hing pasewakan, Pangran Purbaya tan tebih, gya Jeng Sunan miyos siniwakeng wadiya.

22. Wus lenggah gya hangandika, kangmas Purbaya semangkin, sakeh wadiyeng wang Mentaram, hageng halit tan mestani, kinen ngrapyaka sami, wana-wana redi kidul, sinten tan nambut karya, kenging hing siyasat mami, gya Jeng Pangran Purbaya dawuhken sigra.

23. Mring wakil mantri wasesa, Pangran Mandura negari, sakliring reh dhawuh Nata, dan Pangran Mandura nagri, dhawuh hondhang nestiti, sagung wadiya kuswala nung, sinten tan nambut karya, kenging pidananing Haji, sagung wadiya wus samya mituhyeng hagnya.
24. Jeng Sunan gya hangedhatiyan, mene pra wadiya Mentarwis, nambut karya pasang krapyak, saben wana den rajegi, sato kewan wanadri, taman bangkit mrojol metu, semanten Kanjeng Sunan, tan pegat dennya mriksani, mijil marang pesanggrahan pasang krapyak.

C. Mijil

1. Henenghena hingkang brongta siwi, gentiya winiraos, kang lelana hanjajah prajane, kasupingngrat kasutapan ngenting, wahu Narpa siwi, karsanira nglangut.
2. Wus jinarwan mring Jeng Sunankali, niskareng lelakon, sigeg kocap parajeng jroning we, tanah jawa alame tan sami, huga misih nunggil, kenya Ratonipun.
3. Gungnging peri prayangan myang hejim, sumiwi sang sinom, Prabu rara yekti gedhe dhewe, meksih wujang wahu Raja dewi, hestu nguni jalmi, kajiman sang ngaju.
4. Harum-arum diyah retna Suwidhi, hinguni sang Katong, putra nira nenggih Sri Pamase, pajajaran Prabu Mundingsari, mahatma ngrenggani, hing samodra kidul.
5. Lawan kinen tengga Raja dewi, karsane hyang Manon, kang suyasa bale kencanane, hingkang saka dhomas duk hinguni, yata Raja dewi, retnengngrat murdengrum.
6. Kawarasida sang Narendra dewi, hamangun wirang rong, sakamantiyan hemeng jro galiye, hyang Kaneka dan tekap sung wangsit, yen kinen hakrami, wus mangsane kulup.
7. Sri Nateng diyah dupi den guyoni, sru kanggeg sang Katong, hyang Narada gumuyu sabdane, datan kena nini wus pinasti, karsane hyang jati, ywan jagowa hiku.

8. Meksih lancur wulu wiring kuning, nyongga bot kang hetoh, mubal putih bung-alang jalune, dhasar hacih petheke habecik, durung dipun cobi, wus nini sun mantuk.
9. Diyan ngumbara hyang Kaneka resi, mring kayangan manggon, kang tinilar srumenig galiye, hapa nyata hyang Kaneka hiki, sembranane dadi, hingutus hyang Guru.
10. Sru kagagas risang Raja dewi, ketang kang cariyos, sakamantiyan kumepyur driyane, terataban mangungun tiyas titis, muhung kang hingesthi, wangsite dewa gung.
11. Kawarsita Sri Narendra putri, kancet kala tahor, tata suci Islam sanga Rajeng, alam lahut dudu alam hiki, winenang sang dewi, sakarsa jinurung.
12. Diyan pinarak mungging bale rukmi, sang Narendra sinom, hingayap gung pra peri jim handher, warna-warna busananing ejim, seseg mungging ngarsi, ngendhanu lir mendhung.
13. Kang pinatmi prajuriting ngaji, sumela hagolong, tan petungan hanenggih wadiyane, bekasakan wewe lan memedi, wil kathuwil sami, gembung ting galimbung.
14. Hilu-hilu thongthongsot myang tengis, gonggo momok wedhon, banaspati janggitan myang menthek, setan belis gandarwo darandir, thethekan myang cicir, sirah ting galundung.
15. Kang pinilih prajuriting Ngaji, jim peri nom-anom, lir habsari kahendran warnane, samya hamennganggya busana di, hijo wungu kuning, habang tuwin dadu.
16. Hajejamang kencana hingukir, cinawi bang hijo, lan rinengga tinretes mirahe, hing retna dijumerut se aning, mirah yen keheksi, mring netra hagumyur.
17. Hapepanthan sajuru tan nunggil, hagolong tan hamor, ting kaleram kenyar hujwalane, kacarita maha Raja dewi, tuhu musthikaning, Ratuning rum-arum.
18. Rum-arume sabuwana sami, ngumpul mring diyah sinom, sebak retna barleyan kenyare, hangenguwung tejane nelahi,

renyep-renyep kadi, sumambah mawi nung.

19. Samya ngabdi mringsang Raja dewi, rum manis hangepok, parek samya sumawiteng handher, sak rupane hayu parah hati, sumiwi nyethi mring, retneng rat murdeng ngrum.

20. Sumawana para manis-manis, seseg rebut henggon, kumacelu mawongan sang Rajeng, diyah Suwidi kumaraningbumi, riyem-riyem kadi, manglentrih ngenguwung.

21. Wangi-wangi marek saben henjing, pinilih sang Katong, mung hingambil kumarane bahe, kinumpulken pinusus mung dadi, gengnya sakemiri, sinaring ping pitu.

22. Gonda hingkang kagem Raja dewi, saking swarga kahot, jinumputan sinaring sarine, pinaringken saben wektu henjing, yeku pipintaning, jalma kanang patut.

23. Haneng swarga wastu Prabu dewi, kumarane sinom, harja surya bisika sang Rajeng, dhasar luwes dhemes jetmikani, karsane hyang Giri, pinton wran swargagung.

24. Salirane lir pratima rukmi, sunare mencorong, hingkang himba nanggal sapisane, tibing tumenggeng hing widikwidik, sotiyanira lindri, tinon hesmu balut.

25. Grana ngrungih kang lathi hamanggis, wajanya sumorot, merang-merang arsunaba sareh, neses medet sedhep sangadewi, gilig lir sinangling, mring dewa kang hagung.

26. Kaki dewa kliwat dennya nganggit, sebarange kahot, pan kinroyokmarang memanise, huwang nyangkal gadhing sinlut rugmi, den laras hyang jati, tenggak nglunging gadhung.

27. Jaja wijang pundhak nraju rugmi, gilig hasta Katong, lurus laras gandhewa hembate, mucuk heri driji hesmu nglungit, kenaka sang dewi, hanetesi ngranu.

28. Maya-maya bangkekan mathinthing, turut maring wangkong, banting hasta lir putung higane, wentis pundhak sumumpet respati, memet maya kadi, jempol lir binubut.

29. Gumebyaring duk kengising nyamping, busanane katong, cindhe hijo pinermas nyampinge, hasemekan cindhe sari-

gadhing, hamanis barani, hungaling prembayun.

30. Kepyur-kepyur nrusing sanubari, hukelbeg satiyabyor, surem kandih hyang Harka sunare, ngudubilah kang katon julirit, kengis mung sathithik, kang myat brongta wuyung.
31. Raja dewi pinrak prang wedani, migena sang sinom, nanging datan kawentar sabdane, hadu semu lir dawah sang kadi, mring kang pra jim peri, diyah mahoni gelung.
32. Sumyar gebyar sorot tira kadi, lintang jrah hing enggon, weh wigena yen goyang sang Rajeng, nulya matur jim peri sagunging, mring sang Raja dewi, tan pegat turipun.

D. Megatruh

1. Dasar haju Ratuning yu-hayu tuhu, sotiya wenes wening resik, kalokeng rat tur pinunjul, kang kasongan bumi langit, kang tinitah dadiya wadon.
2. Kang ngrenggani paradeng samodra kidul, mangendra laya mamusthi, karsane hyang sukmana gung, jim peri samya mangabdi, hingkang gaduh swarga ngisor.
3. Wawang mangke titah hing hyang hing Mentarum, tinurunan letul kadri, pulung arhas wus dumawuh, campur neng nagri Mentawis, agama Islam dumawoh.
4. Sahestune lancurring jagat jejenggul, baboning agama suci, kang pinercayeng sukma gung, mangrata hing tanah jawi, tata agamaning uwong.
5. Mundhi agamanira Jeng Nabi Rasul, kang padha hing ngudi pinrih, berat wraga pekkong kayu, sirna nembah bumi langit ruwiya kuran binatos.
6. Pahugeran kalimah kalih puniku, panjinging agama suci, ya Allah Pangeraningsun, kang misesa mangrenggani, kang sinembah lahir batos.
7. Kawarsita kang tinitah Sukmana gung, dumilah thukul Mentawis, kinasiyan hing Jeng Rasul, panjinging ngelmu ngarabi, kang pinanjing kacariyos.

8. Hameng gunung girilaya hapitekur, sujut sru neges Sukmadi, cipta nuraga panaulu, bumi langit wus kapusthi, kojar samudra lir humob.

9. Sru perbawa hardi mrapi pan jumegur, kang pucak geter kumitir, cumlorot lidhah sumawur, mastuti kang branteng Widi, mring sang sudikbya kinahot.

10. Berkasakan jim peri kyat dira takut, mring kang lagya nyipta hening, jim peri yen kena lampus, sawastu kathah kang lalis, mung kena roga kemawon.

11. Sang sudibya sakamantiyan brangtanipun, mersudi tiyas kang supadi, hantuk kanugrahan punjul, tan liyan kang cinipteng galih, mung pasiyaning hyang Manon.

12. Sangking dahat mesutiyas sang Narpasunu, dadya nekaken gora gring, samodra kadiya kinebur, yata sri Nata hiswari, mangu hing tiyas mu wirangrong.

13. Hangandika Raja dewi jroning kalbu, paran darunane hiki, de hisining prajaningsun, padha kataman wiyadi, nging Raja dewi wus hanon.

14. Yen kang karya ruharaning samodra gung, sang Narpa siwi Mentawis, hing mangke kang wus pikantuk, kamulyan kinen hamerdi, agama suci gunging wong.

15. Duh semana wahu jeng sri Nataningrum, wus hatas karsane Sukma di, saciptanira jinurung, hamparanira lumaris, prapta gyanira sang hanom.

16. Raja dewi wangu-wangu danken rum-arum, keruping angin sumiwing, hamarengi tabuh telu, dan sang tapa hangendrani, mring suralaya sang hanom.

17. Dupi humyat Natengdiyah yen Narpa sunu, dedel ngendralaya mangkin, tan kewran tiyas sang murdeng ngrum, saksana den rumiyini, harsa masang kang pirantos.

18. Katgada wus ngumbara sri Nataningrum, tekap wiwaraning swargi, ngungak hungak haneng pintu, lir surengrana habsari, laksitanirresmu kagog.

19. Duk semana Sunankali jageng pintu, gya humareg Raja dewi nembah matur makidupuh, dahat begyamba kepanggih, sang maha muni nebda lon.

20. Hana karyanirara hing laksitamu, haywa masang nahiswari, niskareng sadaya katur, miyum Kangjeng Sunankali, lon nabda ywa sira wangkot.

21. Nahiswara maladati haturipun, mugita panuwun mami, lamun jakaning Mentarum, kapidreng tuwan belani, manggut yekti waratahor.

22. Raja dewati harda trustaning kalbu, gya wangsul caket sang pekik, Jeng Sunan meksih neng pintu, kojar kang ngambara prapti, Jeng Sunan hatata gupoh.

23. Lah bageya ki bagus hanom Mentarum, paran darunane prapti, teka ngeliraken wuwus, durung mongsa kita prapti, baliya sang bagus hanom.

24. Kang sinungling nembah matur makidhupuh, patikbra hajrih sang yogi, wonten cobaning hyang Agung, ngling miyum Jeng Sunankali, pirsakna jebeng jarweng ngong.

25. Wus ginaib paningkahmu lan ni Ratu, kalinya bumi lan langit, baskara condra puniku, waline hingsun nekseni, haja kita walang atos.

26. Sang sudigbya balinya meksih pitekur, Jeng Nahiswara hudani, bali yitnane sang bagus, hagnya mring kang para wangi, kinen nempuh mring sang anom.

27. Sumiliring hing samirana burat rum, gandane ngudu bilahi, yen jalma sawantahipun, mokal wikya hana-heni, jer dadi pikuwat yektos.

28. Hingkang gonda burat rum dan samya nempuh, sang sutapa den hebyuki, midit samirana harum, rumangsang hangin sumilir, kyat kewran tiyasnya sang anom.

29. Yitna lamun trah hing witiya rediya tuhu, teher mangesthi kang haji, tekang panulak kumebul, nanging datan migunani, tansaya sengkut kumroyok.

30. Kehing wangi-wangi samya rebut dhucung, mangroyok tumameng maring, sliranira sang binagus, tuhu gurune wong sigit, tanah jawa tana loro.

31. Taman pahe lanang wadon yen durung wruh, mring rasa hingkang mertapi, langkung margane pakewuh, kocapa hingondar-andir, hyang Nilokontha nebda lon.

32. Kakang Nrada kita mring diyeng den gupuh, hundangen Harjuna haglis, tandiya hyang Kaneka mamprung, seksana hanulya prapti, panggih Parta lan sang sinom.

33. Danangjaya lenggah lan sri Sumbadra yu, hyang Kaneka hanimbali, Harjuna lan diyah sri tumut, wus tekap ngarsa hyang Giri, hyang Siwahboja nebda lon.

34. Babo sira Wisnu sri sira sun hutus, lumakuwa marang giri, hana titahing Sukma gung, meksih wangkot hing panggalih, sun srahken sira sekaron.

35. Kang sinung ling kedwi manembah wus mundur, wus prapta hana hing giri, sang Parta meseming kalbu, de wajah hingsun Mentawis, pantes widagdeng palugon.

36. Blas tumameng sang Parta nukmeng sang bagus, katgada dewi Sri manjing, mring garba Jeng Ratu Kidul, sang kalih wus sanes kapti, wimbuh bagus sang wira nom.

37. Sebak hinten sinara wedi mawi nung, pulet sorote sang kalih, padha prawignyaning kewuh, bumi langit hanekseni, kirana sotiya mencorong.

38. Pukul telu hyang Kirana kyat kasusu, pinongka kali sang dewi, hima hobah lintang sumyur, hanjrah tumameng wiyatdi, yang-yang puspita ting perlok.

39. Sang Sudigbya lelana wimbuh binagus, mantak ji asmara gami, harang wran kang duwe hiku, gejaba sang Parta yekti, sangking Niwata sang katong.

40. Diyan winatak asmaragama tumanduk, nempuh sri Narendra dewi kyat sru rikuh sang murdeng rum, jim peri keneng piranti, sedaya rasa sekaron.

41. Tuhu bagus guru Ratune wran bagus, kaping dwi dipun nukesmani, ring heyang Jeng Ratu kidul, cahya tumeja sru jernih, yata sang gurune wadon.

42. Dasar hayu dewi Sri nukmeng hing ngriku, wuwuh hujiwala dumeling, hijo manglentrih ngenguwung, wastu memanoning bumi, ngendralaya tana loro.

43. Sang Sudigbya lelana hanjayeng kewuh, hapi minggu wus ginalih, pirantine wran Mentarum, tan liya nukmeng memanis, lir harca manik sang hanom.

44. Raja dewi tuhu Ratune yu-hayu, darpa kyat kewraning galih, baya jakaning Mentarum, jero gonira berahi, pegel sotiya ning tiyas hingong.

45. Wus jamake wran rap nyethi mring jalma gung, yen tan sun wiwiti kriyin, heman menawa kelantur, sapa kang hingsun ngengeri, wus pinasthi raga ningong.

46. Wang-wang segu lan nebda mring sang binagus, pranata deling aririh, winar pantes hing pasemun, Jeng Pangran bok diluwari, wah sampun minggu kemawon.

47. Lah hengeta gusti lan kawulanipun, dahat gensun harsa nyethi, kadarpa mring sang binagus, dumeh sun hiki pawestri, hapa nganti sun supahos.

48. Puji tuwan ya rahman rakim puniku, kang habdi linggih mangerti, nging hulun jrih sang binagus, yen ginalih lancang karsi, Sarehning hulun wran wadon.

49. Tresna hulun baya kinira tan tuhu, marang panduka wong benthing, kaku sotiyaning tiyas hingsun, sangdyah gya lumengser ririh, rawat luh hapradong-pradong.

50. Hingkang mindha harca manik luwar sampun, mirsa Raja dewi runtik, jigineng sranggama nempuh, sri kenya keneng piranti, pyuh sunyur resep sekaron.

51. Pra jim peri prayangan kang cedhak katut, katempuh perbaweng Haji, sorot caraka Mentarum, wus lakune ahli supi,

sang Raja dewi hacelom.

52. Hangenguwung wangkawa tumeja nglayung, sang Sudibdya mardhawa ris, hadhuh gusti ning sang ngingrum, kang hasih welasing ngabdi, baya mustikaning wadon.

53. Duh pepujan retna ywa cugetan kalbu, den hagung hapureng dasih, kang habdi tinerkeng hangkuh, mring hinten rineka jalmi, hanglengkara jiwaningong.

54. Ngindralaya sun tumiyeng datan mangguh, lir retna jumanten hadi, ngong pepinta siyang dalu, sapanen gusti kang dasih, hulun gawe sangu layon.

55. Pyur kumepyur lir tela kelemban banyu, kumucur riwe datengi, gonda rum manukmeng pusuh, risang kalih wus ginaib dadiya tepaning tumuwoh.

56. Duk semana panggihira Sri lan Wisnu, genti sorot genti titih, padha murni kalihipun, dasar wijining Mentawis, dan kewran Nateng dyah kasor.

57. Hapuwara Jeng Nahiswara tur miyum, panduka hulun haturi, lenggaha sujasa hulun, darmiya tengga pun patik, tan lenggana sang wira nom.

58. Satekaping pamancingan mandheg mangu myat tritis gambira wati, parang wedang gajah mungkur, guwa langse ngongkang jaladri, ranu sumembur mencorot.

59. Nulya kendel neng sela penganten dangu, kekanthen hasta sang kalih, risang Sudigbya nebda rum, kang sebda winor memanis, tiyas suh rempu sang lir sinom.

60. Kang salira marlupa nratas sumawur, prembayun hesmu kapidih, kumesaring tiyas kadulu, menawi rencem kapipit, datan pecah mundak hanggro.

61. Wang-wang laju laksitanira Nateng ngrum, dan pisah lan Narpa siwi, ginarebeg para harum, jim peri prayangan ngampil mring hupacara sang Katong.

62. Sampun ngancik palataran sang murdeng rum, ngambah lurung prang wedani, kang kisma nyiprat mandhuwur, mas

hore hingkang kinardi, krikil mirah bang myang hijo.

63. Sang Sudigbya tekap plataran nebda rum, heh becik puranta yayi, Raja dewi matur miyum, panduka hingkang darbeni, patik mung tengga kewawon.

64. Sang Narendra putra ngliring mring ri Prabu, kasliring sangdiyah katitih, hing ngaras wit saking gelung, wrata hangganya sang dewi, maweh kumepyur kang hanon.

65. Duk semana Narpatmaja lan sang ngingrum, teksih midermider sami, lelangenan kaywan hiku, sung raras yen kayon gatik, wiletnya weh brangtaning wong.

66. Kesrang-kesring ron kasrempet swara ngalangut, cumengkling gatik pang cilik, pang gedhe swara gumrung-gung, weh wilet wigeneng galih, sung brongta gathiking kang ron.

E. Asmaradana

1. Kacaryan reseping galih, sarimbit sampun pinarak, hing kundarana retna byor, kang dumunung jro suyasa, kanang bale kencana, kang saka dhomas sawastu, nguni sang Bathara Rama.

2. Duk panggih lan Sinta dewi, sabedhahira, ngalengka, ken Sinta siniku hingreh, dening sri Ramawijaya, puwara mesu cipta, temah mijil hagni murup, hawune dadi suyasa.

3. Kanang bale kencana di, rineksa sri Wibisana, Gathutkaca kalatahor, dinuta Bathara Kresna, kinen ngambil suyasa, bale kancana katanggul, wre seta Praboncana.

4. Mahatma mahas jeladri, rineksa mring Prabuningdiyah, gung jim pri setan gandarwo, yen harsa mahas suyasa, dhrodhrog tan wrining marga, salemut wastu tan hemut, mumet komet petepetan.

5. Senadiyan sang Raja dewi, tan kuwasa nglenggahana, jro bale kencana tahor, tanpa non ratlir pandhema, darpa kyat weritira, hing mangke sang Narpa sunu, sawasti manjing suyasa.

6. Tuhu yen jalma linuwih, titising Wisnu Bathara, pulung arhas puletane, sirnaning ngelmu istijrat, mungguh Nabi mukjijat, kang laksita kramat nuju, meh dungkap ngelmu mangonah.

7. Mangkana sang Raja dewi, hing driyesmu kamanungsan, katerwasa pirantine, denya masang kalatidha, tanpaja yen tumama, dening sanga Narpa sinu, katulak tiyas wicaksana.

8. Puwara sang Raja dewi, sakamantiyan takut hingtiyas, mahatma reh mring kondhange, sesminta mring wadiyanira, hing mangke sang Sudigbya, Raja putra hing Mentarum, sesilih nama Narendra.

9. Jeng Sultan Hagung Rathadi, Prabu Hanyakra Kusuma, Ngabdulrahman Sayidine, Panata gama kalipah, tolah samsumirijal, Senapati Ngalaga nung, gung wadiya mituhu sabda.

10. Nira hing sang Nahiswari, sadaya mangayu bagja, Raja jim pri myang gandarwo, prayangan miwah seluman, sagung kang tampi hundhang, abipraja sahur manuk, yata sanga Prabu rara.

11. Diyan mider-mider sang kalih, myat kalangening ujwana, weh kacaryan kaparungon, ron gathik wilet kang brongta, kesrang-kesring manglaras, ron tapiswara hanglangut, cumengkling gathiking ngepang.

12. Manrus karya lam-lam kang wrin, kumrampyang pang kang kasampar, wilet weh laras hunine, Jeng Sultan lon mawardhawa, nimas pelak kang swara, pama sun cithak hing besuk, pantes munya jro keratiyan.

13. Penet sabda pandukaji, kenging karya lelangenan, dados kondha hing karaton, prayogi pinaring nama, tondha kagungan Nata, ya nimas sun rani hiku, sekati raning gamelan.

14. Lan sun wenanngaken benjing, sung kurmat Jeng Nabi Duta, yen mulut hiku hunine, tabek marang Rasulolah, hiku hing wektonira, neng plataran srambi hagung, sepasang tondha Narendra.

15. Sawiji hingsun paringi, tengara bedhug tunggala, dadi perabot sekaten, lagu laras madubronta, handong andong gendhingnya, Raja dewi nembah matur, sun pepundhi sabda nata.

16. Hing benjang paradiya jawi, klangenan Nata gamelan, serakit tondha keraton, munya neng natar surambya, ganti-ganti hamunya, mulya Jeng Sultan handulu, mring langening hari Nata.

17. Jeng Sultan madharwa haris, nimas siwi hanggitira, sun weh jeneng semarane, sekathahe kawiragan, pepak hana hing semang, pepingul becik sun pundhut, cature dadya wilangan.

18. Den paringi nama srimpi, Raja dewi ngayubagya, dangu lenggah sanga Rajeng, neng ngijohan paloretna, gumyur hingkang hujiwala, tur rinawis pinngiripun, hingga bale marcukundha.

19. Kinondha puranya Haji, hingga kembar lan suwarga, yen tinimbang sayektine, lan suwargane manungsa, lan suwarga hing samodra, tinimbanga tikel sewu, durung paja yen miriba.

20. Trus trang crita dalil kadis, handikanira sang duta, nging iku pinton swargane, kinarya pinton hyang Hujwa, dimen sagung manungsa, manuta pitutur luhur, tinarik saking agama.

21. Kawarsita kraton Haji, segara kidul sarwendah, tundha sapta gapurane, sesangkanireng gapura, hakik hingkang kinarya, hijo kuning seta dadu, biru wungu kapuronta.

22. Padha hingngukir cinawi, memanur memet rinengga, karya kacaryan kang hanon, batane kapangkat-pangkat, wedhi mutiyara mirah, pinatut lan banonipun, weh seneng mring kang tumingal.

23. Plataranira sang Haji, binotrawi pinggirira, pinacak suji tepine, wewening matswa liweran, badher sarwa kencana, pinancak suji jumerut, sinela mirah pekaja.

24. Pethetannya hapan hasri, kang taru suwasa mulya, jumerut mirah pentile, hakembang mirah pekaja, yen gathik kang ron munya, lir gendhing laras swara rum, kempyang kumesrang weh bronta.

25. Kanan kering hamerapit, blumbang humbule srumuncar, cengkir gadhing ngapit jejer, kang huwit suwasa mulya, manggar kencana jingga, janur mas cinawi patut, yen gathik swara kumesrang.

26. Semana Jeng Sultan Hadi, heca pinarak lan garwa, mangrasniti sikatahor, wangwang mijil kang sunggata, sampat neng tilam retna, warna-warna hisenipun, katur sumaji ngayunan.

27. Sedaya mirasa sami, mawa gonda rum mangambar, dene kang samya lelados, jim peri myang perayangan, tur sami pepiliyan, warna yu nedheng nomipun, hamepeg sumbaganira.

28. Laras sira hamimbuhi, maweh hasri hing pamedan, gung wantya karana kang hanom, samya kapilenging cahaya, kilate sang sudigbya, mangkana Jeng Sultan Agung, sakdangunira sewaka.

29. Myat sawantahe jim peri, myang warnane kang kaswargan, hesmu kacaryan sang Katong, wus henget tiyas wicaksana, lamun jatining jalma, luhur hing derajatipun, luwih saking jim prayangan.

30. Berat kapencut saliring, mung ngesthi jatining tunggal, mangkana Jeng sanga Katong, nanggapi kang panembrama, hing rayi mahiswara, sang kadwi tuhu hapatut, yen sinawang sang Sudigbya.

31. Lir Nabi Yusup sing swargi, yen jawalir hyang Hasmara, Jeng Sultan Agung listiyane, diyah retna kadiya Kumuda, warna salin ping sanga, tuhu retnengrat murdengrum, nahen sang Narendra tama.

32. Nebda miyum sadarani, yen nimas pinujeng karsa, lilanana dhuh dasihe, pun kakang nutugken karsa, supayane dadiya, darsana neng sapungkur-pungkur, putra wayah ngong sedaya.

33. Jlog tumrun sang Raja dewi, nurageng mangranu pada, duh pukulun jeng sang Katong, yen pareng karsa panduka, darpa patik kyat minta, yogi panduka lestantun ngedhaton ngriki kewala.

34. Drapon tan pisah wak mami, myang sagung peri seluman, dhemit wil kuthik gandarwo, kabeh sasining samodra, yekti ngratu panduka, lamun Jeng Sultan miturut, hestu langgeng tan padhema.

35. Kadumugen sakarsa Ji, ngling miyum Narendra tama, mamardhawa lo citane, luwih bener karsanira, nanging ta mungguh hingwang, tanpa gawe sira wuwus, sapira kamulyanira.

36. Tan timbang mulyaning jalmi, hariwanda tuk nugraha, manungsa kang kotamane, ywa kang jumeneng Narendra, nadiyan sebarang jalma, kang tiyas jujur susela yu, hayuningrat mrih hutama.

37. Wastu tepet loka benjing, suwasti hantuk suwarga, wruhanira naking hangger, mulyane jim pri prayangan, nadiyan kamulyanira, neng jladri hiki wong ayu, hanglir bocah dedolanan.

38. Lawan besuk jaman akir, mongsa wurung nimas sirna, Raja dewi duk kaprungon, dheleg-dheleg jentung hingtiyas, kapranan sebda gatiya, rinaseng sidhi sang Prabu, wasana nungkemi pada.

39. Mingseg-mingseg tawang tangis, sesambat mamelasarsa, pyiama dhateng sang Katong, dhuh paran hatur patikbra, tiharda sru kamantiyan, kang cethi darma nenuwun, mring gusti risang Sudikbya.

40. Hamba ruwaten sang Haji, hantukna dados manungsa, lir nguni jalma yektine, Jeng Sultanadi mardhawa, dhuh yayi nora kena, wus karsanira hyang agung, hing pesthi tan kena howah.

41. Dene sira lamun yekti, hing huni hangsaling jalma, benjang hari kiyamate, wignya nunggal lawan jalma, reh sira wus aga-

ma, islama saklimah sadu, tetep jim panjilmanira.

42. Hing kuran pan sampun muni, hisine hingrat buwana, hamung jim lan manungsane, kang wignya hamanjing islam, jim eblis hiku kopar, marma yayi den mituhu, agamane Jeng Panutan.

43. Manembah sang Nahiswari, mugi saget lestantuna, nglaksitani dhawuh.Katong, katgada jeng sang Sudigbya, mangosweng hari Nata, sangdiyah ginunturan harum, karya seneng jim kang mulat.

44. Kapungkur alam janmani, alam rohilapi genya, cipta resep sumrah karo, yen lakune wran Mentaram, suka wake kangelan, metoken la duni humyus, yeku tondha badan karsa.

45. Sang retna saya ngraketi, nungkemi pangkoning raka, Jeng Sultan ngusweng harine, dhuh nimas juwiteng tilam, nadiyan hingsun lelana, datan suwe hingsun wangsul, nglakoni prentah Jeng Duta.

46. Raja dewi tiyasnya lilih, wang-wang pya yama wot sekar, yen kapareng hulun dherek, satindak-tindak jeng Pangeran, mardhawa kangjeng Sultan, dhuh nimas ya sakarsamu, nging laku kajiman sira.

47. Tandinya risang Raja dewi, handawuhi wadiyanira, pra jim pepilyan kabeh, kathahira pitung leksa, sumekta hastranira, kang samya celak sang Prabu, prajurit kenya sadaya.

48. Cakep sahastraning jurit, ting pancurat ting karethap, ting parelok penganggone, sumyur sumarot malidhah, penganggoning lelembat, tumeja hapian ngenguwung, mungging ngaresaning Narendra.

49. Sigra mesat sing pratiwi, sang kalih pan datan pisah, hangumbara laksitane, keh pulo sampun kabahak, nungkul tan lawan haprang, diyan manut agama Rasul, dadiya bawah tanah jawa.

50. Mider-mider jeng sangkalih, saben pulo hangampiran, Rajane sumujut kabeh, samya mastuteng agama, ngeblat marang

Mentaram, agamane Kangjeng Rasul, kapungkur agama Budha.

F. Pangkur

1. Kocap gentya winurcita, prajeng plembang julukira Narpati, hanenggih Raja Tuwanku, dene agama nira, mekesih buda hing satanah tlatahipun kayu watu kang sinembah, wus lami sri Narapati.
2. Tan seba mring majalengka, dhatuk-dhatuk wahu panggedhe sami, sakarsa-karsa sang Prabu, samana pakumpulan, Raja siyak padhang tuwin bangkahulu, wanda bima sokadana, borneyo penang lan jambi.
3. Hingkang sami pakumpulan, haneng plembang sagungireng pura Ji, mangkana Raja Tuwanku, lenggah neng kursi bapa ing, para Raja handher hing ngarsa sang Prabu, hingkang sami abipraya, kojar Kanjeng Sultanadi.
4. Mideringrat tanah jawa, lan kang garwa.nahiswara humiring, ngumbara hawor lan mendhung, kang dherek jim prayangan, ngima-hima supenuh sudiyeng kewuh, ngendhanu dhedhet ngawiyat, lir cancala lileng langit.
5. Ngengleng nglangut lamat-lamat, miling-miling neng luhur mega putih, jagat wus datan kadulu, mung lamuk hima-hima, lan baskara kang keksi marang sang Prabu, sumirat tempuring praba, hyang harka lan sri Bupati.
6. Kilating cahya Jeng Sultan, sru sumilak ngesorken sang hyang rawi, wimbuh kasumbageng Prabu, rider ciri Nurbuwat, sakamantiyan sumarot prabawa mancur, bagaspati malu lumyat, kasor mring sumbageng Haji.
7. Pratondha Ratu huliya, kinasiyan lawan Jeng Nabi Murti, reh mencarken gama luhung, supangat Rasulolah, kang pura hing plembang pan sampun kadulu, mangkana wahu Jeng Sultan, hapan harsa mindha druwis.

8. Neng pinggir marga gledhegan, dennya lenggah sluku lan ngastawesi, hingennyetennyet den hulur, wran Palembang tuminggal, dahat gawok keh reneng tiyas sami tuku, patukune mung nebuta, sahadat kalimah kalih.

9. Mangke wus kathah kang jalma, samya manut agamane Kanjeng Nabi, lan mangestu hing mentarum, kojar kigedhe liwat, pasawangan harsa nangkil mring Tuwanku, nulya lumyat lamun hana, jalma juga rupa druwis.

10. Kigedhe nulya tetanya, mring kimandha pekire wran Mentawis, kigedhe hamanthuk-manthuk, piyayama hikuhapa, sira cekel kang mindha druwis sru muwus, neh wesi kathah kang nedha, bedhama hulun sukani.

11. Nanging patukune iman, lan sahadat nenggih kalimah kalih, kigedhe kacaryan dulu, lir glali hingkang tosan, de sapele tuhune hanteping kalbu, riwusnya kigede seba, kari dinira hanangkil.

12. Raja plembang sampun lenggah, mungging kursi bapang kang wentis hiplik, pra Raja hander neng ngayun, glarap lamun ngandika, heh kigedhe pagene ya sira kantun, gonta seba neng ngarsengwang, paran darunane yekti.

13. Kigedhe panambang nembah, saniskara dupi liwat neng margi, wus katur marang Tuwanku, duk rengen kras sabdanya, timbalana sidruwis hangsli Mentarum, kang peksa sabarang sulap, seksana dipun timbali.

14. Kerit tekap ngarsa Raja, sang Tuwanku neng kursi bapang hiplik, nulya tanya druwis gupuh, heh paran sediyanira, dene teka barang sulap neng prajeng sun, becik ngawula maring wang, dadiya tukang sulap mami.

15. Sunbayar rong puluh pasmat, sawulane ngrangkep dadiya pekatik, kang mindha druwis tan muwus, Tuwanku neseg tanya, diyan katgada kang mindha mardhawa miyum, wruhanta sejatinira, ngong dinuta lurah mami.

16. kinen mriksa wran palembang, sabab hapa tan seba ning Mentawis, Tuwanku glagak sru guyu, marma hiki kumpulan,

gung pra Raja tan liyan muhung kang rinembug, mung Ratonira Mentaram, kang harsa sun pukul jurit.

17. Druwis dan nyelaki gajah, gya cinanda kumbanya liman hanjrit, sadaya gajah gya takut, jerum kang pinaranan, pratingkahe tlale babekti sang namur, yen ta bisowa mangucap, baya ki Sultan Mentawis.

18. Mideringrat nganglang jagat, Kanjeng Sultan Mentaram Ratu luwih, sang namur seksana mundhut, mriyem kang munggeng gajah, kalih welas pinusthi sampun galepung, hajur lir jenang neng talam, Tuwanku dupi ningali.

19. Tiharda bremantiyanira, ari Tuwanku meksih lenggah neng kursi, jinungkir mring pra jin sampun, sagung dhatuk sadaya, myang pra Raja den jungkir suku neng dhuwur, kang sikil pating carongat, sirah ngandhap mata handik.

20. Saweneh hamangap-mangap, sabab marga sirah jinungkir ngejim, kang nediya ngeblat sang Prabu, mestuti gama islam, tan jinungkir tiyas kekes nediya tekabul, Tuwanku meksih gronjalan, jinungkir mring wadiya hejim.

21. Tuwanku dhatuk pra Raja, tobat nediya manjing agama suci, ngluhurken agama Rasul, salalahu wasalam, run-tumurun tan nediya balela Prabu, mring Jeng Sultan Gung Mentaram, sadaya mastuteng galih.

22. Matur nembah gung pra Raja, hingaturan sultan jumeneng Haji, mengkuwa plembang keprabun, trima dadiya lubalang, diyan ngaturken pra dhatuk hing kuthanipun, dherek ngluhurken agama, lan manut kraton Mentawis.

23. Sebet byar kang haneng tawang, Nahiswara marek raka sang Haji, ririh hing laksitanipun, hawor lan hima matra, nging tan kawistara jeng sang murtiningrum, namung hamparan katingal, lumarap jim peri ngiring.

24. Lir arkamaya tumedhak, sorotira penganggoning jim peri, sadaya datan kadulu, mung gonda rum lan gebyar, sri kawuryanting pancurat ting pelancur, liweran kaya hasmara, ngendhanu tawang nuruni.

25. Limut limengan weh hebat, kang prajurit sakethi jageng Haji, sikep prang kang jim jejenggul, nanging datan katingal, wran pulembang dennya sujut samya jatuh, den deseg mring jim prayangan, tiyas krasa tiyase mung hajrih.

26. Sang kalih munggeng hamparan, kang kaheksi muhung jeng Sultan Hadi, lir harça manik mawi nung, wedi sih wran Palembang, tan kwasamyat kapileng kilat sumunu, tuhu Jeng Sultan Mentaram, sudigbya prawireng jurit.

27. Para Tuwanku hatebah, pan kalingan dening prajuriting jim, yun nyelak panon sumaput, samya mastuteng tebah, sampun manjing agama islam sedarum, pepundene wran pulembang, kayu wunglen katur gusti.

28. Handikanira Jeng Sultan, kayu wunglen kinen ngaturken benjeng, marang paradeng Mentarum, tembe badhe kinarya, kang suyasa hastananira hing kubur, lan hingsun paring tinggalan, pratondha kang sastra sandi.

29. Sun tulis hana hing sela, sapa bisa ngunekhaken hing benjing, yeku pratondha trah hingsun, lan benjing hingong minta, hiki henceh haturna marang Mentarum, sarta sun mundut dipongga, mung sepasang saben warsi.

30. Hiya hiku kang minongka, karya tondha panungkulira sami, marang paradiya Mentarum, Raja plembang tur sembah, myang pra Raja Tuwanku myang para dhatuk, sandika wus abipraya, guyup sahos bulu bekti.

31. Jeng Sultan wus hangumbara, lamat-lamat tan pisah lan kang rayi, Jeng Nahiswara murdengrum, jajah telatah jawa, mideringrat keh pulo-pulo kapikut, dadiya kabawah sadaya, Rajane manjing agami.

G. Sinom

1. Kojar kang mahawan gegana, tan pisah lan prameswari, jajan nglar nganglang buwana, Jeng Sultan Hadi, hakampir hing minangkabu, Rajanira semana, lagya sine ba hing dasih, sang hamindha marek wadiya kang haseba.

2. Katur Raja tinimbalan, dinangu yen wran Mentawis, lan sapa kakasihira, mangsuli karan nak hestri, pun Sulhingkang wewangi, mangke dados karan pak Sul, sang Nata tan grahita, mung laju tetakon malih, hapa nyata Mentaram hing Ratunira.
3. Haluwih sekti dikdaya, mondra guna ber kuwanin, pak Sulhalon haturira, tan punapa sri Bupati, wadiya mung sakwentawis, de sektinira sang Prabu, sawastu hamba kilap, kang katingal mawon nugi, pan sayekti boten kenging ginampang.
4. Raja minangkabu mojar, heh druwis yen sira mulih, Ratumu kon nungkul mring wang, sun hiki harsa hanggitik, mring Ratumu Mentawis, sang minda warna humatur, pinten wadiya panduka, deharsa gitik Mentawis, nebda Raja minangkabu yen sirarsa.
5. Weruh kehe wadiyaningwang, peseban geng benjing enjing, wilangen ywa kaliwatan, tur sandika kang sinungling, Raja miyos siniwi, wadiyanira sri supenuh, seseg pipit belabar, sang mindha warna tinari, lah kepriye gonira milang wadiyeng wang.
6. Sang mindha warna turira, hamba kalilan namilis, ngong cacahken sing sajuga, Raja sampun hanglilani, sigra sang mindha warni, nulya nginyak-inyak lawung, cik-ancik pucuk tumbak, lawan sangkuh denya milis, tumbak sangkuh lir glali kenging dlamakan.
7. Sru kacaryeng tiyas sang Raja, dan tobat mring sanga pekik, dadiya weleh namanira, sawastune ingsun hiki, hiya Sultan Mentawis, Raja minangkabu dheku, tinari mring Jeng Sultan, paran karsanira mangkin, Raja minangkabu humatur prasetiya.
8. Gya kinen manjing agama, kalimah kapesthi kalih, manut sarak Rasullolah, salalahu wasalami, tan lenggana sakapti, Raja minangkabu sampun, tetep agama islam, myang sawadiyanira sami, Kangjeng Sultan Agung harsayeng wardaya.

9. Ngandika malih Jeng Sultan, paran tandhamu mestuti, Raja minangkabu turnya, kawula tur bulu bekti, warni mariyem kalih, kalawan pasantunipun, dedameling Mentaram, hingkang pranti sangkuh bedhil, saben-saben risak kula hingkang nyongga.

10. Jeng Sultan magut mardawa, mariyem dwi sun harani, Kumbarawi-Kumbarawa, hiku terna mring Mentawis, sang Nata hanyagahi, Jeng Sultan Adi dan mundur, sapangutan kawuryan, lajeng dhateng nagri ngacih, kendel haneng pengurakan karya gelar.

11. Hangleles wesi tumpukan, sabedug kinarya tali, katur marang Rajanira, yen hana wran luwih sekti, wesi kinarya tali, lineles hingga tali duk, sri ngacih sru kacaryan, tobat dadiya mangestuti, wus kaweca kalimah hingkang toyibah.

12. Lan kinen nyantosakhena, agamane Kangjeng Nabi, Rasulolah kang Mustapa, salahu wasalami, yata sri Nateng ngacih, wus manjing agama Rasul, wradin sawadiya kuswa, puwara dadiya tur bekti, sahoshenceh sekawan sarta sengkelat.

13. Pasaline wadiya bala, Mentaram sing nagri ngacih, wedalira saben warsa, wang-wang Jeng Sultan kapamit, nulya handedel pratiwi, sapanguwus tan kadulu, lepas kampir mringselan, kacarita sri Bupati, selan remenira ngabenaben sata.

14. Semana nuju kalangan, sang mindha gya bopong pitik, trondhol wahu kang kinarya, neng kalangan wus tinandhing, lan sawungnya sang Haji, selan mejana hing kalbu, nebda hapa tohira, sang hanamur lon nahuri, sawung kula pun trondhol tohe jonggamba.

15. Rajeng selan gumya latah, jagoku tohe negari, padha sira seksenana, wran sekalangan tur peksi, sang mindha warna haglis, kinubeng tan kenging metu, pinesth ken yen kalah, cul payu wus den blojoti, sida tugel gulumu druwis ta sira.

16. Rame tarung kekabrukan, gung wran surak gegeteri, hesmu kasor trondol sela, sang mindha druwis ngabani, bok males trondhol gitik, sapisan mung hangsal brutu, wran selan sru

lokhira, tuju males si Mentawis, reta-reto cerobo sabetanira.

17. Brutu lancur kongsi jeprak, nora dadi ngapa pesthi, mongsa ngantiya satoyan, si trondhol pantese mlencing, sang mindha gya ngabani, trondhol bok malesa gupuh, trondhol sela gya mranggal, kekabyak sawung Nerpati, tiningalan sirah gepeng gya jerbaban.

18. Cinepeng wus laju pejah, wran selan rep tan kenangling, sadaya tanpa subawa, kewran galiye sang Haji, harsa cidra hing janji, ngling kluhuran barang kawruh, dajya mlupuh kewala, puwara kang mindha druwis, wus sajarwa jatine Sultan Mentaram.

19. Handheku sri Nata selan, wus kinen manjing agami, hangucap kalimah sahdat, tetep manjing gama suci, ngluhurken srengat Nabi, lan mestuti mring Mentarum, Raja selan prasetya, saben warsa sahos bekti, hing wektune bumi selan manik retna.

20. Katur marang hing Mentaram, Jeng Sultan Agung wus pamit, lelana dugeken karsa, Raja selan hanglilani, sapungu tan kaeksi seksama Jeng Sultan Agung, mirsa yen kutha banjar, remen ngaben-aben peksi, puyuh banjar wudhu hing prang linurugan.

21. Nulya ini Kopek pinuja, warna puyuh gya hing ngampil, linurugaken mring banjar, sami den hetohi nagri, ngiras seretan sami, kinanthetken keket tarung, puyuh banjar gya nglumba, binungkem bebungur ngoling, gulung nglubuk wal lumaju puyuh banjar.

22. Bibar kambengan bedhama, sri banjar manjing agami, wus ngucap klimah sahadat, memuri sarengat Nabi, sawadiya kuswaladi, tan pahe pangidhepipun, wus samya manjing islam, lan mestuti mring Mentawis, saka mantiyan Jeng Sultan harsayaningtiyas.

23. Sri banjar hatur prasetiya, pratondha tur bulu bekti, mashore sabotol kebak, lumadine saben warsi, puyuh sineret aglis, pinundhut. Jeng Sultan Agung, den culken neng marga,

cerbon turune sapriki, duk semana Jeng Sultan panggih lan garwa.

H. Pangkur

1. Jeng Sultan wus hangumbara, lamat-lamat tan pisah lan kang rayi, Nahiswara kumarengrum, jajah telatah jawa, sampun sujut mangesthi Jeng Sultan Agung, lamun wektu Kangjeng Sultan, marang hing mekah sayekti.
2. Sujut mring masjidilkaram, lamun wektu kaji tawab sang Haji, tuwin ngabekti Jeng Rasul, sujarah mring madinah, tahlil sujut marang pasareyanipun, astana Jeng Rasulolah, salalahuwasalami.
3. Kamantiyan kacaryaning tiyas, yeku Kangjeng Sultan Mukamat Adi, Agung Sinuwun Mentarum, tansah hatumut tawab, saben wektu riwayat kaji katumut, marma mashur kongsi karan, wastengkaji Karimodin.
4. Lan dahat darpa trusthengtiyas, myat makame Rasulolah Jeng Nabi, Madinah tiharda bagus, yata hosih Narendra, suka lila sumare dagan Jeng Rasul, siyang dalu paguneman, nyareken lapiling kadis.
5. Remak Sultan Ngali Ngumar, wus pracaya marang Sultan Mentawis, dennya mundhi gama Rasul, wratane tanah jawa, tinarima marang Seh Sayit kestambul, rinembag munijro kutbah, Kangjeng Sultan hing Mentawis.
6. Yata Jeng Sultan Mentaram, karya wakap hing mekah suyasa dwi, semana wakap wus rampung, karsanira Jeng Sultan, hadadiya sedhekah sapungkur-pungkur, sinahi dan pra hambiya, ngulama wali nekseni.
7. Yen wektu marang madinah, lan masjidilharam wahu sang Haji, yen kondur hapan pinethuk, mring rayi Nahiswara, lan para jim nulya gentiya kang winuwus, nagri selat gya tempukan, sagung bongsa para grami.
8. Singgapura krajanira, panambangan hing selat keh wran

grami, hing mangke kerlging bageblug, kambah roga tiharda, lan hing ngampung dursila hapushing ngapus, main bicara hakathah, siyang latri jawah maling.

9. Karya susah jalma dagang, sampun hatur hingerum mekah sami, katur mring Sultan setambul, nulya paring hutusan, nagri selat kinen maringana Ratu, supaya hangrejakena, dadiya bawahe sami.

10. Sagung pramukeng wus priksa, ru hira tuwin pagering dadi, diyan guneman rembugnya putus, sapa bisa ngrejakna, nagri selat pinasrahken karsanipun, rembag pra panggedhe dagang, hingkang hana jalma luwih.

11. Jare pekir tanah jawa, sakamantiyan istijratnya kipekir, yen mengkono konco batur, becik turana hinggal, kang lelana hangaku pekir Mentarum, sang mindha pekir wus panggya, hinggaturan pra rat peni.

12. Harembag pra tegis dagang, menggalane kenceng pekir Mentawis, byantu sung tondha sedarum, kipekir nom Mentaram, sampun guyup mrih katur mekah setambul, nengna kang wus habipraya, gentiya wahu kang winarni.

13. Kojar paradiyeng Mentaram, Kangjeng Sunan dahat honeng mring siwi, kyatdera mangayun-ayun, marang hingkang hatmaja, sakamancan hareming driya sang Prabu, ngantiya supe dhahar nendra, mung sru panedheng hyang Widi.

14. Kepanggihira kang putra, nahen kojar Mondaraka dipati, hapan panjang yuswanipun, menangi Ratu tiga, hawit pajang dumugi dateng Mentarum, panjenenganira Nata, Sunan Prabu Nyakrawati.

15. Mung meningi wolung warsa, nulya surut sinare hing Mentawis, sakilening masjit kagung, nunggil lan para Nata, duk semana karsanira sanga Prabu, putra Mondraka kang wredah, pangran Mandura nagari.

16. Kinen dadiya mantri muka, hanetepi klenggahaning sudarmi, dene kang dadiya pangulu, maksih nguni duk kina,

kyageng Wanasaba hantuk wolung tahun, nulya kyageng Wanatara, hingkang kinen hanggentosi.

17. Jeksa meksih lir duk kina, hingkang dadiya pangeran Jurukithing, myang pujangga duk hing wahu, tumenggung Jayaprana, lawan malih karsanira sanga Prabu, putra Mandura Negara, kekalih wus sinung linggih.

18. Pangeran Mandurareja, hagumanti klenggahaning sudarmi, putra nem wus sinung lingguh, pangeran Hupasonta, dene pangran Juruwirapraba sunu, mung juga wus sinung lenggah, mantri kadipaten nenggih.

19. Minongka mantri panuwa, kadipatiyan yeku hingkang wewangi, diyan Sindureja tumenggung, nguyuni pra punggawa, kadipaten nahen gantiya kang winuwus, pangeran wiramenggala, sangking kajoran kang bibi.

20. Henget trahing majalengka, kulawarga hing mangir ngenger sami, pangran harsa ngudi tuwuh, hing driyarsa silipan, hawit sangking pendhandhang ngira hing wadu, pangeran Wiramanggala, wus habipraya sadasih.

I. Dhandhanggula

1. Kawarsita kojar sri Bupati, hacengkrama marang panggeritan, mring krapyak bebujeng bantheng, harasayeng tiyas sang Prabu, pra punggawa sinebar ngungsir, Nata pisah lan wadiya, meh kasaput dalu, kepranggul bantheng ketawan, ngamuk Nata kapisanan den larihi, hakahole hing kondha.

2. Pangran Wiramenggala kang mamrih, Nata linambung cinidreng wuntat, kesamaran sing petenge, wisa ngusadan hampuh, krahos gerah sri Narapati, nulya kundur mring pura, pra garwa hamethuk, dupi myat samya hudrasa, dennya gerah tan kena den husadani, kang raka hingaturan.

3. Pangran Purubaya gupuh prapti, lankang rayi pangran Pringgalaya, pangran Juminah rowange, kangmas Purbaya hulun, datan kelar nandhang kekeling, benjang sapungkur hingwang

kang panduka junjung, putranta ki hadi patiya, nama Sultan Hadiprakosa menawi, dereng mantuk putranta.

4. Dennya nglangut kang hulun lilani, putra panduka ki Martapura, boten ketang sapengganten, wajibe putra sepuh, sampun kantos sepen sahari, pangran matur sandika, Nata ngandika rum, lah hadhimas sakaliyan, Pringgalaya lan Juminah sun pasrahi, momonga sutanira.

5. Lamun dudu hundurna sayekti, tur sandika diyan Nata pamitan, nahen gentiya winirahos, kang ngendralaya nglangut, kiya hiku sang Narpa siwi, kojar lagya pinarah, lan garwa Jeng Ratu, Nahiswara lon turira, duh Jeng Sultan kawula hatur hudani, mangke rama panduka.

6. Katamaning roga hanglayati, sejatine wus dumugi mongsa, dungkap mring arilokane, kumenyut tiyas sang Prabu, maca dunga nurbuwan dupi, kantuk kalih hambalan, diyan kasaru rawuh, Jeng Suhunan Kalijaga, risang kadwi sareng tedhak hamurugi, ngaras pada Jeng Sunan.

7. Diyan sajarwa Jeng Suhunankali, kaki putra lan ni dewi sira, payo jebeng sakeloron, meluwa laksi tengsun, hatetinju ramanta Haji, kaki jebeng mentaram, Mengko ramantamu, hanganti mring jenengira, sira karo padha nuwuna hagsami, hing reh wus mangsanira.

8. Wekasan temu neng dunya kaki, risang kalih duk mireng sajarwa, tan lenggana hing sapangreh, wang-wang kadar tut pungkur, samantara sapangu prapti, kajiman kang laksita, Jeng Sunankali wus, lenggah celak lan kanggerah, dan bebisik lah ta kijebeng Mentawis, lah niki sutanira.

9. Kaki galuh lan mantunireki, nini Raja dewi hayun harsa, ngabekti mring sira jebeng, kang nandhang gerah gupuh, hing lungayanira suta dewi, pinengkulan ngandika, duh nyawa suteng sun, mung sira woding wardaya, hingkang wignya namun laksitaning rempit, kang wignya hagal lembat.

10. Lan mantuningsun ni Raja dewi, rehning sira kang mangayu bagya, kaki Galuh laksitane, dahat panrimaningsun, matur nuwun sang Raja dewi, mangkana sri Narendra, mepeg gerahipun, Jeng Sunan Kali nebda, lah ki jebeng Mentaram tengaheng hiki, lawang swarga wus menga.

11. Tandiya Kanjeng Sultan hing Mentawis, macasahadat lawan dikirnya, pinantheng prapteng junune, seksana sanga Prabu, sampun layar mring ngalam suci, kahol satengah kondha, mapatnya sang Prabu, haneng pasanggrahan krapyak, kang mutamat wus kundur marang jro puri, nuju malem jumungah.

12. Sura ping nem gumbreg kang mongsa dwi, lambang alip langkir windonira, sengara hedal tahune, wang-wang kang para harum, kadi gerah tangis jro puri, semana sri Narendra, sinucenan sampun, kinapan sinare dagan, nireng ngeyang myang rama sang Senapati, gunging santri tilawat.

13. Kang cinatur duk jumeneng Haji, sri Narendra namung rolas warsa, sinengkalan duk sedane, gati tri bayu hiku, 1535 hudan hadres hawor lan angin, gara-garaning Nata, warnanen kang kantun, Jeng Pangeran Purubaya, duk hakarsa hangang kat kang dadiya Haji, byantu mantri wasesa.

14. Patih pangran Manduranagari, myang pra pangran lan para nayaka, wus abipraya galiye, rehning sang Narpa sunu, Jeng pangran dipatiya nom lagi, nglangut hangendralaya, tambuh purugipun, sagungnging wadiya sinebar, nusul marang kang handon lelana hanis, nanging datan kepanggya.

15. Purwarane sabyantu wus dadi, karsanira Jeng pangran Purbaya, kang harsa hing ngangkat Katong, Pangran Martapureku, hanetepi welinging swargi, pangwasa neng Purbayan, yeku patrapipun, palastha kang abipraya, sampun prapta semayanya setu henjing, kasmaran gung kang mulat.

J. Asmaradana

1. Pangran Purbaya nebda ris, paman Manduranagara, yen ning mangke karsaningong, sa surute hari Nata, Suhunan hing Mentaram, yogi nguyunana iku, hageng halit wran Mentaram.
2. Nangkil hari sapta hiki, pepakan putra sentana, nayaka tumenggung handher, hulubalang lan ngulama, pecat tondha majegan, mantri minantroken penuh, seseg jejel pasewakan.
3. De kapraboning Narpati, wus mijil sing datulaya, datan hewah laksitane, lir duk suwargi Jeng Sunan, Pangran Purbaya wuntat, lan nganthi kang putra wahu, Jeng Pangeran Martapura.
4. Diyan prapta sewakan Haji, munggang munya tambur kurmat, hangurmati jumenenge, kundharana wus pinasang, mungging tengah gegilang, para putra sentana sampun, tan howah satatanira.
5. Mandura nagara mungging, hing ngarsa lan pra nayaka, lan ngulama pepak handher, den suwuk kang pakurmatan, dene Jeng Pangran Purbaya, jumeneng neng wurenipun, palenggahan gya ngandika.
6. Sakehe wadiya Mentawis, gedhe cilik hanom tuwa, padha rungokna ta kabeh, sapa hingkang wani malang, hiya mring karsaningwang, hingong tan wedi prang pupuh, hangrok bonda yaseng yuda.
7. Sak gendinge hingsun wani, nadiyan neng giri guthaka, pucuk gunung guwa kang jro, nadiyan neng tengah samodra, pan hingsun hora hulap, paman Mandura nagreku, sumbar hingsun sapa harsa.
8. Mapagena padha mangkin, hayonana Purubaya, padha prang ngadu kasekten, hingsun menggaleng Mentaram, kadangira Jeng Sunan, kang wus jinem haneng ngluhur, kundur tetepneng suwarga.

9. Jeng pangran nulya nyepengi, palenggahane kang swarga, ngandika sru mring jalma keh, sapa wani hangrobuta, ngagem lenggah dedhampar, tadhahana pucukipun, katgengwang hingkang sunliga.

10. Yen wani padha semangkin, kurdhanira si Purbaya, Mentaram hingsun jenggule, dhedhep sirep pasewakan, tana wani malanga, wran Mentaram jamhur-jamhur, gejabane ki Kategan.

11. Tanana nediya mahoni, mring dhawuhe Jeng pangeran, sadaya wus byantu dherek, samya hamastuteng hagnya, nira Kanjeng pangeran, Purbaya malih sru muwus, hehta padha miharsakna.

12. Samengko hing karsa mami, kang padha sewaka maglar, pasisir monca nagrine, poma den sami werata, hundhang hagnya manira, yen hing mangke karsaningsun, nakmas pangran Martapura.

13. Hingsun hangkat hing palinggih, jumeneng Pangran Dipatiya Hanom mengku negarane, Sudigbya putra Narendra, kang rinaja manggala, marang kawula Mentarum, myang pasisir monca praja.

14. Sahur peksikang hanangkil, mupakat Kangjeng pangeran, humadeg Dipati Hanom, mengku nagri hing Mentaram, rinaja putra Nata, semana sampun halungguh, kursi gegilang neng tratag.

15. Sahuntara danguneki, wahu Jeng pangran Purbaya, wangwang lon jumeneng maneh, dhedhawuh gung kang sewaka, mring putra myang punggawa, sedene kang pra nung-nganung, Pangran Dipati cinandhak.

16. Wus linenggahaken mungging, kundharana pasitendra, jumeneng Sunan hing mangke, misuwur sagunging wadiya, pasisir monca praja, wusira Jeng Sultan kundur, lumebet hing dhatulaya.

17. Dene wadiya kang hanangkil, myang para putra sentana, klilan mukajangan kabeh, sadaya hasowang-sowang, lan wa-

diya jagèng pura, mangke Jeng Sunan lestantun, genira mukti wibawa.

18. Tan kawarna sri Bupati kojar Jeng Pangran Purbaya, sakamantiyan harem tiyase, dahat mres budi nedhengywang, tandiya hana sesminta, ywa bungah den yitna wastu, yen sisip hing tekbirira.

19. Bakal nemahi tan yogi, dupi mireng Jeng Pangeran, Purubaya jro galiye, dahat denira nelongsa, mring hyang kang murbeng jagat, rumongsa lamun katempuh, ruwet rentenging keratiyan.

20. Sru maneges mring hyang Widi, sineru hing brangtanira, tan pegat siyang latrine, tan lyan kesthi hing driya, mung harjane paradiya, lan mulyane pra wadiya gung, wahuta genti winarna.

21. Mangsuli cariteng nguni, hanenggil nagri hing selat, hagung rusuh hing tatane, marga kathah tilutilan, kampak kecu bebegal, maling kroyok pus hingapus, ngadu manising bicara.

K. Dhandhanggula

1. Wus dilalah karsaning hyang Widi, nagri selat dahat rusuhira, gung jalma tan mituhu ngreh, mring laksiteng darmayu, mangke para panggedhe sami, dahat kewraning driya, pra tegis dan kumpul, rembag yen nagari selat, pinasrahna marang kijaka Mentawis, kang den jrihi duryasa.

2. Wus ngupaya nanging tan pinanggih, kawarnaha ki ahmat Kategan, kang sru mersudeng hanggane, tinrima mring hyang Agung, sakajate Kategan kyahi wus nurageng semana, tanpa lar humabur, yeku kramate Jeng Pangran, Purubaya hing manke hasring pinanggih, kelawan Kangjeng Sultan.

3. Haneng mekah kepanggih kiyahi, jro masjidilkaram pesalaman, samya catur gunem suwe, lan kang sudigbya nglangut, saben-saben wektu humiring, neng mekah gunem rasa, Kate-

gan gih tumut, lan pra Sayit Seh hing mekah, Kangjeng Sultan Hagung malah ta hing mangkin, karya wakap neng mekah.

4. Saben dalu nyareken kang ngelmi, lan pra Heseh Sayit Sarip kuthah, neng wakap kumpul harame, yeku wakap Mentarum, hawit sangking Jeng Sultan Hadi, yen sujut marang Mekah, kya Kategan tumut, nahen Jeng pangran Purbaya, swiji dinalan ahmat Kategan panggih, tanya jarweng sumpena.
5. Ki Ahmat Kategan jarwa ririh, mring Jeng Pangran penet kang supena, punika tama salahe, putra Nata kang sepuh, leresipun jumeneng Haji, ngrenggani tanah jawa, Jeng Pangran hanjumbul, tanya mring Ahmat Kategan, dhedhes-dhedhes hangudi marang kiyahi, Pangran langkung kasmaran.
6. Ki Ahmat Kategan jarwa jati, mring Jeng pangran Harya Purubaya, malah-malah dina mangke, tinari mring kumendur, harsa pinasrahan negari, sagung pra rathindiya, singgapura guyup, harsa hing ngangkat Narendra, singapura hiya hing selat negari, rembag wran saparadiya.
7. Yen ri isnen yun jumeneng Haji, haneng selat wus rembag wran ngarab, pangran duk mireng hature, ki Kategan kadyeku, Jeng pangeran ngungun tan sipi, yen mekaten kisanak, kula suprih matur, mring putreng wang sang Sudigbya, sun haturi jumeneng haneng Mentawis, howelen nagri jawa.
8. Ki Kategan nebda gih prayogi, Kadi pundi putra dika Sunan, Jeng pangran lon handikane, mangke kula lumebu, gya Jeng pangran tumameng puri, panggih sri Nara Nata, Jeng pangran humatur, Jeng Sunan dika prisakna, wirayate dipun pilih salah siji, cendak kelawan dawa.
9. Kangjeng Sunan halon manebda ris, hinggih huwa pangran Purubaya, kawula sumongga hingreh, ngong lumiring sakayun, lila teken hing srat prajanji, gya Jeng pangran sajarwa, semangke rakamu, Jeng pangran Sudigbya harsa, jinenengken Nata mring para prategis, wonten hing kutha selat.

10. Kangjeng Sunan sru krahosing galih, lan ngandika nadiyan sun tan dadiya, yen kangmas meksih jenenge, gih huwa dipun gupuh, haturana kangmas Dipati, kang murca sing pamlengan, lamun harsa kundur, suka sun dadiya sentana, nadiyan hulun jumenenga Narapati, tinilar kadang tuwa.
11. Wusnya mangkana pangran glis mijil, saking pura marang patuguran, kepanggih lawan mintrane, ke Kategan lon muwus, napa yekti rila sang Haji, legi wong ngemut gula, harang gelem jabut, lamun putranta Jeng Sunan, harsa jabut legine madu neng lathi, katon tresna mring kadang.
12. Kangjeng pangran ngandika lah kyahi, glis mangkata ngaturi hankmas, yen kasuwen menek kasep, Ahmat Kategan matur ing sak Alah mangke sun panggih, ngadat putra panduka, mring mekah yen sujut, lan kawula nyuwun surat, ngong haturken minongka tandha sayekti, dhateng putra panduka.
13. Kang supadi winangsulan tulis, hosiking tiyas Jeng pangran Purbaya, hapa nyata kyahi kuwe, kyahi tampi surat wus, marang mekah sapangu prapti, gya mantuk luhur salat, neng masjidil pangguh, lan Jeng Sultan kang lelana, bakda salat sesalaman wahu kyahi, kelawan Kanjeng Sultan.
14. Riwusira gya dherek kiyahi, marang wakap lan matur ngrerepa, hulun dinuta wiyose, mring ramanta Mentarum, pangran Purubaya tur tulis, nenggih dhateng panduka, kang srat gya pinundhut, binuka hungeling surat, kang suraseng sadaya sampun kahesthi, mring sang Prawireng ngalam.
15. Hasru legeg kemengan driya Ji, dene prajanji hasagah, jumeneng neng selat Rajeng, lan trang sangking setambul, mekah prasman blandha prategis, mertis lawan hingglan, nglaka keling guyup, meh supe nagri Mentaram, marga sangking juwet kang para prategis, dahat dera meminta.
16. Saben wahu Jeng Ratu wus mungging, ngarseng Nata ngrepa turira, sampun mekaten pamase, galiyen kang sahestu, dhuh howelen paradeng jawi, darpengong ngranupada, patikbra Sinuwun, yen tan kundur mring Mentaram, nganihaya nam-

pik prasetiyeng wadiya lit, hambucal tresnaning wang.

17. Handikane welas sih mring mami, hapuwara supe tanah jawa, jer karem lelana bae, dhuh gusti pundheningsun, datan kenging hamba ngengeri, sarwi hakembeng waspa, tansah juwet matur, dene harja kartanira, prajeng selat kawula hingkang nyagahi, lan pangreksane pisan.

18. Yen tan waget tata tentrem benjing, tempahena dhumateng patikbra, tanpa gawe dhuh cethine, yen tan saget rahayu, wirang humyat sameng dumadi, huger wonten pengaja, panduka sang Prabu, duk mireng sang jayeng lana, hing ature kang rayi nyipta yen sidhi, bangun tiyas sang Sudigbya.

19. Hangandika mring duta kiyahi, heh haturna salam ngong mring huwa, Purubaya dipun age, lawan pandunganingsun, mring yayi mas kang tengga nagri, hiki surat manira, nenggih kang wewangsul, sungena huwa Purbaya, lawan sira yen sun jumeneng Mentawis, dadiya kaleningwang.

20. Ki Kategan manembah wus pamit, pan seksana sapangu wus prapta, bakda luhur hing wancine, mangkana pan wus pangguh, lan Jeng pangran wus tata linggih, lan maringaken salam, nawalanya katur, sarta hing pangestonira, Kangjeng Sultan Hagung Mukamat Hadi, Prabu Nyakra Kusuma.

21. Tungguling prang ngluhurken agami, tanah jawa samya ngestokena, Kangjeng Rasul agamane, pada sujuta hiku, mring kalipah Rasululohi, hingkang srat wus pinirsa, pangran sru rawatluh, kembeng locana ngusapan, lan manebda benjang napa rawuh ngriki, putreng wang sang Sudigbya.

22. Ki Kategan pangran den bisiki, yen jro pura kinen ngresikana, sedene pamelengane, pangran Purbaya sampun, manjing pura nulya reresik, ratus gonda mangambar, sekar marbuk harum, pangran Purbaya kelawan, Kangjeng Suhan nyar sru haresayeng galih, nahen gentiya winarna.

23. Prajeng selat kang cinatur malih, pra manggala selat pakumpulan, hing dina isnen rembage, nguntrake Sultan Agung, kang lelana trahing Mentawis, wus pepak kang manggala,

sradadu supenuh, husar hertili samya glar, hatanapi bongsa arap miwah turki, melayu tuwin koja.

24. Hinggris prasman cina lan nasrani, siyak siyem lan hing sokadana, sipater hindhu praciskeh, baweyan kalipuru, wran menadhu butun prategis, minangkabu medura, mekasar sonderhut, timur bangkulu myang penang, jambi bugis bima padhang tuwin bali, kabawah mring Mentaram.

25. Duk semana hari septu henjing, pra manggala samya yun tundhuka, mring Sultan Agung ngarsane, seksama pan wus pangguh, tur hupeksi yen dina isneni, rembag wrang saparadiya, kuntrak isnen dhawuh, supaya harja kartowa, hing sesakit wran druhaka dimen heling, jujura pra dagangan.

26. Wang-wang risang Sudigbya linuwih, hangandika mring panggedhe samya, ywa dadi tiyasira kabeh, hingsun lenggana tuhu, yen jumeneng neng praja ngriki, dene yen paripeksa, sun trima sedarum, tresnanira marang hingwang, dene sira masrahken harjaning nagri, hingsun kang nyanggupana.

27. Pra penggedhe samya mangestuti, wangsul karwa panduka Jeng Sultan, sang Sudigbya ngandika lon, hiya jumeneng ingsun, tanah jawa nagri Mentawis, dene praja hing selat, dadiya bawah hingsun, singgapura ya meluwa, tanah jawa yen hana kisruhing wuri, manira kang nanggulang.

28. Lan humatur pra panggedhe sami, yen mekaten sangking dhawuh tuwan, tanah jawi hesdu yen gedhe, nanging panuwun hulun, minongka prajanji hing wingking, sakehe wangsaningwang, hing sapungkur-pungkur, klilana mastuti dagang, sehenggoning kang kabawah pulo jawi, sagah wahu Jeng Sultan.

29. Wus pinaring pratandha Nerpati, gunging para pramukeng hing selat, kelangkungsokur hing tiyase, hantuk prajanji mulku, nadiyan silih gusti tan hapti, nanging ta isnen henjang, yekti sanga Prabu, kawula haturi tedhak, mriksanana barise habdi hing ngriki, drapon luntur kang tresna.

30. Yen hing selat dadiya bawah Mentawis, nenggih dhateng pulo tanah jawa, kraton Mentaram kang ngereh, rame kang adol tuku, tur tanana cengil myang ngutil, druhoka dimen sirna, kecu jrih keplayu, wus sagah wahu Jeng Sultan, senen henjing pukul pitu kula prapti, sira pada pepaka.

31. Sagung dagang suka pamit sami, nulya prentah yen ri isnen henjang, sung kurmat mring Ratu gedhe, golong sakupukupu, sumekteng prang hingkang prajurit, busikan wadiya hing selat, lir yun metu pupuh, kang merdika nyuwun berkah, ingkang supaya gelisa laris, sri Nata berkahira.

L. Sinom

1. Kojarna Sri hing Mataram, hing kang winuwusa malih, Jeng Pangran lan Sunan hanyar, ning jro pura hareresik, dene pra tiwa haji, sentana meksih hatugur, huneng rekyana patia, Pangran Mandura negari, hantarannya jumeneng mantri wasesa.

2. Namung hangsal kalih warsa, ketaman roga ngemasi, lan harenira pangeran. Juru Wirapraba hugi, hing mangke sami lalis, sinare kekalihipun, haneng hing pagambiran, mung kantun ki Juru Kiting, hingkang meksih sinung panjang yuswanira.

3. Yata harsanya Jeng Prangran, Purubaya hapri tuwin, sabyantu lan Sunan hanyar, salowoke kyana patih, mangke mung den wakili, mantri kadipaten sepuh, Tumenggung Sindureja, juru Wirapraba siwi, nging pangwasa gumantung haneng Purbayan.

4. Wus wraden hundang Jeng Prangran, biyantu lan karsa Haji, lowoke mantri wasesa, Sindurja dadi wewakil, hangret pratiwa Haji, gung kuswata sahur manuk, huneng kyahi Kategan, wus tumameng jroning puri, dian humarsing hing ngabyantareng Narendra.

5. Humatur mring Kanjeng Sunan yen dinten setuduk wingi, keh panggedhe dagang sebo, mring raka panduka Haji, rem-

bangipun dadi, kadar panireng panuwun, nadian boten kersowa, jumeneng selat nagari, panuwune dinten senen kinen lenggah.

6. Hing kithaselat tedhaka, pra panggedhe hadreng kapti, hari soma mupakatan, panggedhe rembage sami, rakamta handhangani, panuwunira tinurut, nanging rakanta Sultan, malem isnen kondur mriki, pangran tanya rawuhe wanci punapa.
7. Ki Kategan lan hatur nya, hantawis kula sang Ngaji bakda salat rawuhira, satengah sanga tan tebih, dian wahuta sang Ngaji, neng plataran samya sujut, hanganti rawuhira, sang maha Jeng Sultanadi, duk semana hanuju terang purnama.
8. Nahen danguning ngantara, tabuh sanga hamarengi, kya Kategan macam dunga, duta handikaning Nabi, selamet nora kari, samya tumengeng mandhuwur, gandaning Ratus hangambar, nrus sumundhul hing wiyati, wang-wang muji tesbehe sami hingetang.
9. Samantara hing ngakasa, sumilak padhang nelahi, hima-hima sru gumiwang, kawuryan hamparanaji, lir gedhah saking nglangit, cumborat sahingga daru, birem kendih kang purnama, kang cahya hamparanaji, ngima-hima ting kerlap habra markata.
10. Wimbuh soroting bawana, ting kareyep ting karethip, neng tawang lir lintang hajruh, hupama budaking nguni, sayekti lamun mirip, yayah ywang Bathara Guru, tetinjo mring Rahwana, kinen luwar dera teki, lamun Islam sahingga Nabi Suleman.
11. Hing jawi rame gumerah, mawungi swaraning ngejim, sakehe jalma tumingal, mahyang jena daru laris, yata hamparanaji, ririh wus prapteng kedhatun, Sindurja glis hutusan, nyuwun priksa dalem puri, jroning pura sahingga wisma kabakar.
12. Jeng Pangran lan Sunan hanyar, kamantian harsayeng galih, miyat rawuhing Narendra, sinongga jemparing ririh, tekeng

bantala haji, kang rayi ndan ngrahup suku, hudrasa lir wanita, ketang honenging raka ji, de Jeng Pangran Purbaya nuwun salaman.

13. Sakamantian honeng samya, kya Kategan hatur bekti, Nata meksih neng ngamparan, lawan rayindra sang dewi, nanging priyagung sami, tan huning mring sang murdeng ngrum, nulya Jeng Ratu tedhak, tindake tan ngambah siti, Sunan hanjar lan Pangran Harsayaning tias.

14. Wus dumugi honengira, Jeng Pangran humatur haris, yen kalilan Kanjeng Sultan, kawularsa nuwun mijil, mring jawi marentahi, dhateng Sindurjasa-wadu, wahuta risang Sudigbya, hangandika harum manis, sakarsanta huwa haywa walang driya.

15. Dene dhimas hakantuna, neng jro pura tunggu mami, Kangjeng Pangran Purubaya, jumurung karsaning Ngaji, Jeng Sultan ngandika ris, yen nayogyani karseng sun, kanggonira sini waka, tabuh sadasa prayogi.

16. Jeng Pangran hanulya mentar, prapteng jawi sampun panggih, lan wakil mantri wasesa, sak liring dhawuh wus titi, bermintanira wus nir, Sindurja harsayeng kalbu, tanana sri Mentaram, hantuk nugraha suksmadi, desa-latri padhang ira lir rahina.

17. Rekyana patih Sindurja, hundhang mring wadia pasisir, monca praja lan Mentaram, dupi mireng sukeng galih, hing para prihejim, samya neng tawang gumuruh, kawuryaning galibyar, kacaryan kang samya meksi, kang para jim tan pegat ngudan ken kembang.

18. Hing mangke nagri Mentaram, lemah rum banyu gonda mrik, direng gandaning prayangan, yeku kang hasung wawangi, kocap kang haneng puri, honeng sang kalih hanutug, mangkana Kangjeng Sultan, hangandika mring kang rayi, benjing-henjing yayi parenga pun kakang, hangrawuhi aneng nagri selat.

19. Kang rayi matur sendika, Jeng Sultan hagung Mentawis, henjing wus nitih wimana, kanyaka unengga hadi, kangnongga para he jim lir Nabi Suleman Prabu, kang rayi Kyat kacaryan, lamat-lamat tan kakeksi, Sunan hanyar tanya mring kyahi Kategan.

20. Kapriye Ahmat Kategan, kaka prabu yen tan bali, humatur, Ahmat Kategan, panduka sampun kuwatir, wastu rakamta kaji, saweg dumugeken kayum, tindak dhumateng Selat, panggedhe sampun hubanggi, tabuh pitu benjang wus rawuh hing ngrika.

21. Jeng Sunan lan ki Kategan, kang kantun neng jroning puri, ki Kategan lon turira, panduka busana kriyin, tabuh sadasa mangkin, Jeng raka panduka rawuh, Sunan nurut busana, sigegen nagri Mentawis, winursita kang mahawan hing gegana.

22. Neng wiyat halamat-lamat, hingiring prajurit-jim, penganggenira sarwendah, neka warna kang prajurit, Jeng Sultan lan kang rayi, tan pisah neng palawanu, wus ngungkuli kedhatian, hing Selat tan wran sanagri, sru gumuruh samya gitaginupita.

23. Neka-neka hantenira, kebekan wran Selat nagri, kongsi tan bangkit lumampah, saking kehe jalma prapti, nyuwun berkah pra sami, mring Gusti Jeng Sultanagung, yen wran dagang gelisa, payu denira hagrami, kang tan duwe mamik saha hutang ira.

24. Yen jalma tuwa hantuka, supangat Nabi sinelir, kamulyanireng delahan, neng dunya nemu suwasti, tetep himan ywa gingsir, mring laksiteng kadarmayu, mugi hantuka berkah. Kanjeng Sultan hing Mentawis, hingkang mundi hagamane Nabi duta.

25. Humyang swaraning wran kathah, mangke wus tita kang baris, seseg blabar gung ing wadia, sajuru-juru merneni, dene kang pramugari, neng tengah genira tugur, samya mangarsa-harsa, rawuhe Sultan Mentawis, meh jam sapta gyamireng tawang gumerah.

26. Lan padhang hasri kawuryan, penganggone kang prajurit, mawa praba sru gumebyar, kendhih soroting ywang rawi, kacaryan kang humeksi, dan ngampar laksitanipun, keh kuda kamigelan, kuwatir yen hanindhihi, nging para jim, baris tata haneng tawang.

27. Nulya wahu kang hamparan, manglayang wus tekap mungging, samadianing pabarisan, katgada panggede sami, majeng sarta turbekti, Jeng Sultan ngandika harum, heh mara hundhangena, sagung Selat wran kang radin, yen kang Selat kabawahing tanah jawa.

28. Hiya padha ngestokhena, Selat Singgapura hiki, wilayat marang Mentaram, yen hana wran jahil drengki-yiku hing dhawuh mami, den hatut dagang lan tuhu, padha hamituhuwa, parentah ngong mrih darma di, sapa hingkang tan manut manggih cintaka.

29. Semana wus nir tias murka, pra dagang samya mestuti, mring dawuhira Jeng Sultan, brastha jalma hingkang sisip, tan hana nedia kidik, sadaya sami mituhu, mandar samya merwita, mring labuhan kang hutami; wran sapraja kaluberan kang bintapa.

30. Hing mangke para manggala, dupi myat saguning jalmi, gya nir kang laksiteng awarta, kari yit nane kang suci, samya hayem gung jalmi, wahuta jim kang neng luhur, dan kasuba manggala; senggani swara rum ngrangin, kang hamyarsa sadaya samya kascaryan.

31. De jim kang haneng gegana, patang kethi hamiranti, penganggone sarwa hendah, kancit pra manggaleng he jim, suba kastawa sami, haplekat winaca kasru, swara tiniyup marang, jim kang haneng widik-widik, suraseng srat, hundhangnya Sinuwun Sultan.

32. Heh ta padha wruha hundhang, jalma Selat gedhe cilik, sumawana para dagang, yan paradia Selat mangkin, wilayat mring Mentawis, tanah jawa kang hamengku pangwasane Jeng Sultan, hagung Mukhamat rat hadi, Prabu Nyakraku-

suma Ngabdurahman.

33. Sayidin panata gama, klipatolah sena-Pati, ngalaga samsumirijal, tungguling prang digbya murti, lelancur nungsa jawi, ngluhurken hagama rasul, kaiden Nrum myang Ngarab, marma wran Selat semangkin, datan kena rusuh karya dora cara.

34. Marang wran kang samya prapta, kang cariyos tung pra sami, pacuwan hundhang Jeng Sultan, yen karya laku dur niti, manggih ngleksana yekti, yen hana gelan wong hiku, hagawe nyanyah-nyunyah, rusuh duryasa lan drengki, karya palsu sayekti nemu pidana.

35. Sagung wran kang hamiyana, palehat dawuhing Ngaji, kang swara sru tela bela, mring ngawiyat hapiyarseng jim, wusira palastha glis ndan munya mriyem jumegur drelnya mbarubul lir hobah kang bumi gonjing, peteng dhedhet saking kukusi sundawa.

36. Dene kang samya sung hurmat, prasman hinggris lan sepehi, malaka jambi myang penang, mekar butun prategis, hindhu sonder hut prancis, holan bugis minangkabu, padang bangkalu nyoja cina gembrenge tinitir, wran merdika sesantri hamaca slawat.

37. Siyak siyem sokadana, benggala tuwin hingasih,' timur kopang lan hing banjar, bima ngambon, tuwin bali, keling Sepanyol nenggih, menado lawan hing ngerum, ngabesi mesir selan, hasung hurmat hing sang Ngaji, pan wus terang gegentine Nabi duta.

38. Hasesanti hing ngawiyat, dewadiaprayangan lan jim, neng tawang gumrah swaranya, pracalita hobar-rabir, samya ngudan rukmi, winor gonda lan rumarum, mangkana Kanjeng Sultan, ngandika mring patmi sari, hareningsung nimas Ratu hapa sira.

39. Wus matah punggawanira, kang rumekseng Selat nagri, Raja dewi hatur sembah, hinggih catur niyakeng jim, sewu hingkang prajurit, de dhawuh hulun sang prabu, lamun rina

ngumbara, yen dalu kinen lir jalmi, dimen giris kapok maring laku duryasa.

40. Malah hing hagnya kawula, marang pra mukaning ngejim, hulunken mindha dagangan, hing kang wawarna dehadi, supados den meliki, dhateng wran kang hambeg, rusuh, dimene hamariya, helinga marang Agami, hagnya hulun saking pangestu panduka.

41. Yen mengkono harening wang, sun wentara hiku yayi, kaya wus cakup kang hagnya, sagung pirantining jalma, woya wahu sang kadwi, katgada ngumbara nglangut, hamblas silem daratan, tekap paradieng Mentawis, kang hamulat samya kacaryaning driya.

42. Wus tumameng dhatu laya, sakedhep netra sang Aji, harsa miyos sini waka, sikep keprabon Nerpati, rayindra datan tebih, Pangran Purbaya neng ngayum, miwah kyahi Kategan, munging wurining Nerpati, dene wadia jim peri ngayap sang Nata.

43. Gumerah jim lan manungsa, gegana jim pri lan thathit, samya hangsung pakurmatan, senggani swara rum ngrangin, ngengleng haningali, manggung bedhayanya prabu, tambur munggang hangangkang sang Nata mungging sitinggil, wus pinarak haneng bale singasana.

44. Rahina sri Nara Nata, pinarak dhedhampar rukmi, hupa caraning Narendra, de kang ngampil pra jim peri, manungsa ngampil tebih, kang perak datan hadulu, mung gandanira ngambar, mus muleg nampeg kang ngampil, yen wran hagring padha sdhela waluya.

45. Kang neng kanan kering Nata, kang jagi prajurit hejim, myang prayangan tan katingal, dampar retna celak haji, yen tinon tan kaheksi, palenggahane jeng Ratu, suwuk kang pakurmatan, munggang rep swara ngerangin, gunging wadia tanhana hing kang subawa.

46. Yen sinawang sri Pamasa, lir ywang Jagatnata lagi, pinrak bale marcu kundha, dewi Humadherek nangkil, sawastu bu-

sanani, pamedhan cahya ngenguwung, sagung wadia pratiwa, samya jrih tresna mring Gusti, kang sumewa samya wareg tanpa boga.

47. Girang hinggar gunjing jalma, kang sewaka Narapati, dadia pikuwating wadia, kamantian senenging galih, hestu Ratu kekasih hira Jeng Nabi Panutup, wang-wang Nata sesminta, mring peri kang mindhajalmi, hiya hiku Sepetmadu harinira.

48. Habdinya sang Naheswara, jim pininta kadia jalmi, Sepetmadu timbalana, huwa Purbaya myang patih, manembah kang sinungling, mijilan Pangran wus tundhuk, tenapi ki Sindurja, kerit ngabyantareng Ngaji, kinen majeng Pangran Purbaya pranata.

49. Wus lenggah kursi neng tratag, Sindurja mungging Ngarsa Ji, sri Pamasa rum ngandika, huwa Purbaya hing mangkin kang dadi karsa mami, yen huwa pinujweng kayun, tenapi siha patia, palekat ngong madek Haji, hundhangena mring awulengsun Mentaram.

50. Hing mangke manira wulang, gon manira nglaya bumi, dhedhep sirep tan subowo tenapi wadia Mentawis, gya Pangran bukak tulis, penget hiki handhang Prabu, Hingkang Sinuwuh Sultan, Hagung Mukhamat rat jawi, Prabu hadi prakosa Nyakrakusuma.

51. Ngabdulrahman sayidina, panata nagama suci, kalipatolah tungguling orang samsurijal nungsa jawi, ginaib hing ywang widi, kinasihan Kanjeng Rasul, mersudeng hing hagama, Islam hing ngumat sakeh ning, kahidenan Raja Rum setambul Ngarab.

52. Jumeneng haneng paradia, Mentaram tuhu ngrenggani, hamengku rat tanah jawa, miyarsaken gama suci, kinen mrentahna sami, sarengatira Jeng Rasul, salalahu wasalam, mangkana handhanging Ngaji, Kangjeng Sultahagung paradieng Mentaram.

53. Segunging kawulaning wang, Mukmin bawal muslim mati, lan Mukmin lanang lan kenya padha ngestokena sami, hag

nyanira sang Ngaji katrus trang saraking Rasul, padha sira nebuta, kalimah kang pesthi kalih, yen tan hanut hamesthi hantuk druwaka.

54. Yahiki parentahing wang, sapa kang maido dalil, pesthi kekel neng naraka, lawan dadi satru mami, lan satrune pra Nabi, mungsuhira wali kutup, lan tan kantuk berkahnya, lelancure tanah jawi, poma-poma padha sira ngestokena.

55. Hing samengko karsaning wang, Sindurja sun lih kang nami, ran tumenggung Mondaraka, tetep dadi wrong kakami, huwa Purbaya mangkin, kadadiya kami sepuh, nyekel sagung majegan, pasisir monca nagari, sunlilani ngagem payung kertas jenar.

56. Hanama ha Panembahan, titi hundhanya sang Ngaji, Isnen kliwon kaping sanga, wulan mukharam mongsa dwi, wukunya warigalit, Alip langkir lambangipun, nuju windu mangkara, warsa lan den sengkalani: marga tri tinata deneng Narendra. (1535) C.

57. Hari Kangjeng Panembahan, Purubaya sena Pati, mareg mangarseng mring Nata, lenggah ngandhap munggeng kursi, sang Nata ngandika ris, dhuh gentine rama Prabu, tompa janji manira, huwa Purbaya semangkin, hingsun pasrah sagunging putra sentana.

58. Manira luwih pracaya, pantes huwa melu mukti, harja gemah tanah jawa, huwa tumut handarbeni, Jeng Panembahan haglis, piyayama prasetieng Prabu, sang Nata hatur hamba, yen media balela pikir, pun Purbaya dede trahe Kangjeng rama.

59. Nulya sang Nata ngandika, Mondaraka patih mami, ya sira kawulaning wang, jer sira werongka mami, sun percaya sayekti, gonira ngreksa keprabun, lan junjung-junjung sira, hing luhuring kraton mami, kang sinungling kamantian kasmaranira.

M. Asmaradana

1. Tumenggung Mondaraka hangling, kawula pun Mondaraka, hingabdeken sri Pamase, jinumput sangkaning ngandhap, simengkaken ngawiyat, kinula wisudheng Prabu, miner cahya kraton Nata.
2. Yen kawula nedia silip, mamrih rentenging paradia, nyuprih pendheking karaton, kalamun tan ngestokena, satataning Mondraka, dhateng kawula Mentarum, karya ru balela Nata.
3. Sampun tuk berkahing Gusti, lan supangat rasullolah, Jeng Sultan ngandika halon, ya banget tarimaning wang, muga sira hengeta, prasetianta marang hingsun, muga hantuka raharja.
4. Mondaraka duk nampeni, hing sabela kang manuhara, kamantian harsayeng tiase, dian majeng mangrahup pada, hing aras-saras wantia, tandia kyana patih mundur, wangwang kya geng Wanatara.
5. Yeku kalih duk suwargi, kyabi Hageng Wanatara, tan kantun ki Kategane, neng wurine Wanatara, minongka seksenira, denira kyahi Pangulu, tampi dhawuhing Narendra.
6. Heh Pangulu hing sahiki, sira tompa bingatingwang, sun wus pracaya semangke, laksiteng hukum sadaya, sira kang benerana, kawuleng sun durung wruh, wajib sira mangertekna.
7. Sun gawe wewakil mami wratane Agama Islam, sira kang wruh laksitane, Agamane Jeng Mustapa, yeku sira tindakna, rih-hirihen dimen manut, hing ro padeng prama widia.
8. Kya Wanatara tur bekti, marang Jeng sri Nara Dipa, nembah mangkana hature, kawula kinarya badan, wakil kalih Nalendra, yen datan trus wakilipun, mug hantuka druwaka.
9. Nata sebda sada raning, Pangulu ya sun tarima, prasetianira maringong, nulya Jeng Sultan ngandika, mring hari Martapura, ngabektiya jeneng hingsun, kinarya tepa tuladha.

10. Yen wus riningsun ngabekti, nuli sagung pra manggala, pasisir monca nagrine, padha sira ngabetiya, marang jineng manira, pratandha yen sira sujud, ngaku Ratu jeneng hingwang.

11. Manembah sadaya genti, sujut marang sri Pamasa, kemput mantri manggalane, sawusnya dan tata lenggah, hatur hurmat mring Nata, tandia niswara jumegur, hardi mrapi hamerbawa.

12. Sagung gunung samya muni, guthaka song sru tengara, mancurat hurmat sang Katong, Ratu samya binatara, ngluhurken Agama Islam, sang Raja dewi hundang wus, mring gandarwa jim prayangan.

13. Sedene seluman peri, lelembut sa tanah jawa, mireng hunchang sri Pamase, kang jala nidhi merbawa, jenggunuk kang halun hurmat, parang lir rencem tinempuh, suka sesining samodra.

14. Gunung jurang karang kali, hing wana sak hisenira, samya ngestu jumenenge, Jeng Sultan Hagung Mentara, ngrenggani tanah jawa, tanana wran hinggkang rusuh, jrih hundange sro Pamasa.

15. Wran cilik seneng Agama, hanut karsaning Narendra, samya hang ibadah kabeh, hacahos jim pri prayangan, seseg penuh suramba, semanten wran hing Mentarum, samya karem gentur tapa.

16. Dahat jrih dawuhing Ngaji, yen lali jim pri prayangan, manungsa kang ngelekake, marma wadia hing Mentaram, berkat hang sandhang boga, hatulus barang tinandur, saking harjaning negara.

17. Hantra jumeneng Ngaji, nenggih hing kang winursita, Jeng Pangran Martapurane, kelangkung mukti wibawa, hing ngugung dening Nata, sakarsa-karsa jinurung, reh ning Pangran darbe roga.

18. Limut tias hasring wiyati, dadia tansah ngendra laya, lelana tan buh jujuge, nglangut mring kang kabudayaan, mireng

hing prama widia, mring paradia nawis kundur, Jeng Pangran saya kalunta.

19. Kang dherek habdi mung kedhik, haning bagelen nandhang grah, ngandika weling dasihe, yen wonten karsa ywang Suksma, ywa bineta Mentaram, sinarekna sakgenipun, ngestuti kang sinung sabda.

20. Yata dhumateng hing jangji, Jeng Pangeran Mertapura, layone sinarekake, hing Pagelen dhusun Sela, wastane hingkang cala, harga lit sinunggun-sunggun, mring wran kanan keringira.

21. Kapriksa raka sang Ngaji, nglestantunaken kewala, nireng pagelen kubure, nahen malih winursita, kojar nagri Mentaram, kalokengrat Ratu Hagung, Prabu Hanyakrakusuma.

22. Tegese jejuluk khaji, dene sakehing kusuma, prasamya ngadhep sang katong, wastu tan kenging tetulak, wus pinanci dening ywang, sakehe lelembut suyut, hapan bekti kumawula.

23. Wondene sang Raja dewi, wus kundur marang samodra, denya marek sri pamase, sajumenengira Nata, haneng nagri Mentaram, pendhak ri mondha siyeku, pri tuwin yen hari Sukra.

24. Wondene yen hisnen kemis, Jeng Ratu nganglangi wadia, mring jim pri kang kemit katong, prayangan dhanyang gandarwa, tri kethi tigang leksa, tri hewu myang tigang ngatus, tri dasa langkung tetiga.

25. Yeku kemit kang wus mesthi, gilir gumanti hatata, tan kena gothang sawiyos, gejawi prajurit rondha, kathahe pitung sasra, pepitu manggalanipun, jim pri prayangan gandarwa.

26. Prandene datan ketawis, rehning laksita kajiman, kang huning mung sri Pamase, wadia manungsa tan wikan, rehning habadan wadhag, kadhang yen narsa wulangun, haceng krami mring Mancingan.

27. Mila kasebut sang Ngaji, pan kekalih kedhatonya, hing nga-

lam lahut sawiyos, kalihnya nagri Mentaram, hawit Jeng Nahiswara, hiyeku jeng Ratu Kidul, ginarwa marang sang Nata.

28. Semanten Jeng Sultan hadi, hantara hantuk sawarsa, denira jemeneng katong, Suratani hingkang harsa, sinundhawara marang, bang wetan mene sang Prabu, henjing miyos sini waka. (Kangjeng Sultan Hagung, satelukipun Pangeran Wirasaba, lajeng dipun sedani sak nalika, Kangjeng Sultan siniwa ka sitinggil).

N. Mijil

1. Heh ta patih mengko karsa mami, si paman sekaron, Wirabumi Wirakusumane, padha hingsun dadiken Dipati, Wirasaba sami, pinaro den rukun.
2. Matur nuwun sandika sang kadwi, ngling malih sang katong. Wirasari hingsun seng kakake, haneng renon harana dipati, nembah Wirasari, tur sandika nuwun.
3. Singaranu gentenana linggih, medanani kang wong, mantri sewu sandika hature, de hanake kang sira genteni, sun tetepken linggih, ngalih henggonipun.
4. Hanjenengi yasi Wira mantri, dadiya kaliwon, gruwa hondha kang lowok lungguhe, dene hanakira ya sesindhi, kang sun kon genteni, rana Resabahu.
5. Jagabaya numbak hanyar mati, lungguhe sun paro, nyewu sewang kang sun gentekake, Alap-alap jeneng Hadipati, Panular nisihi, Haryo haranipun.
6. Si Dipati Semarang kang waris, reh ning hanak wadon, sun paringi pangan sak pantese, nganggur bahe de kang lanang meksih, maganga pribadi yeku karsaningsun.
7. Hingkang padha ngucira hing jurit hiku hingsun lorot, wus weradin hadile sang Rajeng, sri Narendra gya kundur mring puri, pra monca nagari, pasisir wus mantuk.

8. Kawarsita hing Pajang Dipati, mirong mring sang katong, meri duk prang Wirasaba hakeh, wran ginanjar myang jinunjung linggih, hing Pajang sru hingkin, kekes jroning kalbu.
9. Patihira Sumabrata mangkin, ngrembagi rumojong, yagi jangkah Gusti bawa dhewe, yen sakinten tan heca hing galih, luhung hanunggili, hing tuban yun ngluruk.
10. Hing Mentaram swawi den panggihi, biyantu rerempon, sang Dipati duk miharsa ture, patihira lajeng karya tulis, duta mentar haglis, mring tuban srat hatur.

(Sesampunipun prang hing nglasem).

O. Sinom

1. Kang sumewa wus bubaran, sowang-sowang haneng margi, sabedhahe pasuruhan, hanenggih den sengkalani, heka catur panca Ji, 1541, hanahen hingkang winuwus, kyahi Geng Wanatara, lami denya dadia kali, namung hantuk kalih warsa gya kagentian.
2. Pangran Kapodhang kang dadia, hantuk dwi warsa ginanti, dening kya Pangulu Serang, kugi namung kalih warsi, pralaya 'gya ginanti, karsanira sanga Prabu, hing kang kinen gumantia, dadia kalining sanga Ngaji, yeku kyahi Pangulu Ahmat Kategan.
3. Wonten malih winursita, Pangran juru Mayemditi, lama dera dadia jeksa, jamane Jeng Sultanadi, sawusnya henem warsi, reh ning sampun sanget sepuh, arsanya sri Pamasa, Pangran juru Mayemditi, linulusken panuwune Hamegawan.
4. Haneng dhusun Pagambiran, pinanci bayar myang sabin, sinung nama Panembahan, merdika tan kenging kardi, kamantian denya mukti, kinasihan hing sang Prabu, dene hingkang gumantia, dadia jeksaning Nerpati, hingkang nama mas kiyahi Sutamarta.
5. Dene hingkang puja hangga, dadia jeksaning Nerpati, tanowah meksih nguni nama Tumenggung Japrana, hananggih

datan ginanti, sigeg-gentia winarni, wahuta hingkang winuwus, Tumenggung Mondaraka, denira jumeneng patih, hantarane namung nem warsa pralaya.

6. Tan tarbe waris ki patia, mangke karsane sang Ngaji, padheme mantri wasesa, dereng wonten karsa Haji, hingkang kinen gumanti, wahuta hing kang winuwus, nenggih Pangeran Pajang, dhasare wran sakit galih, kadatengan dipati Mandurareja.
7. Tansah sedalu guneman pating kalesik sakahit, balila pangabdenira, harsa ngraman mring Mentawis, wran wetan kang den kahit, wusananya giliging rembuk, henjingira bubaran. Jeng Sultan sampun hudani, nging sinamun henjing miyos siniwaka.
8. Menggep haneng banci raya, hingapit hupacara sri, pepak kang para sentana, nararya bupati mantri, supenuh pra prajurit, sri pamasa ngandika rumheh padha myarsakna/sakehe punggawa mami, si Tumenggung Singaranu hingsun hangkat.
9. Dadiya pepatih hing wang, hamrangkani, karsa mami ngimpunana wran Mentaram, gung wadia samya mestuti, ki patih munggeng ngarsi, den hanyari sanga Prabu, dimangu rehing Pajang, dene tanana sumiwi, patih matur tan wonten persabenira. (Satelukipun Panembahan hing Surabaya dipun res, wonten prampelan).

P. Maskumambang

1. Pangran Surabaya kamantian mlas asih, nahen gentia kocap, mangsuli cariteng nguni, nenggih Pangeran Juminah.
2. Sinung nami Panembahan mring sang Ngaji, sarta tinariman, hibu dalem Sultanadi, pinaringken wus kagarwa.
3. Dene Panembahan Juminah gya siwi, dwi hingkang hatmaja, hingkang werdah miyos putri, kinramaken mring sudarma.
4. Hangsal Panembahan juru Mayem nenggih, rantenira priya. Pangran Balitar wewangi, wonten malih kang carita.

5. Kyageng Bangkung lan Jalasutra sayekti, kadang tunggil yayah, rena nunggil guru ngelmi, katrine kya mat Kategan.
6. Catur kyahi jejer sami gurunadi, mring Pangeran Bayat, wayah pandanarang nguni, Jeng Sunan Bayat ping tiga.
7. Kertartingrat terusing paningal sidik, kapriksa Jeng Sultan, hagung wang wang di guroni, wutah ngelmuning karatian.
8. Datan lami lajeng seda den saheni, marang Kanjeng Sultan, makam winangun respati, gapura tinundha sapta.
9. Sinung bangsal paseban kelawan mesjit, namung pager bata, hing kang dereng kongsi dadi, nging wus ngadeg jumuwahnya.
10. Wran hing prapat monca lima hakeh prapti, tumut bar jumuwah, trahing Bayat kang ngimani, wastu Pangeran merdika.
11. Ngreh para mantri miwah juru kunci, nahen winursita, garwane jeng Sultanadi, tetiga nenggih kang werdah.
12. Ratu Kilen hangsalira saking pathi, sadherek dipatia, pragola kleres taruni, hasepuh hanglir sang retna.
13. Kang panengah winursita kang sesiwi, Oliya sing ngarab, trah rasul mlana ngejawi, ngerjaken dhateng paradia.
14. Hapeputra sajuga mijil kenyadi, ginarwa Jeng Sultan, dianayu wetan wewangi, dene garwa nyang taruna.
15. Kang hanama rasa Sengkan duking nguni, yeku kang hatmaja, kiyahi jejer sayekti, katiban lahetul kadar.
16. Dian ginarwa marang Jeng sri Narapati, nenggih sinung parab, dianayu Hanom kang wangi, nahen mangsuli carita.
17. Garwa dalem Ratu kilen saking Pathi, patutan satunggal, priyoga kendhang sang dewi, reh hamurang nitikrama.
18. Lawan malih karsanira sri bupati, garwa saking Pajang, sinung nama prameswari, Ratu kilen namanira.
19. Dene radian hayu Hanem karsa Haji, hugi sinung pangkat, naina Kangjeng prameswari, Ratu wetan wewanginya.

20. Hapranyata kekalih Jeng prameswari, dereng hapeputra, jalaran sri Narapati, ti harda gentur subronta.

Q. Sinom

1. Kuneng mangsuli carita kojar Kanjeng Sultanadi, sadereng nya tuk nugraha, madeg kalipatolahi, ngaliyolah hing jawi, darbe perpat wartanipun, laweyan kulit seta, juru taman kang wewangi, sekti mondra guna lan wignya nyeluman.
2. Juru taman pinaringan, hing donalaya, kang panti, patamanan donalaya, pernah sakilening puri, sira laweyan putih, habdi teturunanipun, saking Jeng Panembahan, sena pati ngalaga di, kang kimondha kala prang paradia Pajang.
3. Kangbithi mring jajanira, nguni Sultan Prabu hadi, hamijaya nagari Pajang, marma jeng Sultan dahat sih, marang laweyan putih, yeku mula-mulanipun, pranyata juru taman, datan pegat siyang latri, sabeng pura mareg ngarsaning Jeng Sultan.
4. Pinaringan gung tetedhan, hanglir satataning jalmi, handinadina tan kurang, de karsanira sang Ngaji sira laweyan putih, pininta pakaryanipun, manawi wonten mengsah, ripu hingkang lampah rempit, juru taman yakti wajib nanggulanga.
5. Lan menawa Kangjeng Sultan, yen harsa lelana tebih, jurutaman datan pisah, nyunggi dedhamparing Ngaji, winangweng widik-widik, pundi gyan hingkang tinuju, mring karsaning Jeng Sultan, sayekti sapangu prapti, duk semana hanuju sawiji dina.
6. Jeng Sultan harsa lelana, tindak Mring Banten negari, badhe mariksa jajahan, kang pakewuh lan kang gampil, karsanira sang ngaji, hing benjang lamun pinunjul, hing prang saking Mentaram, perlonira kang supadi, hawya kongsi rekasanira kang wadia.
7. Marma Jeng Sultan seksana, tindak maring Banten negari, mungging singasana retna, jurutaman kang hanjunggi, mahawan hing wiyati, dupi tindak wanci surup, thekap Banten

paradia, nenggih wanci bakda mahrib, haneng marga dadia muhung satengah jam.

8. Semana mongsa katiga, sumilak ngakasa jernih, marengi wulan purnama, mila genira mriksani, jawi lebet negari salesih sedayanipun, kaputren tan kaliwatan, duk prapteng nginggil pendhapi, Sultan Banten marengi lagya ringgitan.

9. Kocapa wahu Jeng Sultan, kang mahawan hing wiyati, lenggah singasana retna, sinunggi laweyan putih, dupi myat hana ringgit, wasana hanabda miyum, heh payo jurutaman, manirarsa neningali, wayang Banten kaya paran patrap pira.

10. Jurutaman lan hatur nya, hulun dahat hamambengi, tan sayogya yen humiyat tanpa damel reh puniki, panduka Ratu luwih, yen kawanguran sahestu, karya heweting lampah, rehning hing Banten negari, dereng nungkul dhateng paradia Mentaram.

11. Jeng Sultan sendhusabdanya, heh laweyan ywa malangi, hingkang dadia karsaning wang, sira haja walangati, jurutaman hestu jrih, dian winawa ngemper sampun, pinernah haneng pendapa, hingsun gyunnya hawan ririh, dene jurutaman jaga mungging ngarsa.

12. Nyiluman lan sitanira, mang hana Jeng Sultanadi, heca denira tumingal, wayang purwa neng pendhapi, nuju jejer metoni, sri Kurawendra sang Prabu, katekan danardana, mahatma ngantep prajanji, puwarane dadining prang brantayuda.

13. Dahat dangu nulya hana, wadyeng Banten kang hudani, yen wonten priyagung lenggah, menggep neng dhedhampar rugmi, bagus hanom respati, cahya jumbuh lan sitengsu, sahe wewangunanira, lan jalma Banten negari, nulya gita tur hunig mring Ratunira.

14. Duk Nata Banten satompa, haturira hingkang dasih, gupuh gedhak mring pendhapa, sareng tepung hing pangeksi Sultan Banten hestu jrih, gumiter saliranipun, kasor praca prabawa, kontap hing cahya nelani, Sultan Banten mendhak halon hapiyama.

15. Pukulun tigas kawuryan, panduka priyagung pundi, dene rawuh tanpa sangkan, dadosken kerdiat tias mami, sedene tan peparing, cacolok dawuh mring hulun, kawula sayektinya, kang tengga negari ngriki, hingkang sudi mastani nama kawula.
16. Hinggih Sultan Pakuwatia, duk mireng Sultan Mentawis, mring hatur pambagyanira, Sultan Banten Pakuwati, tembung kang memalat sih, lan ngesorken nangganipun, mangkana sri Mentaram, dahat ternyuhireng galih, hapuwara mangsul sabda manuhara.
17. Gih paman basa manira, kawistara hanem mami, sajatine hingsun paman. Sinuwun Hagung Mentawis, marma ngong prapteng ngriki, harsa wrin jajahanipun, ring prajanira paman, kang pantes papaning jurit, hing semangke hingsun wus huning sedaya.
18. Katuju handika paman, lagya lelangenan ringgit, hingsun mampir harsa wikan, mahatma paman pinanggih, lawan kula pribadi, Sultan Banten duk mirungu, handika kang mangkana, kamantian ngung ning galih, sru kacaryan myat dibyane sri Mentaram.
19. Pratandhane wus katingal, tuhu kalamun sinekti, wignya rawuh tanpa wikan, lan damparira tan kari, dadia sang Pakuwati, mangun sungkawaning kalbu, rinasa saya krasa, hing driyanirestu titis, hing wasana hanglocita hing werdaya.

R. Dhandhanggula

1. Sahupama prajaningsun hiki, pinukul prang saking hing Mentaram, tan montra nyongga jurite, sabab huwis misuwur wran Mentaram hakeh kang sekti, wadiengsun datanana, hing kang teguh timbul, puwara sri Pakuwatia, hangenorken salira lan maminta sih, wang-wang mundhu plenggahan.
2. Sawusira lenggah dhampar kalih, Sultan Banten ngaturken pambagya, tembung murda silutane, duh hangger sewu so-

kur, Jeng Panduka rawuhing ngriki, sotianing tias hupama, katurunan wahyu, lan kabanjiran srengkara, mahatma reh Jeng Sultan Hagung Mentawis, Kakenan hing pambrama.

3. Dadia mene sri Nateng Mentawis, tatkalane tampai panembrana, kanang suba kastawane, nitikrama darma yu, dening Sultan hing Pakuwati, wasana rum ngandika Sinuwun Mentarum, neh paman manira trima, mugi sampun dados rumarasing galih, yen prajanira paman.

4. Ngong ngalimi tan pinukul jurit, Sultan Banten kalane miyarsa, sakalangkung hing sukure, datan hantara dangu, kang sunggata mijil sing puri mepeki warna-warna, denya majlis tutug, samya massising sebda, kawaktaka hanenggih lawayan putih, kang tumameng nyeluman.

5. Huning lamun yen sri Pakuwati, dera rumeksa mring Gustenira, hapanto sahe hanggepe, haweh pracayanipun, mring tiasira laweyan putih, puwara jurutaman, rembang nyarsa temu, marang mitrane seluman, haneng Banten dan kesah laweyan putih, seksama sri Mentaram.

6. Harsa kondur dupi tedhak saking, dhamparira Jeng Sultan Mentaram kanggeg saking sru hereme, lan sumelanging kalbu, de laweyan kilap tan keksi, marga yen kawanguran, datan wignya kondur, tindak nya kang hanglir kilat, Kangjeng Sultan dan mijil saking jro puri, ngupaya jurutaman.

7. Nahen gentia hing kang hapepanggih, jenan ngendong lan mintra seluman, tan grahita yen Gustine, kondur marang Mentarum, juru taman seksama bali lunyat yen Gustenira, hadhedhampar suwung, Nyakra wus kundur seksana, kundharana kanjana wang-wang sinunggi, musna tan hawistara.

8. Binekteng mantuk marang Mentawis, Sultan Banten lan punggawanira, duk myat hamparan musnane, samya kacaryeng kalbu, saha hajrih wran sanegari, dene luwih kuwasa, Jeng Sultan Mentarum, mangkana kang berminteng tias, Kangjeng Sultan Mentaram dera ngulati, mring perpat jurutaman.

9. Hing wawengkon Banten tan pinanggih, medal saking wiyadhine. Jeng Sultan srumanek ung, mungging sela hamesu dhiri hangajengaken keblat, ngeningken pandulu, sanalika sampun pana, nanging dereng hantuk pambukaning galih, menggah hing kasampuran.

10. Kangjeng Sultan tandia haningali, jalma siki hingkang tanpa sangkan, jumeneng mungging ngarsane, wanci satengah tuwuh, busanendah cahya lir sasi, Jeng Sultan tan ngandika, mung kewala dheku, sujalma kang nembe prapta, ngandika rum heh Sultan kepanggih ngriki, hing sun mangke pawarta.

11. Ngong pepeling madek Narapati, boten kenging hinggih salah karya manggung harem sarirane, paran wekasanipun, ngandelan laweyan putih, kang bisa hanjeluman, tan ngandel ywang ngagung, lah kadi pundi hing mangkya. Kangjeng Sultan duk kalanira miyarsi, ngandikanya mangkana.

12. Sakamantian ngungunireng galih, de wus wikan sak liring renira, dadia henget nir hareme, wasanarsa geguru, lan meminta sagedha bangkit, kondur dhateng Mentaram hanang haman dangu mahatma Sinuwun Sultan, hangandika tembungira wiluteng sih, dhuh kawula sumongga.

13. Reh ning mangke hulun manggih sisip, hing sawastu panduka tan samar, hing laksiteng sun yektine, lah sumongga katengsun, saking muda punggung tias mami, hulun kajarwanana, lah sinten pukulun, nanging risang nembe prapta, taman waleh menggah hasmane sejati, mung ngandika mangkana.

14. Heh ta Sultan luwara prihatin, mene hantuk sihira ywang Sukma, wus pinareng hulun kiye, mejang dhateng sireku, dian hingawe Sultan Mentawis, majeng sarwi wot sekar, gya wine jang sampun, sesengkran parama widia, wus katampen tuhu sri Nateng Mentawis, lan tib tias wirutama.

15. Sira minda sebda sada rani, heh ta Sultan benjing yen wus prapta, hing Mentaram wekas hing ngong, makam Bayat puniku, reh ning mangke dereng prayogi, hameta kang su-

pangat, sahenana gupuh, Jeng Sultan matur sandika, sang haminda gya sajarwa kang sejati, hing pangas kertenira.

16. Kahol hing kondha dadia pagandring, den wastani Pangran Pandhanaran, Sultan Banten kapisane, weneh ngarani dudu, hulun Sunan Bayat kang ping tri, kang hanama Pangeran, minangkabu hiku, kawentar sekti digdaya, hana hingkang mestani Jeng Sunankali, jaga sawenehira.
17. Wonten hingkang nenggih hamestani, mijil saking gaibing ywang sukma, walahu aglam temahe, mangkono wusnya muwus, sang haminda kang pangas korti, katgada hasesminta, mring Sultan Mentarum, heh Sultan payo majuwa, riseksana Jeng Sultan kinen humanjing, mring lengening rasukan.
18. Sak nalika Jeng Sultan wus tampi, dian hangrasuk kanang prama widia, gya humahas hage-hage, sakedhep netra rawuh, mring kadhaton nagri Mentawis, Jeng Sultan ngunguning tias, sokur hing ywang ngagung, mangkono kang para garwa, duk humiyat rawuhira sri bupati, dene jlog tanpa sangkan.
19. Kascaryeng tyashingkang para patni, samya ngujung sarta manembrama, hamamis harum hature, yata hingkang winuwus, jurutaman kang mantuk nguni, tansah nyunggi hamparan, hing sadangonipun, ngupadasi Kangjeng Sultan, tan pinanggih kocapa laweyan putih, ngatingal lir manungsa.
20. Hutameng mring hugyaning praselir, ciptanira hing driya mangkana, bok menawi sri Pamase, hameng-ngameng hing ngriku, jurutaman kang bukak hori, marang gedhong klangenan, waha kang para rum, dupi myat yen hana jalma, samya hajrih bilulungan cerik-cerik, wahuta Kangjeng Sultan.
21. Nulya mireng panjriting pawestri, tandia tedhak saking hing pungkuran, duk mireng selir hature, Kangjeng Sultan sru bendu, yata wahu laweyan putih, dan jinojohing jungkat, kenging netranipun kang kiwa bawur sekala, jurutaman sigra nisaking Mentawis, meneh kaholing kondha.
22. Hawit pinlek sana mring sang Ngaji, jurutaman dahat karya resah, neluh wran jro pura kabeh, tinlempak jaja putus, rah-

nya muncar layon mukswa nis, kojar Sinuwun Sultan kang kacipteng kalbu, hamung hagnyaning sang dwija, dukneng Banten karsane den leksanani, mangun hasta neng Bayat.

S. **Pangkur**

1. Kawarsita Kangjeng Sultan, henjing miyos lenggah mungging pendhapi, nimbali pepatihipun, Singaranu wus prapta, Panembahan Purubaya mungging ngayun, miwah sentana sedaya, Buminata ngandika ris.
2. Yen harsa mangun hastana, nira Kangjeng Sunan Bayat tumuli, kya patih wus tampi dawuh, kinen ngumpulken bata, karya pager banon hing Bayat kang kukuh, semanten sampun sumekta, dhawuhira sri bupati.
3. Kinen ngusung dhateng Bayat, boten klilan hingusung lan turanggi, winot keser malihipun, rinembat hing sujalma, nora pareng de karsanira sang Prabu, tiyang sami jajar wayang, hulungan tampin-timampin.
4. Mangkana hawit tumindak, nambut karya langkung kathahing jalmi, hapuput saking Mentarum, ngantia dumugi Bayat, saben dinten datan wonten kendhatipun, dumugi rampunging karya, makaten hing saben hari.
5. Tan kacatur lamenira, pasareyan Bayat mangke wus dadi, sinangkalan duk winangun, dwi catur marga nata, 1542, henengena kuneng wahu kang winuwus, Sinuwun Hagung Mentaram, denira jumeneng Ngaji.
6. Hantara wus pitung warsa, kutha karta kang harsa den yasani, sakehing pra bupatia gung, kinen nyithak bata bang, hatenapi hakarya kang bata pingul, wran hing monca praja samya, kumrut sami nambut kardi.
7. Datan lami nulya dadia langkung pelag yang-yang kuta Mentawis, yen kaprabon ngukum-mukum, prakawis neng Mentaram, duk semanten tinangkil Kangjeng sang Prabu, haneng hing paradia karta, kasmaran mulat sang Ngaji.

T. Asmaradana

1. Ringgiting pura reja sri singget slakane katingal, reh ning beteng dereng dados, sang Nata lenggahing bangsal, monca nagara haglar, pasisir ler pan supenuh, myang wetan jejel sumewa.
2. Nararya bupati mantri, Mentawis pepak sedaya, muhung pathi datan katon, sang Nata ndangu mring patia, yayi Pathi tanana, nembah matur singa ranu, tan wonten prasebenira. (Sasampunipun prang Pati, Hendranata dipun pejahi).

U. Gurisa

1. Pra bupati mirising tias, wruh dukane sri Narendra, husus kinarya belabar, gya kundur Nata ngedhatian cinarita sri Narendra, sasedane harenira, hing Pathi kadiya kecalan, bahu kiwa Nata kewran.
2. Tanana telenging karsa, hing kang ngreh monconagara, dereng dugi karsanira, hing monca kathah rubeda, mangkana pangungun Nata, lami tan karsa sumewa, sang Nata darpa sungkawa, yen dalu tansah hajakat.
3. Hangsung pinanggih Jeng Sunan, Kalijaga duk hing kina, Kadilangu dhepokira, hing mangke Kangjeng Suhunan wus mukswa tanpa karana, nanging meksih paripurna, tondha sring nganglang buwana, manggihi hing kang subranta.
4. Duk semanten sri Narendra, kawuryan Jeng Sunan prapta, dian nguwuh sayekti wara, Jeng Sultan deku turira, mongsa boronga Jeng ngeyang, sacipta kawula wikan, Jeng Sunan gya ngandika, ya jebeng hingsun wus wikan.
5. Sira minta kaluwihan, jaluka hingeyang ira, sri pandawa meksih padha, merayangan ning nungsa brambang, sesedianira katekan, byar muksa wahu Jeng Sunan, Jeng Sultan Hagung ngungun tias, dian tedhak saking pamujan.

6. Sakamantian harsayeng tias, gya nimbali Wiraguna, hingutus mring nungsa brambang, Wiraguna nembah mentar, wus tampi welinging Nata, rahinten dalu lumakya, gya prapta hing masjit sela, tapa kawan dasa dina.

7. Pinanggihan pra pandhawa, katur waweling ing Nata, nanggupi Prabu pandhawa, harsa pinanggih pri badia, tindak marang hing Mentaram, Wiraguna wus kalilan, gya mantuk mesat sing ngarsa, hing marga datan winarna.

8. Prapta ngabyantareng Nata, humatur rehing dinuta, sanga Prabu suka hing tias, semanten hing dina mulya, sri Narendra ngarsa-harsa, rawuhe Prabu Pandhawa, wran pura sami singgahan, samantara sri Pandhawa.

9. Prapta hing sakadangira, pangarsa sri Yudhisthira, panenggak sang Werkudara, pamadia sang Dananjaya, tuwin Nangkula Sadewa, Jeng Sultan gya mangarcana, gangsal sami sinambrama, samya ngling nedha narima.

10. Nata matur hing Pandhawa, manuwun Jayakusuma, sindhung miwah panglemunan, myang Aji Asmara gama, sarta rupa roro tunggal, sadaya hang sung wasiyat, pranyata Jayakusuma, panguripaning buwana.

11. Prabu Murti kang wasiyat, sindhung saking Werkudara, panglemunan Yudhisthira, sang Parta Asmara gama, kembar hangsung papi Isbat, kabeh wus krasuk Jeng Sultan dadia Ratu gung sudigbya, ngimpuni wicaksaneng tias.

12. Dinadak padha sadaya, mring mekah sapangu prapta, wadia tan hana huninga, haremen nganglang buwana hangsung brana wran kaswarsa, Prabu Pandhawa wus murca, warnanen kya jejer gadhah, Suta dwi patutanira.

13. Garwa hingkang saking Batang, remene nglangut separan, silih nama bagus Sangat, renira wanodia nama, rara sengkan pun katiban, lahetul kadar kagarwa, Jeng Sultan Nagung Mentaram, pisah lan raka gus Sangat.

V. Megatruh

1. Bagus Sangat lelana tambuh jinujug ki Jalasutra winarni, lan kang rayi kyahi Bengkung, sami waskitheng ning ngelmi, wus huning yen badhe layon.
2. Matis dina wran loro dan sareng lampus, kaptenira harsa nitis, wran loro haruntung-runtung, neng jaman walikan nenggih, ki Bengkung tiharda ngorong.
3. Kumacelu ngombehingampah tanpa yun, pangrasane tlaga wening, tan wruh yen we tinja huyuh, hanukma dadi gegenjik, nusu celeng dhodhos-dhodhos.
4. Dian rinuwat mringjalma ki Bengkung wangsul, kepanggih kadangnya malih, wang-wang lumampah ki Bengkung, meksih bingkong mubeng malik, nugmeng wagra mongsa huwung.
5. Dian rinampog karya geger jalma dhusun, ki Bengkung glis wangsul malih sajarwa mring rakanipun, ki Jalasutra tias sedih, tandia ngupaya gen yektos.
6. Kya Geng Bangkung duk myat bebek runtung-runtung, pengrasanira kenya di, darpa kumacelu lulut, nyaleweng nak hanak meri, maringis wangsul maring gon.
7. Kyahi Jalasutra suker manahipun, seksana lumampah malih, kumacelu nugm eng Ratu, dian tumameng gedhong hadi, dadia jaran gedhog-gedhog.
8. Kagem Nata datan lami kuda lampus, yitnanira lan rakanipun, ki Jalasutra lestari, wus tan samar hingkang henggon.
9. Mangkruk-mangkruk neng dhampardhenta ngenguwung, kyahi Bengkung durung hapti, dadia hewuh hing tumuwuh, pengangkuhe dalem pati, mitakona kang wus yektos.
10. Kyahi Jalasutra wahu titisipun, mring bagus Sangat wus dadi, pekathiknya Kang Sinuwun. Jeng Sultan Hagung Mentawis, gus Sangat nguni tetamon.

11. Lan Jeng Sunankali winulang gung ngelmu, lan wineca besuk dadi, werangkanira sang Prabu karta paradia Mentawis, mangke gya dadi lelakon.

12. Hamekathik marang Kanjeng Sultan Hagung, samene Jeng Sultan hapti, mariksa tungguling Ratu, mring Ngerum sapangu prapti, sang Nateng Ngrum nuju miyos.

13. Nateng Ngerum dhawuhken mring wadia mundhut, wetara wran sak negari, pinundhutan dom lan paku, wran sajuga paku siji, yen tan darbe paku hedom.

14. Saking kehe dom paku tumpukanipun, ngundhung-ngundhung hanglir wukir, karsa kinarya mriyem gung, lompong-anira wetawis, tan sundhul wran mandhe wahos.

15. Lawan numpak kuda mriyem sinung juluk, supkanlah pabingkas kapir, wus dadi rangkanganipun, tan wignya minggah mring panggrit, saking geng kinathah hing wong.

16. Meksadatan kang kat saking goranipun, prawadia tur pati hurip, warnanen Jeng Sultan Hagung, ngemek mriyem hobah kedhik, mliringi hatur sang hatong.

17. Dian dinangu marang Jeng Sultan hing Ngerum, matur patinggi Mentawis, dinangu pira kancamu, Kang bekeli tanah jawi, humatur hamung sawiyos.

18. De wedale pawestri royal setahun, kang nyahosaken mariki, kawula pjambak sang Prabu, Jeng Sultan kacaryeng galih, dene lelakone hadoh.

19. Mongka jalma Ngerum durung hana weruh, hiya marang tanah jawi, hature patinggi dusun, wira-wiri sahos bekti, sakehing wran, sami gawok.

20. Sultan Ngerum nebda pajegmu sun lungsur, kaheyan yen telung ringgit, mene sira mung sun tuduh, nyuloti pandaming mesjit, saben jumuwah haja pot.

21. Sawulane sahosa lenga nem gendul, matur sandika sang Ngaji, hanuwun pasihan Prabu, nyuda pahose kang dasih, Sultan Ngerum ngandika lon.

22. Mengko hingsun karya sayumbara tuhu, sakehe pra Raja mami, kang bangkit nginger mriyem ku, supkan lah sun ganjar klambi jubah cineplok retna byor.

23. Sultan Hagung nyagahi pangingeripun, dan mriyem cinuthat hing cis, mlesat ngalih singgonipun, Sultan Ngrum kacaryeng galih, kamantian sihireng batos.

24. Sultan Hagung Mentaram ginanjar baju, jubah pinatik retna di, lan sinunganmriyem hagung, ki Sapujagat kang nami, lan kimam hing mekah kinon.

25. Nglebetaken hing kutbah Jeng Sultan Hagung, pamit kondur mring Mentawis, ki Sapujagat sinambut, kinarya teken hing margi, sru kacaryan kang samya non.

26. Watan dangu hing Mentaram sampun rawuh, warnanen gameling Ngaji, bagus Sangat ngalih juluk, ki Singa tansah nglampahi, sabdane wiku kinahot.

27. Wecanira Jeng Sunan kali hing dangu, mene Jeng sri bupati, jumuwah mring Mekah nusul kelawan sinambi ngarit ngiras ngabekti ywang Manon.

28. Makmum salat jumawah yen bakda wektu, dhodhok hing marga hadhidhis, jadhedheg Jeng Sultan dulu, datan kaduga hing ngalih, nulya kondur Jeng sang katong.

29. Prapteng purasandi miyat kuda lan rumput, ki Singa sampun kepanggih, neng gedhogan tan suminggun, ngeca-heca kangguguti, tuma genya petan kathok.

30. Buminata datan memeng jroning kalbu, tudhungnya dipun lontengi, kocapa Kanjeng sang Prabu, gya tindak jumuwah malih, ki Singa sampun mbegogok.

31. Pinggir marga kranjang penuh hisi rumput, sang Nata wus datan pangling, kang cini lonthengan hapu, ki Singa dinangu haglis, sira pa pekathik hingong.

32. Singa matur menawi yen boten klentu, sang Nata ngunggguning galih, rumahos kungkulan kawruh, marang ki Singa pekathik, wusana ngandika halon.

33. Pageneja gonira hangarit rumput, tekan hing kene pekathik, nembah ki Singa humatur, lah dene panduka gusti, tekeng ngriki paranartos.

34. Narpa nebda wusaben jumuwah hing sun, mekah pesabatan mami, ki Singa matur wot santun, sanese punapa Gusti, bok hinggih ngrika kemawon.

35. Hangandika pan kurang hutamanipun, Singa matur witne mami, dhasare kuda pukulun, lamun dede rumput ngriki, mung dados rapen kemawon.

36. Ngandika rum pan lajeng hing tindakipun, rawuh hing ratan winarni, wangsul hing Ngarab winuwus, ki Tak-wil sing nagri jawi, hinguni haminggah kahos.

37. Badhe mantuk ki Tak-wil telas kang sangu, dhawuhe Iman Sapingi, yen hana wran nganggo wulung, salat sandhi bedhug benjing, hadhangen neng pintu kono.

38. Hiku kena sira nunuti hing besuk, dupi hantara dumugi, bakda jumuwah gya metu, mepet neng pipining kori, ngadang yan jeng Sultan miyos.

W. Mijil

1. Kaji Tak-wil terampil hangampil, damparan sang katong, sareng bakda medal sing Masjite, sri narendra nulya den gondeli, tinanya wus titi, matur badhe nunut.

2. Mantuk dhateng pulo tanah jawi, ngling Narpa ya mengko, hingsun harsa ngepung kendhurine, Sultan nyandhak salak langkung legi, hisi den tangsuli, yun binekta kondur.

3. Karya wiji wonten pulo jawi, haji Tak-wil gendhol, hisi salak kang jinemat kinen, hanyepengi marang haji Tak-wil, yen hejempa sarwi, maca klima sadu.

4. Kaji Tak-wil teher kejem sarwi, maja klima loro, wang-wang kedhep sinendhal waline, sampun prapti dhusun tanah jawi, jenu kang wewangi, dan kinen dhedhukuh.

5. Nata lajeng kondur mring jro puri, panggih garwa hanom

langkung sihnya dinangu hangsale, sangdiah matur niskara wus titi, hapa sira yayi, hadar be sadulur.

6. Matur gadhah kawula rumiyin, priya mung sawiyos, nama bagus Sangat remenane, mlana nglangut tanbuh gesang lalis, linarah kapanggih, ki Singa ranipun.
7. Sampun dados pekathik sang Ngaji, wus dugi sang katong, kyahe Singa limyer lungguhe, hanglurahi jalma kemit bumi, rintendalu panggih, Nata ginem ngelmu.
8. Lepas pasang grahita nampeni karsane sang katong, Nata hesmu kapapan galihe, dadia Nata sumendhe hing kapti, kamantian dera sih, mangkyarsa jinunjung.
9. Hewet dereng wonten karya margi, trusing lahir batos, lami-lami tan kewran galihe, denya karya laksitaning dasih, warnanen kya patih, Singaranu lampus.
10. Sampun matur srungungun sang Ngaji, kajar kala tahor, mene lagya hing mempeng-mempenge, wran Mentaram samya nambut kardi, karya bata bumi, kandel tur haluhur.
11. Sapanulup hinggilnya tan luwih, sang Nata gya miyos, hamriksani wran kang nambut gawe, Nata dangu mring kang nambut kardi, bata hapa huwis, sedheng dedegipun.
12. Pra Dipati turira kejawi, karsa dalem kados, sampun datan kuciwa sang Rajeng, sarta boten wonten kang nyameni, yasandalem gusti, sang Nata duk dulu.
13. Hing liringe ki Singa tinari, paran sira bobot, kyahi Singa nembah lon hature, hing sak leres-leresipun gusti, pager banon hinggil, kedhik karyanipun.
14. Sahinggiling pager banon gusti, hinggil hardi hagrong, suprandene nenggihing pucake, meksih kenging kancikaning jalmi, punika kang siti, kenginga ginugu.
15. Kanang dede gaweyaning widi, kenginga binatos, sistonipun manut hing ngang sale, hawit damel mawi den langkahi, hugi bade kenging, linumpatan besuk.

16. Buminata hangandika haris, bok cobanen mengko, kyahi Singa nembah ngadegahe, bata bumi nulya den lumpati, wala-wali bangkit kacaryan sang Prabu.

17. Wasana ngling sun pasrah semangkin, bekyihing kedhaton, hapa bahe Singa pepagere, Singa matur yen gusti marengi, boten susah mawi pagerbanon luhur.

18. Dene sampun Narendra linuwih, keringan prakatong, nungsa jawi sabrang keh sumireng, bala Raja bandhu sentana Ji, taman langkung gusti, pracaya ywang Hagung.

19. Hangsal boten rinusaking widi, taman dados kawon, hanatepi hing karya paradieng, harja jejeg tata tentrem sami, destun pager jati, sesarating patut.

20. Karya wrana lingaling sakedhik, geber lawan gebyog, kang supahos sampun kibir bahe, pager jati sajatining ngurip, dhasar nyahutami, temene hatemu.

21. Mokal lamun manggih cidra gusti, sang Nata nylek batos, kaluhuran mring Singa hature, rinaseng tias methuki hing pesthi; papesthening ngurip, tan papeka nglaku.

22. Hangandika wahu sri bupati, Singa yen mengkono, betengingsun wurungake bahe, kang wus dadia konen hanjugrugi, ki Singa wot sari, Sumongga sang Prabu.

23. Dhinawuhken gebyog pager jati, geber kang kedhaton, wran pasisir monca nagri kabeh, sahos gubah geber lawan lungsir, jingga hijo kuning, wimbuh sri dinulu.

24. Lir kaswargan nagri karta hadi, hadining keprabon, kasubingrat prabawa ning Rajeng, gung keramat pinijeng mahardi, siniweng baladi, dening Narendra gung.

25. Hambeg sonta budia masta wingit, hagung ngerbosengdon, duk semanten sang Nata karsane, yun lelana mring Persi nagari, gitik prang pribadi, dedel kasa gayuh.

26. Mega mendhung hadhedheni langit hing Persi tan katon, suwung liwung sang Nata galihe, hiberira tumurun haririh, panggih kaki-kaki hingkang karsa siku.

27. Pran ki Sidik karyanira melit, harip tan haleson, wus sawarsa cegah dhahar saare, sri Narendra ngararepa minta sih, supangating resi, sidik wus jumurung.

28. Kangjeng Sultan tandia mumbul malih, ngungkuli kedhatan, ya hing Persi semanten sang Rajeng, sini waka hingayap pra dasih, ngrembag hangrasani, nglurug mring Mentarum.

29. Samantara jeng Sultan gya prapti, mindha druwis tahor, katur Nata dinangu namane, hamangsuli karan hanak hestri, pun sul kang wewangi, dados karan pak sul.

30. Raja Persi tan grahiteng galih, mung laju tetakon, hapa nyata Mentaram Ratune, luwih sekti miwah sugih dasih, paksul hanahuri, tan punapa Prabu.

31. Wadianipun namung sak wentawis, de saktining katong, kula kilap kang katingal bahe, hugi boten kenging gina gampil, Nateng Persi hangling, lamun sira mantuk.

32. Ratonira kon nungkul mring mami, mumpung durung klakon, hingsun gecak Mentaram bakale, bapakne Sul hature prayogi, nginger dhesthar haglis, jomplang dhampar Prabu.

33. Bumi miring dhampar gonjang-ganjing, horeg sagunging wong, tan kuwasa lungguh hing pernahe, mantri muka ngling yeku Mentawis, tobat mring ki Pekir, goyanging wran lungguh.

34. Pakne Hesul hikete winingkis, leres haben pojok, datan penceng sing pasang patute, dhampar jejeg wran lungguh tan bereng, dian kang mindha druwis, linenggahan ngluhur.

35. Nateng Persi sawadia tur bekti, sampun mongsa borong, kula sampun hajrih sahestune, mring Sinuwun Sultan hing Mentawis, tan nedia ngrasani, pihala mrih satru.

36. Pakne Hesul sajarwa bebisik yen sira wus yektos, besuk padha hanusula bahe, mring Mentaram lan hingsun ninggali, pratandha srat sandi sun tulis hing watu.

37. Sapa bisa ngunekaken benjing, pratandha trahingong
Raja Persi sandika hature, sakamantian harsayaning galih,

reh nya wus bedhami, tur nunggil gama yu.

38. Nateng Persi Islamnya wus lami, kawinbuhan katong, sri Pamasa ngraseh ken ngelmune, nging kungkulan barang prama widi, marmane sri Persi prasetia hing kalbu.
39. Saben warsa hangsung bulu bekti, kanang kuda hagrong, kalih welas rakit hing kathahe, kuda teji wedalan hing Persi, wusira waweling, sri Nata mit kundur.

Y. Sinom

1. Dhinerekaken tan harsa, sakedhap netra tan keksi, jajah nglar nganglang buwana, Jeng Sultan hamindha pekir, lir mekrate Jeng Nabi, mengkana Jeng Sultan Hagung dian kampir nagri cempa. Rajane sampun bedhami gya jeng sultan wus kundur prap teng paradia.
2. Warnanen Raja Mekasar, harsa ngayoni sang Ngaji, gegana nitih Apcita, sembrani sarwi nyumbari, heh-heh Prabu Mentawis, payo prang kelawan hingsun, sira sun hajap-pajap, metuwa mring rasa moni, Narpa mireng sumbare Raja Mekasar.
3. Sinipat jemparing matas, tikswara dhawah hing siti, katanggoring sela bengkah, kuda sirna kabur ngangin, Rajeng Mekasar kari, neng rasa moni gagetun, sirnane kang turongga, dadia nungkul mring sang Ngaji, wus linilan mantuk mring Prajeng Mekasar.
4. Saben warsahatur kuda, kore kalih welas rakit, geng hinggile datan kirang, kawan kaki malah luwih, kojar Jeng Sultanadi, harsa nglangut kang jinujug, nenggih kita Benggala karya gelang nulung bumi, sri Benggala wus teluk hatur pratondha.
5. Hapyun ngambah nagri jawa, hing Benggala kang miwiti, lir Singapura lan mlaka, hatur bekti lilin putih, barang sutra sing keling, purwane kang hatur-hatur, wonten nangkoda cina, palwanya mogok kajepit, Parang ngagung pratiknya

sapa kang bisa.

6. Tulung lagsiteng nya Nata, tembe hatur bulu bekti, Jeng Sultan Hagung humiyat, giyo ta gya den damoni, dian mancal hantuk hangin, Raja cina hatur-hatur, teh ciyo hing jampi kuwat, sedhep harum mulet hati tanah sabrang kathah nungkul tanpa perang.

7. Cacah pulo kang winarna, hing bulki sembawa tuwin, majenthi ternate cayak, butun Ngambon Padhang nenggih, Bangkahulu tenapi, hing jambi penang hanungkul, yahman Cempa lan Wandan, Borneyo samya tur bekti, kang wus nungkul sami sinung patilasan.

8. Jeng Sultan Hagung semana, wus kundur prajeng Mentawis, nulya Jeng Sultan sinewa, telukan sabrang hanangkil, samya hatur hupekti, lan pundhutanya sang Prabu, sampun katur sadaya, mung Plembang mawi hanyambi, hatur-hatur kong gedhah kinen batangnya.

9. Kang hisi lan kinen mecah, yen bangkit mecah sang Ngaji, tetep hing Plembang kabawah, marang paradieng Mentawis, Jeng Sultan hesmu runtik, dan kang pinusthi sang Prabu, tandia ki Singa ngrebat, lan ngrerepa matur harus, sampun-sampun punika dede cangkriman.

10. Pahekan hakele Plembang, hing jro hisi wisa mandi, Jeng Sultan lon ngandika, Singa hingsun wus hudani, hisine kong puniki, gajah putih harsa ngamuk, nuli sira sahosa, hangkus kinarya hangecis, dan ki Singa ngambil hangkus wus sumekta.

11. Kong gedhah pinusti ngasta, ginarit kenakalungit, rencem gajah ngamuk ngrempak, bubar-bubar wran Mentawis, kyahi Singa pan haglis dirada meta den hang kus, hangles nir dayanira, Rajeng Plembang sru donya jrih, mring Jeng Sultan Hagung dene kawanguran.

12. Mantun meta kang dirada, semanten ki Singa dupi, hingangkat mantri wasesa, nama Singaranu patih, pra bupati mestuti, hing karsanira sang Prabu, mangkana sinangkalan, tri ca-

tur tataning Ngaji. 1543 sri Narendra wus bubar denya siwaka.

13. Hantara sampun sacondra, patih Banten nulya prapti, nyahosken kang sarwa hendah, myang patih Cerbon nyarengi, hatur dwipongga kalih, lan Jambi pepatihipun, Marseng hatur huninga, yen mangke Raja hing Jambi, nandhang roga hing wuri lajeng Palastra.

Z. Pangkur

1. Kamantiyan ngungun sri Nata sapademe sira sang Raja jambi, puwara dawuh sang Prabu, putra kinen humantiya, patih jambi seksana kinen humantuk, myang Banten Cerbon kya patiya, wus samya linilan sami.
2. Kuneng wus suyut sadaya, moncapraja muhung kantun nagari, hing siyem kang dereng mungkul, menggih dateng mentaram, malah mandar kabaring ngakeh misuwur, mangke sri Siyem paradiya, hangrukti gegeman jurit.
3. Hakarya mriyem geng kathah sediyanira mukul prang mring mentawis, nging Nata lan patihipun, pradondi karsanira, marga patih mireng hing kasektenipun, Sinuwunagung Mentaram, sedene kang senapati.
4. Panembahan Purubaya, marmanipun Raja manca negari, masileng pradiyeng Mentarum, tan lawan pinukul prang mulat lamun jeng Sultanagung-dikbya nung, swadiyanya widigdaya, kaswala prawireng jurit.
5. Nging Raja Siyem paradiya, darmaning tiyas kedah lumawan jurit, ngrurak paradiyeng Mentarum yata hingkang kawarna, kamirengan mring manggalaning Mentarum, kat gada sang senapatiya, pangran Purbaya nulya nis.
6. Nediya mring Siyem paradiya, lampah namur busana lir jalma lit, tan mantra witiya rediyeku, samanten Panembahan, nungku cipto hangening haken pandulu, dupi wanci bangun henjang, sakedhap sang senapati.

7. Prapteng hing Siyem paradiya, datan wonten jalma kang hamastani, yen trahing witiya rediyeku, tinerka jalma sudra, tan hana kang mumisika lampahipun, kocapa wahu kang mindha, marepeki gyan prajurit.

8. Hingkang sami nambut karya, warni mriyem sang minda tetanya risniki punapa ranipun, gligen ngangge bolongan, dene kathah lan punapa gawenipun, kang tinanya sru wuwusnya, lo sira hiku wran ngendi.

9. Hapa sira tan huninga, yeki mriyem yen sira tan hudani, gegamanireng prang pupuh, kinarya bedhiljalma, Rajaningsung harsa nglurug mring Mentarum, lahta sapa karsanira, sang mindha lan hanahuri.

10. Kawula tiyang gagrahma, sajeg hulun tumiyang haneng bumi, daweg sapunika hestu, mirsa mriyem warnanya, sanga mindha kala mangsuli kadiyeku, hastanira hingkang kanan, ngleyangi mriyem satunggil.

11. Gepeng pepet kang balongan, hanglir lempung nulya ngleyangi malih, hinggih gepeng pindha glepung, wahu wran Siyem prasamya, kang humiyat sami kacaryaning kalbu, ngleyangi malih sang mindha, mriyem lumer hanggu lali.

12. Kagyat wran daredah puyengan, kawuningan mring bupati kang jagi, nenggih kang neng sitiluhur, diyan tiniti pariksa, dupi miyat mring laksita kang kadiyeku, sang bupati lan mantrinya, samya kacaryaning galih.

13. Nulyasang bupati tanya, hehta sira hiku sjujalma ngendi, sang mindhahalon humatur, kawula tiyang gagrahma, nenggih bawah tanah Jawi wisma hulun, nanging tebih lan paradiya, sang bupati nebda malih.

14. Heh wran tanah Jawa sira, lahta payo meluwa marang mami, taksebakken Rajaningsun, sang mindha sru ngandika, yen makaten wastu kawula tan purun, sinebakken hing sang Nata, hawit dahat hajrih mami.

15. Patik tetiyang gagrahma, tanpa karya marek ngarsaning

Haji, bupati kamantiyan bendu, nebda sireku wangkal, hingsun banda lamun sira tan miturut, sang mindha sugal wuwusnya, tan ngawula hawak mami.

16. Mring Raja Siyem ya hingwang, lahta daweg bandanen dipun haglis, sanga mindha hastanipun, sarwi musthi sanjata, jari kanan linebokken mriyem hagung, jinejer kinarya honclang, geger mlajeng kang ningali.

17. Hajrih samya kamigilan, nulya hana mantri hatur hudani, hanenggih mring Rajanipun, hingrehira sang mindha, dupi mireng sri Siyem hatur kadiyeku, ngungun tiyas lan ngunandika, dene tan murwat kang jalmi.

18. Sektine kagila-gila, bobotira wran desa tanah Jawi, mendah gene Ratunipun, kang wus kasumbagengrat, raja Siyem hesmu tingtrim jroning kalbu, mahatma kendhotiyasira, denyarsa mengsah Mentawis.

19. Nata Siyem diyan sinewa, hamimbali mareng patih wus prapti, sawadiya punggawanipun, kang sami kertarteng tiyas, wirutama mangolah bicara putus, sawusnya sumiweng ngarsa, sri Siyem nebda mring patih.

20. Kaya paran rembugira, kang kapenak mungguh lelakon hiki, sabab wus pada mirungu, sektine wran neneka, kaya habot mentaram sinanggeng pupuh, dene huwis kawistara, jalma desa luwuh sekti.

21. Yata sri Siyem seksana, sawusira habipraja lan patih, sedene punggawanipun, mangke karsa hutusan, hangyektek ken mungguh hing kadigbyanipun, nenggih jeng Sultan Mentaram, hangang gya sarana luwih.

22. Sri Siyem darbe pusaka, saking luhurira Nata wa Haji, resi Sumangli duk dangu, turun tumrun samangkya, warni sela jamus hangkere kelangkung, tanpasah tapaking grinda, tenapi si saning kikir.

23. Yeku sri Siyem kang karsa, wahu sela kinarya pasanggiri, yen dhasar Sultan Mentarum, bangkit mecah kang sela, sa-

yektine Raja Siyem lajeng nungkul, mestuti mareng Mentarum, lan nyahosken bulubakti.

24. Kya patih dinawuhan, wus kacakup sakliring reh wewadi, kyapatih nulya dhedhawuh kinen sami pepanggya, marang jalma grahma kang hambeg digbya nung, wus tekap ngarseng sang mindha, kyana patih manebda ris.

25. Heh kisudra tampanana, hagnya Nata kangdhumawuh sireki, mundhut pitulunganamu, sri Natarsa kutusan, marang tanah Jawa lan hanggawa watu, kinarya kang sayumbara, menawa Sultan Mentawis.

26. Wignya mecah hingkang sela, Rataningsun teluk karana haris, sira dadi kantiningsun, kinen kangaterena, sanghamindha humatur lan hangguyu, nebda ladalah punika, rem bag mekaten prayogi.

27. Nyana ngong sestu kerengan, sampun mesthi rariyem kalih niki, hing kang meksih kula panggul, tumibeng wentis hingwang, tiyang ngriki hingkang satus kawan atus, mriyem dwi pinuter sigra, karya hanclang ganti-ganti.

28. Wran Siyem giris tumingal, hing wusana sang mindha mituruti, hangaterken lampah hipun, sri Siyem kang cundaka, nulya budhal Tandasela datan kantun, wus samya numpang giyata, layar sinawung hartati.

Z. Dhandhanggula

1. Kang laksita ngenu tan winarni, langkung keras lamaphing baita, sampun prapta muharane, japara wastanipun, pelabuhan hing tanah Jawi, yata kang cundhawarsa, hing Siyem dharat wus, sang mindha tan kenging pisah, yata kinen hanedah aken hing margi, kang hanjog hing paradiya.

2. Duk samanten lampahe meh prapti, hing paradiya sang mindha lon nebda, hasung jarwa hing margane, lah kisanak gih niku, marga leres dugi negari, dika banjur priyongga, sami handum laku, neng ngriki hasesawangan, dika slamet kawula

hinggih suwasti, hamba ngriki kewala.

3. Gen sun minger hangambah marga lit, lajeng terus dumugi suyasa, manira hingga grahmane, duta Siyem gya muwus, haywa hagung hagawe becik, bok mangke yen wus celak, lan paradiya hiku, kisanak nuli mantuka, sang hamindha haturira hapan haris, hamba jrin yen konangan.
4. Hinggih dhateng hing lelurah mami, hawit jalaran ngeterken dika, mesthi rinengon wak hingong, dinukan den pepacuk, hinggih dhateng lelurah mami, hamba hajrih kalintang, duta Siyem muwus, sayekti ngong luwih heram, dene sira sektine hengleliwati, teka wedi mring lurah.
5. Yen rinengan lurahmu hajwa jrih, mangsa sira ya dadak kalaha, sang mindha bekuh hature, datan kenging puniku, samangsane kawula wani, mungsuh kelawan lurah, kuwalat wakingsun, sektingong kang wus kalakyan, sirna larut tanpa pedah hangundili, mekaten pada tanya.
6. Limrah jimrah bangsa kula ngriki, pan mekaten nenggih kang madatan, bupati Siyem duk myarseng, sabdanira sang namur, sakamantiyan gawokking galih, de sektine kalintang, prandene sumurup, marang hing lelurah kina, wadiya Siyem kamantiyan heraming galih, tansah ngungun werdaya.
7. Wus linilan sang mindha lumaris, kur hungkuran nenggih kang laksita, sang duta laju lampahe, hinkang pratandha watu kang sela jamus hing ngarsi, rinembat tiyang kwandasa, nenggih cacahipun, kojar wahu kang hamindha rerikatan laksitanira hing margi, kundur mring kapurbayan.
8. Santun busananing senapati, Kangjeng pangran wus lenggah pandhapa, diyan sesminta mring hapdine, kinen nyegat kang rawuh, duta Siyem kang badhe prapti, kang bekta sayumbara, warni sela jamus, pusaka hing mula-mula, sakamantan hangkere kepati-pati, kang simungling gya mentar.
9. Tan hantara neng marga wus panggih, gya tinanja sajarwa niskara, bupati Siyem nulya ge, kerit hing lampahipun, prapteng ngarsa sang senapati, panembahan Purbaya hangandi-

ka harum, heh duta sira tan kena, yen sirarsa humarek jeng Sultanadi, kudu dedalan mringwang.

10. Duta Siyem tan lengganeng kapti, diyan piyama sakliring reh hira, sang senapati sapdane, ya banget trimaningsun, de karepe Ratuninireki, kang mangkono yektinya, tan susah Sinuwun, yen kaparengna dening ywang, ya manira bahe saguh hangrampungi, mungkasi sayembara.

11. Payo para hajokna den aglis, pusakane hiya Ratonira, kang dadiya sayumbarane, bupati Siyem gupuh, hingkang Sela ngajengken ngarsi, tinampen hasta kiwa hingkang sela jamus, cinangking winangwang-wangwang, diyan ginarit direng hing kenaka lungit, sela jamus sigar byak.

12. Yeku sela sigar dadiya kalih, yata sita siyem duk humiyat, dene gampang pamunahe, dahat heraming kalbu, sakamantiyan harsayeng galih, ngungun tana subawa, kucem nyanipun, yata wahu panembahan, purubaya wasana ngandika haris, mring Siyem cundawara.

13. Lah kisanak wus kelakon hiki, dadi kalih yeku hingkang sela, mengko kisanak karseng ngong, sira kabeh kodhangmu, glis muliya matur den titi, marang hing Ratunira, yen kang mecah hingsun, sigare tanpa gegaman, datan ngantiya hatur hing jeng Sultan hadi, lan sigaraning sela.

14. Kang separo hingsun pundhut kari, kang separo gawanen haturna marang gustinira katong, lan maneh weling hingsun, humatura Ratumu yekti, poma-poma ywa cidra, hubayaning wuwus, hengeta katamaningrat, duta Siyem wat sekar matur noninggih, mangkana kang cundaka.

15. Gya ginanjar wus wetara sami, pinisalin hingkang sarwa hendah, boga busana hartane, duta pamit gya mundur, harerasan sak margi-margi, ngalem sang Senapatiya, kotama pinunjul, hambeg santa palamarta, kang saweneh hana hingkang hangrasani, marang jeng Panembahan.

16. Hiya sangka hing pandeleng mami, hiya hiku Kanjeng Panembahan, gajeg madana hempere, wanggagrahma kang ra-

wuh, haneng siyem kang karya gati, kang ngleyangi gurnata, gepeng hanggelepung, mung gwayane hingkang beda, yen wran sudra lawan trah wita rediyaning, mangsuli kang jinarwan.

17. Hiku ceceg lan pandeleng mami, ya margane dhek kala semana, ngagem hagem lungset bahe, mangke ngagem bra murup, pesthi menter kang neca wening, mungguh jalma gagrahma, hing sajatenipun, tan darbe sekto mengkana, panemuku muhung kejaba mung kuwi, panembahan Purbaya.

18. Marang Siyem namur lampah sandi, kawistara hing suwarnanira, nahen kang kaneng margane, hing ngenu tan winuwus, sampun prapta Siyem nagari, diyan marek mring sang Nata, hing Siyem sang Prabu, ngaturken hing wujudira, sela jamus kang pinecah sigar palih, dhateng jeng Panembahan.

19. Hing reh sedaya katur wus titi, sri Narendra hing Siyem mangkana, duk mirsa hatur dasiye, kalintang girisipun, wauta hing Siyem sang Haji, harsa tur kang pratandha kang dipangga pinggul, jalestri dwi langkung gengnya, hingkang harsa pisungsung dhateng mentawis, srinata karsanira.

AA. Sinom

1. Sri Nata siyem paradiya, kang wus siyaga rumanti, pisungsung dhateng Mentaram, hawarni dirada putih, hekalih jalu hestri, sakelangkung hageng luhur, minangka kang prasetiya, panungkullira sang Haji, Nateng Siyem hanungkul dhateng Mentaram.

2. Wus si jaga duta mentar, hing ngenu datan winarni, kojar jeng Sultan Mentaram, hingkang siniwi gung dasih, pangran Purbaya ngarsi, myang kya patih Singaranu, pepak sagung kuswala, nulya wonten duta prapti, saking Siyem mawa pisungsung dipangga.

3. Kekalih jalestri seta, dan duta maturing Haji, nulya kagyat

sri narendra, reh tanwrin purwaking huni, marga sang Senapati Purbaya dupi manumur, datan pamit jeng Sultan, puwara sang Senapati, kangjeng pangran Purbaya matur mring Nata.

4. Wit purwa madiya wusana, jeng Sultan harsayeng galih, semanten jeng Panembahan. Senapati Purbaya di, kasup kaprawiraning, tan paelawan sang Prabu, hanelukken paradiya, tan mawi pinukul jurit, tur punika paradiya ageng sadaya.
5. Minangka dadiya kaskaya, nira jeng sinuwun hadi, cacah pulo kang winarna, kang wus nungkul mring Mentawis, klebet pulo lit halit, gunggung tigang dasa catur, wewah kas kayanira, jeng pangran Purbaya neggih, nagri Siyem kalebet tri dasa gangsal.
6. Semanten wadiya Mentaram, hageng halit hanyrambahi, samya prawireng ngayuda, manca praja kekes miris, lumyat kadig byan Haji, kalokeng jagat pinunjul, kasup kahonanghonang, jeng Sultan agung Mentawis, Prabu Hadi Prakosa Nyakrakusuma.
7. Ngabdulrahman Sayidina Panata aga suci, Klipattolah Senapatiya, Samsumrijal hing rat jawi, mencarken gama nabi, sarengatira jeng Rasul, rinilan geng mangonah, waliyalwaliyalahi, hari sukra harsa jumungah ring Mekah.
8. Sakedhap hing mekah prapta, jumungahan wonten masjid, sak bakdanira has alat, manggihi iman Sopingi, jeng Sultan tetanya ris, yen harsa dagan jeng Rasul, pasareyan hing ngarab, iman Sapingi nahu ri, paran beda punapa siti panduka.
9. Hugi siti tanah Jawa, wonten kang sami lan ngriki, jeng Sultan haris ngandika, duh pernah hira hing pundi, iman Sapingi hangling, yen panduka dereng weruh, siti kang sami ngarab, hupayanen tegal wangi lan manira mangke titip tiyang tegal.
10. Tan saged mantuk mring Jawa, denira haji wus lami, jeng Sultan datan lenggana, kaji tegal den timbali, prapta salaman sami, ngarangkul hastanya sang Prabu, rinahupken hing mu-

ka, byar kawuryan pula Jawi, kaji tegal wus mangkruk-mangkruk neng langgar.

11. Hanak rabi sami mara, sasunggun ngungun wor tangis, samangkana kaji tegal, tinimbalan mring sang Haji, ginem suraseng ngelmi, heblah lahir batin tepung, lawan penggalih Nata, kaji tegal den kasihi, winenangken manjing pura tanpa larap.
12. Sahingga kadang sanyata, hanglir tunggil yayah humi, hingreh datan subasita, satata tinari tari, mangkena sri bupati, dahat wlas mring garwanipun, Ratu kalih wus lama, nging dereng wonten sesiwi, prameswari kalih sru kasmaran putra.

BB. Asmaradana

1. Kamantiyan harem sang Haji, lagya branta ring Ywang Sukma, wimbuh ngrahosken garwane, de samya habranteng putra, Nata namun sungkawa, nimbali kekasih hipun, kaji tegal ginem sarak.
2. Reh Nata ribenging galih, salamine madegnata, datan hana sesarame, sanget dera larang hudan, ki kaji kinen muja, jawah dimen haywa halum, sakehe pethetan pura.
3. Kaji tegal matur haris, langkung begja pandukendra, hasagah dereng kelakon, haselak kedah katempah, sagah dereng kantenan, kajitegal rinten dalu, memuji mirahing jawah.
4. Dadiya hadres kanangriris, seger keh tarusapraja, dhahun samya rompya-rampya, warnanen garweng Narendra, Ratu kilen sru brongta, sampun garbini jeng Ratu, tan cinatur lamenira.
5. Diyan babar jalu hapekik, sang Nata saklangkung sihnya, ginadhang humadeg Rajeng, meksih timur wus hingangkat, nama pangran dipatiya, garwa nem kapengin sunu, sang Nata ngimur hasmara.

6. Wusira nulya nimbali, oliya saking blambangan, kinasihan mring sang Katong, Wana kriya namanira, satata ginem rasa, sinoal marang sang Prabu, karya jagat pada sakal.
7. Ki Wanakriya wot sari, hature lir kaji tegal, selak boten sagah dereng, kocapa garwanen wawrat, babar jalu abplala, meksih timur wus jinunjung, ran pangran harya Mentaram.
8. Nging katelah pangran halit, mangsuli ki Wanakriya, kahol puniku putrane, saha dipati pragala, pathi hingkang binekta, mring Mangunjaya hing dangu, ngili dhateng belambangan.
9. Wusing lami mring Mentawis, hanjujug wonten jejeran, kambil putra saklamine, mring kijejer lajeng magang, mring jeng Sultan Mentaram, kagem pangawulanipun, sang Nata wus kakilapan.
10. Tan wrin yen atmajeng pathi, kunengkaholing pujangga, putranira jeng sang Katong, klebet sing garwa hampeyan, katahira dwi welas, nanging tan winarneng kidung, nahen sri Nata sewaka.
11. Singaranu den timbali, minggah dhateng banciraya, sang Nata lon han dikane, heh patih sira mintaha mantri kinen ngupaya, lemah wangi karya kubur, ki patih tandiya haminta.
12. Mantri sekawan ngulati, siti wangi wus kepanggya, hing girilaya prenahe, katur Nata kinen babad, karsa kinarya makam, hasring jenengi sang Prabu, rarasira sri kawuryan.
13. Lami tan kundur mring puri, semanten jeng Sultan lenggah, neng sela lan ngasta godong, warna sapta tan binucal, ron tuwuh wit sajuga, nanging rane warna pitu, dadiya tetilas hing mangkya.
14. Lan dahar durywan sang Haji, kulit binucal gya tuwah, durywan sekare tan dados, woywan dados yekti hana, hestri lamban peputra, mandi sapdane sang Prabu, kadiya duk narpa cengkrama.
15. Mring nglipura den cahosi, sesegah gayam bakaran, binucal tuwuh yen hawoh, sahestu tan mawi sekar, yen mijil hing-

kang puspa, wonten sengkele prajestu, nahen kajar panembahan.

16. Juminah nusul sang Haji, ngaturi kundur mring pura, jeng Sultan ngandika halon, kyahi kula daweg gelak, kirang kedik meh dadiya, kangjeng Sultan tandiya mundut, dawegan sun dahat ngelak.

17. Wadiya kewran denya ngambil, genira menek dawegan, de wit celak sri pamase, gya ngawe pangran Juminah, tumlung kanangwit klapa, degan cinandak pinatut, pinarasan katur Nata.

18. Bumi Nata hesmu runtik, dadegan datan dinahar, merang kluhuran sapdane, bumi Nata wus tan samar, mring karsane kang paman, lumaku ginuran Prabu, panembahan hanggarjita.

19. Terampil dera nasapi, reh hing karsa kawanguran, mahatma dadi dukane, dadiya nglilipuri sapda, mungguh benjang manira, tinekaken janji lampus, kumacilu hadedagan.

20. Wonten hing ngriki prayogi, jeng Sultan serenging sapda, yen paman kapengin yektos, halah benjang bok hinggiya, sapunika kewala, kang paman mendel dhekukul, kalajeng pangran palastra.

21. Layon dan dipun suceni, pinetak hing girilaya, jeng Sultan lon handikane, heh sakehing wadiyaningwang, wurungna genya karya, makam neng kene tan patut, yeku klebu nahas hingwang.

22. Becik hakaryaha maning, hing mengko karsengsun gela, kedhisikan paman kiye, mara ngupayaha lemah, kang harum gandanira, wadiya samya sahur manuk, jeng Sultan gya mentang langkap.

23. Mumbul dan cumlorot maring, ngidul ngilen hingulatan, wadiya kepanggih tibane, kidul kilen girilaya, haneng puntuking harga, rimba binabatan sampun, dahat werit sarpakathah.

24. Wagra geng hageng hangisis, sarpa mandi ting suladhang, hana hangruwel kumlewer, katur Nata sapdanira, hiku tan dadi ngapa, lumrah tetukulan grumbul, hakeh hayate sumladang.

25. Sakeh sarpa temah dadi, hajat wrin san dan pinancas, macan murca curi renges, pinancul pinacok pinrang, padas binedhal dhadhal, kaprabaweng sapda Prabu, jeng Sultan agung Mentaram.

26. Jenengi kang nambut kardi, sengkut gunge wran tumandang, lir sela blakiti tinon, gili samya lung ulungan, sing luhur tekeng ngandhap jeng Sultan tanarsa kundur, sampun karya pasanggrahan.

27. Wonten dhusun ngim agiri, yen watang neng pategilan, samya kacaryan kang kanon, dupi semanten wus lama, pasareyan meh dadiya, kayu wunglen karya cungkup, respati saking pulembang.

28. Henceh sing ngacih rinakit, mungging tirahing balumbang, saking bengkung hilining we, kumricik hatalang sela, nglangkahi jurang pareng, kang sumengka wus den urut, hing ecis ira jeng Sultan.

29. Sabadane pandhita Haji, wus dilalah we sumengka, mangkya kantun bebahane, Sultan Cerbon dereng dadiya, myarsa rinasan Narpa, dadiya hing dalu, manekung, katrima saka jatira.

30. Ginelak rampung sakenjing, sampun katur Srinarendra, sang Nata rengat galiye, hing cerbon kinen hing karsa, harsa ngayoni mring wang, Sultan Cerbon nglesing kalbu, winastan purun sang Nata.

31. Padha sekala ngemasi, sareng katur hing Narendra, layon kinen nunggilake, nenggih wonten girilaya, yen puyuh sing jeng Sultan, hing ngeculaken neng kubur, meksih samangke nyeluman.

32. Yata wahu sri Bupati, dera karya pasareyan, pajimatan sam-

pun dados, mendhakdalarasnya pelak, lir girisaptarengga, sang Nata kundur ngedatun, semanten harsa badeyan.

33. Banyak pinetak hing siti, neng ngisoring wringin kembar, den katonken mung sirahe, den mirengken swaranira, saking hing panangkilan, heh patih lawan pangulu, Kategan sira badeya.

34. Lah hika swara punapi, sumengka ngulung hangakak, rekyana patih hature, hulun dugi swareng naga, ahmat Kategan batang, punika kumaranipun, jagat nata badhe banyak.

35. Nyundaka kinen madosi, pernahe ing wringin kembar, gya humesat gandek karo, tetiga sidik sedaya, patih nyata ya hula, pengulu pranyata suwung, Nata yektine ya banyak.

36. Satemah tetiga tunggil, ya sapda pandita Nata, hiyeku Sudarsanane, gya bubar denya sewaka, mangras maniti saka, hantara hing laminipun, kipangulu winurcita.

CC. G a m b u h

1. Kojar kya mas pangulu, ahmat Kategan sru denya mashur, sugih samubarang piranti mepaki, mengkana kyahi pangulu, darbe niyat jroning batos.

2. Mahyak ken ngelmunipun, kang mangonah bangsa ngalip tuhu, dene menggah hingkang dadiya karya wiwit, kya pangulu karsanipun, tan purun sowan sang Katong.

3. Ngadat tingalan tumbuk, jroning pura hondrawina hagung, prasentana prituwin bupati tamping, mancanegara tan kantun, mepak sowam mring kedaton.

4. Muhung kya mas pangulu, hingkang boten sowan hing kedhatun, katupiksa jatine taman wiyadi, dupi hajat wusing katur, katgada jeng Sultan miyos.

5. Lenggah ing pandhapa gung, sri Narendra waspadeng pandulu, lamun kyahi mas pangulu tan ketawis, kapriksa wonten kang matur, dhumateng jeng sanga Katong.

6. Yen sampun haditipun, saben-saben makaten pangulu, Bumi Nata dukmyarsa kamantiyan runtik, dan nyundawara sang Prabu, bupati lan gandhek loro.
7. Nimbali kya pangulu, nging pradipati wus tampi dhawuh, yen pangulu mogok klilan misesani, winenangken lajeng ngukum, mring pangulu lamun wangkat.
8. Cundawara pangkat wus, sapraptane suyaseng pangulu, pra cundaka jenger ngungun haningali, de griya pangulu suwung, jro panti sebarang kathong.
9. Hamung hing jrambahipun, wonten jantra sajuga kadulu, karya heram de waged mubeng pribadi, datan wonten kendhatipun, pra cundawara duk tumon.
10. Kamigilan lumayu, nulya rikat wangsul mring kedatun, naning kyahi mas pangulu ngrumiyini, mungging ngarsane sang Prabu, neng tengah denira lunggah.
11. Nyelaki gening hujut, yata wahu hutusan humatur, sakliring reh duk kalanira tinuding, lan hing wisma hisenipun, muhung jantra karya helok.
12. Wahuta sanga Prabu, duk miyarsa duta haturipun, kadiyeki sakelangkung suka sang Ngaji, sekala sirna kang bendu, diyan dhedha wuh jeng sang Katong.
13. Kinen dungani hujut, nanging kyahi pangulu tan purun, handongani muhung nyahos haken wakil, hanenggih sasaranipun, kya ketip Banom kemawon.
14. Sang Nata malih bendu, sru ngandika heh sira pangulu, kaya paran dene sira ta manapti, handongani hajating sun, pangulu matur wat sinom.
15. Mila hambatan purun, handongani hajat dalem hestu, haduh gusti yen mangke hamba dongani, sakehing hujut sedarum, tan kenging pinangan nguwong.
16. Jeng Sultan sru mangungun, meksa harsa wrin kayektenipun, dan pangulu wus tampi dawuh dongani, gya hing ijabaken kabul, wilujengane sang Katong.

17. Lawan kraharjanipun, kraton dalem negari Mentarum, lan kraharjan garwa dwi jeng prameswari, yata wahu kya pangulu, dan juñjung hastanya loro.

DD. G a m b u h

1. Kya pangulu dan wiwit hamaca donga, lagyantuk kalih amin, yata ponang hulam, sadaya samya hobah, wangsul mentah hanglir nguni, dene kang sega, wangsul dadiya bras malih.
2. Dupi donga tigang amin kanang hulam, sadaya hapan hurip, sami kesah sing wadhah, sami halindu lambang, ting panculat hangupadi, mring bangsanira, kadosta hulam pitik.
3. Hangulati kumpul sami wangsanira, sedene hulam kambing, kumpul sami menda, mesa sami mahesa, wahuta kang haningali, gumun sadaya, sadene sri Bupati.
4. Hing wusana dhawuh kinen habubaran, wondene genya kendhuri, gungireng kuswala, sonten kinen haseba, wangsul hangepang kendhuri, de hulam-hulam, harsa hingucal malih.
5. Wus misuwur pangulu mangonahira, karya heram gung jalmi, sedene duk wisma, nguni harsa rinayah, wus kelok pangulu sugih, nak putu kathah, lan jro wisma mepaki.
6. Suprandene dupi Jeng Sultan hutusan, wismeng pangulu sepi, dilah lan gelaran, sajuga hora nana, yen siningkirkan hupami, tetangganira, kabeh tana hudani.
7. Sarta malih kala praptaning hutusan, kinagetaken yekti, pangulu tan wikan, yen raja darbekira, harsa rinayah hing gusti, yeku kang dadiya, kasup pangulu bangkit.
8. Dadiya mene dahat sihira Jeng Sultan, pangulu winudheng sih, pinaring pradana, pradana warna-warna, hananging pangulu meksih, kedah derarsa, guywan mring sri Bupati.
9. Hamatiyaken nenggih hing pangwasanira, semanten hamarengi, waktu siyam sawal, pangulu wus huninga yen sang

Nata datan apti, sunat muakat, mung sunat ngaen yekti.

10. Kang kinarsan dening Kanjeng Sri Narendra, hawit pamanggih Haji, yen sunat muakat, pangulu bae cekap, de yen sunat ngaen yekyi, samya kwajiban, sedaya hanglampahi.

11. Kya pangulu mokal tan wruh prama widiya, hanging jinarag yekti, hing reh karya marga, mareg ngarseng Jeng Sultan, mawi kanthi ketip kalih, sapraptanira, nuju lenggah sang Haji.

12. Aneng papan munggeng hing dhampar kencana, pangulu duk humeksi, kelamun Jeng Sultan, henjing ngadhep sarapan, dedaharan warni-warni, pangulu nembah, jengek matur sang Haji.

13. Lolo-lolo kadi mekaten Jeng Sultan, lagi tumon sakhiki, meksih siyam sawal, ngangge dhahar sarapan, tan siyam panduka gusti, wahu Jeng Sultan, nulya ngandika haries.

14. Heh pangulu wuruk sudi gawe sira, gon sun tan pasa hiki, hapa sira wikan, dina pasa lan hora, rak nora nana sayekti, dina puwasa, hanjaba hamung jalmi.

15. Hingkang pasa lan manehe datan hana, dina wareg lang ngelih, jaba manungsanya, hiku bedane hapa, wong wareg lawan wong ngelih, tan liyan sujalma, kang wareg miwah ngelih.

16. Yen ta huwis musar wran yeki puwasa, tan pegat saben hari, reh hing sorak widiya, sakhiki sira pasa, tan liyan kang den harsi-harsi, gonira buka, surup pasang hyang rawi.

17. Hanglir jabang mari dadi ngran wong tuwa, pangulu duk miyarsi, sabda kang mangkana, rumongsa kaluhuran, kya pangulu kethip-kethip, kaweken driya, genirarsa mangsuli.

18. Kya pamgulu ahmat Kategan tan kewran, hing reh parama widi, nembah hapiyama, hinggih kasinggihan, leres dhawuh dalem gusti, rehning panduka, ngratoni saknegari.

19. Wajibipun panduka dados tuladan, menawi-gih menawi, sestu boten siyam, sagungireng jalma, yekti kathah kang ge-

gampil, ngenthengken sarak, yeku pamanggih mami.

20. Heh pangulu hapa mesthi kehing jalma, kabeh kang sun Ratoni, manut marang hingwang, tegese manut padha, karo hingkang den henuti, lamun tan wignya, pada ngran manut lamis.

21. Kya pangulu matur punika tan kena, mesthi kedah lumirig, manut mring panduka, gumujeng sri Narendra, heh pangulu sira lali, duk kalanira, sira takkondongani.

22. Hadol gendhung hapa wran manut mangkana, ya hingsun benjing enjing, niyat harsa pasa, sunat muakat sawal, sira ngadepa hing mami, hing reh manuta, pasa lir pasa mami.

23. Mas pangulu lan ketip wus kinen bubar, kahuman sampun prapti, dalu tan winarna, wuwusen wanci henjang, pangulu kelawan ketip, kang harsa sowan, maruput den henjingi.

24. Prapteng pura Jeng Sinuwun teksih nendra, pangulu lawan ketip, ngadep palenggahan, samantara Jeng Sultan, wungu lenggah gyaning wingi, tan mundhut dhahar, yata pangulu ketip.

25. Hamancereng ngawaskan mring Kangjeng Sultan, hawit pukul nem henjing, siyamnya Jeng Sultan, dupi wanci jam sapta, sukuning dampar ketawis, benggang sakilan, hantara saking siti.

26. Sareng tabuh hastha sukuning hamparan, muluk tan saya hinggil, dupi jam sadasa, saklandheyan hinggilnya, wahuta dwi Prameswari, lan pra klangenan, hemban kelawan cethi.

27. Duk humiyat yen Jeng Sultan hanggegana, gupuh pra sami mijil, ngadhep haneng ngandhap, hosiking tiyas menawa, hawor lawan sanghyang Rawi, warnanen sira, pangulu lawan ketip.

28. Jenger ngungun datan wignya hamangucap, wahuta sri Bupati, neng tawang ngandika, heh-heh padha keriya, yen mangke manira hapti, wor lan bangseng wang, kang pasa hanglir mami.

29. Yata wonten kucumbingran nyi Pidikan, mireng yen sri Bupati, ngandika mangkana, sira kucumbi nebda, mas pangulu kadi pundi, yen sri Narendra, murca sangking negari.

30. Pesthi dika kinrawus lan ciniwelan, mring konca pra kucumbi, sumawi den hinggal, hudhuna Kanjeng Sultan, mumpung nika dereng hinggil, weneh parekan, nebda sarwinuding.

31. Kya pangulu kewedan gonira harsa, ngudunken sri Bupati, dan humanggih hakal, gupuh dhateng pungkuran, mragalbeng mring gen pawestri, pawon sinediya, tan hetang wiranghisin.

32. Hamrepeki hemban nuju numplak sega, pangulu katgada glis, hamet tan pepoyan, hemban sru kagetira, pangulu jinengkang nuli, tibeng hing kisma, gulu hawur kuwali.

33. Ki pangulu garegah menyat lumajar, segane datan keri, ginegem neng hasta, tan hetang kepanasan, ngiwa nengen dennya musthi, hemban Pidikan, sedene pra kucumbi.

34. Dan humiyat yen pangulu jubahira, kenging hangus kuwali, nglabeti mring serban, hemban hinya sadya, samya gumuyu habelik, hambata rebah, penyakrane pracethi.

35. Samya nebda kyai mas pangulu teka, dadak mecahken kwali, dereng kawistara, nglabeti hangusira, pangulu tanyahuloni, muhung genira, bikut dennya nyawati.

36. Kang kepelan sega dhateng sri Narendra, hamparanira keni, wangwang kang dhedhampar, tumurun lonelonan, wangsul mring gyanira lami, yata pra garwa, samya harsayeng galih.

37. Wus hantara lami mangkana sang Nata, badhe harsa ngyekteni, hing ngelmu wirasat, kipangulu wineca, sawastu dan wignya sugih, nadiyan kanthiya, istiyar tan nglabeti.

XXXI. SEKAR KINANTHI

EE. K i n a n t h i

1. Pambatange Singaranu, sang Nata harsa ngyekteni, kipangulu sring ginanjar, mring Nata tan wignya sugih, labete dan remen donya, yen mentas den peparingi.
2. Mring Nata den awut-awut, saben jalma den wenehi, mring pra pekir myang kasiyan, Nata maiben hing galih, kipangulu tinimbalan, sawastu tan wignya sugih.
3. Sang Nata narimeng kalbu, pracaya haturing patih, sang Nata haris ngandika, kakang pae sun rasani, asmeng sun mengko lebokna, hing kutbah sajroning masjit.
4. Pangulu mambengi kalbu, sumelang rukune salin, miwah hing pundi genira, kawula hanuwun hajrih, sapengkeripun Jeng Duta, kang kasebut jroning tulis.
5. Boten kalong boten wuwuh, panduka kinen mewahi, nglebetken asma Narendra, kalebet nganeh-hanehi, kamantiyan ajrih kawula, dereng sekeca hing ati.
6. Sang Nata ngandika harum, sira tan pracaya mami, takona dhewe mring mekah, nanging yen kapara yekti, haywa sira takon dosa, pangulu hanyandikani.
7. Pangulu nembah gya mundur, Amat Kadegan kiyahi, katgada mangkat mring mekah, nahen winurciteng margi, dan tumut salat jumungah, mireng kutbah wastu muni.
8. Jeng Sultan Mentaram wahu, pangulu legeg kanggalih, rumongsa yen manggih lepat, tiharda ngunguning galih, tan wurung nemu deduka, pernyata wus den rayahi.
9. Suyasane kya pangulu, marma mene dahat meskin, duk kalanira jinarah, rajakayane baresih, pengaji sreyaltan hana, kejawi dhumpal rong losin.
10. Lan gamparan ajug-ajug, padasanira kekalih, kipangulu dupi prapta, wus panggih lan kanak rabi, jinarwan reh duk tini-

lan, nora lidok siring ati.

11. Pangulu gya cantel hatur, mring patih yen sampun mulih, malah tinundhung mring Nata, kya patih hingkang dhawuhi, ki pangulu haturira, lamun ngong kesah sing nagri.

12. Hinggih sandika tur hulun, mung kalilana semangkin, bekta sikep rayat kula, kya patih hure hinggih, dika gaw bojo hanak, ki pangulu hanahuri.

13. Sikep rayating pangulu, yekti dede hanak rabi, nglinging patih lah punapa, pangulu halon nahuri, gih dika matur sang Nata, penggaliye kadi pundi.

14. Patih Singaranu matur, hing gusti sri Narapati, sang Nata rum hangandika, lah sok mangkonowa patih, rayating pangulu hingwang, sikeping pangulu patih.

15. Tegesira sipangulu, ngajak rangkat jeneng mami, katelu sira denajak, lunga seka hing negari, hehta hage timbalana, sun ajake gunem pikir.

16. Kya patih seksana metu, nimbali pangulu kerit, hing ngarsa Nata ngandika, payo lunga lawan mami, kahatulan patih pada, lelana hanjajah bumi.

17. Pangulu patih turipun, dahat lengganahinggalih, ki pangulu kinen bekta, dinar sakacu kinardi, sangune nglanglang buwana, kya patih hinggih hangampil.

18. Sakeba kebak kang sangu, wus lepas sangking negari, kipangulu winurcita, dinare kecer neng margi, tan wikan kacune bedhah, sang Nata ngandika haris.

19. Duga-duga hapa cukup, sangu dika karya kaji, Ahmat Kategan turira, sapunika sampun habis, sabab kaconira bedhah, kecer kawula tan huning.

20. Sang Nata ngandika harum, hiya huwis reh wus henting, payo padha lumeksana, ki pangulu haneng ngarsi, kya patih ngontel neng wuntat, seleh keba harsa seni.

21. Sareng tebih gustenipun, lumajar kebane keri, kayitnanira

wus tebah, matur harsa den wangsuli, Nata ngling aja ta aja, jaragan dhuwit wus keri.

22. Ya den kaya tahi huyuh, wis hayo padha lumaris, dan laksitanira tekap, wonten satepining tasik, kewran kinarya tambangan, Jeng Sultan ngandika haris.

23. Heh kapriye rekanipun karya tambangan jeladri, kya pangulu lon torira, kawula makaten gampil, gih nekat nyabrang kewala, destun lantaran godhong pring.

24. Jeng Sultan hangandika rum, ya sira paransi patih, Singaranu haturira, hamba mawi godong wringin, ngling Nata ya kari hingwang, ha nekat nacak pribadi.

25. Lir dhedhali nampar ranu, kya patih nulya nututi, taru waringin saklembar, den henciki jempol sikil, larap-larap lir giyota, pangulu lungguh hing ron pring.

26. Sang katri pan sampun rawuh, hing mekah sami manggihi, iman sopingi gya salat, jumungah bakdane nuli, sang Nata sinung klangenan, herjanjam keneng kinardi.

27. Jampi myang pratandha pungkur, lan sinung hapem kekalih, nulya kundur prapteng pura, sinungken garwa kekalih, meksih hanget duk tinampan, marang prameswari kalih.

FF. D u r m a

(Lajeng nimbali pangeran pekik hing surabaya, selebetipun prang jakarta).

1. Singa mara pinentar puri sagubras dadiya parang sangking tebih, beteng tinunguran, warnanen dalu pangran, Mandurareja manggihi, pandhita padha, minta gaibing jurit.

2. Lamun jaya waget hangremet welonda, Jeng pangran yun ngingketi, ki Kayat ngandika, pun boten dika wignya, Ratu tan kena pinurih, dateng sesama, dipati matur malih.

3. Yen sun rasa welonda mangeke tan bangkat, hamengsah

dhateng mami, ki Kayat ngandika, gih luwih begja dika, kya Mandura hanulya glis, sinegah tigan, gambir hatos cinuwil.

4. Diyan ginigit-gigit gambir tan tumama, sang padhita hangling, dene wurung nginang, teneyan wurung habang, pangran dat wiranging galih, mundur tan poyan, datan duga hing galih.
5. Lumestantun kundur marang pabaratan, lereh ngaso hing jurit, gantiya winurcita, Kangjeng Sultan Mentaram, wus datan samaring galih, mring solahira, Mandurareja silip.
(Kangjeng Sultan Agung siniwaka, samentasipun prang hing blambangan).

GG. **K i n a n t h i**

1. Wusira werata dinum, sang Nata kundur mring puri, nahen mangsuli goteknya, sadherek dalem sang Haji, kekalih sami wanodiya, Jeng Ratu Mas Pandhansari.
2. Tinrimaken mring sang Prabu, dahup pangan Ratu Pekik, Kang darbeni Surabaya, wondene hari sang dewi, kang nama Ratumas Sekar, hing mangke karsa Nerpati.
3. Tinrimaken ngarang hulu, yeku kapernah kang rayi, nira dipati Pragola, hingkang jinunjung mring Haji, hanama pangeran Rongga, hing pathi kinen gumanti.
4. Sapadheme rakanipun, pangran Rongga kang ngrengani, nahen nuju hari mulya, Jeng Sultan harsa ngadani, yasa wahos tegawarna, badhe hanggoning prajurit.
5. Seseliran wolung puluh, pandhe kina den timbali, kya patih bukak sujarah, turun pandhe Majapahit, tinurut sing hestri priya, pustaka bukuden lakhalik.
6. Hawit juru sawah dangu, sesuta Iman Sumantri, Iman Sumantri peputra, kenya ginarwa hing patih, Wanasalam kang wekassan, Demak panenggaknya Tingkir.
7. Wuragilira ki Gambuh, lurah Ganjur hingkang ngambil, Jaka Tingkir duk neng Demak, Gadamestaka kang mami,

punika lajeng puputra, jalu kalih hawewangi.

8. Gadamestaka sesunu, Suranata Demak nenggih, renira ki gedhong pajang, sedalincak hasesiwi, sekawan pambajengira, kyahi Gedhong hing Mentawis.

9. Panenggakira jejuluk, rongga Tohjiwa Mentawis, pernaja ki Jagabaya, dadiya mantri neng Mentawis, pamekas hestri ginarwa, kya Kalinyamat bupati.

10. Ki Gedhong ping dwi sesunu, nama harya Suratani, seda prang haneng bengawan, putra Suratani malih, mulya putra hestri hangsal, ki Jejer hingkang sesiwi.

11. Hiyeku pangeran Juru, Wirapraba darbe hari, pangran Jurumayem nama, pangran Pajangmas kang siwi, gya peputra hestri brama, trahing hempu pandhe wesi.

12. Ki Cindhehamoh ranipun, punika lajeng sesiwi, nama kyai Hendawayang, neng ngenta-enta miwiti, pandhe nulya hapeputra, Supanyang ya pandhe wesi.

13. Mangsuli cariteng hampu, duk bedhale Majapahit, pangran Sendhang kang pinirma, mring guru Jeng Sunankali, kinen nis marang Mentaram, Sakgarwa putra tan keri.

14. Jaka Sura mrapen jenu, dene kaki Supatubin, merapen haneng nglipura, semanten sampun sesiwi, Digbya nama sekti lanang, krama naksanak kepanggih.

15. Putrane kang paman jenu, sekti lanang gya sesiwi, Triwanagiri pengarsa, ki Sumyang hingkang sumendi, wragilira ki Pacallan, ki Wanagiri miwiti.

16. Magiri parapenipun, ki Sumyang pandhe Mentawis, Matesek pandhe pacalan, ki Sumyang sesutamalihkya Kadhal pambajengira, hari kyahi Samparwedhi.

17. Tanah pajang pandhe kasup, ki Kadhal sampun sesiwi, ki Saraptonda weweka, ki Pandhi Nulya sesiwi, ran Cindhehamoh punika, mangkya karsane sang Haji.

18. Karya wahos wolung puluh, dhapur tegawarna sami, pamor

hadeg tengahira, wos wutah kinubeng tepi, den harani sekar pala, singa karya den awisi.

19. Nadiyan warni wahos dhuwung, yen sekar pala piningit, kejaba yasan Narendra, para pandhe sami hajrih, wus dadiya katur mring Nata, kamantiyan trustha sang Haji.
20. Gunging prajurit sedarum, sabandera den paringi, siki maprasa paradiya, pasisir monca nagari, wusira hantara lama, dipati sumedhang balik.
21. Hingkang nglurug mring Sumedhang lan hing ngungkur kya patih Singaranu, panga genge nama dipati Sumendhi, sawusnya kabonda lajeng kaboyong mring Mentaram.

HH. Pangkur

1. Hadipati Sumendhi wus keni, benekta binoyong, wong wadone wus tinawan kabeh, gedhe cilik datan nama kari, wus binekta mijil, tangisira humyung.
2. Wong hing ngungkur hingkang den boyongi, cacah sewu kang wong, sampun bubar kabeh hing barise, tan kawarna lampahireng margi, wus prapteng Mentawis, katur hing sang Prabu.
3. Yen hing ngungkur sampun kawon jurit, wongipun kaboyong, sampun tapis kabeh wong lanange, sakamantiyan suka sri Bupati, tan winarrneng kawi, hanenggih winuwus.
4. Kala Kanjeng Sultan hacengkrami, mider-mider kebon, sahampilan nglempak landhehane, kajeng wergu hampil hing wadiyestri, neng kebonan hasri, buron wana hagung.
5. Sapraptanireng kebonan dupi, hamanggih sang Katong, kidang jaler kamantiyan galake, yeku klangenane sri Bupati, kidang hamulati, Nata gya tinempuh.
6. Sri Narendra wus prayitneng westhi, hampillan kang wahos, wus hingagem talempak ngastane, kidang nyander Jeng Sultan nadhahi, handheman ngeneni, rahira sumembur.

7. Nanging kidang hasru pambantering, hanempuh sang Katong, tlempak wergu sanget mantelunge, krana kidang prapta haneng ngarsi, malah sultan kongsi, kagayor kang pupu.
8. Nganging datan karahos kang wenties, panggayoring buron, sangking dahat Jeng Sultan teguhe, dadiya tan pasah wentis tan busik, wusing kidang mati, Sultan ngandikarum.
9. Hiya sakehe nak putu mami, hing sawuriningong, haywa hana nganggo landhehane, kayu wregu hiku neniwasi, sigegen sang Haji, gentiya kang winuwus.

II. Durma

1. Kawarna nagri Mentawis, langkung harja kartanira, lawon seta cepurine, sangking harjaning paradiya, hadoh marang hing murka, marga hadilnya sang Prabu, rena wran manjing agama.
2. Yasa klangenan sang Haji, segaran kamantiyan pelak, seneng wahu sri Pamase, saben henjang hapinarak, lenggah tengah samodran, sinongga hing kayu apu, sangking istijah Narendra.
3. Panuwumira sang patni, segara yasa sinungan, halun sibantheng harane, sawusnya dan Kangjeng Sultan, harsa nganggit lampahan, wayang walulang puniku, duk Panji mindhakawula.
4. Den harani lakon bali, wayang gedhognamanira, pelog hiku gamelane purwane hana gamelan, polog hiku pranyata, wayang gedhog hangslenipun, mirit sangka wayang babar.
5. Yen tan pracaya hing galih, duk halame Brawijaya, Majapahit kang paradeng, tenapi Jeng Sultan Demak, pulung ngalih mring pajang, tanana sekati hiku, kejaba ki Sekardlima.
6. Lan ki Mingsaganggang yekti, kanang cicik boya hana, kunakumuna ricike, kodhokngorek lawan munggang, yeku

wiji gamelan, sekati sampe tinabuh, kena neng natar surambya.

7. Marma mene sri Bupati, hing karsa muhung kinarya, hangleluri saterahe, kagema mring putra wayah, tuwin para dipatiya, kawula sedayanipun, prapteng Yogya Surakarta.
8. Kapriye goningsun mikir, wus hadate kraton Jawa, mokal lamun durung sareh, kya Kategan wran hulya, punjul samaning jalma, kaping dwi Jeng Sultan Agung, kang ngluri agama Islam.
9. Saliring karsanira Ji, wus ginalih kang pratama, sabab dadiya pinton gedhe, laksitaning tanah Jawa, tan liyan sing Jeng Sultan, ki Kategan jamhuripun, sakedhap mring ngarab prapta.
10. Yen durung sareh penggalih, arab tumanduking Jawa, ywan mustakmallaksitane, Kangjeng Sultan taman karsa, yeku Ratu oliya, lan pepundhen para Ratu, sidiking pangagnyanira.
11. Sagung lelanang nging Haji, kang tumrap ngayogyakarta, wit ngayogya Jeng sang Katong, Sinuwun Sultan kapisan, tuwin hing Surakarta, kang tinedhak lampahipun, Jeng Sultan Agung Mentaram.
12. Kang hing ngagem juluk kaji, heyang dalem Kangjeng Sultan, Pakubuwana sang Rajeng, wit supeket lan gupirmyan, marga tentreming wadiya, yen nagri harep raheru, selaya lawan welanda.
13. Pesthi tumeka hing ngakir, dadi lagu kraton Jawa, gupermen hiku kang momong, mratikelkenreh laksita, tan nediya mamrih wasa, yeku kang mongka seksi gung, pikuwate kraton Jawa.
14. Mangsuli wasita malih, kang tinepa Yogya Sala, kraton karta darsanane, ngangge watang hingga tawab, haneng bumi kang karam, hangubengi wringin kurung, jangkepe paradiya harja.

15. Dene kang wit wiji pari, Jeng Sultan Agung kang marna, welingira Sunan Lepen, yeku wiji sangking cempa, kinen padha nanema, karsanya Jeng Sultan Agung, dadiya pangupa jiwa.

16. Katelah ngantiya semangkin, wran jawa karemanira, muhung sega karemane, limut marang kasutapan, hayem habukti sega, sengkut genira nenandur, widagda doh nir pratama.

17. Wus pesthi lamun dha lali, kareming pangupa jiwa, kajaba turuning Katong, merasudi mring reh hutama, birat laksiteng nistha, yen nemahi nistha tan wun, karya wasaning kraharjan.

18. Woya kojar Narapati, sebak luka hapinarak, neng tengah segaran Rajeng, dhampar numpang kayu hapya, halun sibantheng kang nongga, datan kaclup dhampar Prabu, dening trusing maratapa.

19. Dupi prapti wiji pari, hutusan dalem sing cempa, hater gumuruh keh wran nanon, sangking darmane kang warna, pinocong penggawanya, rembyak-rembyak teka bagus, dadiya misuwur kang mulat.

20. Wus katur mring sri Bupati, Kangjeng Sultan hangandika, Sepetmadu hapa kae, kang dadi getering jaba, wonten siki parekan, cumlorot mring lurahipun, bok lurah hutusan Nata.

21. Sangking cempa sampun prapti, wiji pari kang winawa, kamantiyan hendah warnane, manira wingi neningal, wonten hing kepatiyan, ngong nyela haneng hing ngayun, horehoreyan hapelak.

22. Pantes dadiya langen Haji, tan dangu rekyana patiya, weling hunjuk sowan Rajeng, lan ngirit duta Narendra, kang dinuta sing cempa, miwah lawan wiji pantun, Singaranu gya ngandikan.

23. Gya Singaranu hangirit, kang wiji pari rinembat, karya

kacaryan kang nonton, wus tekap tepi samodran, Nata ngadika duk miyat, yen mengkono sepet madu, konen mundhutsak salahan.

24. Hana parekan sawiji, lumancang hamundhut hinggal, batine harsa nenonton, lumampah prapteng pinggiran, mundhutwiji hing ngangkat, tekap pinggir dan kacegur, biyang Gotho gulagepan.

25. Tan pisah lan wiji pari, kampuh lukar wastra singsal, hangerambang lenge-lenge, lajeng tinulungan kathah, sepetmadu gya nyandhak, kiswane hing ngukel sampun, wiji pari wus binucal.

26. Mangkana hamparan Haji, tandiya tumimbul lir lama, Nata miyum ngandika lon, Sepetmadu dhawuhana, wiji pari sing cempa, sira konen padha jupuk, hingsun bakal miwitana.

27. Nembah Sepetmadu haglis, panggih lan rekyana patiya, sampun dhinawuhken, Singaranu dan mangagnya, ngumpulken wiji samya, wahuta Kanjeng sang Prabu, harsa kundur purantara.

28. Panggih lawan Prameswari, sedaya kang pra pawongan, suka gunem byang Gotha, semanten kanang pra wadiya, jalma jim pri prayangan, kumpul sahingga sadulur, lulus dera pawong mintra.

29. Warnanen Jeng sri Bupati, dan mungging hing pamelengan, Prameswari mareg tohor, Jeng Ratu Kidul piyama, yen sembada Jeng Sultan, pamancingan wananipun, hangreteg yogi binabat.

30. Jeng Sultan ngayubagyani, wangwang hagnya kinen nyitak, bakal wiji pari gone, langen karsa babat wana, wangkit mendhit kang bana, karya lumbung ran pun layur, wran bumi sewu kang garap.

31. Den tengeri cikal gadhing, sapangilen wus binabat, dadi cithakan wijine, sang Nataharsa hangasta, nanem pari lan

sang diyah, pari wangen gandanya rum, yeku mula-mulanira.

32. Nulya nanem cikal Haji, wangen krambil dadenira, hurut sewu hiku rane, wit krambil wus tumaruna, seseg kang pekarangan, sahurute mung wran sewu, bana krambil mijil lenga.

33. Karan delasan semangkin, lisahnya katur sang Nata, daruna rimba purwane, Nata kang nanemi cikal, hagnyanira sang maha, lisahnya katur sang Prabu, sahe pametuning sawah.

34. Sigeg genti kang winarni, mongsa hiku tanah Jawa, rat Jakarta kang paradeng, tan hana wran hati murka, gung wadiya wedi tresna, lawon betengnya sang Prabu, katelah paradiya karta.

35. Purwa Jawa arap nunggil, Kangjeng Sultan hing Mentaram, karta katelah keraton, tuwin kang para busana, Jeng Sultan hingkang marna, pinton sing Jeng Ratu Kidul, Sunankali ngyubagya.

36. Hatut haruntut sang kalih, Ratu Kidul lan Jeng Sultan, nging kajiman laksitane, kang ngideni Kangjeng Soenan, Kalijaga semana, Mentaram harja kelangkung, wran cilik ken mangan boga.

37. Jalaran kathah rijeki, kawula halit Mentaram, Sunankali hing karsane, tetanen suhut mring Nata, hadoh hati kang murka, wran cilik samya tut runtut, genira kadang somahan.

38. Murah sandhang lawan bukti, sangking dil Ratu bintopa, banyu mili hing danane, bangsat kabrasat dumadiya, kednep ngidhep sadaya, lumbung silayur supenuh, kinarya jageng kawula.

JJ. Mijil

1. Rampung panedhake tandiya mijil, nuju hari rebo, manis siyang tabuh dwi wancine, tanggal ping gangsal jumadilakir, mongsa kasa meksih, mondasiya wuku.

2. Tahun windu sengkalane nunggil, lir ngajeng kemawon,

dene wulan welandi harine, kaping tigangdasa maksih Juli, tahunira kadi, kang kocap hing ngayun.

3. Sang Susena putra nedhak malih, nanging sanes babon, nunggil kondha sanes caritane, nanging muhung methik kedhik-kedhik, kang tan kocap mungging, babat kang wus mashur.
4. Punika jejer Kangjeng Sunan, Hageng hingkang ngedhaton hing Paleret, sinebut Sunan Gethek seda tegil harum

KK. Asmaradana

1. Pleret dhadhal hanglir banjir, limut dan mongga puliya, Nata harem jro driyane, wirangrong srukarungrungan, sigegen branteng Nata, hamangsuli gotekipun, nenggih Kanjeng Panembahan.
2. Purbaya sasg Senapati, duk timur radiyan Humbaran, kamantiyan panjang yuswane, meningi Ratu sekawan, praptane Jeng Suhunan, Mangkurat hingkang kedhatun, hing Paleret kang puraksa.
3. Dupi Seda pangran Halit, dan kang raha Kanjeng Sunan, belani merang bahune, widhangan kiwa hacacat, temah dadiya katelah, Sunan Gethek duk uniku, tan lami Jeng Penembahan.
4. Purubaya Senapati, wus sepuh kataman roga, dan mancal ngesthi kayate, gya hingkang putra gumantiya, karsane sri Narendra, nama pangran Purbayeku, nging tan mawi panembahan.
5. Lan songsong telacap putih, duk demung prang Trunajaya, dadiya nama seda godog, yata karsanya Jeng Sunan, pangran tumenggung pajang, sadherek dalem pembayun, sanes humi kang gumantiya.
6. Nama pangran Hadipati, Purubala songsong jenar, tan lami hanulya layon, dan kasaru Nata kendhang, lolos sangking paradiya, mangsuli wasitanipun, duk kiyageng giring degan.

7. Putra hing giring kekalih, Wanatara Wastasira, kang pinadhem Senapaten, kang humaradiyan Humbaran, Wanatara peputra, Panembahanrama hiku, jejuluk pangeran Kajoran.
8. Pangran Kajoran sesiwi, kekalih bajeng wanodiya, ginarwa Jeng pangran mangke, Wiramenggala harinya, Jeng pangran Purubaya. kang seda godog, winuwus, pangeran Wiramenggala.
9. Hanganyut kang budi sisip, harsa balela mring Nata, pangran Purbaya waspahos, mring hari rembage sasar, sinedan garwa wawrat, tri wulan sru kawlasayun, gantiya hingkang winurcita.
10. Dipati sampang wewangi, demang Melaya wus pejah, sutawira winirahos, hingkang wasta Trunajaya, meksih tanggung semana, tan genteni ramanipun, kang dados kadang taruna.
11. Kapernah pamanira mring, hanenggih ki Trunajaya, pangran Cakraningrat rane, semanten ki Trunajaya, tan heca manahira, dadiya magang mring Mentarum, neng kadipatiyan kaleban.
12. Malorot harsa mertapi, merwita pangran Kajoran, winulang ngelmune ngentek, Panembahan datan samar, punika badhe dadiya, wewiji sawung pinunjul, dan hing ngambil mantu hangsal.
13. Putranira kang taruni, rinya diyan Wiramenggala, hatut denya momong bojo, nahen gantiya kang winarna, sang Nata gya pepara, mriksa tiyang runtung-runtung, sami barang raga bondha.
14. Kang lanang tinuntun nginil, hestrine kelangkung hendah, pideksa hayu warnane, nuntun bojo ngemban hanak, mengangge sarwi gombal, prandene cahyane mancur, Nata Kapencut tumingal.
15. Dan pinundhut mring sang Haji, lakenira wus pinancal, sangdiyah binekteng kedhaton, sinaliman busananya, wewah manising citra, prak hatine ngundhung hundhung, langkung

kedhep risang Nata.

16. Ngasorken gung para selir, kang dadiya kacalyeng kathah, bangkit nyernaken kridane, sang Nata kelamun duka, nguni tan kenging ngampah, sareng wonten diyah puniku, waget mambengi hing karsa.

17. Djinunjung mring sri Bupati, rumarum Jeng Ratu Malang, pra sangdiyah jumurung kabeh, warnanen wahu kya patiya, Singarang pralaya, hing mangke harsa sang Prabu, habdi lami kang hing ngangkat.

18. Hing ngran Wirapatra nuli, ginentosken mantri muka, hamarentah sagunging wong, Mentaram sampun mupakat, wusing hantara lama, Jeng Sunan kathah kang sunu, garwa sangking surabaya.

19. Putrane pangeran Pekik, patutan lan Ratu Pandhan, yeku garwane sang Katong, rumarum Ratu Kencana, mene Jeng Prameswara, patutan sajuga jalu, nama Jeng pangran Dipatiya.

20. Hanom Hamengku Nagari, wonten malih garwa Nata, kang taruna rumarume, nenggih diyanayu Plabuhan, nguni putra ngulama, halul mertapa neng ngriku, dumunung tanah plabuhan.

21. Peputra kenya pinatmi, dening Kangjeng sri Narendra, diyanayu Plabuhan rane, hing mangke bobot hambakar, tan limrah hing ngakathah, miyos lir bligo kang bungkus, sang Nata yitneng werdaya.

22. Tuhu yen Narendra sidik, tan kekilapaning patrap, bab hingerireng kedhaton, datan liya trah Mentaram, mung giring dadiya beka, nguni sang Nata kasiku, den nira hing rah kabranang.

23. Duk kalanira nyedani, pangeran Wiramenggala, dereng kosus hing kukume, mongka dan katraping pejah, nuju kang garwa wawrat, babar jalu warna bagus, sareng garwane sang Nata.

24. Babar warnanya tan yogi, hugi pamelehing sukma, Narpa

srutobat mring manon, harsa meminta mrih samar, sinungken mring Kajoran, kinen hangruwat sang wiku, Panembahan dahat suka.

25. Bayi binekta jro panti, kang bungkus sini dikara, wus babar bayi temahe, sinungken duta gya mentar, katur marang sang Nata, saklangkung suka sang Prabu, sawuse hantara lama.

26. Diwasa sinung wewangi, pangran Puger warna pelak, mangsuli kondha goteke, hibu dalem Jeng pangeran, Puger sawusnya seda, diyanayu Plabuhan wahu, sinare haneng ngastana.

27. Pernah sakilening masjit, paleret hing purantara, gentiya hingkang winirahos, pangeran hing surabaya, ngingah hayam bekisar, hestri temah dadiya jalu, warnanira langkung hendah.

28. Titi tamat serat nitik, hiyasan dalem Pustaka, ping tiga dasa tanggale, ri Senen pahing mukaram, windunira sancaya, ehe lambangnya kulawu, karti pepak ngesthi Nata.

BAB III

TERJEMAHAN

A. Dhandhanggula

1. Penulisan ini dalam syair Dhandhanggula, dimulai pada waktu pagi pukul sepuluh, hari Ahad Pon tanggal empat belas, musim kedelapan wuku Tolu, bulan Puasa tahun Alip, lambangnya Kulawu, tahunnya dengan sengkalan "Resi nembah ngesthi tunggal". Diceritakan Permaisuri Raja Mataram di Pulau Jawa,
2. bernama Kanjeng Prameswari Gusti Jeng Ratu Ageng, permaisuri Raja Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan, yang sudah almarhum yang ke VI Hamengku Buwana Kalifahtullah Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama di Yogyakarta.
3. Kerajaannya sangat tersohor di dunia, ditandai dengan sikap baiknya Raja kepada Gupermen, yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Raja Putri Willem III selalu dekat di hati Ibun-

da Sultan, demikian pula panglima perang dari negara yang berlambang singa itu.

4. Ingkang Sinuhun Sultan Yogyakarta ke VII, Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatulah, yang diperbolehkan memakai pakaian kebesaran panglima perang Belanda,

5. dengan pangkat Mayor Jenderal di daerah Hindia Belanda, yang sudah direstui oleh Raja Putri Nederlan, mempunyai maksud membuat riwayat leluhurnya Kanjeng Sultan Agung dari Karta, terutama pada waktu masih Pangeran Adipati, pergi dari kerajaan menjelajah dunia, itulah pokok ceritanya dalam buku yang akan ditulis itu.

6. Ceritanya dimulai dari peristiwa setelah Raja Mataram menghukum adiknya Pangeran Jagaraga.
diceritakan Jeng Pangeran Mangkubumi, berputera dua orang, yang satu diambil Raja, diberi kedudukan di Sokawati, sekarang sudah mempunyai anak,

7. bernama Denmas Pethak, diberi kedudukan di Madiun, diperbolehkan membawa stafnya. Adapun Pangeran Singasari, berputera lelaki bernama Denmas Wujil, sekarang sudah menjadi bupati bergelar Radyan Wiromantri, berkedudukan di Panaraga.

8. menggantikan Pangeran Ranggawuni. Adapun anak Pangeran Juminah, sudah diangkat oleh raja menjadi adipadi di Mataram bernama Pangeran Balitar. Dipati Mandraka mempunyai anak empat orang perempuan seorang. Yang tertua

9. bernama Pangeran Duranagara, lalu Pangeran Juru Wiraprabа, kemudian Pangeran Jurumayem, dan yang bungsu perempuan telah kawin dengan Bupati Batang. Adapun Kanjeng Sinuhun Mataram Susuhunan Senapati Prabuadi Hanyakrawati, mempunyai permaisuri dua orang.

10. Yang pertama dari Pajang, putera Pangeran Benawa, diberi nama Ratu Mas Adi. Permaisuri yang muda diberi nama Ratu Mas Lungayu, berasal dari Panaraga. Dari permaisuri

yang tua menurunkan empat anak.

11. Raden Mas Rangsang, Raden Ajeng Pandhan, Raden Ajeng Sekar, dan Raden Mas Pamenang. Dari kehendak raja, Raden Mas Rangsang diangkat menjadi putra mahkota bernama Pangeran Dipati Anom Mataram Sudibya Rajaputra.

12. Adapun Raden Ajeng Pandhan sudah diangkat menjadi Ratu mas Pandhansari, Raden Ajeng Sekar diangkat menjadi Ratu Mas Sekar, Raden Mas Pamenang sudah diangkat menjadi Pangeran Adipati Pamenang. Adapun permaisuri yang muda.

13. Kanjeng Ratu Mas Lungayu, berputera Pangeran Dipati Martapura, mempunyai sakit ingatan, lalu Pangeran Dipati Natapura, kemudian Raden Mas Cakra kemudian bernama Pangeran Adipati Selarong senang menyendiri di rumahnya di Waladana.

14. Adiknya lagi bernama Pangeran Dipati Pringgalaya. Tentang cerita Pajang, Pangeran Benawa ditinggal mati oleh isterinya. Dari almarhumah menurunkan tiga anak, yang tertua puteri diambil permaisuri oleh Sultan Mataram.

15. Berputera Pangeran Adipati Anom Mataram yang sudah diutarakan di muka. Anak Pangeran Benawa yang kedua bernama Pangeran Pajang, dan yang bungsu Tambakbaya. Pada suatu waktu Kanjeng Susuhunan Sepati Prabuadi Hanyakrawati, raja Mataram ke II, memanggil Pangeran Adipati Anom Mataram untuk menghadap.

16. Yang tersusun dalam syair Dhangdhanggula (Hartati), Naskah NITIK, dulu putra raja Kanjeng Sunan Nyakrawati dari Mataram, sewaktu masih Pangeran Adipati Kanjeng Sultan Agung, agar aman dan sejahtera serta tersohor, pergi merantau atau mengadakan perjalanan ke luar negeri untuk memperluas jajahannya, demikianlah isi cerita ini.

17. Pangeran Dipati Hanom dari Mataram menghadap ayah-

andanya diberi tahu tentang ilmu pemerintahan, apa yang harus dikerjakan oleh raja, putra raja Maṣatam ini diberi pelajaran bermacam-macam ilmu yang harus diketahui oleh raja, agar mulia dunia ini.

18. Keselamatan memimpin negara, harus pandai memikat darma baktinya para prajurit, gajinya terus menerus cukup, agar setia betul-betul menjadi prajurit, selalu diberi kata-kata yang enak, sebab prajurit itu yang menjadi tulang punggung negara, segala perintah dan tindakan, jangan sampai membuat sakit hati rakyat, serta harus bijaksana.
19. Jangan kurang hati-hati, segala sesuatu harus jelas, jangan sampai salah mengambil keputusan, lalu berilah pengetahuan keutamaan agar menjadi tertarik kepada perbuatan yang baik, yaitu segala yang mendapat tugas teratur rapih, waspada terhadap kelakuan penduduk, diusahakan benar agar selalu baik.
20. Amatilah benar-benar, lebih sukar pekerjaan orang bertapa, yang sepi benar, utamanya orang besar, hati anakku yang sulung, pakailah sungguh-sungguh, agar kamu merasa bertanggungjawab, jangan sampai kamu menghindari, itu kurang utama.
21. Agar segala tingkah laku halus, yang kuat memeluk agama, yang sungguh-sungguh menjalankan (ibadah, itu manusia yang terpilih, sungguh akhirnya mendapat anugerah, apakah masih kurang utama sebagai raja, dapat memerintah segala titah, itulah utamanya raja, peganglah benar-benar dalam hati.
22. Utamanya seorang pemimpin, selalu menciptakan hal-hal yang baik, ciptakanlah dengan tenang hati-hati sampai sempurna. Demikianlah anakku orang bijaksana yang telah menguasai pengetahuan tentang darma, agar selalu melihat asal tujuannya untuk kesejahteraan dunia.
23. Keutamaan negara itu penuh dengan ratna yang indah, cahayanya berkilauan tampak indah, penuh wewangian,

pergi menjelajah bumi itu menjadi keharusan raja. Tetapi perlu diingat harus selalu rendah hati, sabar yang diikuti kearifan berdasarkan hukum, itulah yang disebut intan yang indah.

24. Bercahaya berisi hal yang baik, perbuatan yang utama agar diteliti lagi dengan memperhatikan kata saya: Lebih sukar perilaku utama seorang raja utama seorang raja, karena sebagai pedoman dunia. Misalnya Kanjeng Nabi Rasul sewaktu masuk di surga di waktu subuh mendapat anugerah dari Tuhan mikrat ke Balai Kembang di Surga.
25. Di sana disongsong oleh Nabi-nabi terdahulu, malaikat, diiringi dibadari, sebagai Rasulullah wakil Tuhan. Kamu itu wakilnya Kanjeng Nabi Rasul, karena itu bagaimana caramu memeras otak, hai anakku.
26. Agar teguh pendirian, yang pandai menyimpan anugerah, jangan sampai goyah oleh godaan. Kamu anakku yang tua saya doakan siang malam agar menjadi benih kerajaan, seturun-turunmu, dengan agama Islam syariat Nabi Muhammad, di tanah Jawa.
27. Nabi Muhammad itu Nabi penutup, agama Islam agama penutup sampai jaman kiamat, tidak bisa lebur, dan hal itu telah direstui. Hal ini perlu kau ketahui hai anakku.
28. Kamu demikian juga, Tanah Jawa yang sudah merasuk Islam harus kamu sebarkan ke seluruh Mataram. Harus kamu jaga dan kamu hargai jasa kakekmu yang telah almarhum, Panembahan Senapati, yang telah mendirikan Mataram.
29. Saya ini mendapat kota Mataram yang bagus. Di Mataram ini saya belum pantas menjadi raja. Hanya kamu anakku yang pantas melanjutkan menjadi raja di Mataram, melanjutkan memerintah Tanah Jawa. Ingat-ingatlah kataku ini.

B. Sinom

1. Begitulah Kanjeng Sunan selesai memberi tahu kepada Pangeran Adipati sungguh-sungguh orang muda yang hebat,

sungguh-sungguh berusaha dengan hati tenang, seperti sinarnya intan yang telah digosok, sungguh-sungguh Kanjeng Sunan mengusahakan kemuliaan.

2. Kemuliaan Tanah Jawa tidak berbeda dengan apa yang dikatakan ayah Kanjeng Sunan yaitu Panembahan Senapati. Begitulah Pangeran Dipati berdoa agar ia menjadi orang besar, dan doanya diterima oleh Tuhan. Tiba-tiba Kanjeng Sunan Kalijaga datang, putera raja ini tapa bratanya telah terkabul.
3. Tersiar berita ke seluruh jagad raya seluruhnya merata, tentang putera raja yang tampan dan berkharisma halus, sampai ke budinya sehingga tampak bagus sekali, tidak beda dengan anugerah yang diterimanya.
4. Anugerah untuk Tanah Jawa, wahyu kerajaan sudah turun, sudah menyatu. Jika dilihat tampak Tanah Jawa telah dipegang oleh raja yang bijaksana.
5. Hyang Syiwa telah merestui yang bertapa brata bagaikan wisnu yang telah menyatu. Dan sungguh gaib Tuhan, Kanjeng Rasul telah menyatu pula merasuk di Tanah Jawa.
6. Hal ini persis seperti yang dikatakan Panembahan Senapati, bahwa dulu ia pernah diberitahu oleh Sunan Kalijaga bahwa nanti pada jaman cucunya agama Budha dan Islam akan menyatu saling mempengaruhi dengan agama Islam.
7. Jika dilihat dari umurnya waktu itu 26 tahun, sudah sangat mengusahakan dirinya, bertanya brata dan dapat memasuki alam baka, tiba-tiba Sunan Kalijaga telah datang kepada yang akan memerintah Tanah Jawa.
8. Seperti dalam mimpi terdengar sayup-sayup suara Sunan Kalijaga kepada yang akan menjadi raja di Jawa, bahwa seketurunannya kelak akan memerintah Tanah Jawa dengan tidak ada yang menyelingi sampai kiamat, yang merupakan keturunan Hyang Wisnu Kanjeng Nabi Rasul dan mengatur agama Islam di Jawa.

9. Sunan Kalijaga berkata : Ketahuilah anakda yang dikasihi oleh Tuhan, bahwa Tuhan telah menyuruh kamu, dan kamu telah diberi ilmu Kanjeng Nabi Rasul dan Kerajaan, seketurunanmu menjadi raja di Jawa, kemudian Sang Pangeran terbangun dari tidurnya.
10. Waktu itu sudah fajar, turunnya wahyu kerajaan bersamaan dengan masuknya agama Islam, seperti keris masuk dalam kerangkanya, tampak serasi dan pantas. malaikat mengasihi, para Dewa menghormati, para Bidadari melayani, tidak beda dengan satria yang baru turun dari pertapaan Saptarengga.
11. Keberangkatan dari tempat di mana ia diberi nasehat (oleh Sunan Kalijaga) menuju ke kadewatan seperti perahu mendapat angin, lancar sekali masuk ke dalam bumi. Batara Guru senang sekali dan berkata kepada Narada bahwa yang datang adalah penjelmaan Wisnu.
12. Dari Gunung tempat betara Guru Pangeran Dipati terbang ke mana-mana di segala penjuru bumi, sambil menyebarkan ajaran agamanya, jika dilihat jalannya berkilauan seperti bintang di langit.
13. Kemudian hilang dari pandangan, bagaikan intan lepas dari bingkainya, semua orang Mataram bingung khawatir. Begitulah ceritanya Panembahan Mataram dalam mengamati puteranya menanyakan kepada Dewa, dan tiba-tiba Sunan Kalijaga berkata.
14. Hai Raja Mataram, perhatikan nasehat saya, jangan terlalu susah, tentang anakmu benar-benar calon benih raja, tidak lain yaitu Pangeran Dipati, sekarang sedang gaib atas kekuasaan Tuhan.
15. Meskipun kau cari di mana saja, tidak akan ketemu, sebaiknya kamu percaya kepada kebesaran Tuhan". Panembahan berkata pelan: "Karena sangat bingung saya, mohon diberi tahu di mana Pangeran Dipati, agar tenang pikiran saya.
16. Sungguh percaya kepada kebesaran Tuhan, tetapi di mana

harus saya cari?". Sunan Kalijaga menampakkan diri dan berkata pelan, tidak sulit bagi Para Wali untuk menyusun kata-kata: ' Hai Raja Mataram, jika kau ingin benar ketemu anakmu lelaki.

17. Pasti akan ketemu kelak, tetapi ada syaratnya, yaitu mengumpulkan binatang hutan, biar jadi satu, tentu akan bertemu dengan anakmu. Sudah saya akan pulang, laksanakan kataku".

18. Sunan Kalijaga hilang dari pandangan, tercerita yang tinggal, sangat rindu di hati, hanya teringat kepada anak, jika dipikir makin terasa, karena sangat rindunya kepada putera, maka ia segera memanggil sang permaisuri.

19. Sudan sampai yang dipanggil, Kanjeng Sunan lalu berkata pelan: 'Adinda, saya beri tahu, tadi malam saya ketemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga, pukul tiga malam, saya bertanya hilangnya anakmu adinda, yang menurut katanya anakmu masih selamat.

20. Tertutup pohon sebaris, makanya tidak bisa ketemu bila dicari, tetapi menurut perintah Kanjeng Sunan Kalijaga saya disuruh mengumpulkan binatang buas, semua binatang hutan biar terkumpul, jika ingin ketemu dengan anak kita".

21. Parameswari berkata sambil menyembah: "Baik dilaksanakan supaya segera ketemu". Kanjeng Sunan memerintahkan dengan segera, agar dikumpulkannya semua prajurit. Para prajurit Mataram lengkap berkumpul, Pangeran Purboyo tidak jauh, segera Kanjeng Sunan datang di tengah para prajurit.

22. Setelah duduk segera berkata:" Kanda Purboyo, sekarang semua prajurit Mataram, agar disuruh memagari hutan di Gunung Kidul, siapa yang tidak mau akan mendapat hukuman". Pangeran Purboyo segera memerintahkan.

23. Kepada semua wakil Wasesa, Pangeran Manduranegara, semua perintah raja sudah disampaikan, semua prajurit tahu

bahwa jika tidak mau mengerjakan akan mendapat hukuman, maka semuanya menurut perintah raja.

24. Kanjeng Sunan segera masuk keraton, lalu para prajurit bekerja membuat pagar. Tiap hutan dibuat pagar, binatang hutan tidak akan dapat keluar. Begitulah Kanjeng Sunan tidak putus melihatnya, muncul di pesanggrahan dan membuat pagar.

C. Mijil

1. Tinggalkan dulu yang rindu kepada anak, berganti yang diceritakan yang sedang berkeliling menjelajah negaranya. Tertarik kepada dunia pertapa sampai tuntas, begitulah Sang Pangeran kehendaknya masih jauh.
2. Sudah diberi tahu oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, segala masalah. Ganti yang diceritakan ada sebuah kerajaan dalam air, masih sama dalam Pulau Jawa, hanya lain alamnya, rajanya seorang gadis.
3. Segala peri perayangan dan jin, menghadap raja muda yang masih gadis itu, yang dulu berasal dari orang yang menjelma menjadi jin.
4. Dyah Retno Suwidhi dulu aja putera Sri Pamasa, menjadi raja di Pajajaran bernama Prabu Mundingsari, menjelma menjadi roh halus, dan berkuasa di Laut Selatan.
5. Dan menjadi raja wanita atas kehendak Tuhan telah membuat Balai Kencana, bertiang delapan ratus, sungguh raja wanita ratna menikam dunia yang terkemuka.
6. Diceritakan Sang Raja Wanita, timbul rasa birahi, sangat bingung hatinya, Hyang Kaneka (Narada) datang membisikkan agar ia kawin, karena sudah waktunya.
7. Sang Raja begitu mendengar kata-kata itu terkejut sekali. Hyang Kaneka tersenyum dan berkata:" Tidak bisa dihindari Dewi telah menjadi kehendak Tuhan. Jodohnya andai kata itu ayam jantan.

8. Masih berbulu kuning, ekornya campur putih, itu ciri-ciri yang baik, meskipun belum dicoba (diadu) saya sudah berani tanggung".
9. Hyang Kaneka yang bertempat di Kahyangan pergi, yang ditinggal hatinya berdebar-debar, apa benar kaya Hyang Kaneka yang bercanda pura-pura disuruh Bathara Guru.
10. Sang Dewi sangat memikir, diceritakan sangat gelisah hatinya, selalu berdebar-debar, yang dinantikan cuma petunjuk dari Dewa Yang Agung selanjutnya.
11. Diceritakan Raja Putri segera mempersiapkan diri, membersihkan diri seperti Islam, di alam halus berbeda dengan di alam ini, Sang Dewi dapat berbuat apa saja.
12. Sang Raja duduk di Balai Kencana, dikerumuni oleh semua jin peri, bermacam-macam pakaiannya, penuh sehingga tampak seperti langit mendung.
13. Pemimpin prajurit tampak mengelompok, prajuritnya banyak sekali, Bekasaan, Wewe, Memedi, Wilkethuwil yang berupa badan tanpa kepala.
14. Hilu-hilu, Thong-thongsot, dan Tengis, Gonggo, Momok, Wedhon, Banaspati, Janggitan, Menthrak, Setanbelis. Gandarwa, Darandir, Thethekan, Cicir, kepala tanpa badan yang banyak sekali.
15. Yang dipilih prajurit mengaji, Jim Peri yang masih muda, seperti bidadari di Kahyangan, berpakaian indah, hijau, ungu, kuning, merah dan hitam.
16. Berikat kepala emas diukir, dicat merah dan hijau, dihias dengan intan, disela dengan jamrut, jika dilihat menyilaukan mata.
17. Berkelompok menurut jenisnya, tampak memantulkan cahaya kemilauan, diceritakan Sang Dewi memang Raja di raja yang indah-indah.
18. Keindahan di seluruh dunia, hanya berkumpul pada diri

Sang Raja Muda, penuh emas manikam, cahayanya bersinar jauh ke atas sampai puncaknya gunung.

19. Semua yang mengabdi kepada Sang Dewi, sangat senang, berjajar menghadap, semuanya tampak cantik, yang sedang menghadap yang bagaikan raja diraja ratna manikam.

20. Lagi pula semua yang cantik-cantik, berdesak berebut tempat, ingin sekali berdekatan dengan Sang Raja, Diyah Suwidhi ratna di bumi, tampak lemas dan agak sedih.

21. Segala wewangian setiap pagi, dipilih Sang Raja, hanya diambil sarinya saja, dikumpulkan menjadi satu, besarnya tinggal satu kemiri, dan disaring tujuh kali.

22. Wangi-wangian yang dipakai Sang Dewi, dikirim dari sorga, setiap pagi di ambil dan disaring sarinya, yaitu bagian manusia yang pantas.

23. Di Sorga Sang Dewi sunguh-sungguh mempunyai daya tarik, bagaikan matahari, pantas sekali tenang dan menarik, sudah kehendak Hyang Giri (guru), diberikan Sorga yang besar.

24. Badannya seperti patung emas, cahayanya kemilau, kening seperti tanggal muda, bulu mata menghadap kelangit, matanya bulat bersinar, tampak indah sekali.

25. Hidung runcing, bibir merah seperti manggis, giginya bersinar, kemilauan seperti bintang, badannya padat, bulat licin seperti digosok oleh Dewa Agung.

26. Para dewa berlebih menciptaannya, semuanya berbeda dari lainnya, penuh dengan kebaikan, rahang seperti siku gading dilapis emas, dikerjakan oleh Dewa, leher seperti condongnya pohon gadung indah sekali.

27. Dada lebar, puncak seperti timbangan emas, tangan bulat seperti busur panah, jari seperti pucuk duri, runcing kukunya seperti tetes air.

28. Perut dan lempeng langsing sesuai dengan besarnya pantat, jika melambaikan tangan pada waktu berjalan seperti patah

dadanya, betis seperti mayang diikat indah sekali, ibu jari bulat halus bagaikan dibubut.

29. Tampaknya pada waktu tersingkap dari kain betisnya bersinar, pakaian raja sutera hijau dipelisir emas serasi dengan kainnya, penutup dada kuning gading tampak sangat indah tiada tara.

30. Jika dilihat hati merasa tergoda, gelung rambut penuh intan dan emas, sinarnya sampai mengalahkan sinar matahari, senyumnya sekelumit membuat yang melihat jatuh cinta.

31. Raja Dewi duduk di permadani, duduk dengan sedih tenang tetapi tidak terdengar kata-katanya, adu perasaan dengan para jim peri, memperhatikan mahkota di kepalanya.

32. Memancarkan sinar seperti terkumpul menjadi satu, memberikan cahaya bila Sang Dewi bergerak, para jim peri segera mulai berkata kepada Sang Raja, dan tidak putus-putusnya mereka berkata.

D. Megatruh.

1. Dasar cantik yang tiada taranya, sinar matanya jernih menarik, terkenal di dunia dan serba lebih, yang dilingkupi bumi dan langit yang telah dititahkan menjadi perempuan.

2. Yang menempati kerajaan laut selatan, mengembara mencari kehendak Dewa Agung, jim peri semua menemani, yang mendapat tempat di sorga bawah.

3. Tercerita sekarang, titah Dewa yang berbahagia di Mataram, telah diberi anugerah, wahyu kerajaan, bercampur dengan agama Islam.

4. Benar-benar pemimpin yang berlebih di dunia, sebagai pusat agama suci, yang dipercaya oleh Tùhan, merata di Tanah Jawa, teratur agama orang.

5. Melestarikan ajaran agama Kanjeng Rasul, yang sedang berusaha, membuang patung kayu, menghilangkan menyem-

bah kepada bumi dan langit dan hanya Al Qur'an yang dipikir.

6. Pegangan dua kalimah sahadah, pertanda merasuk agama suci, Ya Tuhan yang saya sembah dan saya ikuti, yang memberi segalanya, yang disembah lahir batin.
7. Tercerita yang dititahkan Tuhan, tumbuh bersinar di Mataram, dikasihi kepada Hyang Rasul, masuknya ilmu dari Arab, yang akan dibicarakan dalam cerita ini.
8. Ada di Gunung Girilaya duduk tafakur, sujud memohon kepada Tuhan, pikiran telah memusat, bumi langit sudah terikat, tercerita laut seperti dipanasi dan mendidih.
9. Besar pengaruh Gunung Merapi menggelegar, puncaknya bergoyang, memuntahkan kilat api bersinar-sinar, menghormati yang sedang rindu kepada Tuhan, kepada yang penuh kelebihan
10. Bekasan peri jim sangat takut, kepada yang sedang bersemadi, jim peri jika kena prabawa mati, tentu banyak yang mati, hanya kena pengaruh saja.
11. Sang Pangeran yang sakti sangat rindu, mengusahakan hati agar mendapat anugerah yang lebih, tidak lain yang dipikir di hati, hanya anugerah Tuhan.
12. Dari permohonan yang amat sangat Sang Pangeran, menyebabkan gara-gara, laut seperti diaduk begitulah Sang Raja Puteri hatinya ragu-ragu bercampur rindu.
13. Berkata Raja Dewi dalam hati : "Apa sebabnya ini, sampai isi negaraku semua kena sakit", tetapi sebenarnya Raja Puteri sudah tahu.
14. Bahwa yang membuat panasnya lautan adalah putera raja Mataram, yang sekarang telah mendapat kepercayaan dan kemuliaan untuk menyiarkan agama Islam ke seluruh manusia.
15. Begitulah Sang Raja Puteri, atas kehendak Tuhan, apa yang dimaui terlaksana, maka ia segera pergi, dan sudah sampai

di hadapan Sang Pangeran,

16. Raja Puteri mengeluarkan bau wewangian, tertiup angin terasa harum, waktu itu pukul tiga malam, dan Sang Pangeran yang sedang bertapa menghindari terbang ke Suralaya.

17. Begitu Sang Raja Puteri melihat bahwa Sang Pangeran menghindar terbang, makin gemas dan tidak kehabisan akal, segera ia mendahului dan memasang alat.

18. Tercerita sesudah Sang Puteri mengembara sampai pada pintu sorga, mengintip dari pintu seperti bidadari, hanya jalannya agak kaku.

19. Waktu itu Sunan Kalijaga di pintu, segera mendekat Sang Dewi, menyembah dan berkata dengan segera : "Sangat untung dapat bertemu dengan Sang Maha Tahu". Sang Maha Tahu berkata pelan :

20. "Ada maksud apa perbuatanmu ini Dewi, pura-pura sebagai Bidadari, segeralah katakan, jangan kamu tidak menurut" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

21. Yang menyerupai Bidadri berkata halus : "Permintaan kami, jika perjaka Mataram sangat tuan bela, itu bagus benar".

22. Raja Puteri sangat rindu di hati, segera kembali mendekati Sang Tampan. Kanjeng Sunan masih ada di pintu, diceritakan yang sedang mengembara datang, Jeng Sunan segera menegor.

23. ' Selamat datang Tuan Muda Mataram, apa sebabnya datang, mengapa tidak memperhatikan omongan, belum waktunya kamu datang, segera pulang Tuan Muda".

24. Yang ditegur segera menjawab geragapan, "Bukannya tidak menghargai kata Sang Pendita, tetapi ada percobaan Hyang Agung". Kanjeng Sunan segera berkata : "Dengarkanlah nanda kataku".

25. "Sudah kehendak Tuan kau menikah dengan Sang Dewi,

sungai, bumi, langit, bulan, matahari, itu sebagai wali, dan Saya sebagai saksi, jangan kamu ragu-ragu".

26. Sang Sudibya masih merunduk, Sang Raja Puteri berkata akan mengembalikan perasaan Sang Muda dan Tampan, menyuruh kepada yang wangi-wangi untuk merasap kepada Sang Muda.

27. Tertiup angin menyebarkan bau harum, harumnya bukan main, jika manusia biasa, tak mungkin mampu menerima, sebab memerlukan orang yang kuat.

28. Bau harum itu segera merasuk, yang sedang bertapa tertimpa, kena angin tercium harum, bersamaan angin bertiup, Sang Muda tetap hatinya.

29. Jelas bahwa keturunan satriya, lalu Sang Raja mulai membaca mantra, tetapi tidak ada gunannya, semakin seru mengerubut.

30. Semua wangi-wangian saling berebut, mengeroyok kepada badan Sang Bagus, benar-benar gurunya orang pandai, setanah Jawa tidak ada duanya.

31. Tidak beda laki dan perempuan, jika belum tahu, kepada rasa yang demikian, mudah menjadi bingung. Tercerita di Hondar-handir, Hyang Nilokonta berkata pelan.

32. "Kakak Narada saya harap pergi ke Dieng segera, panggilah Sang Harjuna segera", Segera Hyang Narada berangkat, sebentar kemudian sampai, ketemu dengan Harjuna bersama isterinya.

33. Dananjaya duduk dengan Sumbadra, Hyang Narada menegur dan memanggil. Harjuna dan Subadra ikut, sudah sampai di hadapan Hyang Guru, Hyang Guru berkata pelan.

34. "Hai kamu (penjelmaan) Wisnu dan Dewi Sri saya suruh, menuju ke Giri, ada titah Tuhan Yang Agung, masih sukar pikirannya, saya serahkan kamu berdua".

35. Yang mendapat perintah keduanya menyembah dan mun-

dur, sudah sampai di Giri, Sang Parta tersenyum hatinya, tahu-tahu cucunya dari Mataram, pantas jika sakti dalam perang.

36. Dengan cepat Parta menjelma ke dalam diri Sang Tampan, adapun Dewi Sri merasuk ke diri Kanjeng Ratu Kidul, keduanya telah berubah kemauan, tambah tampan Sang Pangeran Muda.

37. Seperti intan digosok dengan emas, cahayanya menyatu keduanya, sama-sama waspada terhadap bahaya, bumi langit menjadi saksi, cahaya ratna berkilauan.

38. Pukul tiga Hyang Kirana sangat tergesa, sebagai sungai Sang Dewi, awan bergerak bintang terlihat, memenuhi angkasa, bunga-bunga mulai kelihatan.

39. Sang Tampan yang sedang mengembara tambah tampan, memasang azimat asmara gana, jarang orang yang memiliki hal itu, kecuali Sang Parta, yang diperoleh dari raja Niwatakawaca.

40. Lalu azimat asmara gama yang dipasang menempuh, kepada Sri Dewi, sangat malu yang sedang rindu, jika peri kena pengaruh azimat, semuanya merasa seperti berdua.

41. Benar-benar tampan guru raja orang bagus, dua kali dirasuki, Kanjeng Ratu Kidul, tjahaya bersinar indah sangat terang, begitulah gurunya perempuan.

42. Dasar Dewi Sri yang cantik merasuk di situ, menambah menyala cahayanya, hijau agak melengkung, benar-benar mustika dunia, yang sedang mengembara tak ada dua.

43. Sang Sakti mengembara tidak takut bahaya, pura-pura diam sudah dipikir, kebiasaan orang Mataram, tidak lain agar kerasukan yang manis-manis, seperti arca intan Sang Muda.

44. Raja Puteri sungguh rajanya yang cantik-cantik, berani kuat dan teguh pendiriannya, apakah karena jejaka Mataram, sampai mendalam birahinya, hati nuraniku sampai tidak kuat.

45. Sudah sewajarnya orang mengabdi kepada orang besar, jika tidak saya mulai dulu, sayang juga sampai terlanjur, siapa yang saya ikuti, sudah menjadi kepastian raja saya.

46. Ragu-ragu dan gugup berbicara kepada Sang Tampan, pernyataan terdengar pelan-pelan, diikuti oleh perangai yang pantas, Kanjeng Pangeran mohon berhenti diam, jangan pura-pura terus.

47. Ingatlah kepada tuan dengan hambanya, agar sangat ingin mengabdi, berani berkata kepada Sang Tampan, apakah karena saya ini perempuan, apakah sampai saya bersumpah.

48. Do'a tuan yang pengasih dan pemurah itu, yang mengabdi juga mengerti, tetapi saya takut kepada Sang Tampan, jika nanti dianggap mendahului kehendak, berhubung saya orang perempuan.

49. Cinta saya jangan dikira tidak sunguh-sungguh, kepada tuan orang penting, kaku hati nurani saya, Sang Cantik segera mundur pelan, sambil mengeluarkan air mata.

50. Yang seperti arca intan sudah berhenti, melihat Raja Dewi marah, rasa ingin sanggama datang, Sri Gadis kena pengaruh mantra, dan keduanya menyatukan badan dengan indah.

51. Para jim peri perayangan yang dekat ikut, kena perbawa raja, utusan dari Mataram, sudah dasarnya ahli sfi . . ., Sang Raja Puteri pucat.

52. Mengeluarkan cahaya suram karena cinta, Sang Sakti menghibur pelan: "Aduh rajanya yang cantik-cantik, yang belas kasihan kepada abdi, itulah mustikanya wanita.

53. Duh ratna pujaan jangan mudah marah, yang besar memberi maaf kepada abdi, yang dianggap angkuh, disebut arta intan, tak mungkin sifat saya demikian.

54. Berkelana tidak mendapatkan, intan yang indah, saya minta siang dan malam, agar ditegur hambamu itu, untuk bekal nanti kalau mati".

55. Tiba-tiba badannya basah oleh keringat dingin, bau harum

menusuk hidung, mereka berdua sudah gaib ke alam mimpi, semoga menjadi contoh bagi yang hidup di dunia.

56. Tatkala itu ketemunya Dewi Sri dan Wisnu, bergantian mendorong dan menindih, keduanya masih murni, dasar benih Mataram, tak mau raja sampai kalah.

57. Sang Raja Puteri berkata dan tersenyum : "Paduka yang mulia saya beritahu, duduklah di rumah saya, agak senang menungu saya", tidak menolak Sang Raja Muda.

58. Sesampainya di Pamancingan ragu-ragu, melihat air terjun senang di hati, Parang Wedang Gajah Mungkur, Gua Langse mulutnya menjorok ke laut, air menyemprot berkilauan.

59. Lalu berhenti di Batu Penganten agak lama, bergandengan tangan mereka berdua, Sang Sakti berkata manis; disertai dengan peranagi manis, hatinya semakin rindu.

60. Badannya gemetar, tidak ingat apa-apa, payudara seperti ditekan, detak jantungnya kelihatan, jika ditekan tidak sakit tetapi yang punya segera berteriak.

61. Lalu Sang Raja selalu mencium, tidak pisah dengan Sang Pangeran, dikerumuni para harum, jim peri parangan membawa upacara kerajaan.

62. Sudah menginjakkan kaki di halaman Sang Raja Harum, melewati jalan yang dilapis dengan permadani, tanahnya memercik ke atas, yang dipakai penutup tanah batuan kecil warna emas dan hijau.

63. Sang Sakti sesampai di halaman berkata pelan: "Wah baik sekali keratonmu dinda". Raja Dewi tersenyum: "Yang memiliki adalah tuan, hamba hanya menunggu saja".

64. Sang Putra Raja melirik kepada Sang Dewi, Sang Dewi tidak menduga dipegang, diciumi dari pucuk rambut sampai merata ke seluruh tubuh, membuat berdebar bagi yang melihat.

65. Waktu itu Sang Pangeran dan Sang Dewi masih berkeliling, gerakan kekayuan itu laras benar, jika rantingnya beradu,

iramanya memberi rasa rindu.

66. Daunnya jika bergesek dengan daun suaranya menggugah hati ranting kecil jika beradu suaranya kecil, dahan besar jika beradu suaranya besar menggema, menggugah pikiran, suara daun membuat rasa rindu.

E. Asmaradana

1. Terlihat senang di hati, berdua telah duduk, di tempat yang penuh dengan ratna manikam, yang terletak di dalam rumah, yaitu Balai Kencana yang bertiang delapan ratus, konon dahulu kejadiannya waktu Sang Rama.
2. Bertemu dengan Dewi Sinta setelah perang Alengka, Dewi Sinta kena kutuk Sang Rama, Sang Dewi lalu menghening-kan cipta, terjadilah api membakarnya, abunya menjadi rumah Bale Kencana.
3. Konon Balai Kencana ditunggu oleh Wibisana. Gatutkaca yang sakti disuruh oleh Sri Kresna, untuk mengambil rumah itu. Bale Kencana ditunggu Kera Putih Prabancana.
4. Setelah menjelma di laut ditunggu oleh Sang Raja Puteri, jim peri setan gendruwo. Jika akan memasuki bangunan itu, gemetar tak melihat jalan, sedikit pasti tak ingat, pusing tujuh keliling dan gelap.
5. Meskipun Sang Raja Dewi sendiri, tidak kuat menduduki, di dalam Balai Kencana yang keramat, tidak dapat melihat dunia seperti dilempar, sangat hebat keangkerannya, seka-rang Sang Putera Raja, benar-benar dapat masuk rumah tersebut.
6. Benar-benar manusia yang hebat, penjelmaan Batara Wisnu, terkumpul kesaktian menjadi satu, rusaknya ilmu istijrat, bagaikan mukjizat Nabi, usaha itu sudah menuju ke arah itu, hampir mencapai ilmu mangonah.
7. Begitulah Sang Raja Dewi, dalam hatinya takut ketahuan, terbaca alatnya, sengaja memasang ranjau, tidak ada tanda-

tanda mengenai, oleh Sang Putera Raja, ditolak dengan kebijaksanaan hatinya.

8. Akhirnya Sang Raja Dewi, sangat takut di hatinya, dengan pelan minta kepada bala tentaranya agar mengundangkan, bahwa Sang Sakti, putra raja Mataram, bernama Narendra:
9. Kanjeng Sultan Agung Ratadi Prabu Anyakra Kusuma Ngabdul Rahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Samsurijal Senapati Ngalaga, semua bala tentara menerima apa yang dikatakan.
10. Oleh Sang Raja Puteri, semua menyambut dengan gembira, raja jim peri dan gendruwo, prayangan serta seluman, semua yang mendengar pernyataan itu, menyatakan setuju serentak,
11. Segera mereka berdua, melihat hal yang menyenangkan, membuat hati gembira, menambah hari menjadi jatuh cinta, suara daun yang saling bergesekan, menambah rasa rindu, suara bertemunya ranting-ranting,
12. Terus membuat hati tergoda, suara dahan yang tersampar, memberi irama yang merdu, Kanjeng Sultan pelan berkata: "Adinda suara yang indah itu, misalnya saya cetak besuk, pantas dibunyikan di keraton.
13. "Bagus sabda tuan raja, dapat membuat yang indah-indah, menjadi cerita di keraton, sebaiknya diberi nama, sebagai tanda kepunyaan Raja", "Ya dinda saya beri nama itu Gamelan Sekati."
14. Dan saya bolehkan besuk, memberi hormat Kanjeng Nabi Rasul, dibunyikan setiap bulan Mulud, menghormati kepada Rasullullah, itu waktunya dibunyikan, tempatnya di halaman masjid, dan sepasang tanda kerajaan.
15. Masing-masing saya beri tanda bedhug menjadi satu sebagai alat Sekaten, Lagunya Madubranta, gendingnya Andong-andong". Raja Puteri menyembah dan berkata: "Saya laksanakan perintah Raja."

16. Besuk dan seterusnya kerajaan Jawa, alat keseniannya gamelan, sepasang Tondho Keraton, berbunyi di halaman serambi, bergantian berbunyi, lalu Kanjeng Sultan melihat, kepada tarian ciptaan raja putri.

17. Kanjeng Sultan berkata lembut: "Dinda seni karanganmu, saya beri nama Semang, semua kepandaian gerak, lengkap ada di Semang, yang putih-putih saya minta semua empat jumlahnya.

18. Diberi nama Srimpi". Raja Dewi menyambut baik, lama Sang Raja duduknya, di tempat yang penuh ratna, cahayanya sampai tidak karuan, diatur seperti direnda pinggirnya, sampai di Balai Marcukunda.

19. Sekarang diceritakan keraton Raja, seperti kembar dengan sorga, jika ditimbang yang benar, dengan sorganya manusia, dan sorga di Lautan, dikalikan seribu saja belum dapat menyamai.

20. Terus terang cerita hadis, yaitu apa yang dikatakan Jeng Rasul, disediakan sorga bagi manusia, tetapi bagi yang menurut dan melaksanakan ajaran agama.

21. Tercerita keraton Raja, laut Selatan serba indah, pintu gerbangnya susun tujuh, tiangnya dibuat dari batu akik, hijau, kuning, putih, hitam, biru, ungu. Gapuranya,

22. Diukir indah, rumit dan rapi, membuat senang yang melihat, batu batanya disusun bertingkat, pasirnya dari pasir mutiara dan intan, dibuat pantas dengan batu batanya, memberi kesenangan kepada yang melihat.

23. Halaman Sang Raja, ditembok pinggirnya, diberi pagar besi di pinggirnya, air jernih ikan berkeliaran, ikan bader serba emas, dipagari dengan jamrut diselingi dengan batu akik hijau.

24. Tanamannya kelihatan asri, pohon Suwosomulya, berbuah jamrut dan akik merah, berbunga akik hijau, jika daun bergesek suaranya seperti gending Laras Swararum, kempyang berbunyi nyaring memberi rasa rindu.

25. Kiri kanan diapit kolam' dengan air mancur, diapit pula pohon kelapa gading, pohon Suwasamulya mayangnya emas warna jingga, pucuk daun diukir indah, jika beradu suaranya indah.

26. Waktu itu Kanjeng Sultan enak duduk dengan permaisuri, sambil menikmati keindahan istana, kemudian segera ke luar jamuan, tempatnya dengan nampan yang terbuat dari intan, isinya bermacam-macam, disajikan di hadapan raja.

27. Semua nikmat rasanya dengan aroma yang sedap menyebar, adapun yang menjadi pramugarinya jim peri perayangan, yang semuanya terpilih, rupa cantik dan masih muda, lengkap sekali kemashurannya.

28. Suara-suara yang merdu indah menambahi, membuat asri di tempat halaman depan, para bala tentara yang melihat, silau kena cahaya, yang berupa perbawa dari Sang Sakti, begitulah Kanjeng Sultan Agung selama duduk.

29. Melihat apa adanya para jim peri, dan keadaan di sorga, menjadi gembira hati Sang Raja, lalu ingat hatinya yang waspada, bahwa dirinya manusia, lebih tinggi derajatnya, daripada jim peri perayangan.

30. Membuang segala keinginan, hanya mencari Yang Maha Esa, begitulah Sang Raja menanggapi persembahan dari adinda Raja Puteri, keduanya betul-betul pantas serasi. Jika diperhatikan Sang Sakti,

31. Seperti Nabi Yusuf di Sorga, jika Jawa seperti Hyang Asmara, Kanjeng Sultan Agung ketampanannya. Dyah Retna seperti Kumuda, warna berganti sembilan kali, benar-benar rajanya yang cantik-cantik. Syahdan Sang Raja,

32. Tersenyum berkata menghormat: "Jika adinda yang tercinta berkenan, kekasihku, izinkanlah kanda meneruskan perjalanan, agar menjadi contoh baik sekepergianku, bagi anak cucu semua."

33. Sang Raja Dewi segera turun menyembah sambil mencium

lutut: "Duh Kakandaku, jika berkenan di hati, hamba sangat ingin, kanda tetap berkeraton di sini saja.

34. Agar supaya tidak pisah saya dengan semua peri perayangan demit, wilkutik, gendruwo, dan semua isi laut, semuanya akan mengangkat raja kakanda, jika kakanda menurut, tentu lestari tanpa halangan.

35. Tercapai segala kemauan kakanda." Berkata sambil tersenyum Sang Raja Utama dengan manisnya perasaan: "Betul sekali kehendakmu, tetapi untuk saya, tak ada faedahnya kata-katamu itu, berapa besar kemulyaannya.

36. Tidak seimbang dengan kemulyaan manusia, seperti yang adinda katakan tadi. Bagi manusia yang utama itu, bukan hanya menjadi raja. Meskipun manusia biasa, yang berhati jujur dan kelakuannya baik, hanya mengusahakan ketentraman dunia agar selamat.

37. Tentu besok jika sudah mati akan mendapat sorga. Ketahuilah bahwa enaknya anak-anak, kemulyaan jim peri perayangan di lautan ini adinda, hanya seperti anak bermain-main.

38. Besok pada zaman akhir, tentu adinda juga tiada". Raja Puteri tatkala mendengar kata-kata itu diam dan merasakan di hati, tertarik kata-kata yang penting itu, dirasa sempurna Sang Prabu, akhirnya ia menyembah mencium lutut.

39. Menangis tersedu-sedu, memohon belas kasihan, sambil menyembah kepada Sang Raja: "Duh patik mengajukan permohonan, yang mungkin terlalu berani, hamba mohon dharma paduka Raja.

40. Hamba mohon diruwat sehingga menjadi manusia lagi seperti asal mulanya". Kanjeng Sultan berkata manis: "Duh adinda, tidak boleh. Sudah menjadi kehendak Hyang Maha Agung, dalam hal ini tidak boleh dirubah.

41. Adapun adinda jika benar dulu berasal dari manusia, besok pada hari kiamat, tentu menjadi satu dengan manusia

berhubung adinda telah merasuk agama Islam, akan tetapi adinda tetap menjelma menjadi jin.

42. Dalam Al Qur'an sudah tercantum, bahwa isi dunia, hanya jin dan manusia yang mau merasuk agama Islam, adapun iblis itu kafir. Oleh karena itu dinda, harap melaksanakan agama Kanjeng Nabi Rasul".

43. Menyembah Sang Mahiswari: "Semoga dapat lestari melaksanakan perintah Tuan Raja". Dengan cepat Sang Sakti mencium isterinya, Sang Dewi terus-menerus dinasehati dengan kata-kata manis, membuat senangnya jim yang melihat.

44. Meninggalkan alam jasmani, berubah pada alam rokhani, untuk mencari kebahagiaan, begitulah caranya orang Mataram, suka tapa brata, dengan membaca do'a, menimbulkan perbawa, itulah tandanya badannya telah berhasil.

45. Sang Retna semakin merapat, mencium pangkuan suaminya, Kanjeng Sultan mencium isterinya: "Duh Adinda juitaku, meskipun saya pergi, tidak lama saya juga akan kembali, melaksanakan perintah Kanjeng Nabi Rasul".

46. Sang Raja Dewi hatinya terhibur, segera menyembah berulang-ulang: "Bila diperkenankan hamba ikut ke mana kakanda pergi". Berkata lembut Sang Raja: "Duh adinda terserah kepadamu, tetapi adinda tetap tidak menampakkan diri. "

47. Segera Sang Raja Dewi memerintahkan kepada bala tentaranya, para jim terpilih, jumlahnya tujuh laksa, siap dengan senjatanya, yang dekat dengan Sang Prabu prajurit gadis semua.

48. Lengkap dengan senjata perang, kelihatan berkilauan bersinar-sinar pakaiannya, menyatu seperti kilat, pakaiannya prajurit roh halus ini bersinar bagaikan bianglala, di hadapan Sang Raja.

49. Segera berangkat ke darat, yang sedang berdua tidak ter-

pisah, mengembara perjalanannya, banyak pulau-pulau sudah terbuka, tunduk dengan tidak diperangi, segera menurut masuk agama Islam, menjadi wilayah Tanah Jawa.

50. Berkeliling berdua, tiap pulau disinggahi, rajanya menurut semua, mengikuti dan melaksanakan agama Islam, mengikuti Mataram, masuk agama Islam, meninggalkan agama Budha.

F. Pangkur

1. Ganti yang diceritakan, kerajaan di Palembang nama rajanya Tuwanku, agamanya masih Budha pada seluruh negeri, kayu batu yang disembah, sudah lama Sang Raja,
2. Tidak menghadap ke Majalengka, Datuk-datuk pemimpin semua, kehendak Sang Raja, mengadakan perkumpulan, yaitu Raja Siak, Padang, Bangkahulu, Wandabima, Sokadana, Borneo, Penang, dan Jambi.
3. Yang mengadakan pertemuan di Palembang, semua para Raja, begitulah Raja Tuwanku, duduk di kursi singgasana para raja lainnya berjajar di hadapan Sang Raja, yang mengadakan persekutuan. Diceritakan sekarang Kanjeng Sultan,
4. Mengelilingi Tanah Jawa, dengan isterinya Mahiswara ikut, terbang bersama awan, yang ikut jin perayangan, bersama awan dan siap siaga terhadap bahaya, di langit tampak gelap berawan, seperti tergoncang indah di langit.
5. Agak bingung hatinya, memantau di atas mega putih, dunia sudah tidak terlihat, hanya penuh dengan awan, dan matahari yang terlihat oleh Sang Prabu, sinarnya bertemu dengan sinar Sang Prabu.
6. Kilat cahaya Kanjeng Sultan, sangat kuat sehingga mengalahkan sinar matahari, bertambah wibawa Sang Prabu, cahaya kuat bersinar memancar, matahari tampak suram, kalah dengan perbawa Sang Raja.

7. Pertanda raja yang gemar bertapa, dikasihi oleh Kanjeng Nabi Rasul, agar menyiarkan agama agung, Supangat Rosul Allah. Kerajaan Palembang sudah tampak, Sang Prabu akan menyamar sebagai pengemis.
8. Di pinggir jalan masuk Pura ia duduk selonjor dan memegang besi, dipijit-pijit diperpanjang. Orang Palembang yang melihat sangat heran banyak yang suka dan membeli, pembelinya hanya disuruh menyebut dua kalimah sahadah.
9. Sekarang sudah banyak orang, menganut agamanya Kanjeng Nabi Rasul, dan menurut kepada Mataram. Waktu itu Ki Gede lewat, kelihatannya akan menghadap kepada raja Tuanku, lalu melihat juga ada orang pengemis.
10. Ki Gede lalu bertanya kepada orang yang menyamar, katanya orang Mataram. Ki Gede mengangguk-angguk dan menanyakan apa yang dipegang. Yang menyamar sebagai pengemis berkata bahwa ia memegang besi, dan sudah banyak yang meminta sebagai senjata.
11. Tetapi pembeliannya berupa iman, dan membaca dua kalimah sahadah. Ki Gede senang melihatnya, seperti gelali saja besi itu. Masalah sepele itu menyebabkan keterlambatan Ki Gede menghadap Raja Tuwanku.
12. Raja Palembang sudah duduk di kursi yang lebar, kakinya tak pernah diam, para raja lainnya berjajar di depannya, tiba-tiba berkata: "Hai Ki Gede, kenapa kamu terlambat datang menghadap saya, apa sebabnya?"
13. Ki Gede menyembah, apa yang dilihat di jalan telah diceritakan kepada Tuwanku. Tuwanku tatkala mendengar itu lalu berkata dengan keras: "Coba kalian panggil si pengemis asal Mataram itu". Yang terpaksa berjual sulap segera dipanggil.
14. Dibawa ke hadapan Raja, Tuwanku duduk di kursi lebar, kakinya tak pernah berhenti bergerak, lalu segera bertanya kepada pengemis: "Hai pengemis, apa maksudmu sampai menjajakan sulap di kerajaanku?, Baik kau mengabdi saja menjadi tukang sulap saya.

15. Saya bayar dua puluh *pasmat* tiap bulan, dan merangkap menjadi tukang merumput kuda". Yang menyamar menjadi pengemis tidak menjawab, Tuwanku mendesak bertanya, maka yang menyamar segera tersenyum manis: "Ketahuilah, sebenarnya saya disuruh lurah saya.

16. Disuruh memeriksa orang Palembang, mengapa tidak menghadap ke Mataram". Tuwanku tertawa lebar: "Makanya sekarang berkumpul semua para raja, tidak lain yang akan dibicarakan hanya rajamu Mataram yang akan saya serang".

17. Pengemis lalu mendekati gajah, segera dipegang telinganya gajah berteriak, semua gajah segera takut, ikut berteriak yang didatangi, gerak belalainya seperti menyembah kepada yang menyamar, jika dapat bicara, ia bertanya apakah ini Sultan Mataram.

18. Bercengkerama menjelajah jagat, Kanjeng Sultan Mataram raja yang hebat, ia meminta meriam yang berada di atas gajah dua belas buah, kemudian dipukulnya, semuanya menjadi tepung, lebur seperti bubur di nampan. Tuwanku setelah melihat,

19. Sangat marahnya. Tuwanku masih duduk di atas kursi, dijungkir oleh para jin, semua Datuk dan para Raja di balik, kaki di atas kepala di bawah, kakinya tampak seperti tonggak-tonggak kayu, kepala di bawah mata melotot.

20. Ada lagi yang terengah-engah karena kepala dijungkir oleh jin. Yang sengaja akan menurut Sang Prabu melaksanakan agama Islam, tidak di balik kaki di atas, hatinya ngeri, mereka sudah berniat untuk menyerah. Tuwanku masih melonjak-lonjak karena masih di balik oleh bala tentara jin.

21. Tuwanku, Datu, dan para Raja, menyerah sengaja masuk agama suci, mengangkat agama Rasul yang terakhir, sampai turun-temurun tak ada niat menentang Sang Prabu, Kanjeng Sultan Agung di Mataram, semua menyambut baik sampai ke hati.

22. Semua para raja menyembah, Sultan dimohon menjadi raja di keraton Palembang, mereka cukup menjadi hulu balang. Para Datuk segera akan melaksanakan agama Islam di daerahnya, dan tunduk kepada Mataram.

23. Tiba-tiba yang di dirgantara, Sang Nahiswari menghadap Sultan, pelan jalannya menyatu dengan awan dan angin, sehingga tidak tampak oleh mata, tampak lengang, para jin peri ikut datang mengiringi.

24. Bagaikan matahari turun, cahaya pakaian jin peri, semua tidak terlihat, hanya bau harum dan cahaya, yang tampak berkilauan, lalu lalang seperti dewi asmara turun dari langit.

25. Tampak seram dan hebat, prajurit jin sekethi (seratus ribu) menjaga Raja, lengkap senjata perang senjata perang para pemuka jin, tetapi tidak kelihatan. Orang Palembang duduknya terdesak jatuh, terdesak oleh jin perayangan, rasa hatinya takut.

26. Dua sejoli duduk di permadani, yang tampak hanya Sultan, seperti arca intan, orang Palembang takut dan hormat, tak tahan melihat cahaya dari Sultan, benar-benar Sultan orang yang sakti pemberani dalam perang.

27. Tawanku menjauh agar tertutup oleh prajurit jin, sebab jika dekat penglihatan gelap. Lainnya juga ikut menjauh. Semua sudah masuk agama Islam, pujaan orang Palembang kayu rambutan diserahkan Sultan.

28. Berkata Sultan: "Kayu rambutan agar kau serahkan besok ke keraton Mataram. Kelak akan dibuat bangunan makam. Saya memberi peninggalan berupa "sastra sandhi".

29. Saya tulis di batu, siapa dapat membaca kelak, itu pertanda keturunanku. Dan besok saya minta *henceh* agar dibawa ke Mataram, serta saya minta gajah sepasang setiap tahun.

30. Itulah sumbangan tanda penyerahanmu kepada kerajaan Mataram". Raja Palembang Tuwanku menyembah, dan para Raja serta Datuk semuanya menyanggupi akan dipikul

bersama.

31. Kanjeng Sultan telah pergi mengembara, tampak tidak pernah berpisah dengan isteri Naheswara, menjelajah Tanah Jawa, berkelana ke mana-mana, banyak pulau-pulau telah ditaklukkan menjadi jajahan, dan rajanya masuk Islam.

G. Sinom

1. Alkisah yang sedang terbang bersama awan, tak pernah pisah dengan isteri, menjelajah dunia. Kanjeng Sultan menyamar sebagai orang fakir, dan singgah di Minangkabau. Rajanya pada waktu itu baru mengadakan pertemuan dengan para abdi, Sultan yang menyamar sebagai orang fakir, mendekat kepada prajurit yang sedang menghadap.
2. Raja diberitahu, lalu disuruh panggil, dan ditanya mengaku orang Mataram. Waktu ditanya namanya, orang fakir itu menyebut nama anaknya perempuan bernama Sul, karena itu ia dipanggil orang Pak Sul. Sang Raja tak ada rasa curiga dan terus bertanya lagi, apakah benar di Mataram rajanya,
3. Sakti sekali dan pemberani. Pak Sul berkata pelan: "Tidak begitu tahu Sang Raja. Setahu saya tentaranya cuma sedikit, adapun kesaktian rajanya saya tidak tahu. Yang terlihat biasa-biasa saja, tetapi tidak bisa dianggap enteng".
4. Raja Minangkabau berkata: "Hai pengemis, jika kamu pulang rajamu kau suruh menyerah kepada saya, saya akan menyerang rajamu Mataram. Yang menyamar berkata: "Berapa tentara Tuan sehingga akan menyerang Mataram?" Berkata Raja Minangkabau: "Jika kamu ingin,
5. Tahu banyaknya tentaraku, pada waktu apel besok kau lihat dan kau hitung". Yang diberitahu menyanggupi. Raja sudah berada di tengah-tengah apel besar, yang menyamar ditanya: "Bagaimana hasil pengamatanmu tentara saya?"
6. Yang sedang menyamar berkata "Apakah hamba diperkenankan menghitung, akan saya hitung satu per satu". Raja sudah mengizinkan, yang menyamar segera menginjak tom-

bak, berdiri di pucuk tombak dan sangkur sambil menghitung, semua senjata itu meleleh seperti gula kena telapak kakinya.

7. Heran dan terkejut Raja Minang, dan menyerah kepada Sang Tampan, lalu Sultan mengatakan nama yang sebenarnya: "Sebenarnya saya ini Sultan Mataram". Raja Minang berdiam diri, lalu ditanya oleh Sultan: "Apa maumu sekarang?" Raja Minang menyatakan setia.
8. Lalu masuk agama Islam, membaca dua kalimah syahadah, mengikuti syariah Rasulullah, tak ada yang menolak. Raja Minang sudah beragama Islam dengan bala tentaranya. Kanjeng Sultan suka hatinya.
9. Kanjeng Sultan berkata: "Apa tandamu bahwa menurut?" Raja Minang berkata: "Saya menghaturkan tanda takluk berupa meriam dua buah, dan gantinya senjata Mataram yang rusak, seperti sangkur, bedil, bila ada yang rusak saya yang mengganti".
10. Sultan mengangguk-angguk pelan : "Meriam dua buah ini saya beri nama Kumbarawi dan Kumarawa, itu harap diantarkan ke Mataram". Raja Minang menyanggupi. Kanjeng Sultan mundur dari pertemuan, lalu pergi kenegeri Aceh. Sampai di sana berhenti di pintu gerbang alun-alun dan mengatur strategi.
11. Ia memintal besi tumpukan menjadi tali bedug masjid. Hal itu telah dilaporkan kepada raja Aceh, bahwa ada orang sakti, dapat memintal besi seperti tali ijuk. Raja Aceh terkejut sekali dan heran, sehingga ia takluk menyembah. Lalu diajar agama Islam yang suci.
12. Dan disuruh memperkokoh agama Kanjeng Nabi Rasul yang terakhir. Diceritakan Raja Aceh sudah masuk Islam merata sampai bala tentaranya. Akhirnya ia memberi upeti enceh dan ikat pinggang empat buah.
13. Jika pakaian tentara Mataram ada yang rusak, yang meng-

ganti negeri Aceh, waktunya setahun sekali. Segera Sultan minta diri lalu mendepak tanah dengan kaki. Baru sekejab sudah tak tampak, sudah jauh dari pandangan dan sudah sampai di Selon. Diceritakan Raja Selon kesenangannya mengadu ayam.

14. Sultan segera masuk ke arena adu ayam. Sultan menyamar membawa ayam yang bulunya sekit (Trondol), menantang ayam Sang Raja Selon Sang Raja mulai curiga dan menanya : "Apa bayaranmu jika kalah"? Yang menyamar menjawab : "Ayam saya trondol, jika kalah bayarannya leher saya".

15. Raja Selon tertawa lebar: "Ayam saya bayarannya negara, agar semua orang di sini menjadi saksi". Orang dalam arena mengiakan ramai seperti burung berkicau bersautsautan. Yang menyamar segera dikepung, tak boleh keluar, karena sudah dipastikan akan kalah. Lalu dibuka bajunya; "Jadi putus lehermu pengemis!"

16. Sangat ramai ayam belaga, orang bersorak menggelegar. Trondol mula-mula tampak akan kalah. Pengemis memberi aba : "Ayo membalas, Trondol! Pukul!" Hanya sekali kena ekornya. Segera dibalas ayam Mataram, tetapi pukulan ayam Selon kurang bagus.

17. Ekor ayam Selon yang kena pukul agak rusak, dan terus memukul Trondol. Jika demikian tidak sampai satu ronde Trondol diperkirakan akan kalah. Pengemis segera memberi aba : "Trondol! Balas!". Trondol segera menerjang. Menggelepar ayam Raja Selon. Kepalanya terlihat pecah dan menggelepar jatuh.

18. Waktu akan dipegang sudah terlanjur mati. Orang Selon diam tak ada yang berkata, semua tidak terdengar suaranya. Bingung hati Sang Raja. Akan membatalkan janjinya, tetapi tidak sampai hati. Akhirnya minta belas kasihan dan mengetahui bahwa pengemis itu sebenarnya Raja Mataram.

19. Menyembah Raja Selon, sudah disuruh masuk agama Islam, mengucapkan kalimah sahadah, masuk agama suci, menjunjung tinggi sarengat Nabi, dan tunduk kepada Mataram. Raja Selon berjanji setiap tahun menyerahkan upeti, dan pada saat tertentu menyerahkan emas intan,
20. Diserahkan ke Mataram. Kanjeng Sultan Agung sudah minta diri, bekelana meneruskan kehendak, Raja Selon mengizinkan, sebentar sudah tak kelihatan. Sebentar kemudian Sultan melihat kota Banjar. Rajanya senang mengadu burung puyuh, Banjar yang tak pernah ada yang berani didatangi.
21. Segera Ni Kopek (nama pusaka) dengan gaib dicipta menjadi burung puyuh, segera dibawa ke Banjar, diadu dengan bayaran negara. Burung puyuh sudah berlaga, tarik menarik dorong mendorong. Burung puyuh Banjar kalah dan lari.
22. Tentara yang lengkap dengan senjata yang mengepung bubar, Raja Banjar masuk Islam, mengucapkan kalimah sahadah, menjunjung syariah Nabi, dengan semua bala tentaranya, tujuannya semua masuk Islam, dan tunduk kepada Mataram, seketika Kanjeng Sultan senang hatinya.
23. Sri Baginda berjanji, akan menyerahkan upeti, emas satu botol penuh, penyerahannya tiap tahun, burung puyuh segera diminta Sultan, dilepas di jalan, dan turun di Cirobon, waktu itu Sultan bertemu dengan isteri.

H. Pangkur

1. Kanjeng Sultan sudah mengembara, tidak pernah pisah dengan isteri, Nahiswara puteri jelita, menjelajah Tanah Jawa, semuanya sudah tunduk kepada Sultan Agung, tatkala Sultan pergi ke Mekah,
2. Sujud di Masjidilkharam, pada waktu haji tawab, berbakti kepada Kanjeng Nabi Rasul, mengunjungi makam Medinah, sujud dan membaca tahlil di depan makamnya Kanjeng Nabi Muhamad salalahu alaihi wasalam.

3. Sangat gembira hatinya Kanjeng Sultan Mataram, selalu ikut tawab setiap musim haji, oleh karena itu beliau sampai dikenal sebagai Haji Karimodin.
4. Sangat heran di hati, melihat makam Kanjeng Nabi di Madinah sangat bagus. Bisikan hatinya rela jika dimakamkan di sebelah bawah kaki Kanjeng Nabi, siang malam yang dibicarakan adalah isinya hadis.
5. Ayah Sultan Ngali Umar, sudah percaya kepada Sultan Mataram, dalam hal memeluk agama Rasul, merata di Tanah Jawa, diterima Syeh Sayid Istambul, diutarakan dalam khotbah.
6. Diceritakan Kanjeng Sultan Mataram, membuat wakaf di Mekah dua bangunan, sudah selesai, maksud Sultan agar jadi sedekah sepeninggalnya dari sana, disaksikan para Nabi, wali dan ulama.
7. Jika pergi ke Medinah dan Masjidil kharam, pulangnya Kanjeng Sultan dijemput oleh isterinya Nahiswari dan para jin. Ganti yang diceritakan negeri Selat, di sana segala bangsa dan pedagang bertemu.
8. Negara itu ialah Singapura, di pelabuhan di selat itu banyak orang berdagang, sekarang kena wabah, banyak orang sakit, di kampung-kampung tatasusila hilang, banyak penipuan, banyak orang menipu, banyak pencuri.
9. Membuat sudah para pedagang, sudah diberitahukan ke Rum, mekah, diberitahukan kepada Sultan Istambul, lalu menyuruh duta, agar negeri Selat diberi Raja, agar menjadi aman, dan menjadi bawahannya.
10. Semua pemimpin sudah tahu, tentang kerusuhan itu, segera pembicaraan diputuskan, siapa yang dapat mengamankan, negeri Selat mau diserahkan. Menurut pembicaraan para pembesar dagang, harus diserahkan orang yang hebat.
11. Katanya si Fakir Tanah Jawa, sangat aneh dan sakti, kalau

begitu sebaiknya segera dipanggil. Yang berkelana menyamar sebagai fakir dari Mataram. Sang fakir sudah ketemu dan diberi tahu.

12. Berembuglah para pedagang, dipimpin oleh Sang Fakir Mataram. Semuanya setuju dan semuanya akan membantu, segera diberitakan ke Mekah, Istambul. Tinggalkan sementara yang sudah rujuk, ganti yang diceritakan.

13. Alkisah negara Mataram, Kanjeng Sunan sangat rindu kepada putranya, sangat dinanti-nanti anaknya, sangat bingung hati Sang Prabu, sampai lupa makan dan tidur, kecuali memohon kepada Tuhan.

14. Agar supaya segera ketemu puteranya. Alkisah Dipati Mandaraka, yang panjang usianya, sampai mengalami tiga raja per, mulai dari Pajang sampai Mataram dengan Raja Sunan Prabu Nyakrawati.

15. Hanya mengalami delapan tahun, lalu meninggal dimakamkan di sebelah barat Mesjid Agung bersama dengan para raja. Waktu itu kehendak Sang Pramu, anak Mandraka yang tertua Pangeran Manduranagari,

16. Diminta menjadi mantri muka (perdana menteri), menggantikan orang tuanya. Adapun yang menjadi pengulu, masih yang dulu juga Ki Ageng Wanasaba mendapat delapan tahun, Ki Ageng Wanatara yang disuruh mengganti.

17. Jaksa masih seperti dulu yaitu Pangeran Jurukithing, dan nujum kerajaan waktu itu Tumenggung Jayaprana. Dan lagi kehendak Sang Pramu putera Mandura Nagara sudah diberi jabatan.

18. Pangeran Mandurareja menggantikan ayahnya, putera yang muda sudah diberi jabatan yaitu Pangeran Hupasanta. Adapun Pangeran Juruwiropraba anaknya hanya satu sudah diberi jabatan mantri kadipaten.

19. Sebagai Mantri Panuwa yaitu Tumenggung Dyan Sindurejo. Begitulah para pejabat kadipaten, ganti yang akan diceritakan Pangeran Wiromanggolo dari keturunan bibi Kajoran.

20. Ingat keturunan Majalengka, keluarga Mangir mengabdi, pangeran akan mencari keturunan, kemauannya akan menyelip, karena sangat inginnya terhadap perempuan. Pangeran Wiramanggolo sudah terlaksana kemauan hatinya.

I. Dhandhanggula

1. Pada suatu hari Raja bermaksud rekreasi ke perburuan, yaitu pergi ke perburuan yang sudah diberi pagar (krapayak) untuk berburu banteng. Sang Prabu gembira hatinya, para prajurit sudah disebar untuk memburu. Tiba-tiba Sang Raja terpisah dengan para prajurit, waktu itu hampir malam, bertemu dengan banteng mengamuk karena sudah dilukai. Menurut cerita,
2. Pangeran Wiromanggolo yang berbuat itu, agar Sang Raja diserbu. Sang Raja kena tubruk pada pantatnya, segera diobati. Karena sudah gelap Sang Raja yang sudah mulai sakit itu pulang ke pesanggrahan. Para permaisuri menyongsong, dan begitu melihat keadaan Sang Raja timbul rasa khawatir, jangan-jangan sakitnya tak dapat diobati.
3. Kakak Raja Pangeran Purboyo diberi tahu dan sudah datang, demikian juga adiknya Pangeran Prenggoloyo dan temannya Pangeran Djuminah. "Kanda Purboyo, saya sudah tak kuat menderita sakit. Besok sepeninggal saya, yang saya angkat putramu Ki Adipati Sultan Adiprakosa, jika ia belum datang,
4. Yang saya izinkan naik tahta sementara putramu Ki Martapuro, meskipun hanya sebentar, menjadi kewajiban anak tertua, jangan ada waktu kosong satu haripun." Pangeran Purboyo menyanggupi. Sang Raja berkata manis: "Adinda Pringgoloyo dan Djuminah saya serahi mendampingi putramu.
5. Jangan sampai terjadi penyimpangan dari pesan saya. "Semuanya menyanggupi. Ganti yang diceritakan yang sedang

langlang buwana, yaitu Sang Pangeran Adiprakosa, baru duduk dengan isterinya Nahiswari, tiba-tiba isterinya berkata: "Duh Kanjeng Sultan, hamba beri tahu, sekarang ini ayahanda,

6. Menderita sakit parah, dan sebenarnya sudah sampai pada waktunya meninggalkan dunia yang fana ini." Pangeran segera ingat membaca do'a. Baru dua kali membaca tiba-tiba Kanjeng Sunan Kalijaga datang, maka mereka berdua segera mendekat dan mencium kedua kaki Kanjeng Sunan Kalijaga.
7. Segera berkata Kanjeng Sunan Kalijaga: "Anakku Pangeran dan kau Nini Dewi, ayo ikut aku menengok ajahmu Raja Mataram. Sekarang ayahmu menanti kedatanganmu, mintalah maaf, berhubung sudah waktunya,
8. Yang terakhir di dunia." Mereka setelah mendengar kata Kanjeng Sunan itu, segera mengikutinya menghadap Raja Mataram yang sedang sakit tetapi secara makhluk halus. Maka dalam sekejap mata saja sudah sampai di hadapan Sang Raja, Kanjeng Sunan Kalijaga segera berbisik: "Anakku Raja Mataram, ini anakmu,
9. Kaki Galuh (Si Intan permata) dengan isterinya Nahiswari menghadap kepadamu, untuk menyampaikan bakti." Yang sedang sakit segera menatap wajah anaknya dan berkata: "Duh anakku tumpahan jiwaku, hanya kamu tumpuan hatiku, yang pandai dalam masalah yang rumit,
10. Dan kamu anak menantuku Raja Dewi, berhubung kamu yang menghadap berbakti, saya terima dengan senang hati, demikian pula kepada anak menantuku Raja Dewi terima kasih". Begitulah Raja Mataram menahan sakitnya. Kanjeng Sunan Kalijaga berkata: "Hai anakku Raja Mataram, pintu sorga sudah terbuka".
11. Segera Kanjang Sultan membaca syahadat dan dzikir. Lalu Sang Prabu sudah wafat, di Pesanggrahan Krapyak, bertepatan dengan hari Jumat,

12. Bulan Sura, tanggal enam, wuku Gumbreg, musim Karo, Windu Sangara, tahun Dal. Maka di keraton seperti hujan tangis. Jenazah Sang Raja disucikan, diberi kain kafan, dan dimakamkan di bawah kaki makam kakek dan ayahnya Panembahan Senapati, diiringi doa selamat oleh para santri.
13. Diceritakan almarhum Sang Raja Mataram memerintah hanya dalam waktu 12 tahun, pada wafatnya diberi sangkala *gati tri bayu iku* (1535), ditandai dengan hujan lebat bercampur angin. Ganti yang diceritakan yang ditinggal Pangeran Purboyo waktu akan mengangkat pengganti Raja, dibantu oleh para Mantriwasesa.
14. Patih Pangeran Manduranagari, para pangeran dan para pejabat sudah siap semua. Berhubung putra raja yang akan diangkat itu pergi lang-lang buwana dan tidak diketahui keberadaannya sekarang, maka mereka sudah sependapat untuk menyebar para prajurit untuk mencarinya. Sudah dilaksanakan tetapi tidak dapat ketemu.
15. Akhirnya Pangeran Purboyo akan mengangkat Pangeran Martapura sebagai pengganti Raja Mataram, sesuai dengan pesan almarhum Raja Mataram yang sudah tiada. Semuanya setuju, pelantikannya akan dilaksanakan hari Sabtu pagi.

J. Semarandana

1. Pangeran Purbayo berkata: "Paman Manduranegara, maksud saya setelah adinda Raja Mataram wafat, perlu diketahui oleh semua orang besar kecil tua muda siapa penggantinya."
2. Pertemuan hari Sabtu itu lengkap para putera, keluarga, pejabat, prajurit, ulama, para mantri, tak ada yang kurang.
3. Adapun yang akan menjadi raja sudah ada, yaitu Pangeran Martapura yang segera digandeng oleh Pangeran Purbaya. Tatacara pertemuan masih seperti Sang Prabu masih hidup.
4. Segera sampai di tempat pertemuan disambut dengan gending Monggang dan tambur, api dupa sudah dipasang, para

keluarga lengkap seperti biasanya.

5. Pangeran Manduranagara duduk paling depan, para ulama dan pejabat lengkap duduk, gamelan penghormatan sudah berhenti, Pangeran Purboyo yang duduk di belakang singgasana raja segera berkata:

6. "Para prajurit Mataram semua, dengarkan semua ini. Siapa berani menentang kepada kehendak saya, saya tidak takut perang dan mengeluarkan beaya untuk itu.

7. Sekehendak yang akan melawan saya tak takut, meskipun di puncak gunung, dalam gua, di tengah laut, saya tidak takut. Itu Paman Manduranagara tantangan saya, siapa berani.

8. Lawanlah Purboyo, adu kesaktian dengan penguasa Mataram saudara tua Kanjeng Sunan yang telah almarhum, pulang ke sorga."

9. Pangeran Purboyo lalu memegangi singgasana Raja dan berkata keras kepada semua orang yang datang: "Siapa berani merebut duduk di kursi Raja, terimalah pucuk keris saya yang sudah saya keluarkan dari rangkanya.

10. Jika berani sekarang lawanlah Purboyo, sesepuh Mataram". Tempat pertemuan sepi tak ada yang berani melihat, orang Mataram sakti-sakti, kecuali Ki Kategan.

11. Tak ada yang berniat untuk menentang perintah Pangeran Purboyo, semua sudah menurut segala perintahnya. Pangeran Purboyo berkata lagi: "Hai, agar kau dengarkan semua.

12. Sekarang maksud saya, agar semua yang hadir ini, memberitahukan kepada seluruh negeri dan luar negeri, bahwa

13. Wananda Martapura, saya angkat menduduki Pangeran Dipati Anom di Mataram. Putra raja yang utama dan sakti ini diangkat menjadi pimpinan negara di seluruh Mataram pesisir dan mancanagara."

14. Yang hadir semua menjawab bersaut-sautan, menyetujui Pangeran Martapura diangkat menjadi Pangeran Dipati Anom di Mataram. Putra Raja Mataram itu sudah diduduk-

kan di dekat singgasana.

15. Sementara itu Pangeran Purboyo berdiri lagi mengatakan kepada yang hadir, para putera raja, pejabat dan pimpinan prajurit, sambil memegang Pangeran Dipati Anom,

16. Kemudian didudukkan di singgasana kerajaan. Berita pengangkatan raja Mataram yang baru ini sudah diumumkan merata di seluruh Mataram, pesisir dan mancanagara. Sang Raja yang baru dilantik sudah masuk ke keraton.

17. Adapun semua yang menghadap, para kerabat sudah diperkenankan bubar pulang ke tempat masing-masing atau ketempat peristirahatannya, dan para prajurit menjaga keraton. Kanjeng Sunan selamat sentosa menjadi Raja Mataram.

18. Tinggalkan dulu cerita Sang Raja, sekarang ganti yang diceritakan Pangeran Purboyo sangat puas hatinya dan selalu mohon petunjuk kepada Tuhan, Segera ada petunjuk secara gaib, agar jangan bersenang-senang, agar hati-hati benar, jika salah dalam doanya,

19. Akan menemui hal-hal yang tidak baik. Begitu mendenar pralambang gaib itu, Pangeran Purboyo menjadi amat sedih, dan merasa akan mendapat masalah dalam keraton.

20. Maka ia dengan sangat memohon kepada Tuhan, siang malam tak pernah putus, yang menjadi tujuan hatinya, hanyalah kesejahteraan negaranya, dan kemulyaan rakyatnya. Sekarang ganti yang diceritakan.

21. Kembali cerita yang dulu, yaitu negara Selat, sangat tidak tenteram, karena banyak copet, jambret, penodong, perampok, pencuri, dan penipuan.

K. Dhandhanggula

1. Sudah kehendak Tuhan Negara Selat tidak aman, para penduduk tidak mau diatur, tidak tahu kepada perbuatan baik. Para pimpinan sampai kebingungan, lalu orang-orang Portu-

gis itu mengadakan rapat untuk membicarakan bagaimana kalau Negara Selat diserahkan kepada perjaka dari Mataram yang ditakuti oleh penjahat.

2. Sudah mencarinya, tetapi tidak ketemu. Ganti yang diceritakan Ki Ahmat Kategan yang sangat besar ketakwaannya kepada Tuhan, dan selalu berdoa agar dirinya menjadi orang sakti, telah dikabulkan oleh Tuhan. Apa yang menjadi kemauannya terlaksana. Ia diberi kelebihan dapat terbang tanpa sayap. Ki Ahmad Kategan yang dihormati Pangeran Purboyo itu, sekarang sering bertemu dengan Kanjeng Sultan Agung.
3. Di Mekah ketemu dengan para kyai, dalam Masjidilkharam bersalaman, berbincang-bincang dengan Sultan Agung. Tiap saat mengikuti Sultan Agung, di Mekah ia juga ikut bertemu dengan para Sayid dan Syeh. Kanjeng Sultan Agung malah membuat Wakaf di Mekah.
4. Tiap malam menyebarkan ilmu, dan para Seh, Sayid, sarip, banyak yang berkumpul di Wakaf Mataram, karena Kanjeng Sultan Agung jika sembahyang ke Mekah, Ki Kategan juga ikut. Tersebutlah Pangeran Purboyo pada suatu hari bertemu dengan ki Kategan, untuk menanyakan makna mimpinya.
5. Ki Ahmat Kategan berkata pelan kepada Pangeran Purboyo tentang makna mimpinya, itu memang benar-benar salah, mestinya yang diangkat menjadi raja adalah putera raja yang tua. Pangeran Purboyo terkejut sekali, dan bertanya sungguh-sungguh kepada Ki Ahmat Kategan.
6. Ki Ahmat Kategan bilang yang sebenarnya kepada Pangeran Purboyo tentang keadaan sebenarnya Sultan Agung. Malah sekarang ini ditawari oleh pemimpin negara-negara luar untuk menjadi raja di India dan Singapura. Mereka sudah sepakat ingin mengangkat Sultan Agung menjadi raja di sana.
7. Hari Senin akan dilantik menjadi raja di Singapura, sudah disetujui oleh para sayid di Arab. Pangeran Purboyo waktu

mendengar kata Ki Kategan seperti itu heran sekali. "Kalau begitu saya minta tolong saudara, agar memberitahu kepada anakku yang sakti Sultan Agung, akan saya minta menjadi raja di Mataram, agar sayang kepada Tanah Jawa".

8. Ki Kategan berkata: "Baik, tetapi bagaimana anakda Raja Mataram sekarang?". Pangeran Purboyo segera masuk ke keraton bertemu dengan sang Raja, lalu berkata: "Kanjeng Sunan, coba diingat kembali riwayatnya dulu (pada waktu pengangkatanmu). Ananda ingin pendek atau panjang?"
9. Kanjeng Sunan berkata pelan: "Baik Uwak Purboyo, saya hanya menurut kehendak Uwak, saya bersedia meneken surat perjanjian". Pangeran Purboyo segara berkata: "Sekarang kakakmu Pangeran Sudigbya (Sultan Agung), akan diangkat menjadi raja oleh orang-orang Portugis di negara Selat".
10. Kanjeng Sunan amat terasa di hati dan berkata: "Meskipun saya jadi raja, tidak senang jika ternyata kakakku masih ada. Maka Uwak, agar kakanda diberitahu agar pulang, saya cukup menjadi kerabat raja saja."
11. Sesudah itu Pangeran Purboyo segera keluar dari keraton menemui sahabatnya Ki Kategan. Ki Kategan segera bertanya: "Apa benar Kanjeng Sunan mau meletakkan jabatan yang enak itu? Jika benar itu berarti benar-benar mencintai saudara tua".
12. Kanjeng Pangeran Purboyo berkata: "Duh sahabatku, segeralah berangkat memberi tahu anakku Sultan Agung jangan sampai terlambat." Ki Ahmat Kategan bilang: "Insya Allah nanti saya ketemu, biasanya putramu jika sembahyang ke Mekah, dan saya minta surat sebagai tanda bukti kepada anakda".'.
13. Segera dibuatkan surat oleh Pangeran Purboyo, yang dalam hati kecilnya bertanya, apakah benar kata Ki Kategan itu. Ki Kategan setelah menerima surat segera berangkat ke Mekah. Hanya sebentar sudah sampai, setelah habis lohor di

mesjid segera bertemu dengan Sultan Agung dan bersalaman.

14. Sesudah itu Ki Kategan segera ikut ke Wakaf Mataram, lalu bilang bahwa ia disuruh oleh Uwaknda Pangeran Purboyo di Mataram, untuk menyampaikan surat. Surat segera diambil dan dibaca. Segala isinya sudah dipahami oleh Sultan Agung.

15. Sultan Agung bingung pikirannya, karena sudah berjanji sanggup menjadi raja di negara Selat, dan juga sudah disetujui oleh Mekah, Prasman (?), Belanda, Portugis, Perancis, Inggris, Malaka, dan Keling, hampir lupa kepada Mataram, hal itu karena kelihatan orang Portugis waktu memintanya.

16. Waktu itu permaisuri sudah ada di depan Raja membujuk: "Jangan begitu Paduka Raja, mohon dipikirkan sungguh-sungguh, sayangilah kerajaan Jawa, saya sebagai abdi mohon dengan sangat agar paduka kembali ke Mataram, jika tidak mau sama saja artinya dengan menolak cinta saya.

17. Katanya cinta kasih kepada saya, akhirnya lupa Tanah Jawa dan gemar mengembara. Duh Gusti yang saya hormati, tidak boleh saya mengabdi". Sambil menangis terus membujuk : "Adapun mengenai ketenteraman Negara Selat, nanti saya yang akan menjaga dan menanggung.

18. Jika tidak dapat teratur dan tenteram besuk, tumpahkan tanggungjawab kepada saya, tidak ada gunanya jika hamba tidak dapat, malu kepada dunia, asalkan ada izin dari Sang Prabu". Sultan Agung setelah mendengar kata-kata isterinya terang pikirnya dan bangkit lagi hatinya.

19. Lalu berkata kepada Ki Kategan : "Sampaikan salam saya kepada Uwak Purboyo segera, dan sampaikan doa saya kepada adinda Sunan Martapura yang menunggu negara, ini balasan surat dari saya berikan kepada Uwak Purboyo, dan kamu jika kelak menjadi raja di Mataram, saya jadikan penasehat".

20. Ki Kategа menyembah dan minta diri. Dalam sekejap mata

sudah sampai, sehabis lohor sudah bertemu dengan Pangeran Purbaya, menyampaikan salam dan surat, serta doa restu Kanjeng Sultan Agung Muhamat Adi Prabu Anyakarakusuma.

21. Pimpinan perang yang menjunjung tinggi agama. Tanah Jawa agar menurut agama Kanjeng Rasul, agar supaya berbakti kepada Rasulullah. Surat sudah diperiksa oleh Pangeran Purboyo. Ia menangis, kemudian sambil menguap air mata berkata : "Besok kapan datangnya putraku?".

22. Ki Kategan membisiki bahwa dalam keraton agar dibersihkan, termasuk juga tempat pemujaan. Pangeran Purboyo segera masuk keraton dan membersihkan, baunya bunga dan wewangian menyebar harum. Pangeran Purboyo dan Kanjeng Sunan sangat gembira. Ganti yang diceritakan,

23. Negara Selat, pemimpinnya mengadakan pertemuan pada hari Senin, menanti kedatangan Sultan Agung dari Mataram, para prajurit sudah lengkap dengan senjatanya, para pemimpin sudah lengkap, berasal dari Arab, Turki, Melayu, Koja,

24. Inggris, Prasman, Cina, Yahudi, Siyak, Siyem, Sokadana, Bawean, Balipuru, Portugis, Minangkabau, Madura, Makasar, Bengkulu, Penang, Jambi, Bugis, Bima, Padang, Bali, yang seluruhnya termasuk jajahan Mataram.

25. Waktu itu hari Saptu pagi para pemimpin menghadap Sultan, bahwa pada hari Senin sudah ada persetujuan para pemimpin negara untuk menyerahkan pemerintahan kepada Sultan, agar aman, makmur, yang sakit sembuh, yang jahat sadar, para pedagang jujur.

26. Lalu Kanjeng Sultan berkata kepada pembesar-pembesar negara itu : "Jangan jadi pikiranmu, saya tak sanggup menjadi raja di sini, tetapi kalau kalian memaksa, saya terima semua kecintaan kalian kepada saya, menyerahkan ketenteraman negara kepada saya, saya sanggupi".

27. Para pembesar menyetujui. Kembali Sultan Agung bicara :

"Kedudukan saya berada di Tanah Jawa di Negara Mataram, adapun di sini negara Selat menjadi Wilayah Mataram, demikian juga Singapura. Jika nanti terjadi keruwetan di kemudian hari, saya yang akan menanggulangi".

28. Para pembesar negara berkata : "Kalau demikian perintah Sang Prabu, Tanah Jawa benar-benar besar. Tetapi kami mohon janji, agar seketurunan bangsa kami diperbolehkan masuk di seluruh wilayah dan jajahan Mataram untuk berdagang". Kanjeng Sultan Agung menyanggupi.
29. Sudah diberikan surat perjanjian itu. Para pembesar di negara Selat hatinya sangat gembira mendapat janji itu. Meskipun Sultan tidak bersedia diangkat, tetapi pada hari Senin pagi Sang Prabu diminta datang melihat barisan prajurit di negeri itu, agar supaya tetap mencintainya.
30. Jika Negara Selat menjadi bawahan negara Mataram yang berada di Tanah Jawa, menjadi rame perdagangan, tidak ada pencopet, penjahat, perampok, semua takut. Kanjeng Sultan sudah sanggup akan datang pada Senin pagi, agar semua lengkap datang.
31. Semua pedagang gembira dan pulang, lalu perintah bahwa hari Senin pagi, memberi penghormatan kepada raja besar, siapkan peralatan semua seperti kalau akan perang. Yang bukan tentara ingin datang untuk minta berkah kepada Sultan agar dagangannya laris.

L. SINOM.

1. Demikianlah cerita Sri Raja Mataram, ganti yang diceritakan Kanjeng Pangeran Purboyo dan Kanjeng Sunan Martapura, di dalam keraton membersihkan tempat itu, dan para kerabat serta prajurit masih berjaga-jaga. Patih Manduranegara setelah dua tahun menjadi patih kerajaan, menderita sakit dan meninggal.

2. Demikian juga adiknya Pangeran Wiropraba juga sakit dan meninggal. Keduanya dimakamkan di Pegambiran, hanya tinggal Ki Juru Kiting yang masih diberi panjang umur.
3. Sepeninggal patih tersebut, atas kehendak Pangeran Purboyo dan Kanjeng Sunan tidak segera diisi, tetapi hanya dijabat oleh putra Juru Wiroprobo yang bernama Tumenggung Sindurejo yang jabatannya mantri Kadipaten Sepuh, akan tetapi pemegang polese ada pada Pangeran Purboyo.
4. Sudah merata diundangkan oleh Pangeran Purboyo dan Kanjeng Sunan tentang lowongnya patih di Mataram, dan sekarang dijabat sementara oleh Tumenggung Sindurejo, semua yang datang mengiakan bersaut-sautan. Adapun Ki Kategan sudah masuk ke keraton, dan menghadap kepada Raja.
5. Melapor kepada Raja bahwa pada hari Sabtu kemarin, banyak pembesar dagang menghadap kepada kakanda Sultan Agung, permintaan mereka sangat mengharapkan agar kakanda mau diangkat menjadi raja di Negeri Selat. Kakanda tidak mau akan tetapi mereka minta agar pada hari Senin kakanda mau hadir,
6. Di kota Selat. Para pembesar di kota Selat ingin sekali bertemu dengan Sultan Agung, dan beliau menyanggupi, tetapi pada malam Senin beliau akan pulang ke Mataram. Pangeran bertanya: "Datangnya pukul berapa?"
7. Ki Kategan berkata pelan:: "Saya kira datangnya Kanjeng Sultan kira-kira habis sembahyang, kira-kira jam setengah sembilan". Segera Kanjeng Sunan duduk di luar menunggu kehadiran Kanjeng Sultan Agung, kebetulan waktu itu baru terang bulan purnama.
8. Begitulah lamanya menanti sampai pukul sembilan, Ki Kategan membaca do'a, salawat Nabi, do'a selamat, semuanya menghadap ke atas. Baunya dupa ratus menyebar harum sampai ke langit, dan masing-masing menghitung tasbehnya.

9. Sementara itu di langit tampak terang, awan tersingkir bersih, tampak bayangan Sang Sultan seperti kaca di langit, berkilauan seperti bintang terang, suram cahaya bulan kalah dengan cahaya tempat duduk Sultan, di langit banyak cahaya gemerlapan merata.

10. Tampak cahaya di langit, di sana sini berkilauan, seperti bintang bertaburan, andaikata dalam cerita Wayang zaman Budha dulu, bagaikan Bathara Guru Menengok Prabu Rahwana, disuruh mengakhiri bertapa, jika zaman Islam seperti Nabi Sulaiman.

11. Di luar ramai sekali karena swaranya jin, orang yang melihat mengira itu bintang beralih, ternyata itu tempat duduk Sultan, yang dengan segera telah sampai di kerajaan. Patih Sindureja segera menyuruh abdi untuk bertanya ke keraton, tetapi dalam keraton tampak seperti terbakar karena cahaya Sultan.

12. Pangeran Purboyo dan Kanjeng Sunan sangat gembira hatinya melihat datangnya Kanjeng Sultan, seperti duduk di anak panah pelan sampai di tanah. Kanjeng Sunan Martapura segera mencium kaki Sultan sambil mengeluarkan air mata seperti wanita, karena rindunya terhadap kakanda. Adapun Pangeran Purboyo bersalaman dengan Sultan.

13. Semuanya tampak sangat rindu. Ki Kategan memberi bakti, Sultan masih berada ditempat duduk dengan isteri Nahiswara, tetapi orang lain tak ada yang melihat, lalu Kanjeng Ratu turun, jalannya tidak menginjak tanah. Kanjeng Sunan dan Pangeran Purboyo sangat senang hatinya.

14. Sesudah saling menumpahkan rindunya, Pangeran Purboyo bilang akan keluar sebentar, mau menyuruh Sindurejo dengan prajuritnya. Sultan Agung berkata manis: "Silakan Uwak, jangan ada rasa ragu-ragu.

15. Adapun Kanjeng Sunan diminta tetap di keraton menunggu kakaknya. Kanjeng Pangeran Purboyo menyetujui. Kanjeng Sultan berkata: "Jika kamu menyetujui, nanti pertemuan

kita adakah pukul sepuluh". Kanjeng Purboyo juga sudah menyetujui.

16. Kanjeng Pangeran Purboyo lalu pergi keluar, di luar sudah bertemu dengan wakil mantri pertama, segera memberi perintah kepada Sindurejo dengan teliti, sindurejo tidak ragu lagi dan sangat senang hatinya. Negeri Mataram mendapat anugerah Tuhan, meskipun malam terangnya seperti siang.

17. Wakil Patih Sindurejo memberi tahu para prajurit pesisir, mancanagara. Begitu mengetahui hal itu semua senang hatinya, para jin peri di udara ramai, tampak berkilauan senang bagi yang melihat. Para jin dan peri tak henti-hentinya menghujani bunga.

18. Sekarang di Mataram tanah menjadi harum, air juga berbau wangi, disebabkan baunya peri perayangan, yaitu yang memberi wangi-wangian. Diceritakan yang di dalam keraton, dua kakak beradik itu telah melepaskan rindu. Kanjeng Sultan berkata kepada adiknya: "Dinda, besok pagi kanda pergi dulu ke Negara Selat untuk menghadiri pertemuan".

19. Kanjeng Sunan tidak keberatan. Pagi harinya Kanjeng Sultan sudah berangkat, naik tandu yang dihias indah, yang mengangkat para jin, bagaikan Nabi Sulaeman. Kanjeng Sunan sangat senang melihatnya, lama kelamaan makin tinggi dan tak tampak lagi. Kanjeng Sunan bertanya kepada Ki Kategan:

20. "Bagaimana Kanjeng Kyai Ahmat Kategan, jika Kakanda besok tidak pulang?" Ki Ahmat Kategan menjawab: "Ananda Prabu tak usah khawatir, besok kakanda Sultan pasti kembali. Sekarang baru pergi ke negeri Selat untuk menghadiri pertemuan di sana. Kanjeng Sultan telah berjanji kepada para pembesar negeri Selat untuk hadir hari Senin pukul tujuh sudah sampai di sana"..

21. Kanjeng Sunan dan Ki Kategan yang ditinggal di dalam

keraton, tiba-tiba Ki Kategan berkata: "Ananda Sunan berbusana dahulu, nanti pukul sepuluh kakanda Sultan sudah datang". Kanjeng Sunan menurut berbusana, hentikan sebentar negri Mataram, sekarang yang diceritakan yang sedang terbang di langit.

22. Di langit tampak jauh sekali, diiringkan para prajurit jin, pakaiannya serba indah, bermacam-macam prajuritnya. Kanjeng Sultan dan isterinya Naheswara tidak pernah pisah duduk di singgasana, sudah berada di atas keraton negeri Selat. Di sana orang ramai gemuruh gegap gempita.

23. Macam-macam keadaannya, negeri Selat penuh orang sampai susah untuk berjalan karena rapatnya orang, berdatangan akan minta berkah kepada Kanjeng Sultan, jika orang dagang biar bisa laris dagangannya, yang tak punya agar mendapat pinjaman..

24. Jika orang tua semoga mendapat sarengat Nabi, dikasihi dan dan bahagia sampai mati, di dunia mendapat selamat, tetap iman jangan sampai keluar dari perbuatan yang utama. Semoga mendapat berkah Kanjeng Sultan Mataram yang memeluk agama Kanjeng Nabi Rasul.

25. Ramai suaranya orang banyak, sekarang barisan sudah siaga yang berbaris, penuh prajurit yang berkelompok menurut regunya, adapun pimpinan berdirinya ada di tengah, menunggu datangnya Kanjeng Sultan Mataram. Hampir pukul tujuh segera di langit terdengar suara gemuruh.

26. Tampak terang indah dipandang, pakaian para prajurit memancarkan cahaya berkilauan, sampai mengalahkan cahaya matahari. Yang melihat semua senang, lalu semua berjalan menuju tempat pertemuan dengan cepat, banyak yang berjalan dengan hati-hati khawatir kalau menginjak para prajurit jin, tetapi para jin berbaris di angkasa.

27. Lalu singgasana Raja melayang-layang sudah sampai di tengah-tengah barisan, para pembesar segera maju menyampaikan bakti. Kanjeng Sultan berkata manis: "Hai coba

undangkan kepada seluruh orang di Selat dengan merata, bahwa negeri Selat termasuk wilayah Tanah Jawa.

28 Semuanya harap mematuhi, Selat Singapura ini termasuk wilayah Mataram. Tak ada orang membandel, tidak menurut perintah saya, agar jual beli secara jujur, agar selalu berbaur dengan baik. Siapa yang tidak melaksanakan perintah saya akan sengsara.

29. Begitulah sudah tak ada yang menolak, para pedagang semua menyambut baik kepada perintah Sultan, membrantas manusia yang kesasar, tak ada yang sengaja akan menentang, semuanya menurut, bahkan mereka berguru kepada Sultan tentang perbuatan yang baik, orang senegara terkena pengaruh baik dari sang pertapa.

30. Sekarang para pemimpin kepada semua orang begitu, hilang sifat-sifat yang murka, tinggal sifatnya yang baik dan suci, orang hatinya tenteram. Para jin yang ada di udara begitu mengetahui pimpinannya dihormati segera mengucapkan Pujian indah dan merdu, yang melihat semua menjadi senang.

31. Adapun jin yang berada di dirgantara, jumlahnya empat keti lengkap dengan perlengkapannya, pakaiannya serba baik, para pemimpin jin menyampaikan pujian, suaranya keras, disambut oleh jim yang berada di awan, isi suara itu adalah meneruskan pemberitahuan Sultan kepada seluruh rakyat Selat.

32. "Hai semua agar mengetahui keputusan Sultan, penduduk Selat besar kecil tua muda, termasuk para pedagang, ketahuilah bahwa mulai sekarang negara Selat termasuk wilayah Mataram di Tanah Jawa, yang memerintah Kanjeng Sultan Agung Muhamat Rat Adi Prabu Anyakrakusuma,

33. Ngabdulrahman, Sayidin Panatagama Kalifatullah, Senapati Ing Ngalaga, Syamsyurizal Tungguling Prang Digbya Murti, Lelancur Nusa Jawa, Ngluhuraken Agama Rasul, Diizinkan Rum dan Arab. Maka orang Selat sekarang tidak boleh ber-

buat yang mengganggu ketentraman.

34. Kepada orang yang datang yang mendengarkan kebijakan Kanjeng Sultan, diundangkan bahwa barang siapa berbuat kejahatan, memfitnah, memaki-maki, dengki dan sebagainya akan mendapat hukuman.

35. Segala orang yang mendengar perintah Raja, benar-benar memahami. Suara perintah Sultan itu terdengar pula oleh yang berada di langit. Segera setelah itu dibunyikan suara meriam, suara dahsyat beruntung. Bumi bagaikan ada gempa, suasana gelap karena kena asap asam sendawa dari bom tersebut.

36. Adapun yang memberi penghormatan itu adalah : Prasman (?), Inggris, Sepanyol, Malaka, Jambi, Penang, Mekar (?), Butun (?), Perancis, Hindu, Sonderhut, Perancis, Holan, Bugis, Minangkabau, Padang, Bangkahulu, Nyoja (?), Cina. terbang dipukul terus menerus, sambil mengucapkan pujian membaca selawat.

37. Siak, Siyem, Sokadana, Benggala, Hingasih (?), Timur. Kupang, Banjar, Bima, Ambon, Bali, Keling, Sepanyol, Menado, Rumawi, Ngabesi, Mesir, Selon, memberi hurmat kepada Sang Raja, yang sudah pasti sebagai wakil Nabi Rasul.

38. Para balatentara peri prayangan dan jin mengucapkan pujian, suara gemuruh, di langit seperti dihias, hujan uang bercampur bau harum. Tiba-tiba Sultan berkata kepada isterinya; "Adinda Ratu Nahiswari,

39. Apakah adinda sudah menugaskan bala tentara jin yang bertugas menjaga negara Selat ?". Sang Raja Dewi menyembah: "Ya empat pemimpin dan tentaranya seribu. Perintah saya agar jika siang tak tampak tetapi jika malam seperti manusia, biar mereka yang berbuat jahat jera.

40. Malah perintah saya kepada para pimpinan jin, agar mereka menjelma menjadi barang dagangan yang indah-indah agar para durjana kepingin memiliki dan jera. Kemudian mereka

agar selalu ingat kepada agama suci, demikian perintah saya itu karena do'a restu Sang Prabu".

41. "Kalau begitu adinda untuk sementara kiranya sudah cukup segala perintah kepada petugas'." Setelah itu dirasa telah cukup, segera dua sejoli ini pergi dengan segera lewat dalam tanah menuju Mataram. Dalam sekejap sudah sampai di Mataram, senang semua yang mengetahuinya.

42. Sudah duduk di singgasana Sang Raja, yang sedang mengadakan pertemuan, lengkap dengan upacara kerajaan. Pangeran Purboyo duduk di hadapannya, Naheswari berada tidak jauh, dan Ki Kategan berada di belakang Raja, adapun para prajurit perijin menghadap Sang Prabu.

43 Ramai suaranya jin dan manusia, di langit jin peri memberi penghormatan pujian dengan suara yang merdu, membuat rasa rindu bagi yang mendengar. Para bedaya menyanyi, tambur berbunyi terus, Sang Raja sudah berada di Sitinggil duduk di Singgasana.

44. Siang itu Sri Raja duduk di singgasana emas, dengan segala perlengkapan upacara kerajaan, yang dibawa oleh para jin dan peri, adapun para manusia membawa tasbeh, yang berupa perak tidak ada, bau harum semerbak memenuhi tempat, jika ada orang sakit mencium bau itu segera sembuh.

45. Yang di kanan kiri Raja yang menjaga raja jin peri prayangan tidak tampak. Singgasana intan yang berada di dekat Raja yang diduduki Dewi Nahiswari tak tampak oleh orang. Sudah berhenti tambur penghormatan, gending monggang sudah berhenti, semua prajurit diam tak ada yang bersuara.

46. Jika dilihat Sang Raja itu bagaikan Hyang Jagad Nata berada di Balai Marcukunda, Dewi Uma ikut menghadap, benar-benar menimbulkan cahaya sudah di depan kraton, semua prajurit dan rakyat takut dan cinta kepada raja. Semua yang menghadap kenyang tanpa makan.

47. Semua manusia senang gembira, yang menghadap Raya para prajurit menjadi kekuatan negara yang sangat senang karena Rajanya benar-benar kekasih Kanjeng Nabi Rasul. Segera Sang Raja memeri tanda kepada peri yang menyamar sebagai manusia, yang bernama Sepetmadu.
48. Sepetmadu diperintah untuk mempersilahkan Pangeran Purboyo dan Patih Singdurejo mendekat kepada Raja, Yang dipanggil sudah menghadap, Pangeran Purboyo duduk di kursi dan Sindurejo duduk di depan Raja.
49. Setelah itu Raja berkata: "Uwak Purboyo, sekarang yang menjadi kehendak saya, jika Uwak setuju untuk menobatkan saya menjadi Raja di Mataram. Umumkan kepada rakyat Mataram semua.
50. Sekarang saya akan cerita tentang hasil perjalanan saya mengelilingi bumi". Semuanya diam tak ada yang bicara termasuk para prajurit Mataram. Segera Sultan mengundangkan kepada semua yang hadir: "Ini pengumuman dari Ingkang Sinuhun Sultan Agung, Muhamat Rat Jawi, Pra-
51. bu Prakosa Nyakrakusuma, Ngabdulrahman Sayidina Panata Agama Suci, Kalifatullah, Tungguling Prang, Samsulrijal Nusa Jawi, Gianib Ing Hyang Widi, Kinasihan Kanjeng Rasul, Marsudeng Ing Agama Islam Ing Umat Akeh, Kaidinan Raja Rum.
52. Setambul, Ngarab, Jumeneng Aneng Praja Mataram, Tuhu Ngrenggani Hamengku Rat, Miyarsaken Agama Suci, Kinen Mrintahna Sami Sarenagtira Kanjeng Rasul Salahu wasalam". Begitu pengumuman Raja Kanjeng Sultan Agung dari Mataram.
53. "Semua rakyatku, muslimin dan muslimat tua muda, laksanakan perintah rajamu, terus memegang syarak Rasul, bacalah dua kalimah sahadah. Jika tidak menurut pasti akan mendapat sengsara.
54. Inilah perintah saya, siapa tidak menurut dalil/hukum, pasti akan akrap dengan neraka, dan akan menjadi musuh saya serta musuhnya para Nabi, serta musuhnya wali penutup, tidak akan mendapat berkah pemimpin Tanah Jawa, agar menjadi perhatian untuk dilaksanakan.

55. Sekarang kehendakku Sindureja saya ganti namanya menjadi Tumenggung Mandaraka, tetap menjadi patih saya. Uwak Purboyo menjadi sesepuh, menguasai orang-orang dan daerah yang wajib membayar pajak pesisir dan mancanagara, saya perkenankan memakai payung kuning emas.
56. dan pakailah nama Panembahan". Selesailah perintah Raja, bertepatan dengan hari Senin Kliwon tanggal sembilan, bulan Muharam musim Kedua, wuku Warigalit, tahun Alip, windu Sangara, sangkala 'marga tri tinata dening narendra', (1539).
57. Panembahan Purboyo mendekat menghadap Raja duduk di kursi bawah, Sang Raja berkata pelan : "Duh pengganti ayah saya, terimalah janji saya, sekarang saya menyerahkan semua kerabat keraton.
58. Saya lebih percaya dan pantas Uwak ikut menikmati kemakmuran Tanah Jawa dan ikut memiliki". Panembahan Purboyo segera berjanji kepada Raja: "Anaknda Raja saya berjanji tidak akan membrontak, karena saya bukan keturunan almarhum ayahmu.
59. Lalu Sang Raja berkata: "Patih Mandaraka patih saya, saya percayakan menjaga keselamatan keraton dan membuat nama baik keraton saya". Yang diberitahu maklum dan terharu perasaannya.

M. Asmaradana

1. Tumenggung Mandaraka berkata: "Saya Mandaraka berasal dari orang kecil yang tidak punya apa-apa, diangkat oleh Raja menjadi abdi yang bertugas menjaga keselamatan negara.
2. Jika saya sampai berbuat sengaja salah, dan mempengaruhi rakyat untuk berbuat salah agar kerajaan menjadi lemah, dan jika sampai ada rakyat yang tidak menurut peraturan saya, itu berarti saya memberontak Raja".
3. Kata Mandaraka itu sudah mendapat restu dari Raja dan mendapat berkah dari Rasul. Kanjeng Sultan berkata pelan: "Ya terima kasih sekali, semoga kamu selalu ingat kepada

janjimu kepadaku, semoga selamat."

4. Mandaraka ketika menerima sabda raja yang bagus itu, sangat senang hatinya, maka segeralah ia maju dan menyembah, dan mencium kaki Raja berkali-kali. Sesudah itu segera mundur Sang Patih.
5. Kemudian Kyai Wanatara (putra Ki Ageng Wanatara), dan Ki Kategan tidak ketinggalan di belakangnya sebagai saksi Ki Pengulu mendapat tugas dari Raja.
6. "Hai Pengulu, sekarang kamu menerima tugas dari saya, saya percayakan semua jalannya hukum, kamu yang wajib meluruskan, bagi rakyat yang belum tahu tentang hukum (syarak) wajib kamu yang memberitahu.
7. Saya sebagai wakil, menyiarkan agama Islam, kamu yang sudah pandai tentang syareat agama Islam agama Kanjeng Nabi, agar kamu laksanakan. Bujuklah mereka biar menurut petunjuk ilmu agama."
8. Kyai Wanatara memberi sembah dan berbakti kepada Raja, dan berkata: "Saya diserahi tugas sebagai wakil Raja, jika tidak sungguh-sungguh mewakilinya semoga mendapat celaka".
9. Sang Raja berkata agak hormat: "Kyai Pengulu, saya terima janjimu". Sultan lalu berkata kepada adinda Martapura: "Dinda, berbaktilah kepada saya sebagai suri tauladan.
10. Jika adik saya telah berbakti, lalu segala pemimpin daerah pesisir, mencanagara juga berbakti, sebagai tanda bahwa kalian menyetujui kenaikan tahta kerajaan saya, dan mengakui saya sebagai Raja kalian".
11. Semuanya menyembah bergantian, rata mulai dari para pemimpin pesisir, mancanagara, dan para rakyat yang hadir. Setelah yang memberi sembah selesai dan semua sudah duduk kembali, Gunung Merapi memberi hormat, mengeluarkan suara bagaikan bom, menambah kewibawaan.
12. Semua gunung berbunyi, gua, sumur memberi hormat

dengan menyemprotkan air, sebagai tanda pengakuan Raja yang besar, menjunjung tinggi agama Islam. Sang Ratu Dewi memberi pengumuman kepada para jin peri, gendruwo.

13. Adapun para jin peri se Tanah Jawa mendengar berita naik tahtanya Raja, beritanya sampai ke laut. Airnya berombak besar, batu-batu karang mengeluarkan bunyi seolah-olah menyambut berita gembira ini, dan semua isi lautan menjadi gembira adanya.
14. Gunung jurang karang sungai, hutan seisinya, menyambut baik naik tahtanya Sultan Agung Mataram, memerintah Tanah Jawa, tak ada orang jahat, takut kepada aturan Sri Raja.
15. Orang kecil senang beragama, menurut perintah Sang Prabu, semuanya beribadah. Para jim peri perayangan menghadap sembah memenuhi serambi keraton. Orang Mataram menjadi gemar bertapa.
16. Sangat takut perintah Raja, jika jim peri perayangan lupa mengingatkan manusia. Para prajurit Mataram bersemangat berkat kecukupan sandang pangannya. Apa yang ditanam jadi, karena makmurnya negara.
17. Tinggalkan sejenak yang naik tahta, sekarang yang diceritakan Pangeran Martapura, sangat makmur dan senang hidupnya, karena selalu dituruti apa yang diminta, karena Sang Pangeran menderita sakit.
18. Gundah rasa hati, menyebabkan selalu mengembara, dengan tidak menentu tujuannya, pikirannya hanya selalu ingin mencari ilmu, jarang pulang ke keraton, Pangeran makin hari makin tidak karuan tujuannya.
19. Yang ikut hanya abdi sedikit, di Bogelen menderita sakit. memberi pesan kepada abdinya, bila Tuhan menghendaki memanggilnya, jenazahnya jangan dibawa pulang ke Mataram, kuburkanlah di mana ia meninggal. Yang diberi pesan melaksanakan permintaannya.

20. Sampailah waktunya ajal, jenazah Pangeran Martapura dimakamkan di Pagelen di desa Sela, di bukit yang kecil. Bukit kecil itu menjadi dipuja-puja oleh orang-orang di sekitarnya.

21. Kakaknya Sultan Agung diberitahu, tetap melestarikan permintaan adiknya dikubur di Pagelen. Sekarang diceritakan lagi Negeri Mataram terkenal di dunia Ratu Agung Hanyakrakusuma.

22. Arti nama raja itu adalah "segala bunga". Para hambanya menghadap Raja tidak dapat dicegah. Sudah menjadi kehendak Tuhan, segala mahluk halus tunduk dan berbakti kepadanya.

23. Adapun Sang Ratu Dewi sudah pulang ke laut. Ia dengan bala tentaranya tiap hari Jum'at di tempat pemujaan.

24. Jika hari Kamis, Sang Ratu memeriksa para bala tentara yang menjaga keselamatan Sang Prabu. Perayangan dan gendruwo berjumlah tiga ratus ribu tiga ratus tiga puluh tiga.

25. Yaitu yang selalu menjaga silih berganti tak boleh kurang, kecuali prajurit yang patroli banyaknya tujuh ribu dengan pemimpinnya tujuh, terdiri dari jim peri perayangan gendruwo.

26. Akan tetapi tidak kelihatan karena dalam bentuk jin, yang dapat melihat hanya Sri Raja. Tentara manusia tidak dapat melihat karena berbadan kasar. Jika akan rekreasi pergi ke Mancingan.

27. Karena itu Sang Raja dikatakan juga berkeraton dua, yaitu pada alam makhluk halus dan di Mataram, karena Ratu Nahaswari atau Kanjeng Ratu Kidul diperisteri oleh Sang Prabu.

28. Setelah Sultan Agung mendapat satu tahun lamanya naik tahta kerajaan, menyuruh Suratani untuk menaklukkan Pangeran Wirosaba yang tidak mau tunduk kepada Mataram.

Masih pagi-pagi benar Sultan mengadakan pertemuan,

29. Datanglah prajurit menghadapkan Pangeran Wirosaba, lalu dihukum mati. Kanjeng Sultan meneruskan duduk di Siti Inggil.

N. Mijil

1. "Hai Ki Patih, kehendak saya Paman Wirobumi dan Wirokusuma, saya angkat menjadi Adipati. Daerah Wirosobo dibagi dua untuk paman berdua, agar selalu rukun".
2. Mereka berdua sanggup dan terima kasih. Sang Raja berkata lagi: "Wirasari saya angkat menjadi Dipati di Renon". Wirosari menyembah sanggup dan terima kasih.
3. "Singaranu menjadi wedana". Singaranu sanggup. "Adapun anaknya yang kamu ganti saya angkat menjadi kliwon; na-
4. manya Wiromantri, di Gruwokondo yang sedang kosong, adapun anakmu Si Sesindi saya suruh mengganti Rana Resabahu.
5. Jagabaya Numbak anayar mati, kedudukannya saya bagi dua yaitu untuk Alap-alap bernama Adipati, dan Panular yang sebagian bernama Haryo.
6. Anak keturunan Dipati Semarang, berhubung wanita saya beri makan secukupnya tidak usah menjabat, adapun suaminya maganglah dulu, itulah keputusanku. Yang dalam
7. peperangan melarikan diri, saya copot jabatannya". Sudah selesai perintah Sang Raja segera pulang kembali ke keraton, para tamu dari pesisir dan mancanagara sudah pulang.
8. Diceritakan Dipati Pajang tidak mengakui Sang Raja lagi, karena sakit hati. Ia iri hati pada waktu perang Wirosaba, banyak yang sudah diberi ganjaran dan diangkat menjadi pejabat. Di Pajang belum ada yang diberi hadiah, maka mereka bersedih hati.
9. Patih Pajang Sumabrata juga sangat mendorong kehendak

Adipati Pajang. Lebih baik berdiri sendiri, jika tidak berani sendiri lebih baik berdiri sendiri, jika tidak berani sendiri lebih baik menyatu dengan Tuhan dan menyerang perang ke Mataram.

10. Mendapat bantuan moril dari patihnya Sang Dipati sangat setuju dan segera mengirim surat ke Tuban. Utusan yang membawa surat sudah berangkat dan surat sudah diberikan. Sesudah itu lalu terjadi peperangan di Lasem.

O. Sinom

1. Yang menghadap sudah bubar, di jalan berpisah menuju rumahnya sendiri-sendiri. Setakluknya Pasuruhan diperingati dengan sengkalan: eka catur panca ji (1541). Lalu ganti yang diceritakan, Kyai Ageng Wanatara, lama sekali menjabat menjadi Jaksa Agama Islam, tetapi setelah Sang Raja bertahta dua tahun ia segera diganti.

2. Yang mengganti Pangeran Kepodang, tetapi hanya dua tahun segera diganti oleh Kyai Pangulu Serang. Dua tahun kemudian ia meninggal dan diganti oleh Kyai Kategan sebagai jaksa Agama Islam.

3. Ada lagi yang diceritakan yaitu Pangeran Juru Mayemditi, sudah lama menjadi jaksa, pada jaman Sultan Agung setelah enam tahun lalu diganti karena sudah tua. Pangeran Juru Mayemditi memohon hidup sebagai Kyai (Hambegawan). Permintaan itu dikabulkan oleh Raja.

4. Ia menetap di Pengambiran, diberi pensiun dan sawah, serta diberi nama Panembahan, merdeka tidak usah bekerja, sangat makmur dan disayang oleh Raja. Adapun yang menggantikan jabatannya sebagai jaksa negara adalah Mas Kyai Sutamarta.

5. Adapun yang menjadi Pujangga Negara masih tetap yang dulu bernama Tumenggung Djaprana, tidak mengalami pergantian.
   Ganti yang diberitakan Tumenggung Madaraka yang menja-

bat Patih kerajaan hanya enam tahun kemudian meninggal dunia.

6. Ia tidak mempunyai keturunan, maka atas kehendak Sultan jabatan Patih ini untuk sementara dikosongkan.
Sekarang diceritakan lagi Pangeran Pajang yang sedang sakit hati kedatangan Dipati Mandurareja.
7. Semalaman mereka berembuk, berbisik-bisik mengadakan persekutuan untuk membrontak kepada Mataram. Setelah bulat tekatnya pagi-pagi hari sudah berangkat ke Mataram. Sultan sudah tahu tetapi berbuat seolah-olah belum tahu. Pagi-pagi lalu mengadakan pertemuan.
8. Duduk di singgasana, dimeriahkan dengan upacara kerajaan yang indah, lengkap para kerabat dan pejabat tinggi negara yang hadir, demikian juga para prajurit lengkap dengan perlengkapan perang. Sultan berbicara pelan : "Hai para hambaku semua kamu dengarkan dan saksikan bahwa pada hari ini saya mengangkat Tumenggung Singaranu.
9. Menjadi Patih saya, mendampingi saya dan menghimpun orang Mataram." Semua prajurit yang hadir menyambut gembira pengangkatan itu. Sesudah itu Patih yang baru ini duduknya maju di depan Raja. Kemudian Raja menanyakan tentang kabarnya Pajang bagaimana. Dijawab oleh Ki Patih bahwa tak ada kabarnya.
(Setelah Panembahan dari Surabaya tunduk ditahan di prampelan).

P. **M a s k u m a m b a n g**

1. Panembahan Surabaya sangat kasihan dalam tahanan. Ganti yang diceritakan lagi Pangeran Juminah.
2. Oleh Sultan diangkat menjadi Panembahan (sesepuh) dan diminta memperisteri ibunda Sultan.
3. Adapun Pangeran Juminah mempunyai anak dua orang. Yang sulung perempuan sudah dikawinkan.

4. Dengan Panembahan Juru Mayem, dan adiknya laki-laki bernama Pangeran Blitar. Ada lagi cerita.
5. Kyai Ageng Bengkung dan Jalasutra dua bersaudara seayah dan seibu serta satu perguruan, yang ketiga Kyai Ahmat Kategan.
6. Keempat Kyai Djedjer, sama-sama berguru kepada Pangeran Bayat, cucu Pandanaran dulu. Sunan Bayat yang ketiga,
7. Bernama Kertartengrat, orang yang sangat bijaksana luas pengetahuannya serta tahu hal-hal yang rahasia. Hal ini diketahui oleh Sultan, segera beliau berguru. Semua ilmunya habis terkuras.
8. Tidak lama kemudan Sunan Kertartengrat meninggal, makamnya dibuat bagus oleh Sultan, pintu gerbang susun tujuh.
9. Diberi rumah tempat tafakur dan diberi masjid, hanya pagar batu merah yang belum selesai, tetapi pada hari Jumat bangunan sudah berdiri.
10. Orang dari segala penjuru berdatangan ikut berjamaan, keturunan Kyai Bayat yang menjadi imam, daerah ini menjadi daerah merdeka (Otonom), Pangeran Bayat,
11. Memerintah para santri dan juru kunci. Diceritakan permaisuri Sultan Agung ada tiga, yang pertama,
12. Ratu Kilen berasal dari Pati, saudara Dipati Pragota (adik), cantik bagaikan ratna.
13. Yang tengah menurut cerita putera Aliya dari Arab keturunan Rasul yang imigrasi ke Jawa, menyebabkan kemakmuran negara.
14. Beranak satu putri cantik yang lalu diperisteri Sultan, sebutannya Denayu Wetan. Adapun permaisuri yang muda,
15. Bernama Rara Sengkan, putra Kyai Jejer, sungguh beruntung diperisteri oleh Sultan.
16. Ia diberi nama Den Ayu Anom. Sekarang kembali kepada, riwayat isteri Raja,

17. Yang tua yang bernama Ratu Kilen berasal dari Pati, mempunyai anak laki-laki satu, tetapi lalu dicerai karena dianggap kurang sopan (punya kesalahan).

18. Dan juga Sultan punya kehendak mengangkat isteri dari Pajang diangkat menjadi perameswari bernama Ratu Wetan.

20. Ternyata sang permaisuri keduanya belum mempunyai keturunan, karena Sang Raja sangat gemar tapa berata, yang biasanya agak melupakan wanita.

Q. **Sinom**

1. Mengulangi lagi cerita Sultan Agung sebelum naik tahta kerajaan dan belum menjadi Kalifatullah di Jwa, beliau mempunyai sahabat berkulit putih, bernama Juru Taman, ia sangat sakti dan dapat berlaku sebagai jin.

2. Juru Taman diberi tempat di Danalaya, yaitu sebuah taman yang berada di sebelah Barat keraton. Laweyan Putih atau Juru Taman ini dulu keturunan Panembahan Senapati, menurut ceritanya dulu waktu perang dengan Pajang.

3. Yang memukul dada Sultan Hadiwijoyo dari Pajang. oleh karena itu Sultan sangat sayang kepada Laweyan Putih. Itu asal usulnya mengapa Juru Taman tak pernah lowong siang malam selalu menghadap Sultan.

4. Diberi makan setiap hari seperti manusia biasa, maksud Sang Prabu si Laweyan Putih ini diberi tugas untuk menjaga keselamatan Sultan Jika ada musuh yang datang dengan jalan seperti jin, maka Juru Taman akan mengetahuinya dan segera menyergapnya.

5. Dan jika Sultan akan berkelana jauh, Juru Taman tidak pernah pisah dengan Raja selalu membawa singgasananya, melalui langit, kemana Sultan akan pergi, dalam sekejap mata Juru Taman sudah sampai. Pada suatu hari,

6. Kanjeng Sultan akan mengadakan perjalanan jauh yaitu

ke Banten, akan memeriksa jajahan yang mudah dan yang sukar, maksudnya besuk jika tentara Mataram harus berperang dengan daerah bersangkutan akan tidak mempersulit bala tentaranya.

7. Maka Kanjeng Sultan segera pergi ke negeri Banten, duduk di atas singgasana intan, dibawa oleh Juru Taman terbang. Berangkat jam enam sore sampai di Banten habis mahrib. Jadi perjalanannya hanya setengah jam.

8. Waktu itu musim kemarau, kebetulan bulan purnama, langit bersih tak berawan, maka pemeriksaan seluruh Tanah Jawa maupun di luarnya tak ada yang ketinggalan, termasuk keputren semua dipantau. Pada waktu sampai di atas balairung Sultan Banten baru mengadakan pertunjukan wayang.

9. Diceritakan pada waktu Sultan Agung melihat ada wayang maka ia yang pada waktu itu masih duduk di Singgasana kerajaan yang dibawa oleh Laweyan ingin turun untuk menonton wayang. Maka berkata kepada Juru Taman : "Saya ingin nonton wayang, bagaimana caranya?"

10. Juru Taman berkata pelan : "Hamba kurang setuju. Baginda Raja yang besar melihat wayang ditempat yang belum tunduk kepada Mataram. Nanti kalau ketuhuan dapat menjadi repot".

11. Sultan menegur Juru Taman : "Hai, Laweyan kamu jangan melarang kehendak saya, kamu jangan khawatir". Juru Taman sangat takut, segera dibawa turun, sudah sampai di balairung, segera duduk di singgasana, Juru Taman menjaga di dekatnya tetapi tidak terlihat oleh orang biasa.

12. Begitulah Sultan asyik melihat wayang purwa di balairung, waktu itu baru ada pertemuan Raja Kurawa, kemudian kedatangan tamu dari Pandawa Sri Krena, pembicaraanya berakhir dengan pecahnya perang Baratayudha.

13. Sampai lama Sultan melihat, kemudian ada prajurit Banten yang tahu bahwa ada pembesar duduk di singgasana emas

masih muda dan bagus rupanya, cahayanya menyamai cahaya matahari, prajurit itu lalu lapor kepada rajanya.

14. Tatkala Raja Banten menerima laporan dari abdinya, dengan tergopoh-gopoh turun ke balairung. Setelah bertemu muka Sultan Banten sangat takut, bergetar badannya kalah perbawa dengan Sultan Agung. Sultan Banten lalu menegur pura-pura tidak tahu.

15. "Tuan baru kali ini saya melihat. Tuan berasal dari mana, datang dengan tidak ada yang tahu, saya menjadi terkejut. Mengapa tidak memberi perintah lebih dulu. Saya ini yang menunggu negara Banten ini,nama saya:

16. Sultan Pakuwati". Sultan Mataram waktu mendengar ucapan selamat datang dari Sultan Banten Pakuwati yang penuh sopan santun dan merendahkan diri, Sultan Mataram terharu hatinya dan berkata :

17. "Ya Paman, saya sebenarnya Sultan Agung dari Mataram, makanya datang kesini akan melihat negeri jajah, di negeri Paman ini, jumlah prajuritnya sekarang sudah saya ketahui semua.

18. Kebetulan sekali paman baru mengadakan Wayang Purwa, saya mampir akan melihat, kebetulan dapat ketemu sendiri dengan Paman." Sultan Banten tatkala mendengar kata-kata itu sangat heran, sangat senang melihat kehebatan Sri Mataram.

19. Tanda-tandanya sudah terlihat bahwa amat sakti, pandai, datang tak ada yang tahu, dan selalu duduk di singgasana. Hal itu menyebabkan Sang Pakuwati menjadi sedih hatinya, kemudian ia berkata dalam hati.

R. Dhandhanggula

1. "Misalnya kerajaan saya ini diserbu oleh Mataram, tentu tak mampu menanggulangi perangnya, sebab sudah terkenal orang Mataram banya, yang sakti, sedang tentara saya tak

ada yang kuat". Maka akhirnya Sang Raja Banten Sri Pakuwati merendahkan diri dan menghormat, serta segera mencari tempat duduk.

2. Sesudah duduk di singgasana Raja Banten memberi salam selamat datang, dengan kata-kata yang menarik : "Dhuh, anaknda, saya mengucap beribu terimakasih atas kehadirannya. Ibarat kejatuhan wahyu kebajiran emas intan".
   Terharu hati Sultan Agung mendengar sambutan Sri Pakuwati yang demikian itu.
3. Sampai ia terdiam pada waktu menerima pujian itu, karena sungguh halus dan berkenan di hati. Maka berkatalah Sultan Agung dengan harum : "Hai Paman, saya terima ucapanmu itu, dan jangan khawatir terhadap kerajaanmu.
4. Kerajaanmu saya baiki tidak saya serang ". Sultan Banten waktu mendengar hal itu sangat syukur. Tidak antara lama jamuan keluar bermacam-macam. Mereka duduk lama sambil saling bicara yang baik-baik. tercerita Laweyan Putih yang berlaku seperti jin.
5. Milihat bahwa Raja Pakuwati baik sikapnya terhadap Sultan Agung, maka hatinya percaya akan keselamatan tuannya, akhirnya ia ingin pergi bertemu dengan temannya jin di Banten. Segera Sultan Mataram,
6. Akan pulang, begitu turun dari singgasana tidak melihat Laweyan Putih (Juru Taman), hatinya sangat heran dan khawatir, sebab jika ketahuan tidak bisa pulang, dengan jalan yang cepat seperti kilat. Kanjeng Sultan segera keluar dari keraton mencari Juru Taman.
7. Syahdan yang sedang bertemu dengan temannya jin di Banten, tidak menduga bahwa tuannya pulang ke Mataram.
   Setelah Juru Taman kembali dan melihat singgasana sudah kosong, segera singgasana diangkat di atas kepala dibawa pulang ke Mataram dengan segera, dan tidak ada yang melihat.
8. Sultan Banten dan rakyatnya melihat singgasana yang

kosong hilang dalam sekejap, merasa heran dan takut atas kesaktian Sultan Agung. Yang sedang bingung hatinya mencari Juru Taman tidak menemukannya di wilayah Banten.

9. Karena di dalam wilayah Banten tidak ketemu, maka keluar keraton, dan makin sedih hatinya. Sultan kemudian bersemadi menahan hawa nafsu, menghadap keblat, menghening-kan cipta. Seketika dapat awas, tetapi belum mendapat ketenteraman di hati.

10. Kanjeng Sultan segera melihat seseorang datang dengan tidak diketahui asalnya, tahu-tahu sudah berdiri di depan Sultan. Orangnya setengah baya, pakaiannya indah cahayanya seperti bulan. Sultan tidak bicara apa-apa hanya merunduk saja. Maka orang yang baru datang berkata manis : "Duh, Sultan kita bertemu di sini, saya memberi kabar.

11. Saya beri tahu orang menjadi raja tidak boleh salah tindakan, meskipun merasa senang dirinya, nanti mengakibatkan lebih percaya kepada Laweyan Putih yang dapat bertindak sebagai roh halus, dan tidak percaya kepada Yang Maha besar, dan bagaimana sekarang? " Kanjeng Sultan pada waktu mendengar perkataan itu,

12. Sangat heran hatinya, bahwa sudah tahu apa yang menjadi isi hatinya, jadi ingat dan hilang kesenangannya, dan akhirnya akan berguru, dan meminta agar dapat bangkit sendiri dan pulang ke Mataram. Suasana hening sejenak, tiba-tiba Sultan berkata dengan halus : "Duh, saya menyerah.

13. Berhubung sekarang saya mendapat kesalahan, tentunya tuan sudah mengetahui, terhadap kehendak saya yang sebenarnya. Karena dari kebodohan saya, saya minta diberi tahu, siapa tuan sebenarnya?" Yang baru datang tidak mau mengaku nama yang sebenarnya, hanya berkata demikian :

14. "Hai, Sultan! Janganlah bersedih hati, sekarang mendapat karunia Tuhan, saya sudah dibolehkan untuk mengajar kepadamu". Segera Sultan dipersilakan mendekat. Sultan telah mendekat dan menyembah, segera diajar tentang

rahasia ilmu yang terpenting. Sudah diterima, memang Sultan benar-benar orang yang pandai dan cerdas.

15. Yang belum diketahui namanya itu berkata : "Hai Sultan, besuk jika sudah sampai Mataram, pesan saya makam Bayat itu berhubung sekarang belum pantas, usahakanlah perbaikannya segera". Kanjeng Sultan menyanggupi. Yang menyamar segera mengaku yang sebenarnya.

16. Menurut cerita orang itulah yang bernama Pangeran Pandanaran Sultan Bayat pertama. Ada yang mengatakan bukan itu, tetapi Sultan Bayat yang ketiga bernama Pangeran Minangkabau yang terkenal sakti. Ada pula yang mengatakan bahwa orang itu adalah Kanjeng Sunan Kalijaga.

17. Ada yang mengatakan lagi bahwa orang itu sebenarnya ada karena kekuasaan Tuhan, walahualam. Yang menyamar segera memberi kode kepada Sultan Mataram : "Hai Sultan, ayo majulah". Lalu sultan disuruh masuk ke dalam lengan bajunya.

18. Ketika itu Sultan sudah mengerti maksudnya, segera masuk dan membaca ilmu "Paramawidya" yang baru saja diajarkan. Dalam sekejap mata sudah sampai di Keraton Mataram. Sultan sangat heran hatinya dan mengucap syukur kepada Tuhan. Begitulah para permaesuri waktu melihat kedatangan Sultan dengan tidak diduga-duga sebelumnya,

19. Sangat senang hatinya, segera menyembah dan mengucapkan pujian selamat datang, dengan kata-kata yang manis. Sekarang ganti yang diceritakan tentang Juru Taman yang pulang duluan dengan membawa singgasana di kepalanya. selama mencari Kanjeng Sultan tidak ketemu, lalu Laweyan Putih/Juru Taman menampakkan diri sebagai manusia.

20. Melihat tempat tinggal isteri selir Sultan, ia menduga mungkin Sultan ada di situ, maka segera dibukalah pintu tempat tinggal para selir tersebut. Para selir begitu melihat ada orang sangat takut dan berteriak ketakutan.

21. Kanjeng Sultan mendengar teriakan para selirnya lalu ber-

gegas menuju ke tempat itu. Setelah mendengar laporan para selir sebabnya ia berteriak, Sultan sangat marah, begitu melihat Laweyan Putih segera dipukul dengan sisir, kena pada bagian mata kirinya, seketika menjadi kabur pandangannya. Juru Taman segera pergi dari Mataram.

22. Menurut cerita Juru Taman setelah mendapat marah dari Sultan selalu membuat onar di Mataram. Ia suka membuat sengsara orang Mataram dengan ilmu hitam. Sultan setelah tahu sangat marah, Laweyan Putih ditendang dadanya putus, darahnya memancar, jasatnya musnah. Sekarang Sultan yang dipikirkan adalah permintaan gurunya waktu di Banten dulu yaitu akan membangun makam Bayat.

S. Pangkur

1. Alkisah Kanjeng Sultan pada suatu pagi berada di Balai Rung memanggil patihnya Singaranu sudah datang, Panembahan Purboyo ada di depan, serta para keluarga kerajaan lengkap, Sang Prabu berkata bahwa,
2. Beliau akan membangun Makam Kanjeng Sunan Bayat segera. Kyai Patih sudah diperintahkan untuk mengumpulkan batu merah untuk pagar yang kokoh. Waktu itu sudah siap apa yang diperintahkan Raja.
3. Lalu disuruh membawa ke Bayat, tetapi tidak boleh diangkut dengan gerobag, dibawa orang, atau dimuat kuda. Kehendak Sang Prabu orang di Mataram disuruh berbaris, kemudian batu bata diangkut secara estafet.
4. Begitulah waktu itu banyak sekali orang Mataram berjajar dari Mataram sampai ke Bayat. Begitulah pekerjaan itu setiap hari sampai selesai.
5. Tak diceritakan lamanya mengerjakan, Makam Bayat sudah jadi, diberi tanda angka tahun dengan Candra sengkala "Dwi catur margo nata" (1542). Sekarang ganti yang akan diceritakan lama bertahtanya Sultan Agung sudah,

6. Mendapat tujuh tahun, kota Kerta yang akan dibangun, semua para bupati diminta untuk mencetak batu bata merah dan juga membuat batu bata putih, orang di mancanagari juga ikut bekerja membuat batu bata.
7. Tidak lama kemudian sudah jadi, kota Mataram sudah lebih bagus, gedung-gedungnya lengkap, jika kerajaan akan menghukum orang sudah ada tempatnya. Waktu itu Sang Prabu mengadakan pertemuan di hadap oleh para kerabat, pegawai tinggi, dan para menteri.

T. Asmaradana

1. Pengaturan ketaton tampak asri, sekat-sekat dari perak tampak berhubung benteng belum jadi, Sang Raja duduk di Bangsal. dari mancanagara, pesisir utara, pesisir timur lengkap sudah datang menghadap.
2. Para pejabat. bupati, para menteri lengkap semua, hanya dari Pathi belum tampak. Sang Raja menanyakan kepada patih mengapa Bupati Patih belum ada. Dijawab oleh patih bahwa tak ada kabarnya yang jelas.

   (Sesudah perang Pati Tumenggung Hendranata dihukum mati).

U. Sekar Guriso

1. Para bupati takut melihat kemarahan Sang Raja, usus dipakai sebagai pagar. Sang Raja segera pulang ke keraton. Diceritakan Sang Raja sepeninggal adiknya di Pathi seperti kehilangan tangan kiri yang sangat sukar mencari gantinya.
2. Raja belum mendapat pandangan siapa bakal menjadi bupati di manca nagara. Belum lagi mendapat keputusan pejabat bupati di manca nagara itu, di sana timbul banyak perusuh. Begitulah Sang Raja sangat susah hatinya memikirkan itu, jika malam selalu sembahyang kajad (tahajut).
3. Sering sekali bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga, yang dulu asramanya di Kadilangu. Meskipun sekarang ini Kan-

jeng Sunan sudah berbadan halus tetapi masih sempurna. ia masih sering berkelana menemui yang sedang bertapa.

4. Waktu itu Sang Raja tampak menemui Kanjeng Sunan Kalijaga yang baru datang, lalu menegur kepada Sultan. Yang ditegur mengatakan bahwa tentunya Eyang Sunan Kalijaga tentu sudah mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh Sultan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa ia sudah tahu.

5. "Kamu minta kelebihan, mintalah kepada kakekmu Sri Pandawa yang masih berada di Nusa Brambang, segala kehendakmu akan tercapai. Seketika Sultan sangat heran dan segera turun dari tempat semadi.

6. Sangat suka hatinya, segera memanggil Wiroguna, disuruh ke Nusa Brambang. Wiroguna menyembah dan langsung berangkat, dan telah menerima pesan Sang Raja. Siang malam berjalan, segera tiba pada masjid batu, di sana ia bertapa selama empat puluh hari.

7. Lalu ditemui oleh para Pandawa, dan Wiroguna menyampaikan pesan Sang Raja. Prabu Pandawa menyanggupi. Ia akan bertemu sendiri dan pergi ke Mataram. Wiroguna sudah diperkenakan pulang, perjalanannya di jalan tidak diceritakan.

8. Lalu sudah sampai di Mataram menghadap raja sehubungan ia telah diutus olehnya. Sang Prabu sangat gembira hatinya mendengar laporan Wiroguna. Begitulah pada waktu yang dianggap baik Sang Raja menunggu-nunggu kedatangan Prabu Pandawa. Orang dalam keraton bersiap-siap, sementara itu Sri Pandawa.

9. Datang dengan saudara-saudaranya. Yang tertua Sri Yudhisthira, panenggak Sang Werkudara, pamadia Sang Dananjaya, tuwin Nangkula Sahadewa. Kanjeng Sultan segera melaksanakan upacara, kelimanya disambut dengan selamat datang, semuanya menyambut dengan terima kasih.

10. Sang Raja bilang kepada Pandawa, meminta *Jayakusuma, Sindhung, panglemunan,* dan *Admaragama,* serta *dua rupa*

menjadi satu. Semuanya memberi wasiat, ternyata Jayakusuma itu merupakan penghidupan dunia.

11. Yang memberi Prabu Murti, Sindhung oleh Werkudara, Panglimunan oleh Yudhisthira, Asmaragama oleh Sang Parta, serta Kembar memberi Nabiisbat, semua telah diserap oleh Kanjeng Sultan, menjadi raja besar, sakti dan memiliki kebijaksanaan yang tinggi.

12. Mendadak pergi ke Mekah, hanya dalam waktu sejenak, para prajurit tak ada yang tahu, suka mengembara menjajah dunia, memberi dana kepada orang yang kekurangan, Prabu Pandhawa sudah pulang. Ganti yang diceritakan Ki Jejer mempunyai anak dua keturunan dari,

13. Isteri yang berasal dari Batang, kesukaannya mengembara dan menyamar sebagai Bagus Sangat, adiknya perempuan bernama Rara Sengkan, mendapat kebahagiaan diperisteri oleh Kanjeng Sultan Agung Mataram, berpisah dengan kakaknya Bagus Pangat.

V. Megatruh

1. Bagus Pangat mengembara tidak tahu yang akan dituju. Ganti yang diceritakan Ki Jalasutra dan adiknya Kyai Bengkung orang-orang yang pandai segala ilmu, sudah tahu bahwa akan mati.

2. Sehari dua orang mati bersama, kemauannya akan reinkarnasi dua orang bersama di jaman berikutnya. Tercerita Kyai Bengkung sangat haus.

3. Keburu minum tanpa memperhatikan, dikiranya telaga yang jernih, tidak tahu bahwa itu air kotoran dan kencing. Ia berubah menjadi anak babi menyusu induknya dan menggali tanah.

4. Segera diruwat oleh seseorang, Kyai Bengkung kembali bertemu dengan saudaranya lagi, segera berjalan lagi, masih bingung, lalu menjelma ke harimau yang makan orang.

5. Lalu merampok membuat gempar orang desa. Kyai Bengkung segera pulang lagi, bilang kepada kakaknya Kyai Jalasutra sangat sedih hatinya, segera mencari tempat sungguh-sungguh.
6. Kyai Bengkung ketika melihat ada itik berarak, kelihatannya gadis cantik, maka perasaannya sangat ingin untuk merangkul menjadi satu, anak-anak itik itu kembali ke tempatnya.
7. Kyai Jalasutra hatinya merasa jijik, lalu berjalan lagi, ingin menjelma kepada Raja, lalu masuk ke keraton yang indah, menjadi kuda di kandang.
8. Kuda kepunyaan raja itu tidak lama lalu mati, nyawanya kembali lagi dengan kakaknya Jalasutra, yang sudah tidak bingung lagi tempatnya.
9. Duduk-duduk di singgasana emas bercahaya, Kyai Bengkung belum mau, menjadi sulit kehendaknya yang sudah mati, akan bertanya kepada yang sudah jelas.
10. Kyai Jalasutra menitis kepada Bagus Sangat, sudah menjadi tukang pemelihara kuda Sultan Agung Mataram, Bagus Sangat dulu berguru kepada,
11. Kanjeng Sunan Kalijaga, diajar segala ilmu, dan diramal besuk akan menjadi pembantu Sang Raja Mataram, sekarang baru menjadi cerita.
12. Menjadi juru pemelihara kuda Sultan Agung, tiba-tiba Sultan mempunyai maksud memeriksa Raja yang utama di Rumawi dalam sekejap mata sudah sampai di sana, Raja Rumawi baru hadir.
13. Raja Rumawi menyuruh bala tentara Rumawi untuk meminta kepada rakyat Rumawi jarum atau paku tiap orang satu.
14. Dari banyaknya jarum dan paku, tumpukannya sampai tinggi bagaikan gunung, akan dibuat meriam agung. Lubang moncongnya jika orang pandai besi dan orang naik kuda

lewat tidak tersangkut.

15. Meriam raksasa itu diberi nama Subkanlah Pambengkas Kapir, sudah jadi kerangkanya, tak dapat dinaikkan ke landasan, karena sangat besarnya tak terangkat orang.

16. Meskipun sudah diangkat orang banyak juga tidak terangkat, karena besarnya, para bala tentara menyerahkan tak mampu. Diceritakan Kanjeng Sultan Agung meraba meriam itu bergerak sedikit, lalu dilaporkan kepada Raja Rum.

17. Lalu dipanggil oleh Raja Rum, Sultan Agung mengaku seorang petinggi (lurah) dari Mataram, ditanya berapa temannya dari Jawa, dijawab hanya sendiri.

18. Adapun penghasilan pajak tiga real setahun yang memberikan ke Rumawi lurahnya sendiri. Sultan Rumawi sangat senang hatinya, karena orang itu berasal dari jauh.

19. Padahal orang Rumawi belum ada yang tahu kepada Tanah Jawa. Ini ada lurah desa memberikan pajak, semua orang yang melihat heran.

20. Sultan Rumawi berkata: "Pajakmu saya turunkan, kebanyakan jika tiga ringgit, nanti kamu saya tunjuk menjadi tukang menyalakan/memasang keblat masjid tiap hari Jum'at jangan sampai lupa.

21. Sebulan kamu berikan minyak enam botol". Sultan Agung menyanggupi dan terima kasih atas pengurangan pajaknya. Sultan Rumawi berkata:

22. "Sekarang saya membuat sayembara, siapa yang sungguh-sungguh dapat memutar meriam saya Sbkanlah, akan saya beri hadiah baju, jubah yang dihias dengan intan berlian".

23. Sultan Agung menyanggupi memutar meriam. Lalu meriam diputar dengan tongkatnya, bahkan pindah dari tempatnya. Sultan Rumawi senang hatinya, sangat sayang dalam hatinya.

24. Sultan Agung diberi hadiah baju dan jubah dihias intan ber-

lian, dan diberi meriam besar yang bernama Sapujagat, dan imam di Mekah serta khotbah.

25. Sultan Agung pamit pulang ke Mataram, Sapujagat dibawa sebagai tongkat di jalan, sangat senang semua orang yang melihatnya.

26. Tiada antara lama sudah sampai di Mataram, tersebutlah juru pelihara kuda Sultan Agung yang bernama Bagus Sangat pindah nama Ki Singa, selalu menjalankan petunjuk guru yang besar.

27. Perintahnya Kanjeng Sunan Kalijaga dari Kadilangu, sekarang Sultan Agung sedang sembahyang Jum'at di Mekah, disuruh menyusul sambil merumput, dan sekalian berbakti kepada Tuhan.

28. Makmum sembahyang Jum'at dan sesudah itu, duduk di jalan sambil mencari kutu, Kanjeng Sultan melihat hal itu, mendongkol hatinya tidak tahan melihat, lalu segera beliau pulang.

29. Setibanya di keraton pura-pura melihat kuda dan rumput, Ki Singa sudah berada, di kandang kuda dengan tidak malu-malu, dengan santai menggigiti, kutu hasil tangkapan dari celana.

30. Sang Raja tidak ragu dalam hati, tutup kepala (Ki Singa) diberi tanda berupa coretan, kemudian Sang Raja pergi ke Shalat Jum'at lagi, Ki Singa sudah bercokol di sana.

31. Di pinggir jalan dengan keranjangnya sudah penuh dengan rumput. Sang Raja sudah tidak syak lagi, bahwa yang tutup kepalanya ada coretan kapur itu, adalah Ki Singa lalu dipanggil, "Kamu apakah pemelihara kuda saya?"

32. Ki Singa menjawab: "Jika tidak salah, ya." Sang Raja heran di hati, merasa kalah pandai, maka kepada Ki Singa lalu berkata pelan.

33. "Apa sebabnya mencarinya rumput, sampai di sini hai tukang rumput? Ki Singa menyembah dan berkata: "Begitu

juga Kanjeng Sultan sampai di sini apa maksudnya?"

34. Sang Raja berkata: "Sudah setiap hari Jum'at, saya sembahyang di Mekah". Ki Singa menyembah dan berkata: "Bedanya apa, apakah tidak lebih bagus di sana saja".
35. Sang Raja berkata bahwa tidak kurang utamanya. Ki Singa berkata bahwa asal mulanya ia pergi ke Mekah itu, karena kuda Sang Raja tidak mau makan jika bukan rumput dari Mekah, jika rumput dari lain Mekah hanya menjadi sampah saja.
36. Sang Raja mengiyakan dengan manis, lalu pergi ke jalan. Kembali lagi cerita di Arab, ada seorang bernama Ki Takwil berasal dari Jawa, waktu itu sedang naik haji.
37. Ki Takwil akan pulang kehabisan uang. Perintah Imam Supingi, jika ada orang berpakaian merah tua, sembahyang dekat bedug besok pagi, agar ditunggu di pintu.
38. Itu dapat diikuti pulang besok. Tidak antara lama setelah selesai sembahyang Jum'at, segera ke luar menempel di tepi pintu, mencegat jika Sultan Agung lewat.

W. Mijil

1. Haji Takwil dengan cekatan mengambil terumpah Sultan Agung. Setelah ke luar dari masjid, Sultan lalu dipegangi. Sultan menanyakan apa maksudnya. Dijawabnya bahwa ia akan nebeng/ikut.
2. Ikut pulang ke Pulau Jawa. Sultan mengatakan menyanggupi tetapi nanti dulu, ia ingin kenduri dulu. Sultan makan salak rasanya amat manis, maka isinya dikantongi, akan dibawa pulang.
3. Akan dibuat benih di Tanah Jawa. Haji Takwil pegangan Sultan, isi salak yang sudah dikantongi disuruh megangi Haji Takwil, disuruh memejam dan membaca kalimah syahadah.
4. Haji Takwil lalu memejamkan mata sambil membaca kali-

mah syahadah. Baru saja memejamkan mata, tali kantung isi salak ditarik Sultan, setelah membuka mata ternyata sudah sampai di Jawa, di desa Jenu. Lalu disuruh bertempat tinggal di situ.

5. Sultan Agung lalu pulang ke keraton, ketemu permaisuri muda, sangat kasihnya lalu ditanya riwayatnya. Sang Permaisuri sudah mengatakan seluruhnya. Setelah itu ditanya Sultan, apakah ia mempunyai saudara.
6. Permaisuri menjawab bahwa ia dulu punya saudara laki-laki hanya seorang, namanya Bagus Sangat, kesenangannya mengembara, tidak tahu masih hidup atau sudah mati. Lalu dicari, setelah ketemu telah bernama Ki Singa.
7. Sudah menjadi pemelihara kuda Sultan. Sultan sudah mengira. Ki Singa diganti pekerjaannya menjadi kepala penunggu tanah, siang malam bertemu dengan Sultan untuk diskusi tentang ilmu.
8. Selalu siap menerima sekehendak Sang Raja. Maka Raja tampak tertarik hatinya, sehingga Raja ingin menaikkan pangkat, karena sangat kasih sayangnya.
9. Hanya saja belum ada jalan yang baik, lama-kelamaan bingung juga hatinya, akan membuat kebaikan kepada rakyatnya tersayang. Ganti yang diceritakan Kyai Patih Singaranu meninggal.
10. Setelah mendengar berita itu Raja agak heran, dilukiskan tampak agak bingung. Waktu itu baru giat-giatnya, orang Mataram bekerja, membuat batu bata untuk benteng, yang tebal dan tinggi.
11. Tingginya setinggi kemampuan orang menulup/menyumpit, Raja segera datang, akan melihat orang yang bekerja. Raja menanya kepada yang sedang bekerja, apakah benteng sudah cukup tingginya.
12. Para adipati mengatakan bahwa telah cukup, kecuali itu sudah tidak mengecewakan, dan tidak ada yang menyamai benteng bikinan Raja kali ini. Raja waktu melihat,

13. bahwa Ki Singa tampak memperhatikan, segera ditanya bagaimana pendapatnya. Ki Singa lalu menjawab dengan penuh hormat. Ia mengatakan bahwa sebenarnya benteng yang tinggi hanya sedikit manfaatnya.

14. Setinggi-tingginya benteng, setinggi puncak gunung misalnya, akan tetapi pada puncaknya masih dapat diinjak oleh orang. Mohon perkataan saya dapat dipertimbangkan.

15. Yang bukan buatan Tuhan sudah dapat dipikirkan, bahwa karena pada waktu membuat puncaknya dapat dinaiki orang, maka besok setelah jadi tentu dapat pula dilompati orang.

16. Raja lalu berkata pelan: "Coba kau sekarang melompati". Ki Singa menyembah, lalu segera berdiri, benteng segera dilompati berkali-kali. Raja melihat hal itu sangat senang hatinya.

17. Akhirnya beliau berkata: "Sekarang saya menyerahkan kepadamu bagaimana baiknya keraton ini, dan bagaimana sebaiknya bentengnya". Ki Singa menjawab, bahwa jika Raja berkenan, tak usah memakai benteng yang tinggi.

18. Karena sudah sebagai Raja yang adi kuasa, dihormati oleh para raja, orang seberang banyak yang takluk, prajuritnya para raja, sanak saudara juga raja. Maka sebaiknya percaya saja kepada Tuhan.

19. Asal jangan dirusak oleh Tuhan, yang berakhir dengan hina. Melaksanakan tugas negara, mengatur ketenteraman bersama, lebih baik dengan pagar kayu jati, akan tampak lebih pantas.

20. Membuat pagar ala kadarnya, yang terbuat dari tenda papan, asal jangan sombong saja. Pager kayu jati maknanya orang hidup yang benar *(sejati)*, dasarnya keutamaan, jika begitu akan berhasil.

21. Kiranya tidak mungkin akan mendapat bahaya. Raja termangu dalam hati, perkataan Ki Singa kiranya benar, jika

dirasa dalam hati memang sudah ditakdirkan, di dalam hidup ini, harus hati-hati dalam segala tindakan.

22. Sang Raja berkata: "Ki Singa, jika demikian, pembuatan benteng ini saya batalkan, yang sudah jadi suruhlah merobohkan lagi". Ki Singa menyembah: "Terserah Paduka Raja".

23. Diperintahkan membuat pagar dari papan kayu jati, dan keratonnya diberi korden dari sutera. Orang pesisir dan negara-negara jajahan, semua memberi penutup kain dari sutera, berwarna jingga, hijau, kuning, menambah indah jika dilihat.

24. Mirip dengan sorga negara Mataram, keindahan kerajaan, terkenal di dunia dan menambah kewibawaan Raja, sangat keramat dengan pujaan setinggi gunung, ditopang oleh pasukan yang kuat, menjadi raja yang besar.

25. Budinya suci bersih dan berwibawa, sangat gemar mengadakan perjalanan. Waktu itu Sang Raja ingin mengadakan perjalanan. Waktu itu Sang Raja ingin mengadakan perjalanan ke negara Parsi, akan menaklukkan negara itu sendirian, lalu terbang ke angkasa.

26. Sampai di mega dan awan, dan berjemur di langit. Negara Parsi waktu itu tidak kelihatan, bingung Sang Raja, lalu terbang turun pelahan, bertemu dengan orang lelaki tua yang membuat Sang Raja bingung.

27. Namanya Ki Sidik, pekerjaannya membuat anyaman daun kelapa untuk atap rumah, tahan tidak tidur dan tidak capai, sudah setahun tidak makan dan tidur. Sang Raja minta belas kasihan, agar Ki Sidik mau membantu dengan kesaktiannya, dan disanggupi.

28. Raja segera terbang lagi, sudah sampai di atas keraton Parsi. Waktu itu Raja Parsi baru dihadap oleh para menteri dan pejabat tinggi lainnya, yang dibicarakan tentang rencana akan menyerang Mataram.

29. Sementara itu Sultan Agung segera datang, menyamar sebagai pengemis yang hina, menghadap Raja Parsi. Pada waktu ditanyakan namanya mengaku nama perempuannya bernama Sul, jadi ia dipanggil orang Pak Sul.

30. Raja Persi tidak curiga, maka terus saja bertanya apakah benar negara Mataram rajanya sangat sakti dan banyak balatentaranya. Pak Sul menjawab bahwa tidak seberapa/ tidak begitu banyak.

31. Bala tentaranya hanya sedikit, adapun kesaktian rajanya kurang begitu mengerti, tetapi juga tidak boleh dianggap remeh. Raja Parsi berkata : "Jika kamn nanti pulang,

32. Rajamu Suruhlah tunduk kepadaku, selagi belum saya hancurkan dengan perang". Pak Sul menjawab menyanggupi seraya memutar ikat kepalanya. Seketika itu singgasana Raja Parsi bergoyang.

33. Tanah rasanya miring, singgasana bergoyang-goyang, semua orang bingung, tidak mampu lagi duduk di tempatnya. Patih Parsi mengatakan bahwa demikian itu orang Mataram, dan ia menyatakan sudah bertobat kepada yang menyamar pengemis, jangan digoyang lagi.

34. Pak Sul ikat kepalanya diputar lagi, antara sudut dan sudut yang lain sudah pas, sudah pantas seperti semula. Maka singgasana berhenti bergoyang, orang duduk tidak miring lagi. Segera yang menyamar sebagai pengemis diminta duduk di atas.

35. Raja Parsi dengan segenap bala tentaranya memberikan bukti, menyerah tanpa syarat, menyatakan sudah tahut benar kepada Sultan Mataram, tidak ada hasrat membicarakan yang bertujuan memusuhi.

36. Bapak Sul berkata pelan "Jika kalian sudah betul-betul menyerah, besuk agar menyusul ke Mataram,

37. Saya akan membuat surat/tulisan di batu. Siapa dapat membacanya kelak, itu tandanya keluargaku". Raja Parsi

menyanggupi, sangat senang hatinya, dan menyatakan menyatu dalam agama yang baik/mulia.

38. Raja Parsi sudah lama merasuk Islam, ditambah lagi memperdalam ilmunya, akan tetapi masih kalah pandai dengan Sultan dalam ilmu Ketuhanan, maka Raja Parsi berjanji dalam hati.

39. Tiap tahun akan menyetor upeti berupa kuda yang besar dua belas pasang jumlahnya, kuda teji dari Parsi. Sesudah selesai memberi pesan-pesan, Sultan minta diri pulang.

X. Sinom

1. Diantarakan tidak mau, dalam sekejap mata sudah tidak tampak, menjelajah dunia melebarkan jajahannya, Sultan menyamar sebagai orang fakir, bagaikan perjalanan mi'raj Nabi, begitulah Sultan Agung, segera mampir di negara Cempa, rajanya sudah berdamai, segera Sultan pulang ke keraton.

2. Sekarang cerita raja Makasar, akan melawan Sultan, terbang naik Kuda Sembrani seraya menantang:"Hai Raja Mataram, ayo perang melawan saya, kamu saya tunggu-tunggu, keluarlah jangan membisu". Sultan mendengar tantangan raja Makasar.

3. Maka ia melepaskan panah kena, karena tajamnya kuda jatuh ke tanah, membentur batu pecah, kuda lebur tertiup angin, raja Makasar tertinggal, diam dan rasanya menyesal, musnahnya kuda ia menjadi tunduk kepada Sultan, sudah dilepaskan untuk kembali ke Makasar.

4. Tiap tahun memberi upeti kuda, jenis *kore* dua belas pasang, tinggi rendahnya tidak kurang, empat kaki malah lebih. Kanjeng Sultan Agung diceritakan akan mengadakan perjalanan lagi, yang dituju kota Benggala, untuk menaklukkan Benggala, raja Benggala sudah tunduk, memberi upeti,

5. Apyun mulai masuk ke Jawa, negeri Benggala itu yang mula-mula memberi, seperti halnya negeri Singapura dan

Malaka memberi lilin putih, barang sutera dari Keling yang mula-mula memberi. Ade Nahkoda Cina, perahunya mogok terjepit batu karang besar, lalu berjanji,

6. Barang siapa yang dapat menolong menjalankan perahu, besok akan mendapat upeti. Kanjeng Sultan melihat itu segera meniup angin, segera perahu berjalan. Nahkoda Cina memberi upeti teh dan ciauhing obat kuat, baunya sedap harum merasuk di hati, negeri seberang banyak yang takluk tanpa dengan perang.

7. Banyaknya pulau yang dapat diketahui : Bulki, Sumbawa, Majenti, Ternate, Dayak, Buton, Ambon, Padang, Bengkulu, Jambi, Penang, Yahman, Cempa, Wandan, Borneo, Semua memberi upeti, yang sudah takluk diberi prasasti.

8. Waktu itu Kanjeng Sultan Agung sudah kembali ke kerajaan Mataram, tidak lama kemudian Kanjeng Sultan, didatangi para raja taklukan dari seberang, untuk berbakti dan menyerahkan upeti, serta barang pesanan Sultan, semua sudah diserahkan, hanya raja Palembang membawa peti kaca disuruh menebak.

9. Apa isinya dan disuruh memecah. jika dapat memecah maka Palembang tetap menjadi jajahan Mataram. Sultan agak marah melihat hal itu, segera akan dipecah oleh Sultan, Ki Singa segera merebut, seraya memohon, agar itu jangan dipecah, karena itu bukan teka-teki.

10. Tetapi jebakan akal busuk raja Palembang, di dalamnya berisi bisa. Sultan berkata bahwa sudah tahu isinya peti kaca itu, yaitu gajah putih agar mengamuk. Segera memerintahkan Ki Singa untuk menyiapkan tombak untuk menombak. Ki Singa segera mengambil tombak dan sudah siaga.

11. Peti kaca dipegang, digaris kena dan pecah, gajah ikut terluka dan mengamuk, orang Mataram bubar berserakan, Ki Singa segera menombak gajah putih, hilang kekuatannya, raja Palembang sangat takut kepada Kanjeng Sultan

Agung karena ulahnya itu.

12. Setelah membunuh gajah itu, Ki Singa lalu diangkat menjadi patih, bergelar Patih Singaranu, para bupati menyetujui kehendak Sultan, waktu itu menurut perhitungan angka tahun : Tri catur tataning aji (1543), setelah itu pertemuan bubar.

13. Kurang lebih sudah sebulan lamanya, patih Banten datang, memberi upeti yang serba indah, dan patih cirebon bersamaan memberi kuda dua, dan patih Jambi memberi tahu bahwa Raja Jambi menderita sakit, dan akhirnya meninggal.

Y. Pankur

1. Sang Raja sangat terkejut, sepeninggal raja Jambi, segera diperintahkan, putera raja Jambi menggantikannya, patih Jambi segera disuruh kembali, dan patih Banten dan Cirebon sudah diizinkan pulang.

2. Syahdan negara seberang sudah menurut semua, kecuali negara Siyam, yang belum menyerah kepada Mataram, malah menurut berita yang didengar raja Siyem sedang mempersiapkan prajurit.

3. Membuat meriam besar-besaran, rencananya akan menyerang kerajaan Mataram, akan tetapi patih dan rajanya berselisih pendapat, karena patih mendengar kabar tentang kesaktian Sultan Agung Mataram, begitu pula panglima perangnya.

4. Panembahan Purubaya. Karena itu para raja seberang silau terhadap kerajaan Mataram, tak usah dipukul peperangan, bahwa karena melihat bahwa Sultan Agung sangat sakti, dengan segala prajuritnya yang sakti pula.

5. Tetapi Raja Siyam sangat berani hatinya, dan bersikeras harus menyerang Mataram. Menurut cerita hal itu didengar oleh panglima perang Mataram, maka dengan cepat panglima Mataram Pangeran Purubaya segera pergi.

6. Yang dituju adalah kerajaan Siyam, menyamar sebagai rakyat biasa, tidak tampak sedikitpun sebagai orang yang mulia. Begitulah Sang Panglima Mataram mengheningkan cipta, pada waktu dini hari, dalam waktu yang sangat singkat.

7. Sang Panglima Mataram sudah sampai di kerajaan Siyam, tidak ada orang yang mengira bahwa itu orang yang terhormat, bahkan dikiranya orang hina, tak ada yang menggganggu perjalanannya. Alkisah pada waktu menyamar mendekati tempat para prajurit.

8. Yang sedang bekerja membuat meriam. Yang sedang menyamar bertanya pelan : "Ini apa namanya, besi bulat di tengah ada lubangnya? Dan tampak amat banyak, apakah gunanya ?" Yang ditanya menjawab dengan keras : "Lho, kamu itu orang dari mana ?

9. Apakah kamu tidak tahu bahwa ini meriam, suatu senjata untuk perang besar, untuk menembak orang. Raja kami akan menyerang ke Mataram. Siapa namamu ?"
Yang sedang menyamar dengan pelan menjawab :

10. "Saya orang desa, selamanya saya hidup di dunia ini, baru sekarang ini dapat melihat ujutnya meriam". Yang menyamar waktu menjawab seperti itu, tangannya yang kanan sambil memukul salah satu meriam.

11. Meriam menjadi pipih sehingga lubangnya tersumbat, bagaikan tanah liat saja. Lalu memukul lagi, dan juga pipih seperti tadi. Melihat hal itu orang Siyam semuanya yang melihat, benar di hati. Yang menyamar memukul lagi, meriam luluh seperti gula liat/gelali.

12. Terkejut semua orang dan terjadilah kegemparan. Hal itu ketahuan oleh perwira prajurit yang bertugas, di tempat yang tinggi, segera memeriksanya. Begitu melihat hal yang seperti itu, perwira itu dan pembantunya, sama-sama terkejut hatinya.

13. Lalu Perwira itu bertanya : "Hai, kamu itu orang mana".

Yang menyamar menjawab : "Saya orang desa, yang termasuk wilayah Jawa desa itu, tetapi jauh dari kerajaan". Sang perwira prajurit berkata lagi:

14. "O, kamu orang Jawa, kalau begitu ayo ikut saya saja, saya abdikan kepada raja saya". Yang menyamar menjawab : "Kalu begitu saya tidak mau apalagi diabdikan kepada Raja di sini, karena saya amat takut.

15. Saya hanya orang desa, tidak punya pekerjaan, menghadap Raja". Perwira prajurit itu sangat marah : "Kamu itu amat bandel, apakah minta diikat tangannya?" Yang menyamar menjawab dengan kasar : "Ya saya tidak mau mengabdi".

16. Kepada Raja Siyam, segeralah saya kau ikat tanganku". Yang menyamar segera diikat tangannya, sambil berjalan jari tangannya dimasukkan ke dalam lubang-lubang meriam, lalu ditariknya diatur berjajar, lalu untuk lari-lari, semua yang melihat gempar dan lari ketakutan.

17. Semuanya takut yang amat sangat, lalu ada seorang prajurit yang melaporkan kepada rajanya, segala tingkah yang menyamar. Begitu mendengar laporan tentang hal itu, heran dan berkata dalam hati : "Dapat begitu ya, pada hal orangnya tidak seberapa".

18. Kesaktiannya bukan alang kepalang, padahal hanya orang desa dari Jawa, apalagi jika rajanya, yang sudah terkenal di dunia, Raja Siyam agak takut dalam hati, menyebabkan agak kendor kemauan hatinya, yang merencanakan bermusuhan dengan Mataram.

19. Raja Siyam segera mengadakan pertemuan, memanggil patihnya dan sudah datang, dengan segala bala tentaranya, yang rata tinggi ilmunya, perwira dan ahli diplomasi, setelah menghadap dihadapannya, Raja Siyam berkata kepada para abdinya.

20. "Bagaimana pendapatmu, bagaimana baiknya tentang peristiwa ini, sebab sudah mengerti tentang kesaktian orang yang datang, rasanya berat Mataram jika diperangi, karena sudah

terbukti, bahwa orang desa saja sangat sakti".'

21. Begitulah Raja Siyam segera, setelah dengan kesepakatan patih, dengan semua pengikutnya, sekarang akan menyuruh, membuktikan tentang kesaktian, raja Mataram, dengan pusaka yang ampuh.

22. Raja Siyam punya pusaka yang sakti, berasal dari leluhurnya, yaitu uwak raja, bernama Resi Sumangli sudah lama turun tumurun, pusaka itu berupa batu berwarna abu-abu yang amat bertuah, tidak dapat digerenda maupun dikikir.

23. Batu itu menurut kemauan raja Siyam, akan dibuat sayembara, jika raja Mataram memang dapat memecah batu tersebut, maka raja Siyam akan tunduk kepada Mataram, dan akan memberikan upeti.

24. Patih raja Siyam telah diperintahkan, sudah mengerti segala perintah dengan segala rahasianya, patih Siyam lalu memerintahkan, agar bertemu dengan orang desa itu datang dihadapannya, patih Siyam segera berkata.

25. "Hai orang hina yang tidak bernama, perintah raja yang ditujukan kepadamu, minta tolong kamu, Sang Raja akan menyuruh duta ke Mataram, dengan membawa batu, yang akan dipakai sebagai sayembara, jika Sultan Mataram.

26. Dapat memecah batu tersebut, raja kami tunduk tanpa peperangan, kamu menjadi temanku, mengantarkan kami". Yang sedang menyamar pelan berkata sambil tersenyum: "Nah pemikiran demikian baik.

27. Saya kira saya jadi berkelahi, tentu saja meriam dua buah ini yang masih saya bawa, akan jatuh ke kaki orang, yaitu orang-orang di sini yang berjumlah seratus sampai empat ratus." Meriam dua buah itu lalu diputar-putar, sambil dibawa lari berganti-ganti.

28. Orang Siyam melihat hal itu takut semua. Tetapi pada akhirnya yang menyamar menyanggupi, mengantarkan per-

jalanan, utusan Raja Siyam yang akan mengamati, lalu berangkat dengan membawa batu abu-abu yang keramat itu, dengan menaiki perahu layar dengan segera.

Z. Dhandhanggula

1. Perjalanan perahu itu tidak diceritakan, namun karena begitu cepat perjalanannya, perahu sudah sampai di pelabuhan Japara, pelabuhan Mataram waktu itu. Adapun utusan dari Siyam sudah mendarat, orang yang menyamar dari Mataram tadi tidak boleh pisah, karena sebagai penunjuk jalan, yang langsung menuju ke keraton Mataram.
2. Waktu itu perjalanannya hampir sampai ke keraton, yang sedang menyamar berkata : "Saudara-saudara, itulah jalan lurus yang menuju ke keraton, saudara teruskan perjalanan sendiri, kita membagi perjalanan, di sini kita berpisah, saudara selamat, saya juga selamat, saya sampai di sini saja.
3. Saya membelok lewat jalan kecil, terus sampai bangunan gedung, saya sudah sampai di rumah". Duta dari Siyam segera berkata : "Jangan tanggung-tanggung berbuat kebaikan, saya kira lebih baik nanti saja kalau sudah dekat dengan keraton itu, Saudara baru boleh pulang". Yang sedang menyamar berkata dengan sangat sopan : "Hamba takut jika ketahuan.
4. Ya takut ketahuan atasan saya, karena saya mengantarkan saudara, tentu diketahui perbuatan saya, dan kena marah serta hukuman, ya oleh atasan saya, saya takut melanggar". Utusan dari Siyam berkata : "Saya sungguh heran, orang yang saktinya luar biasa, masih juga takut dengan lurahnya.
5. Jika dimarahi oleh lurahmu jangan takut, tak mungkin kamu kalah". Yang sedang menyamar menjawab : "Tidak boleh seorang bawahan berani musuh kepada lurahnya, nanti akan kena kutuk saya, kesaktian yang sudah ada pada saya akan hilang musnah, begitu biasanya.

6. Sudah umum bagi bangsa saya di sini demikian adatnya". Utusan dari Siyam setelah mendengar jawaban orang yang menyamar demikian, sangat heran dalam hati, ada orang yang kesaktiannya berlebihan, masih juga takut dengan lurahnya. Bala tentara Siyam sangat heran dan selalu bertanya dalam hati.

7. Orang yang menyamar sudah diperkenankan pergi, berlawan arah dengan duta dari Siyam. Perjalanan duta Siyam, lancar perjalanannya, batu keramat dari Siyam dibawa di depan, digotong oleh orang empat puluh banyaknya. Adapun yang sedang menyamar cepat-cepat jalannya, dan pulang ke Purbayan (Rumah Pangeran Purbaya).

8. Berganti pakaian Senapati (Pimpinan perang). Pangeran Purbaya sedang duduk di balai ruang, segera memberi kode kepada abdinya untuk menyongsong yang baru datang, yaitu duta dari Siyam yang membara sayembara berupa batu pusaka, yang dikatakan sangat bertuah. Yang diberi kode (perintah) segera berangkat.

9. Tak antara lama di jalan sudah bertemu, dengan utusan dari Syam, segera ditanya maksud tujuannya. Utusan Siyam segera diiringkan menuju ke Purbayan. Sesampai di hadapan Pangeran Purbaya lalu berkata lemah lembut : "Hai utusan dari Siyam, tuan-tuan tidak boleh langsung menghadap ke Raja Mataram, harus lewat saya dulu.

10. Utusan Raja Siyam tidak menolak, lalu menyampaikan maksud dan tujuannya. Maka Sang Senapati (Pangeran Purbaya) berkata : "Terima kasih atas maksud raja Siyam yang demikian. Tetapi hal itu tak usah raja Mataram yang melaksanakan sayembara itu, jika diperbolehkan cukup saya saja yang menyelesaikan sayembara itu.

11. Ayo segera ajukan ke sini pusaka rajamu itu yang disayembarakan. Utusan Siyam menanggapi, mengajukan batu pusaka itu dengan segera, diterima dengan tangan kiri Pangeran Purbaya, lalu diangkat dan diamat-amati, kemu-

dian segera digaris dengan kuku yang runcing, dan batu pusaka terbelah seketika.

12. Batu itu terbelah menjadi dua, duta Siyam demi melihat batu pusaka itu dengan mudah dibelah,, sangat heran dalam hati, dan sangat senang tetapi tertegun tak bisa berkata apa-apa. Kemudian Pangeran Purbaya berkata pelan kepada utusan raja Siyam:

13. "Saudara, sekarang sudah terlaksana, batu ini terbelah menjadi dua. Sekarang maksud saya agar saudara dengan teman-teman pulang ke negaramu, dan segera lapor kepada rajamu, bahwa yang memecah saya, dan pecahnya tanpa senjata apapun, dan tidak sampai dihadapkan kepada Sultan Agung. Dan belahan batu yang saparo.

14. Saya minta ditinggal, dan yang separo bawalah pulang, serahkan kepada rajamu. Dan pesan saya, bilanglah kepada rajamu, jangan coba-coba ingkar janji, ingatlah kepada keutamaan dunia". Duta Siyam menyembah dan berkata menyanggupi, begitulah utusan itu.

15. Segera diberi hadiah pakaian yang indah-indah, makanan dan uang. Duta Siyam segera minta izin dan mundur. Di jalan selalu membicarakan kebaikan Sang Senapati sebagai orang utama, sakti, sangat jujur dan adil. Ada lagi yang membicarakan Panembahan (Senapati):

16. "Dari penglihatan saya Panembahan itu, tampak raut mukanya mirip orang desa yang datang ke Siyam yang menjadi perhatian itu, yang mampu mengayun-ayunkan senjata besar, dan dapat membuatnya gepeng, hanya cahaya mukanya yang berbeda antara orang kebanyakan dengan orang keturunan bangsawan". Yang diajak bicara menjawab:

17. "Itu sesuai dengan penglihatan saya, tampaknya pada waktu itu memakai pakaian yang serba jelek/kumal, sekarang mengenakan pakaian yang bagus bercahaya, tentu tampak gagah dan matanya bercahaya. Jika orang desa biasa saya kira tak mempunyai kesaktian demikian. Pendapat saya

tidak ada lain kecuali Panembahan Purbaya.

18. Pergi ke Siyam menyamar, tampak pada wajahnya". Begitulah yang diperjalanan, tidak diceritakan panjang lebar, ringkasnya sudah sampai di negara Siyam, segera menghadap kepada raja Siyam, menyerahkan batu keramat yang tinggal belahan separo itu, yang dibelah oleh Panembahan Purbaya.
19. Semuanya telah dilaporkan dengan teliti. Raja Siyam setelah mengetahui hal itu dari laporan abdinya, menjadi sangat takut. Maka raja Siyam akan menyerahkan tanda, berupa kuda putih jantan dan betina yang amat besar, sebagai persembahan kepada raja Mataram. Demikian kehendaknya.

AA. Sinom

1. Raja Siyam yang sudah siap dengan pemberian upeti ke Mataram, berupa kuda putih sepasang jantan betina, dan sangat besar dan tinggi, sebagai tanda bahwa ia tunduk kepada raja Mataram.
2. Utusan sudah siap berangkat, di jalan tidak diceritakan. Diceritakan Sultan Agung Mataram, sedang dihadap oleh para abdinya, Pangeran Purbaya di depan, dan patih Singaranu, lengkap pula segala bala tentara. Tiba-tiba datang seorang utusan dari Siyam dengan membawa kuda putih.
3. Jumlahnya dua ekor jantan dan betina. Segera duta dari Siyam menghadap kepada Sultan. Ia menjadi terkejut karena tidak tahu asal usulnya, karena pada waktu Pangeran Purbaya menyamar ke Siyam tidak pamit kepada Sultan. Maka Sang Senapati Purbaya segera melapor kepada Sultan.
4. Mulai dari permulaan sampai akhirnya. Sultan sangat senang. Begitulah Pangeran Purbaya, hebat kesaktiannya, tidak berbeda dengan Sultan, menaklukkan negara dengan tidak diserbu perang, pada hal itu negara besar semua.

5. Itu semua menjadi kekuatan Sultan Agung, jumlah pulau yang sudah tunduk kepada Mataram, termasuk pulau kecil-kecil, jumlahnya ada tiga puluh empat. Tambah kekuatannya Pangeran Purbaya yang menaklukkan negara Siyam menjadi tiga puluh lima pulau.

6. Demikianlah bala tentara Mataram, besar kecil merata/pada umumnya sakti dalam perang, negara lain menjadi takut melihat kesaktian raja, terkenal di dunia lebih dari yang lain, tersohor di mana-mana, Kanjeng Sultan Agung Mataram Prabu Hadi Prakosa Nyakra Kusuma.

7. Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Suci Kalifatullah Senapati Syamsyurizal Ing Rat Jawi, menyiarkan agama Nabi sarengat Kanjeng Rasul, diijinkan seperti wali karena tinggi imannya, hari Jum'at akan sembahyang Jum'at di Mekah.

8. Sebentar sudah sampai di Mekah, lalu sembahyang Jum'at di mesjid, setelah sembahyang Jum'at menemui Imam Supingi. Sultan bertanya akan berdoa di bawah makam Kanjeng Rasul di Arab. Imam Supingi menjawab bahwa tidak ada bedanya di Arab dan Jawa.

9. Di sana juga ada makam yang seperti itu. Sultan menanyakan di mana ada tempat seperti itu. Imam Supingi bilang bahwa jika Sultan belum tahu tanah yang seperti di Arab, disuruh mencari di Tegalwangi, dulu yang membawa orang Tegal.

10. Waktu itu tak dapat pulang ke Jawa, padahal naik hajinya sudah lama. Sultan tidak membantah, maka haji Tegal dipanggil, segera datang dan berjabat tangan dan merangkul tangan Sang Prabu, lalu diusapkan ke muka, seketika ia melihat Tanah Jawa, haji Tegal sudah duduk di surau.

11. Anak dan isterinya datang, semuanya gembira, heran, bercampur tangis. Haji Tegal lalu ditegor oleh raja, diajak berembuk tentang makna ilmu. Benar lahir batin sudah mengenal Sang Prabu. Maka haji Tegal sangat dikasihi, diizinkan memasuki keraton tanpa minta izin lebih dulu.

12. Sehingga seperti saudara sendiri, yang berasal dari satu bapak dan ibu, sama sekali sudah tidak ada jarak kedua orang itu. Pada suatu waktu raja sangat kasihan kepada isterinya, yang dua itu sudah lama, tetapi belum ada yang berputera. Permaisuri keduanya sangat ingin punya anak.

BB. A s m a r a d a n a

1. Raja sangat dingin di hati, karena sangat ingin mendekatkan dirinya pada Tuhan, ditambah lagi memikirkan permaisurinya, yang sangat ingin mempunyai putera. Raja baru susah di hati, maka memanggil teman dekatnya, haji Tegal diajak berembuk peraturan agama.
2. Berhubung raja sedang bingung hatinya, selama menjadi raja, belum pernah ada kesengsaraan, sangat jarang turun hujan. Kyai Haji Tegal disuruh berdoa, membuat hujan agar tanaman di keraton tidak layu.
3. Haji Tegal berkata pelan : "Terima kasih rajaku, saya bilang sanggup belum terlaksana, ditolak tidak mungkin, sanggup tetapi belum tentu dapat". Haji Tegal siang malam berdoa meminta turun hujan.
4. Kemudian hujan turun lebat, tanaman senegara segar kembali daunnya hijau lebat. Kembali menceritakan permaisuri raja Ratu Kilen sangat sedih, dan kemudian Sang Permaisuri telah hamil, tak diceritakan lamanya mengandung.
5. Segera setelah waktunya melahirkan bayi lelaki yang bagus, Sang Raja sangat sayang, diharapkan besuk biasa menjadi raja, maka semasa masih kecil sudah diangkat Pangeran Dipati. Permaisuri yang muda juga kepingin anak, Sang Raja menghibur dengan cumbu rayu.
6. Sesudah itu lalu memanggil seorang Aulia dari Blambangan, disayangi oleh Sang Raja, namanya Wanakriya, sudah duduk dan saling bicara, teka-teki dari Sang Raja, yaitu membuat dunia seketika.

7. Jawabnya seperti Haji Tegal, menolak tidak sanggup juga belum. Diceritakan permaisuri muda hamil, lahir laki-laki. Waktu masih muda sudah diangkat Pangeran, bernama Pangeran Harya Mataram.
8. Tetapi biasa disebut Pangeran Alit. Mengulang lagi cerita Ki Wanakriya, menurut cerita ia anaknya Adipati Pragola dari Pathi, yang dibawa oleh Mangunjaya waktu dulu, ketika sedang mengungsi ke Blambangan.
9. Setelah lama di Mataram, berada di desa Jejeran, lalu diangkat anak oleh Ki Jejer, lalu mengabdi ke Sultan Mataram, dan terpakai pengabdiannya. Sang Raja tidak tahu.
10. Bahwa orang itu adalah putera Adipati Pathi. Adapun menurut catatan para pujangga isteri Sultan Agung yang selir berjumlah dua belas, tetapi tak diceritakan lebih lanjut. Alkisah Sang Raja mengadakan pertemuan.
11. Singaranu dipanggil, sudah naik ke Balai Rung menghadap raja, kemudian raja berkata kepada patih Singa ranu agar mencari orang, dan disuruh mencari tanah yang harum untuk makam. Ki Patih segera memanggil empat orang mantri.
12. Mantri berempat sudah mencari tanah wangi, dan sudah ketemu, letaknya ada di Girilaya. Lalu dilaporkan raja, dan disuruh membuka hutannya, akan dibuat makam. Sang Raja sering datang melihat, dan tampak indah pemandangan.
13. Maka sampai lama tidak pulang ke keraton. Suatu ketika Sultan duduk di batu sambil memegang daun tujuh macam, lalu dibuang tumbuh pohon sebatang, tetapi daunnya tujuh macam, tempat itu menjadi tempat bersejarah.
14. Raja bersantap durian, kulitnya dibuang dan tumbuh, tetapi durian itu Bunganya tak pernah jadi. Jika jadi pasti ada orang perempuan tak bersuami beranak. Perkataan Sang Raja itu benar-benar terjadi. Lalu Sang Raja pergi.

15. Ke Nglipura, diberi suguhan buah gayam bibakar. Bijinya dibuang tumbuh, jika berbuah tidak usah keluar bunganya. Jika pohon itu tampak bunganya, pasti ada kesusahan negara. Sekarang ganti yang akan diceritakan.

16. Panembahan Juminah datang menghadap Raja, memohon raja pulang ke keraton. Raja bilang baru mempercepat pekerjaan agar cepat selesai, tinggal kurang sedikit lagi. Sultan lalu meminta kelapa muda karena sangat hausnya.

17. Para prajurit agak repot akan mengambil kelapa muda itu, karena pohon kelapa itu adanya dekat dengan raja. Melihat hal itu Pangeran Djuminah segera melambaikan tangannya ke pohon kelapa. Pohon itu tiba-tiba pucuknya melengkung ke bawah, kelapa muda dipetik lalu dikupas ujungnya dan diberi berlubang serta diserahkan raja.

18. Tetapi raja tampak kurang senang, kelapa muda itu tidak diminum, malu disaingi. Raja tahu apa yang dimaksud pamannya Pangeran Djuminah, minta agar raja berguru kepadanya. Hal itu diketahui pula oleh Pangeran Djuminah.

19. Terampil cara menutupinya karena ketahuan maksudnya dan menyebabkan kemarahan raja, maka lalu menghibur dengan berkata, bahwa kelak jika saatnya mati, ingin dikubur di tempat itu.

20. Yaitu di tempat mereka berbicara. Sultan berkata agak marah : "Jika paman benar ingin begitu, mengapa tidak sekarang saja, tidak usah besok". Pangeran Djuminah diam dan meninggal.

21. Jenazah segera disucikan, dikubur di Girilaya. Sultan dengan pelan berkata : "Hai semua prajurit saya, batalkan pembuatan makam di sini karena tidak pantas, ini termasuk hari nahas saya.

22. Lebih baik kalian membuat lagi, karena saya sudah terlanjur kecewa, tempat ini telah didahului oleh paman saya. Coba kalian cari lagi tanah yang berbau harum". Para prajurit serentak menyanggupi perintah rajanya. Sultan mengangkat

panah.

23. Anak panah setalah lepas laju jalannya ke arah barat daya dan diawasi oleh para prajurit. Sesudah itu dicari tempatnya jatuh, ternyata jatuh di puncak pegunungan di barat daya Girilaya. Hutan puncak bukit itu segera dibuka, hutannya masih lebat banyak ularnya.

24. Harimau besar-besar berlarian, ular berbisa berlarian pula, tetapi ada yang malah melingkar tidak mau lari. Lalu dilaporkan kepada raja. Raja mengatakan biarkan saja, wajar jika hutan banyak akarnya yang malang melintang.

25. Setelah raja bilang demikian, anehnya segala ular berubah menjadi akan, dan segera dipotong, harimau melarikan diri, batu berjajar dibongkar, batu padas juga dibongkar, karena kena perintah Sulatan Agung Mataram.

26. Karena Sultan Agung ikut langsung melihat orang bekerja, maka para pekerja bekerja dengan giat, jika dilihat bagaikan batu longsor, bukit berguguran, puncak yang tinggi menjadi rata. Sultan tidak mau pulang dan membuat pasanggrahan.

27. Ada di desa Imagiri, jika latihan menombak di kebun, menjadikan orang yang melihatnya senang. Setelah beberapa lama, makam hampir jadi. Yang dibuat cungkup (rumah dalam makam) adalah kayu Wungli, amat bagus dan kuat yang diperoleh dari Palembang.

28. Tempayan/goci didapat dari Aceh telah dipasang, di pinggir danau buatan, yang mendapat aliran air dari bukit Bengkung, suaranya aliran air gemercik menerjang bebatuan. Semula melewati jurang, tetapi sudah dibuat rata dengan senjata Cis milik Sultan.

29. Kata ahli nujum raja, sudah menjadi kehendak Tuhan air akan datang. Sekarang tinggal yang menjadi bagian tugas raja Cirebon yang belum selesai. Raja Cirebon setelah mengerti bahwa dibicarakan oleh Sultan tentang kelambatannya itu, hatinya menjadi susah. Maka pada malam harinya ia bersemadi, memohon kepada Tuhan, dan permo-

honannya dikabulkan.

30. Pekerjaannya dipercepat dan hanya setengah hari dapat selesai. Kemudian melapor kapada Sultan. Sultan kurang senang hatinya karena terlambat itu. Hal ini dianggap kurang kesetiaannya, dan dianggap akan melawan Sultan. Raja Cirebon takut karena dituduh akan melawan kepada Sultan Agung.

31. Karena takutnya sampai ia meninggal mendadak. Jenazah Sultan Cirebon dimakamkan di Girilaya. Selanjutnya Sultan Agung memerintahkan agar burung puyuh pemberian dari Sultan Cirebon dilepaskan. Burung itu sampai sekarang menjadi penghuni makam tersebut dan dianggap keramat.

32. Demikianlah pembuatan makam oleh raja Mataram telah selesai, jika diperhatikan sangat indah bagaikan pertapaan Saptarengga. Sang Raja segera pulang ke keraton. Lalu menyelenggarakan tebakan.

33. Yaitu angsa dikubur pada tanah di bawah pohon beringin kembar, tetapi kepalanya ditampakkan di atas tanah. Suaranya kedengaran dari tempat duduk balairung. Lalu Patih dan Pangulu Kategan disuruh menerka.

34. Suara yang kedengaran dari bawah pohon beringin itu suara apa. Patih menerka bahwa suara itu suara seekor Naga, Pengulu Kategan menerka itu suara/gema dunia, dan Raja menerka itu suara Angsa.

35. Segera disuruh mencari dua orang abdi, suara di bawah pohon beringin. Ternyata ketiganya awas semua. Tebakan Patih suara naga memang benar ada naga. Pengulu Kategan menebak : Suara Dunia, memang benar waktu itu tidak ada suara apa-apa. Dan Raja menebak suara angsa, memang benar di sana terdapat Angsa.

36. Memang itu pertanda ketiganya telah menyatu pendapat. Maka kewibawaan kerajaan itu dikatakan *Sapda Pandhita*

Nata (seperti ucapan pendita atau raja tidak dapat diubah seenaknya), dapat sebagai contoh. Setelah itu segera bubar pertemuan mereka, segera pulang di tempat masing-masing. Tidak antara lama Kyai Pengulu yang diceritakan.

CC. G a m b u h

1. Alkisah Kyai Pengulu Ki Amat Kategan, terkenal sekali, sebagai orang kaya, memiliki prakakas apa saja. Maka Kyai Pengulu mempunyai niat dalam hati.
2. Ia ingin membuktikan bahwa ia memiliki ilmu kesaktian yang jarang dimiliki orang lain. Adapun yang menjadi permulaan perbuatannya adalah ia tidak mau menghadap Raja lagi.
3. Biasanya setiap peringatan ulang tahun *winduan* (setiap 8 tahun), dalam keraton diadakan pesta besar, para kerabat, bupati, dan para raja taklukannya lengkap menghadap raja.
4. Hanya Kyai Pengulu yang tidak hadir ke keraton, menurut beritanya katanya sakit. Setelah persiapan upacara itu sudah diatur, Sultan segera hadir.
5. Duduk di balai rung, Sultan memperhatikan bahwa Kyai Pengulu tidak ada, setelah ditanyakan ada yang melaporkan kepada raja.
6. Bahwa sudah kebiasaan Kyai Pengulu jika ada upacara seperti ini. Mendengar laporan itu raja amat murka, lalu memerintahkan seorang bupati dan hulu balang dua orang,
7. Untuk memanggil Kyai Pengulu. Para utusan juga menerima perintah, jika Kyai Pengulu mogok, diperkenankan memaksa dan boleh menghukum, kepadanya jika ia tetap membandel.
8. Utusan sudah berangkat, setelah sampai di kediaman Kyai Pengulu, para utusan terperanjat melihat rumah Kyai Pengulu kedapatan kosong, di sembarang tempat teramat sepi.

9. Kecuali di kamar tengahnya. terdapat alat pemintal benang sebuah, tetapi anehnya alat tersebut dapat berputar sendiri, tak henti-hentinya. Para utusan tatkala melihat hal itu semuanya,

10. takut dan berlari, dan terus cepat kembali ke keraton. Akan tetapi Kyai Pengulu telah mendahului menghadap Sultan, ia duduk di tengah-tengah,

11. mendekati tempat upacara. Ketika itu utusan datang dan melapor, sebagai utusan ke rumah Kyai Pengulu, dan di sana hanya diketemukan sebuah alat pemintal benang yang selalu berputar sendiri.

12. Sultan setelah mendengar laporan tersebut, sangat senang hatinya, dan seketika hilang murkanya, segera memerintahkan,

13. membacakan do'a hajat tersebut. Akan tetapi Kyai Pengulu tidak sanggup membaca do'a, ia hanya menunjuk wakilnya. yaitu Kyai Chotip Anom.

14. Sultan berubah menjadi marah lagi, dan berkata keras : "Hai , kau Pengulu ! Kena apa kau tidak mau membaca do'a pada hajat saya ini?" Kyai Pengulu berkata sambil menyembah :

15. "Memang benar hamba tidak mau membacakan do'a pada upacara ini, karena bila hamba yang membaca do'a, segala apa saja perlengkapan upacara ini nanti berubah ujudnya sehingga tidak dapat dimakan orang".

16. Sultan sangat heran, dan ingin membuktikan kebenaran kata Kyai Pengulu diperintahkan untuk membaca do'a. Segera diutarakan maksud dan tujuan upacara tersebut.

17. Yaitu demi keselamatan raja, keselamatan kerajaan Mataram, keselamatan permaisuri berdua. Setelah itu Kyai pengulu segera mengangkat tangan keduanya.

DD. D u r m o

1. Kyai Pengulu segera mulai membaca do'a baru mendapat

dua "amin" (dua kalimat do'a), tiba-tiba semua ikan yang sudah dihidangkan mulai bergerak, kembali mentah seperti semula, adapun nasinya berubah menjadi beras lagi.

2. Setelah bacaan do'a mendapat tiga "amin", ikan-ikan kembali hidup lagi berloncatan dari tempat hidangan, saling berebut meloncat mencari teman-temannya, misalnya ikan ayam.
3. Tampak berkumpul dengan bangsanya. Adapun daging kambing berkumpul dengan kambing, daging kerbau berkumpul dengan daging kerbau. Maka semua yang melihat heran bukan buatan termasuk juga Sultan.
4. Akhirnya raja memerintahkan untuk menyudahi upacara. Adapun segala bala tentara, yang berkenduri sore harinya disuruh datang lagi untuk kenduri, dan ikan-ikan yang hidup akan dimasak lagi.
5. Sudah terkenal kemana-mana tentang kepandaiannya itu, membuat orang banyak menjadi heran. Menurut cerita memang sudah menjadi guratan tangannya, bahwa Kyai Pengulu orang kaya, banyak anak cucunya, dan isi rumahnya amat lengkap.
6. Namun demikian pada waktu utusan Sultan datang ke rumahnya, kedapatan sepi, lampu dan tikar satupun tak ada, andai kata disingkirkan, tetangganya juga tak ada yang mengetahui.
7. Dan lagi tatkala datang utusan, mengejutkan Kyai Pengulu karena barang-barang kepunyaannya akan dirampas oleh raja, itulah yang menjadikan Kyai Pengulu makin tersohor.
8. Hal itu menyebabkan Sultan sangat mengasihinya, sebagai tanda kasih sayangnya, sering diberi hadiah bermacam-macam, akan tetapi Kyai Pengulu tetap akan senang bercanda dengan Sultan.
9. Tersebutlah pada suatu hari, kebetulan waktu puasa sunat bulan Syawal, Kyai Pengulu sudah tahu bahwa Sultan tidak

mau menjalankan sunat muakat, hanya sunat ngain saja.

10. Yang dimaksud oleh raja adalah jika sunat muakat, dilaksanakan oleh Kyai Pengulu sudah cukup. Adapun jika sunat ngain, benar-benar semuanya wajib menjalankan.

11. Kyai Pengulu tak mungkin tidak tahu tentang aturan itu, akan tetapi dasar disengaja, tujuannya hanya sebagai alasan untuk menghadap Sultan, dengan membawa teman dua orang khotip. Waktu itu Sultan sedang duduk,

12. pada singgasana emas. Kyai Pengulu ketika melihat Sultan pagi itu menghadapi hidangan makan pagi, serta makanan bermacam-macam. Pengulu menyembah dan berbicara :

13. "Lho, ini bagai mana Paduka Sultan, hamba baru melihat sekarang ini, waktunya puasa pada bulan Syawal, akan tetapi makan pagi, apakah Paduka tidak puasa?" Sultan berkata pelan :

14. "Hai, Pengulu, ketahuilah bahwa saya tidak puasa itu, apakah kau mengerti hari-hari puasa dan tidak puasa. Kan tidak ada hari itu puasa, kecuali hanya manusia,

15. yang puasa, dan lagi tidak ada hari lapar dan kenyang, kecuali manusia. Apa bedanya orang kenyang dan lapar, tidak lain orang yang lapar dan kenyang.

16. Jika orang sudah puasa, tidak henti-hentinya tiap hari, karena itu peraturan agama, sekarang kau puasa, tidak lain yang dinanti-nantikan, adalah saatnya berbuka, segeralah matahari tenggelam.

17. Seperti bayi lahir tidak sebagai orang tua, Kyai Pengulu tatkala mendengar sabda raja yang demikian, merasa terdesak matanya hanya berkedip-kedip, ada rasa canggung dalam hati, apa yang harus dikatakan.

18. Kyai Pengulu Ahmad Kategan tidak kekurangan akal. ia menguasai ilmu yang dalam. Ia lalu menyembah pura-pura setuju. "Ya, benar Paduka Raja. Karena Paduka menjadi raja seluruh negeri,

19. sudah menjadi kewajibannya Paduka sebagai teladan. Jika benar Paduka tidak puasa, pasti rakyat semua akan mempermudah syarak agama. Demikian pendapat hamba".

20. "Hai Pengulu, apakah suatu keharusan, semua rakyatku, akan mengikuti tingkah lakuku? Artinya mengikuti persis seperti yang saya lakukan. Atau jika tidak mampu mengikuti lalu pura-pura mengikuti?"

21. Kyai Pengulu menjawab : "Itu tidak boleh, harus benar-benar mengikuti seperti apa yang paduka lakukan". Raja tertawa : "Hai Pengulu, kamu lupa tatkala kamu saya suruh berdoa hajadan.

22. Kamu malah menolak tidak menurut saya. Ya, besok saya akan berpuasa sunat muakat Syawal, besok kamu menghadap saya, dan dalam hati kamu harus menurut puasa seperti saya".

23. Pengulu dan Ketip sudah diizinkan pulang tidak lama sudah sampai di Kauman. Pada pagi harinya Kyai Pengulu dan Ketip yang akan menghadap, pagi-pagi benar sudah berangkat.

24. Sampai di keraton Sultan masih tidur, Pengulu dan Ketip menghadap ke tempat duduk raja. Tidak antara lama Sultan sudah bangun dan duduk di tempat seperti hari sebelumnya, dan tidak memerlukan hidangan. Kyai Pengulu dan Ketip,

25. pandangannya dipusatkan kepada Sultan, yang sudah berpuasa sejak pukul enam pagi. Setelah pukul tujuh, kaki tempat duduk Sultan, tampak terpisah dari tanah kira-kira berjarak sejengkal.

26. Setelah pukul delapan, kaki tempat duduk Sultan makin naik lagi. Setelah jam sepuluh setinggi batang tombak. Diceritakan para isteri dan para abdi wanita lainnya,

27. Tatkala melihat bahwa Sultan terbang, segera keluar menyaksikan dari bawah. Pikirannya apakah Sultan akan me-

nyatu dengan matahari. Melihat hal itu Kyai Pengulu dan Ketip,

28. hanya berdiri diam tak berani komentar. Kemudian Raja di udara berkata : Hai kalian tinggalah di situ, saya akan berkumpul dengan orang-orang yang berupuasa seperti saya".

29. Tiba-tiba ada seorang isteri bernama Nyi Pidikan, mendengar Raja bilang demikian, ia berkata : "Mas Pengulu, bagai mana jika nanti Raja hilang dari negara?

30. Pasti nanti kamu dikeroyok oleh para isteri. Oleh karena itu cepat turunkan kembali Sultan, selagi belum begitu tinggi". Ada lagi abdi yang bilang sambil menunjuk.

31. Kyai Pengulu bingung caranya akan menurunkan Raja. Tiba-tiba lalu mendapat akal, pura-pura ke belakang, masuk di tempat para wanita di dapur dengan terpaksa tidak malu.

32. Mendekati pembantu yang baru mengambil nasi, Pengulu dengan cekatan mengambil dengan tidak minta izin lebih dulu, sampai pembantu tersebut sangat terkejut. Maka Kyai pengulu didorongnya kebelakang sampai jatuh, lehernya mengenai kuali.

33. Kyai Pengulu cepat bangun dan lari dengan membawa nasi, digenggam di tangannya, meskipun sebenarnya amat panas, maka memegangnya berganti kanan kiri, Nyi Pidikan dan para pembantu wanita lainnya.

34. setelah melihat bahwa jubah Kyai Pengulu kena kotoran kuali, dan membekas tampak nyata, maka para pembantu wanita tersebut serentak tertawa sambil berkata-kata :

35. "Hai Kyai pengulu, bagaimana itu maksudnya mencuri kuali. Itu kotorannya membekas?" Kyai Pengulu tak menjawab kecuali melempari kepalan nasi,

36. kepada Sultan yang sedang terbang. Tempat duduknya terkena lemparan, maka pelan-pelan dampar tersebut turun ke tempat semula. Melihat hal itu para permaisuri, dan para

pembantu wanita bergembira semua hatinya.

37. Setelah begitu lama kemudian menyanggupi. buktikan, kepada ilmu firasat, Ki Pengulu ditebak, tidak akan dapat kaya, meskipun dengan usaha, tetapi tetap tidak berbekas.

EE. K i n a n t h i

1. Tebakan Singaranu, raja akan membuktikan, Ki Pengulu sering diberi hadiah, oleh raja tetapi tidak dapat kaya, karena tidak suka keduniawian. Jika baru saja diberi hadian,
2. oleh raja segera diobral, setiap orang diberi, kepada para fakir merasa amat kasihan. Raja dalam hal ini tidak percaya, Ki Pengulu di panggil, benar tidak bisa kaya.
3. Raja sekarang percaya benar bahwa Ki Pengulu tidak bisa kaya, seperti yang dilaporkan oleh Ki Patih. Maka raja dengan pelan berkata kepada Pengulu, agar namanya dimasukkan dalam khutbah di masjid.
4. Pengulu tidak sanggup, khawatir jika nanti merubah rukun, dan di tambahkan di mana. Lagi pula Pengulu takut kepada ajaran Nabi, yang sudah tersebut dalam tulisan (Alqur'an dan Hadis).
5. Tidak kurang tidak lebih, paduka menyuruh menambah, memasukkan nama raja, termasuk perbuatan aneh, hamba sangat takut, dan tidak enak di hati.
6. Raja berkata manis : "Kamu tidak percaya kepada saya, coba tanyakan sendiri ke Mekah, tetapi jika kataku benar, kamu jangan minta ampun lagi". Ki Pengulu menyanggupi.
7. Pengulu menyembah dan segera mengundurkan diri, dan segera berangkat ke Mekah. Tidak diceritakan perjalannya, pokoknya ia sudah sampai di Mekah dan ikut sembahnyang Jumat, mendengarkan khotbah, dan mendengar,
8. Nama Kanjeng Sultan Mataram disebut. Maka ia merasa bersalah, dan ia sangat heran hatinya. Segera rasa ketakutan akan kena marah sudah terbayang.

9. Rumah Ki Pengulu memang sangat miskin, pernah dirampok, hewan piaraannya habis, sisa barang kekayaannya senilai satu realpun tak ada, kecuali *dumpal* (kayu untuk alas
10. membaca Alqur'an) dua dosin, dan sandal yang dibuat dari kayu, tempayan tempat wudlu dua buah. Ki Pengulu sudah sampai di rumah dan ketemu anak isteri, diberi tahu kejadian yang menimpa rumahnya tatkala ia pergi ke Mekah. Dalam hatinya merasa bahwa sebenarnya ia sudah merasa ada sesuatu yang bakal terjadi di rumah.
11. Kyai Pengulu segera melapor kepada Ki Patih bahwa sudah pulang. Ia lalu disuruh pergi oleh Raja, yang disuruh mengatakan kepada Kyai Pengulu adalah Ki Patih. Maka Kyai Pengulu berkata bahwa jika ia disuruh pergi dari negara (Mataram),
12. juga tidak keberatan, akan tetapi agar diizinkan membawa rakyatnya. Ki Patih mengizinkan dan mempersilakan membawa anak isterinya. Kyai Pengulu menjawab,
13. bahwa yang dimaksud rakyat bukan anak isteri. Lalu Patih bertanya apa yang dimaksudkan. Kyai Pengulu menjawab agar Ki Patih bilang kepada Raja bagaimana pendapatnya.
14. Patih Singaranu segera menghadap Raja melaporkan. Raja mendengar laporan Ki Patih, tersenyum dan berkata bahwa yang dimaksud dengan rakyatnya Pengulu itu adalah raja sendiri, begitu maksudnya.
15. itu berarti Kyai Pengulu mengajak pergi saya (Raja) dan juga Ki Patih sendiri keluar dari Mataram. Jika demikian coba segera panggil Kyai Pengulu, akan diajak diskusi.
16. Ki Patih segera keluar, memanggil Kyai Pengulu lalu diantarkan menghadap Raja, dan Raja lalu mengajak Kyai Pengulu dan Patih untuk pergi menjelajah bumi.
17. Pengulu dan Patih tidak bisa menolak, Kyai Pengulu disuruh membawa uang dinar satu bungkus sapu tangan, sebagai bekal mengelilingi bumi, Ki Patih juga membawa.

18. Banyaknya satu karung penuh. Kemudian mereka sudah berangkat, Ki Pengulu mengetahui bahwa uang dinarnya ada yang jatuh di jalan, karena sapu tangan yang untuk membungkus ada yang sobek, dan sama sekali hal itu tidak diketahui.

19. Raja menanyakan apakah bekalnya masih cukup untuk naik haji. Kyai Ahmad Kategan mengatakan bahwa uangnya telah habis, sebab sapu tangan pembungkusnya sobek, dan uang berjatuhan ia tidak tahu sama sekali.

20. Raja mengatakan bahwa karena sudah terlanjur habis mau apa lagi. Selanjutnya Raja mengajak meneruskan perjalanan, Kyai Pengulu ada di depan, sedang Ki Patih mengikuti di belakang. Tiba-tiba meletakkan karung karena akan buang air.

21. Setelah merasa jauh dari Raja, ia berlari sampai-sampai karungnya tertinggal, rasa hati-hatinya telah hilang, maka ia bilang akan kembali mengambil karung, tetapi Raja mengatakan tak usah, karena barang sudah terlanjur tertinggal.

22. Barang yang sudah tertinggal itu, sudah seperti kotoran, maka dari itu mereka diminta meneruskan perjalanan saja. Perjalanannya sudah sampai di pinggir lautan, bingung apa yang akan dipakai untuk menyeberang. Sultan berkata pelan :

23. "Bagaimana caranya membuat penyeberangan di laut?"
Kyai Pengulu berkata hormat : "Jika saya gampang, ya memaksakan diri menyeberang saja, dan cukup dengan daun bambu".

24. Sultan berkata manis : "Ya itu untuk kamu, lalu bagaimana untuk Patih?". Singaranu menjawab : "Kalau saya menggunakan daun beringin". Raja berkata : "Kalau demikian tinggal saya, akan memaksa mencoba sendiri".

25. Seperti burung layang-layang menerobos air, Kyai Patih segera mengikut, daun beringin sehelai dinaiki dengan menginjakkan ibu jari kaki, segera melunucr · bagaikan

perahu, Kyai Pengulu duduk di daun bambu.

26. Mereka bertiga sudah sampai di Mekah bersama-sama menemui Imam Supingi dan segera sembahyang Jumat, sesudah itu Raja diberi hadiah air Zamzam dapat dipakai,

27. sebagai obat dan kenang-kenangan, dan diberi kue apem dua buah, lalu pulang sampai di keraton, diberikan permaisuri berdua, masih hangat tatkala diberikan, kepada permaisuri berdua.

FF. D u r m o

(Lalu memanggil Pangeran Pekik di Surabaya, dalam perang Jakarta).

1. Siapa yang mendekat dengan benteng berlumuran darah maka menjadi perang jarak jauh, benteng dikepung. Pada suatu malam Pangeran Manduraredjo menemui seorang pendeta menanyakan secara gaib kesudahan perang itu.

2. Jika menang dapat menghancurkan Belanda, Pangeran akan mengingkari. Ki Kyat berkata bahwa tidak bisa. Raja tidak dapat dianggap enteng.

3. Pangeran Manduraredjo berkata lagi : "Saya rasa Belanda tidak kuat melawan perang saya". Ki Kayat menjawab : "Jika demikian itu adalah keuntungan bagimu". Manduraredjo segera dijamu dengan telur, pinangnya keras sukar dipotong karena keras.

4. Lalu digigit-gigit pinang tetap tak dapat putus. Sang Pendeta berkata : "Mengapa tak jadi makan sirih, nanti tak jadi merah". Pangeran sangat malu, lalu mengundurkan diri, karena merasa tidak mampu.

5. Lalu terus tetap kembali ke peperangan. Sementara itu perang sedang tidak berkobar, ganti yang diceritakan Kanjeng Sulatan Mataram, sudah tidak ragu lagi, kepada tingkah Manduraredjo yang keliru.

(Kanjeng Sultan Agung mengadakan rapat, setelah peperangan di Blambangan).

GG. Kinanthi

1. Setelah merata pembagian tugas, Raja kembali ke kerajaan kembali lagi kepada cerita adik Sultan, keduanya wanita, Kanjeng Ratumas Pandansari,
2. Dihadiahkan oleh Sultan kepada Pangeran Ratu Pekik menjadi isterinya, dan menjadi raja di Surabaya. Adapun adiknya yang bernama Ratumas Sekar, atas kehendak Raja diberikan
3. kepada adik Dipati Pragola, yang telah diangkat oleh Sultan menjadi Dipati di Pathi bernama Pangeran Rangga,
4. yang menggantikan kakaknya yang telah meninggal. Pada suatu hari yang baik Sultan akan membuat senjata tegawarna, untuk senjata perang.
5. Jumlahnya delapan puluh, semua pandai besi dipanggil. Kyai Patih membuka sejarah, para keturunan pandai besi Majapahit, diurut melalui keturunan pria wanita, buku babat diteliti.
6. Dimulai dari juru Sawah dulu, beranak Imam Sumantri, ia beranak wanita dipersunting Patih Wanasalam terakhir, kemudian anak kedua dipersunting oleh Ki Ageng Tingkir.
7. Adapun yang bungsu Ki Gambuh, menjadi lurah di Ganjur, yang mengambil waktu di Demak, setelah menjadi lurah bernama Gadamastaka, mempunyai dua anak laki-laki.
8. Gadamestaka beranak Suranata di Demak, kemudian yang kedua Ki Gedhong di Pajang juga bernama Sedalincak, beranak empat orang, yang tertua Kyai Gedhong di Mataram.
9. Yang ke dua bernama Rangga Toh Jiwa di Mataram, yang ketiga Ki Jagabaya, menjadi mantri di Mataram, yang bungsu wanita dipersunting Kyai Kalinyamat.
10. Bupati Ki Gedhong beranak Harya Suratani, meninggal di kali waktu perang. Anak Arya Suratani wanita dipersunting oleh Ki Jejer.

11. Ki Jejer menurunkan Pangeran Juru Wiroprobo, dan Pangeran Jurumayem. Pangeran Jurumayem beranak Pangeran Pajangmas, Pangeran Pajangmas mempunyai anak wanita, kawin dengan keturunan pandai besi.

12. Namanya Ki Cindheamoh, lalu beranak Kyai Henthowayang, dan Henthowayang beranak Kyai Supanyang seorang pandai besi.

13. Mengulangi cerita tentang para empu, tatkala jatuhnya Majapahit, Pangeran Sendhang yang dibuang oleh gurunya Sunan Kalijaga, disuruh pindah ke Mataram dengan anak isterinya.

14. Jaka Sura mendirikan perapian di Jenu, adapun Kaki Supatubin mendirikan perapian di Nglipura, waktu itu sudah mempunyai anak yang sakti bernama Sekti Lanang, menikah dengan sepupu,

15. yaitu putra pamannya dari Jenu. Sekti Lanang segera punya anak, yang tertua Triwanagiri, kemudain Ki Sumyang, dan yang paling muda Ki Pancalan. Triwanagiri mendirikan,

16. perapian di Magiri, Ki Sumyang mendirikan perapan di Mataram, dan Ki Pancalan perapiannya di Matesek. Ki Sumyang beranak Kyai Kadhal, dan adiknya Kyai Samparwedhi,

17. mendirikan perapian di Pajang. Ki Kadhal sudah berputera Ki Saraptandha, berputera Ki Pandi, berputera Cindheamoh. Yang terakhir ini dari kehendak raja,

18. supaya membuat senjata (keris) delapan puluh dengan model tegawarna, dengan *pamor* (guratan pada keris) di tengah lurus kemudian dikelilingi garis-garis kecil, yang diberi nama *pamor sekar pala*, orang lain tak boleh membuat keris semacam itu.

19. Maka dari itu jika ada keris berpamor sekar pala, dirahasiakan, karena itu khusus untuk raja, semua tukang pandai (empu) tak ada yang berani melanggar, hal itu telah dilaporkan kepada raja, dan ia sangat puas mendengar laporan tersebut.

20. Semua prajurit diberi satu buah dengan bendera, untuk senjata menaklukkan daerah pesisir,. Sesudah beberapa lama Adipati Sumedang memberontak. Yang disuruh menyerbu ke Sumedang Kyai Patih Singaranu. Adipati Sumedang yang bernama Sumendi tertangkap dan dibawa ke Mataram.

HH. M i j i l

1. Adipati Semendi sudah berhasil dibawa ke Mataram, tidak ketinggalan semua wanita dibawa pula, besar kecil nampak sedih menangis ramai.
2. Orang Sumedang dan Ngungkur yang berhasil dibawa ada seribu orang. Cerita diperjalanan tidak diceritakan, orang-orang itu setelah sampai di Mataram diserahkan kepada raja.
3. Raja diberi laporan bahwa orang Di Ngungkur sudah kalah semua, sisanya sudah dibawa ke Mataram. Raja sangat gembira mendengar laporan tersebut, Ganti yang diceritakan,
4. pada suatu hari raja mengadakan perjalanan menjelajah hutan membawa senjata tombak dengan tangkai dari kayu *wergu* (kayu yang lentur). Senjata itu dibawa oleh prajurit wanita. Hutan itu sangat indah, banyak hewan buruan.
5. Di suatu hutan belantara, raja melihat kijang jantan besar yang tampak sangat buas. Begitu melihat raja, kijang jantan itu menyerangnya.
6. Raja sudah siap dengan senjatanya di tangan, waktu kijang menerjang, perutnya tertombak perutnya, darahnya memancar keluar.
7. Kijang itu sangat kuat sampai kayu tangkai tombak melengkung, maka kaki raja kena terpaan tanduk kijang.
8 Tetapi raja sangat sakti, kakinya tidak berbekas apa-apa. Setelah kejadian itu raja berkata :
9. "Kepada anak cucu saya semua, mulai sekarang sampai besuk, jangan ada yang membuat tangkai tombak dari kayu

wergu, karena dapat menimbulkan bahaya". Sekarang ganti yang akan diceritakan.

II. A s m a r a d a n a

1. Dilukiskan kerajaan Mataram sangat makmur dan tenteram. Pagarnya dari kain putih, karena sangat makmurnya. Jarang ada orang tidak senang karena adilnya pemerintahan raja, orang dengan tanpa paksaan masuk agama Islam.
2. Raja membuat *segaran* (taman laut/air) sangat bagus, raja sangat senang, setiap pagi duduk-duduk di taman laut tersebut pada papan kayu apung yang dapat berfungsi sebagai tempat duduk.
3. Atas permintaan permaisuri, di dekat taman laut diberi tanah lapang bernama *Sibantheng*. Sesudah itu Sultan membuat cerita wayang kulit, yaitu Panji Menyamar Sebagai Hamba.
4. Cerita itu dari Bali, sedang wayangnya diberi nama *Wayang Gedhog*, gamelannya *Pelog*. Itulah asal mulanya ada Gamelan Pelog, yang di ilhami dari Wayang Beber.
5. Jika tidak percaya, coba kita ingat, pada zaman Brawijaya, Majapahit, Demak, dan Pajang, tidak ada Gamelan Sekati, yang ada Gamelan Sekar Delima.
6. Dan Mingsagonggang. *Tjitjik* tidak ada, dari dulu *riciknya* (instrumen kecil) tidak ada. Gendhing Kodhok Ngorek dan Monggang, itu merupakan permulaan Gamelan Sekati dibunyikan di halaman serambi Masjid.
7. Karena pada waktu itu Sultan bermaksud agar untuk melestarikan hal itu seturun-turunnya, agar dipakai oleh anak cucu, para adipati, dan para kawula/rakyat sampai ke Yogyakarta dan Surakarta.
8. Begitulah jalan pikirannya. Sudah menjadi adat Keraton Jawa, mustahil jika belum paham. Kyai Kategan orang aulia, adalah lebih dari orang biasa. Keduanya Sultan Agung yang

menganut agama Islam.

9. Segala keputusan raja sudah dipikir masak-masak. sebab akan menjadi contoh yang baik bagi raja-raja Jawa, tidak lain kecuali Sultan dan Ki Kategan yang mampu dalam sekejap ke Mekah Arab.
10. Jika hatinya belum tenteram, dari Arab ke Jawa, ditempuh dengan jalan gaib, Sultan tidak pernah mau. Ia itu Raja Aulia, menjadi raja di raja, pandai dalam pemerintahan.
11. Segala raja-raja yang besar, di Yogyakarta, sejak raja Yogyakarta yang pertama, dan juga di Surakarta, yang selalu dicontoh adalah tingkah laku dan riwayat Sultan Agung.
12. Yang dipakai sebagai gelar Aji adalah hak Kanjeng Sultan. Raja Paku Buwono, sudah mulai intim dengan Gupermen, menjadi ketenteraman para prajurit, jika negara dalam bahaya. Jika bermusuhan dengan Belanda.
13. Pasti akan hancur. Sehingga menjadi kebiasaan kerajaan Jawa, Gupermen itu yang melindungi, memberi nasehat pemerintahan, dan tidak bertujuan menguasai, itulah sebagai bukti, sebagai pelindung kerajaan Jawa.
14. Kembali mengingat sebuah contoh lagi, yang ditiru keraton Jogya dan Surakarta, adalah keraton Kerta sebagai teladan. Mulai mempergunakan tombak hingga naik haji ke tanah suci, menanam pohon beringin kurung, sebagai kelengkapan keraton.
15. Adapun asal mula tanaman/benih padi, Kanjeng Sultan Agung yang mula-mula mengusahakan, menurut petunjuk Sunan Kalijaga, agar mengambil benih dari Cempa, dan agar mau menanam, maksudnya untuk mata pencaharian.
16. Sampai sekarang masih dikatakan bahwa orang Jawa kesukaannya adalah nasi, gemar bertapa, senang mamakan nasi, rajin bertani, selamat jauh dari berbuatan tidak terpuji.
17. Sudah pasti tidak lupa kepada penghidupan tersebut, kecuali itu bagi keturunan raja, selalu mengusahakan kepada ting-

kah laku utama, membuang tingkah laku yang hina. Jika sampai mengalami hina akhirnya membuat hilangnya kesejahteraan.

18. Demikianlah pada suatu hari raja duduk di Taman Laut (Segaran), singgasana terletak di atas sebuah papan kayu apya, yang terapung di ombak Sibantheng, sehingga singgasana tidak tenggelam di air, itu disebabkan karena Sultan seorang yang gemar bertapa.

19. Tatkala benih padi datang, suruhan dari Cempa, menjadi ramai sekali, banyak orang ingin melihat, karena pandainya yang mengatur, membawanya dibungkus mori putih, ujungnya terurai tampak bagus, menjadikan terkenal dan senang bagi yang melihat.

20. Sudah diserahkan kepada raja, kemudian Sultan berkata : "Sepetmadu apa gerangan yang menyebabkan hiruk pikuk itu?" Tiba-tiba ada seorang abdi menghadap raja atas suruhan lurahnya.

21. "Dari Cempa sudah datang benih padi, sangat indah warnanya, kemarin hamba melihat ada di Kepatihan, hamba melihat dari dekat, untaiannya sangat indah.

22. Pantas menjadi tanaman raja". Tak lama kemudian Kyai Patih datang menghadap, dengan membawa serta utusan dari Cempa, yang membawa benih padi dari Cempa.

23. Singaranu segera mengiringkan yang membawa benih padi, yang membawa dengan cara diangkat dengan kedua tangan di depan badan, membuat semua yang melihat senang, sudah sampai di pinggir taman laut. Raja demi melihat hal itu, lalu memerintahkan kepada Sepetmadu, agar salah seorang mengambil seuntai.

24. Diceritakan ada seorang abdi, tanpa disuruh memberanikan diri akan mengambil, dan akan melihat-lihat. Sampai dipinggir taman laut, lalu mengambil benih diangkat, kemudian terperosok ke dalam taman laut, orang itu bernama Biang Gotho.

25. Ia tah pisah dengan biji padi yang dipegangnya, sampai pakaiannya terlepas dan terengah-engah di tengah taman laut. Untung Sepetmadu segera menolongnya, rambut dipegang, dan benih padi dilepas.

26. Demikianlah singgasana raja lalu nampak mendekat dengan tempat itu, lalu tersenyum sambil memerintahkan kepada Sepetmadu : "Cobalah suruh orang-orang mengambil benih padi, saya mulai dulu".

27. Sepetmadu menyembah dan segera menemui Kyai Patih untuk memerintahkan perintah Raja. Singaranu segera melaksanakan perintah tersebut. Sesudah itu Raja akan kembali ke Keraton.

28. Akan bertemu dengan permaisuri. Semua orang banyak yang membicarakan Biang Gotha, pada waktu itu para prajurit manusia, jin perayangan, akur seperti saudara, selamat caranya bersaudara.

29. Pada suatu hari Raja menjalankan tafakur, isterinya secara badan halus mendekat, dan mengajukan usul, agar hutan Pemancingan yang hutannya agak jarang dibuka.

30. Sultan menyetujui dan segera memerintahkan untuk membuat tempat benih padi dan mulai menebang hutan, yang membuat lumbung (tempat padi) orang-orang berjumlah seribu, dan lumbung itu diberi nama Lajur.

31. Di dekat lumbung (Lalur) itu ditanami kelapa gading. Kemudian hutan itu dari timur sampai ke barat sudah ditebang, menjadi tempat menanam padi. Raja akan mulai menanam padi, sedang isterinya menanam padi yang baunya harum.

32. Raja lalu menanam kelapa yang harum baunya, namanya urut sewu, pohon kelapa sudah tumbuh subur, pekarangan itu tampak rapat, berjajar panjang sekitar seribu pekarangan, pohon kelapa itu menghasilkan minyak.

33. Terkenal sampai sekarang, minyaknya sebagian diserahkan raja, sebab dahulu yang menyuruh menanami kelapa di hu-

tan raja. Demikian pula hasil sawah sangat bagus.

34. Sekarang ganti yang diceritakan, pada waktu itu orang di Jawa termasuk Jakarta, tak ada orang bermaksud buruk, semua bala tentara mencitai rajanya, pagar kerajaannya dari mori putih, maka kota itu disebut Karta.

35. Mula-mula Jawa dan Arab menyatu/bersahabat baik, kerajaan Sultan disebut Karta, dan model-model pakaian, Sultan yang menciptakan, bersama Kanjeng Ratu Kidul, dan Sunan Kalijaga menyetujui.

36. Sangat rukun Sultan dengan Kanjeng Ratu Kidul , tetapi selalu dalam rupa roh halus, sudah disetujui/direstui oleh Sunan Kalijaga. Diceritakan pada waktu itu Mataram sangat makmur, sampai orang kecil semuanya dapat makan cukup.

37. Karena banyak rezeki dari hidup bertani, sangat cinta kepada Sultan, jauh dari sifat angkara murka, rakyat rukun-rukun dalam berumah tangga.

38. Murah sandang pangan, karena raja adil yang gemar bertapa, anggaran belanjanya besar, para penjahat terperosok, pokoknya semua patuh, lumbung padi Si Lajur selalu penuh, untuk persediaan makan rakyat.

BAB IV
KAJIAN DAN ANALISIS ISI NASKAH BABAD NITIK

Seperti yang telah dikemukakan pada Pendahuluan, Naskah Babad Nitik dibuat atas kehendak Sultan Hamengku Buwona VII pada tahun 1867 Jawa (1936 M).

Isi naskah tersebut terutama menceritakan pengalaman perjalanan Sultan Agung Raja Mataram III (1613–1645), pada waktu belum naik tahta atau sewaktu masih sebagai putera mahkota Kerajaan Mataram, ke seluruh Jawa, Asia Tenggara, Asia Timur Tengah, ke dasar laut, serta ke Surga. Kesemuanya itu dilaksanakan secara gaib, artinya orang lain tidak ada yang melihat, dan tidak sembarang orang dapat melaksanakan hal itu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh Manusia-Dewa sekaligus Kalifah seperti Sultan Agung.

Pada zaman dahulu ada anggapan bahwa raja itu bukan manusia biasa. Ia adalah meyakinkan rakyatnya bahwa ia adalah raja yang syah, karena ia masih keturunan dari Dewa, sehingga ia memiliki kelebihan-kelebihan dari manusia lainnya. Dalam hal demikian jika rakyat dapat mempercayainya akan mendukung existensi raja tersebut. Tetapi sebaliknya apabila seorang raja tidak dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia-dewa, tentu akan banyak mendapatkan rintangan.

Pada zaman Sultan Agung, dimana agama Islam sedang berkembang di Jawa, akan tetapi masih diwarnai oleh kebudayaan

Hindu Buda, maka nampaknya seorang raja yang berwibawa adalah raja yang berkwalitas Manusia-Dewa– Kalifah. Itulah sebabnya Sultan Agung pergi ke Mekah untuk minta pengakuan sebagai Kalifah.

Perjalanan Pangeran Adipati Anom (Sultan Agung) ke seluruh Nusantara dan Asia Tenggara, dalam rangka menjajagi *(nitik)* daerah/negara-negara yang dikunjungi untuk mengetahui kekuatan dan keadaan medan, dalam rangka pengembangan kekuasaannya nanti bila ia telah naik tahta. Mungkin karena itulah Babad ini disebut Babad Nitik.

Diceritakan dalam mengunjungi daerah-daerah/negara-negara tersebut Pangeran Adipati selalu dapat menaklukkan dengan kesaktiannya seorang diri. Raja-raja yang sudah ditaklukkan beserta rakyatnya lalu bersedia masuk agama Islam. Cerita ini mirip dengan Hikayat Amir Hamzah (di Jawa terkenal dengan Wong Agung Menak) dalam menyebarkan Islam.
Hal ini untuk membuktikan bahwa Sultan Agung sebagai Kalifah.

Kemungkinan penulisan Babad Nitik untuk mengenang kebesaran Sultan Agung Raja Mataram sebagai leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta.

Bagian yang menceritakan perjalanan Sultan Agung sewaktu belum naik tahta ini, pada Babad Sultan Agung, dan Babad Tanah Jawi tidak banyak disinggung. Hal ini juga merupakan motifasi penulisan Babad Nitik.

Sebaliknya bagian-bagian yang dalam Babad Sultan Agung dan Babad Tanah Jawi hanya disinggung secara singkat diuraikan panjang lebar. Seperti misalnya pembangunan Makam Raja-Raja di Imogiri, pembangunan Makam Sunan Bayat (bekas gurunya).

Peristiwa-peristiwa selama dalam pemerintahan Sultan Agung karena sudah banyak dibicarakan pada kedua babad tersebut di atas, hanya disinggung kesudahannya, tidak diuraikan dengan detail. Misalnya pengembangan kekuasaan

Sulatan Agung dengan menaklukkan daerah-daerah hanya disebut daerah yang berhasil direbutnya, yaitu berjumlah 35 daerah.

Peperangan dengan Belanda di Jakarta juga tidak diceritakan jalannya peperangan. Di sini ada suatu penjelasan yang menarik dan perlu diteliti kebenarannya, yaitu tentang penarikan mundur tentara Mataram. Menurut Babad Nitik penyerbuan Mataram kepada Belanda bukan bertujuan untuk mengusir Belanda dari Jakarta, tetapi hanya untuk mencari pengakuan atas Mataram oleh Belanda. Sebenarnya jika Mataram mau, benteng Belanda di Jakarta dapat dihancurkan oleh angkatan darat Mataram yang jauh lebih besar. Dan ini dianggap telah berhasil, karena setelah peperangan itu Belanda lalu mengirim utusan ke Mataram untuk menyatakan pengakuannya dan memberikan upeti.

Untuk pegangan bagi keturunan Sultan Agung dalam memerintah sebagai raja yang besar, dalam Babad Nitik juga dimuat masalah kepemimpinan, bagai mana sikap pemimpin yang baik.

Untuk lebih jelasnya kita ikuti ringkasan isi Babad Nitik sebagai berikut.

A. Dhangdhanggula

Penulisan Serat Nitik Sultan Agung dimulai hari Ahad tanggal 14 Ramadan tahun 1867 Jawa.

Yang menyuruh membuat naskah tersebut adalah Sultan Hamengku Buwana VII. Isi Naskah Nitik Sulatan Agung tersebut pada pokoknya menceritakan riwayat Sultan Agung pada waktu masih Pangeran Adipati Anom tatkala pergi merantau menjelajah bumi.

Kanjeng Susuhunan Senapati Prabuadi Hanyakrawati raja mataram kedua, dari permaisuri pertama mempunyai putera empat orang : Raden Mas Rangsang, Raden Ajeng Pandhan, Raden Ajeng Sekar, dan Raden Mas Pamenang.

Dari permaisuri kedua berputera : Pangeran Martapura,

Pangeran Natapura, Pengeran Selarong, dan Pangeran Pringgalaya.

Raden Mas Rangsang diangkat menjadi Putra Mahkota kerajaan Mataram bernama : Pangeran Adipati Anom Mataram Sudibya Rajaputra.

Pada suatu hari Kanjeng Sunan memanggil Pangeran Adipati Anom untuk menghadap, akan diberi nasehat atau pelajaran tentang ilmu pemerintahan, agar dapat menjadi raja yang baik. Menurut Kanjeng Susuhunan Hanyakrawati, seorang raja yang baik harus :

1. Pandai memikat para prajurit, dengan cara :
   - gaji cukup
   - diberi kata-kata yang tidak menyakitkan hati.
2. Jangan membuat sakit hati orang banyak/rakyat.
3. Bijaksana.
4. Hati-hati
5. Mengambil keputusan cepat dan tepat
6. Pandai mendidik rakyat untuk bersifat baik
7. Waspada terhadap tingkah laku rakyatnya
8. Bertanggungjawab
9. Berbudi halus dan luhur
10. Taat beragama dan beribadah
11. Murah hati
12. Sabar berdasarkan kearifan hukum
13. Teguh pendirian
14. Dapat mengelakkan segala godaan
15. Menyebarluaskan agama.

B. Sinom

Putra mahkota Mataram Pangeran Dipati Anom bertapa dan mendapatkan *wahyu kerajaan, wahyu Islam,* dan *wahyu Hindu Budha,* serta ia merupakan benih raja Jawa sampai kiamat tanpa ada yang menyelingi.

Kemudian ia secara gaib pergi ke Kadewatan, diteruskan

terbang kemana-mana untuk menyebarkan agama Islam.

Susuhunan Hanyakrawati Mataram bingung karena anaknya pergi secara gaib. Ia bersemadi dan bertemu dengan Sunan Kalijaga yang memberitahukan bahwa anaknya sedang pergi secara gaib karena kehendak Tuhan, dan nanti akan kembali. Jika ingin bertemu syaratnya agar mengurung semua binatang buas di hutan.

C. Mijil

Ada seorang raja perempuan yang sangat cantik tetapi hidup dalam alam makhluk halus/jin. Ia berasal dari kerajaan Pejajaran adik puteri Mundingsari, namanya ialah Retna Suwindi. Kerajaannya terletak di dasar laut selatan sangat indah. Semua bangunannya terdiri dari bahan emas, dengan jumlah tiangnya 800 buah.

Diceritakan ia sangat ingin kawin. Batara Narada menemuinya, dan memberi tahu bahwa bakal suaminya telah datang. Ia sangat tampan lagi masih muda, dan keturunan orang baik.

D. Megatruh

Pangeran Adipati Anom bertapa di Girilaya, tafakur kepada Tuhan. Semadinya itu menyebabkan laut selatan panas, menyebabkan para makhluk halus rakyat Retna Suwindi menjadi kebingungan.

Retna Suwindi tahu bahwa udara panas itu disebabkan oleh bertapanya Pangeran Adipati Anom. Maka ia segera mendekati Sang Pangeran. Ia segera mengeluarkan bau wangi-wangian dengan maksud agar bertapanya Pangeran terganggu. Akan tetapi Sang Pangeran tidak terganggu, bahkan ia terbang ke surga. Raja Putripun ikut terbang mendahului ke Surga. Di sana sudah menunggu Sunan Kalijaga, yang meminta kepada mereka agar segera menikah. Tetapi nampaknya Sang Pangeran masih belum bersedia. Maka Bethara Guru (Syiwa) melihat hal itu segera minta tolong kepada Arjuna dan Sembadra untuk

merasuk ke kedua insan itu. Setelah dirasuki oleh Arjuna dan Sembadra, kedua orang itu merasa saling rindu, dan akhirnya saling jatuh cinta, diteruskan dengan saling cumbu rayu. Dari surga mereka pergi ke keraton Sang Raja Putri di laut selatan.

E. Asmaradana

Sang Pangeran dan Sang Puteri sampai di keraton laut selatan yang sangat indah itu. Menurut cerita keraton ini terjadi dari arang waktu Dewi Sinta Obong. Istana ini bahannya terdiri dari emas, intan, barlean, jamrut. Lagi pula sangat angker, tidak sembarang orang kuat memasukinya. Biasanya orang yang memasukinya segera tidak bisa melihat dan bingung. Tetapi Pangeran Adipati Anom kuat, tidak mengalami gangguan. Melihat hal itu Retna Suwindi lalu mengangkat Sang Pageran menjadi raja di laut selatan.

Setelah dalam keraton, Pangeran disuguhi Tari *Semang* ciptaan Retna Suwindi. Tarian ini ditarikan oleh empat orang wanita, sangat bagus, dan gerakannya lengkap, hampir semua gerak tari ada di tarian Semang tersebut. Tarian ini kelak oleh Sang Pangeran dibawa ke Kerajaan Mataram dengan nama *Tari Srimpi*. Suara ranting-ranting pohon sangat indah dan merdu. Suara ini kelak juga dibawa ke Mataram sebagai Gamelan *Sekati*, yang akan dibunyikan setiap peringatan Mulud Nabi. Demikian juga *Bedhug* dimasukkan sebagai kelengkapan Gamelan Sekati. Gendingnya *Andong-andong*, dan lagunya *Madubranta*.

Retna Suwindi yang disebut pula Dewi Rara Kidul) ingin disyarati agar menjadi manusia biasa lagi. Tetapi Sultan Adipati Anom tidak setuju, karena itu sudah kehendak Tuhan. Dikatakannya meskipun hidup sebagai jin, jika merasuk agama Islam, kelak juga naik ke surga seperti manusia.

Sesudah itu Pangeran minta izin untuk pergi mengembara menjelajah dunia untuk menyebarkan agama Islam. Sang Dewi menyertainya, lengkap dengan bala tentara jin yang jumlahnya

tujuh laksan (70.000). Banyak negara-negara yang dapat ditaklukkan dengan tidak diperangi, dan kemudian merasuk agama Islam.

F. Pangkur

Raja palembang bernama Tuanku, bersama Raja-raja : Siak, Padang, Bengkulu, Wadabima, Sukadana, Borneo, Penang, dan Jambi, bersekutu akan menyerang Mataram.

Dalam keadaan, seperti itu Pangeran Adipati Anom mengetahui, maka ia datang ke Palembang menyamar sebagai utusan Raja Mataram. Setelah nyata-nyata mereka akan menyerang Mataram, maka Sang Pangeran menyuruh para pengawal yang berupa jin (tidak terlihat oleh orang biasa) untuk membalik mereka, kaki di atas kepala di bawah. Mereka takut sekali karena tidak melihat apa-apa tahu-tahu badannya terbalik dan tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya ia menyerah kepada utusan Mataram dan sanggup memeluk agama Islam. Sebagai tanda takluk kerajaan Palembang tiap tahun sanggup memberi upeti berupa : kayu rambutan (kayu wungle), henceh (goci), dan gajah sepasang.

Sang Pangeran bersama Sang Dewi melanjutkan perjalannya.

G. Sinom

Kerajaan Minangkabau mempunyai rencana akan menyerang Mataram. Sudah dipersiapkan segala senjata untuk persiapan perang. Melihat hal itu Pangeran segera datang. Semua senjata yang dipersiapkan untuk perang lalu diinjak-injak sampai luluh dan rusak. Raja Minang melihat kesaktian Pangeran sangat takut dan menyatakan takluk serta bersedia memeluk agama Islam. Sebagai tanda takluk Raja Minangkabau menyerahkan dua meriam dan sanggup memperbaiki persenjataan prajurit Mataram yang rusak.

Kemudian Sang Pangeran dan isteri melanjutkan perjalanan ke Aceh. Di sana Pangeran mendemontrasikan kesaktiannya membuat tali dari besi, tampak seperti melilit tali biasa. Melihat

hal itu Raja Aceh takut, dan menyatakan tunduk kepada Mataram, serta masuk agama Islam. Sebagai tanda takluk Raja Aceh memberi upeti : enceh (goci), ikat pinggang 4 buah, dan sanggup memperbaiki pakaian prajurit Mataram yang rusak setiap tahun satu kali.

Pangeran dan pengirinya (jin) meneruskan perjalanan ke Selon. Raja Selon mengajak adu ayam, dengan taruhan negara. Setelah diadu ternyata ayam Raja Selon kalah. Ia menyerahkan negaranya kepada Pangeran. Oleh Pangeran Raja Selon tetap boleh menjadi raja di Selon, tetapi harus memeluk Agama Islam. Di samping itu tiap tahun sekali harus membayar upeti berupa emas dan intan.

Pangeran meneruskan perjalanan ke Banjar. Rajanya gemar adu burung puyuh. Lalu diajak adu pyuyh dengan taruhan negara. Setelah diadu puyuh Raja Banjar kalah. Maka ia menyerah dan bersedia memeluk agama Islam. Setiap tahun memberi upeti berupa emas satu botol.

Selanjutnya Pangeran bersama Sang Dewi dan pengiringnya menjelajah seluruh Pulau Jawa, sudah terlaksana menyerah tanpa dengan perang, dan merasuk agama Islam.

H. Pangkur

Pangeran Adipati Anom Mataram dapat pergi ke Mekah hanya dalam waktu sebentar. Maka ia sering pergi ke Mekah untuk sembahyang. Bahkan di Mekah ia mendirikan langgar dan diwakafkan. Dengan demikian Raja Arab dan para Sayid mengakui bahwa Sang Pangeran Adipati benar-benar sebagai penviar agama Islam. Ia di Mekah dikenal dengan nama *Haji Karimodin.*

Negara Selat diceritakan tidak aman, banyak perampokan dan perjudian. Maka para pembesar dan pedagang Negara Selat meminta agar Sang Pangeran yang terkenal amat sakti diminta bersedia menjadi raja di sana. Diharapkan dengan wibawa Sang Pangeran para penjahat akan berhenti dari kejahat-

annya. Sulatan Rum, Arab, dan Istambul sudah setuju.

Ayahda Sang Pangeran Susuhunan Prabu Hanyakrawati sudah lama tidak bertemu dengan Sang Pangeran. Ia amat rindu. Selama Sang Pangeran pergi secara gaib itu Patih Mataram yaitu Mandaraka meninggal, dan sudah diganti oleh puteranya Kanduranagara. Penguluwanasaba diganti oleh Wanatara. Jaksa masih tetap Pangeran Juru Kithing.

I. Dhandhanggula

Diceritakan Sunan Prabu Hanyakrawati berburu di hutan. Ikut pula Pangeran Wiromanggala (keturunan Ki Ageng Mangir). Ia masih ada rasa dendam terhadap keturunan Panembahan Senapati yang telah membunuh ayahnya dulu. Maka wiromanggala melukai seekor banteng lalu digiring ke Krapyak (areal perburuan raja yang telah dipagari). Karena luka itu, maka banteng itu mengamuk dan melukai Sunan Prabu, sampai menyebabkan raja tersebut mangkat. Sebelum mangkat ia meninggalkan pesan agar kelak yang menjadi raja Mataram sepeninggalnya adalah Putra Mahkota Pangeran Adipati Anom. Jika ia belum kembali, untuk sementara agar diangkat adiknya lain ibu yaitu Pangeran Martapura.

Waktu raja belum mangkat diceritakan Putra Mahkota Pangeran Adipati Anom bersama isterinya Dewi Rara Kidul dan Sunan Kalijaga secara gaib menghadap raja untuk berbakti. Setelah itu Susuhunan Prabu Hanyakrawati Raja Mataram Ke II itu lalu mangkat, pada tahun 1535 C (1613 M). Ia memerintah selama 12 tahun, yaitu sejak tahun 1523 C (1601M). Karena Pangeran Adipati Anom waktu itu belum tampak kembali, maka sesuai dengan pesan almarhum, yang diangkat sebagai pengganti adalah Pangeran Martapura, dan nanti akan turun tahta jika Pangeran Adi Prakosa (Pangeran Adipati Anom) telah kembali.

J. Asmaradana

Pangeran Marta pura telah diwisuda oleh Pangeran Purbaya

(kakak almarhum Pangeran Purbaya selalu berdoa agar Negara Mataram selalu selamat dan tenteram.

K. Dhandhanggula

Di Mataram ada orang yang amat bertakwa kepada Tuhan yaitu Ahmad Kategan. Ia berhasil diberi kemampuan untuk pergi ke tempat yang jauh secara gaib. Maka ia sering pergi ke Mekah untuk sembahnya Jumat. Di sana sering bertemu dengan Pangeran Adipati Anom Mataram yang juga sering ke Mekah untuk sembahyang, bahkan ia mnedirikan Langgar di Mekah.

Pada suatu hari Pangeran Purbaya bertemu dengan Ahmad Kategan, menanyakan tentang pengangkatan Pangeran Martapura benar atau tidak. Ahmad Kategan mengatakan tidak benar, sebab Pangeran Adipati Anom Mataram masih ada. Pangeran Purbaya membenarkan, masalahnya Sang Adipati Anom ini sekarang tidak ada dan tidak tahu di mana tempatnya. Ahmad Kategan mengatakan bahwa Sang Pangeran ada di Mekah, Jika perlu ia dapat menemuinya. Pangeran Purbaya lalu titip surat untuk Sang Pangeran agar kembali ke Mataram untuk menjadi raja. Pangeran Adipati Anom mula-mula tidak bersedia karena ia

akan diangkat menjadi raja di Negara Selat. Tetapi berkat bujukan isterinya Sewi Rara Kidul, akhirnya menyanggupi untuk kembali ke Mataram, sedang negara Selat akan dijadikan wilayah Mataram. Para pembesar negara Selat setuju, asalkan mereka dapat keluar masuk dengan bebas untuk berdagang di Mataram.

L. Sinom

Patih Manduranagara setelah dua tahun menjabat Patih Mataram meninggal. Untuk sementara jabatan patih dikosongkan, sebagai pejabat ditunjuk Sinduredjo.

Tentang akan kedatangan Pangeran Adipati Anom, Sunan Mataram Martapuro sudah diberitahu, dan ia setuju akan menyerahkan kekuasaan kepada kakaknya Pangeran Adipati

Anom Mataram.

Pada suatu malam yang sudah ditetapkan Pangeran Adipati bersama isterinya datang. Kemudian ia memberi tahu kepada Pangeran Purbaya dan adiknya Pangeran Martapura, bahwa serah terima akan dilakukan besok pukul 10, karena pada pagi harinya akan menghadiri rapat di Negara Selat untuk menerima penyerahan kekuasaan negara tersebut.

Diceritakan Pangeran Adipati sudah hadir di-Negara Selat untuk menerima serah terima kekuasaan. Lalu diumumkan bahwa mulai saat itu negara Selat termasuk bagian dari Mataram. Untuk menjaga ketenteraman ditugaskan 1000 prajurit jin.

Pangeran Adipati Anom Mataram pukul 10 sudah sampai lagi di Mataram, untuk dinobatkan menjadi raja Mataram. Pangeran Purbaya melantik Sang Pangeran menjadi Raja Mataram pada tahun 1539 C (Sengkala : Marga tri tinata narendra) atau 1617 M, dengan gelar : Sinuhun Sultang Agung Muhamad Rat Jawi Prabu Prakosa Hanyakrakusuma Ngabdurahman Sayidin Panatagama Suci Kalifatullah Tunggulingprang Samsurizal Nusa Jawi Ginaib Ing Hyang Widi Kinasihan Kanjeng Rasul Marsudeng Ing Agama Islam Ing Umat Akeh Kaidinan Raja Ngerum Setambul Ngarab.

Kemudian Sultan Agung yang baru dilantik mengeluarkan pernyataan/perintah :

1. Sejak saat tersebut Sultan Agung memerintah di Mataram, menyiarkan agama suci memerintahkan agar semua melaksanakan syariat Nabi Rasul.
2. Agar semua rakyat terus memegang syariat Rosul dan membaca dua kalimah syahadah.
3. Bagi yang tidak melaksanakan perintah raja akan sengasara dan dinyatakan sebagai musuh raja.
4. Pejabat Patih Sinduredja diangkat menjadi Patih, dengan nama Tumenggung Mandaraka.

5. Pangeran Purbaya diangkat menjadi penasehat, dan menguasai daerah pesisir/mancanagara, dengan nama Panembahan Purbaya.

Kemudaian acara diteruskan dengan sumpah setia berturut-turut : Panembahan Purbaya, dan Patih Mandaraka.

M. Asmaradana

Pengangkatan Pengulu Wanatara sebagai Pengulu, dilanjutkan dengan sumpah setia.

Kemudian acara kebaktian para kerabat raja, dimulai dari Pangeran Martapura yang menjadi raja Mataram dari tahun 1613–1617 M, diteruskan dengan para kerabat dan pejabat lainnya, sebagai suatu tanda setuju atas pengangkatan raja.

Diceritakan selanjutnya kerajaan Mataram menjadi aman dan makmur, semua orang patuh pada raja dan patuh beragama, dengan makanan pokok adalah padi.

Ganti yang diceritakan bekas raja Mataram Pangeran Martapura, setelah tidak menjadi raja sakit jiwa, lalu mengembara ke arah barat, sampai di Desa Sela Bagelen meninggal, dan dimakamkan di sana sampai sekarang.

Dewi Rara Kidul kembali ke keratonnya di laut selatan. Hanya tiap hari Kemis Sang Dewi mengadakan pemeriksaan para prajurit jin yang bertugas menjaga keamanan Mataram yang terdiri dari 300.000 pengawal raja, dan 700.000 penjaga keamanan. Hari jumat mengadakan pertemuan dengan raja sebagai suami isteri, dan kadang-kadang berekreasi ke Pamancingan.

Setelah satu tahun menjadi raja (1618 M), sultan mulai menaklukkan daerah sekitarnya.

N. Mijil

Daerah-daerah yang ditaklukkan diganti pimpinannya Kadipaten Wirosaba, diganti oleh Wirobumi dan Wirakusuma. Kadipaten Renon (?), diganti oleh Wirosari.

Kadipaten Gruwokandho (?), diganti oleh Wiromantri.
Kadipaten Semarang, waktu itu masih kosong.

Pada tahun 1619 M, daerah Tuban dan Pajang juga ditaklukkan karena memberontak.

C. Sinom

Pengulu Wanatara setelah menjabat 2 tahun diganti oleh Pangeran Kepodang, baru menjabat 1 tahun diganti lagi oleh Kyai Serang. Yang terakhir ini baru 2 tahun menjabat meninggal dan diganti oleh Ahmad Kategan.

Jaksa Pangeran Juru Mayemditi, setelah Sultan bertahta 6 tahun diganti oleh Kyai Mas Sutamarta, karena sudah tua. Pujangga Kerajaan masih tetap Tumenggung Japrana.

Patih Mandaraka setelah 6 tahun menjabat meninggal dan diganti oleh Tumenggung Singaranu.

P. Maskumambang

Tersebut Sunan Kertartengrat (Panembahan Bayat III) keturunan Pangeran Pandanaran, adalah orang yang bijaksana, tempat berguru Ki Ageng Bengkung, Jalasutra, Ahmad Kategan, dan Kyai Jejer. Karena murid-murid S. Kertartengrat ternyata menjadi orang tinggi ilmunya, maka Sultan juga berguru kepada S. Kertartengrat. Segala ilmu telah habis diserap semua. Maka setelah Sunan Kertartengrat meninggal, makamnya dibangun bagus sekali, pintunya susun tujuh, diberi rumah tempat tafakur, dan dibangun pula sebuah masjid. Daerah Bayat dijadikan daerah perdikan (bebas membayar pajak).

Isteri/Permaisuri Sultan Agung ada tiga orang :

1. Ratu Kilen, berasal dari Pati, berputera satu orang, lalu dicerai karena berbuat kesalahan.
2. Ratu Wetan, barasal dari Pajang, kemudian diangkat menjadi Ratu Kilen, menggantikan yang sudah dicerai.
3. Dewi Ayu Anom, putera Kyai Jejer, kemudian diangkat

menjadi Ratu Wetan, menggantikan Ratu Wetan yang sudah diangkat menjadi Ratu Kilen.

Dengan dua permaisuri yang terakhir ini belum berputera, karena Sultan sangat gemar bertapa, sehingga jarang bertemu dengan para permaisurnya.

Q. Sinom

Sultan Agung mempunyai sahabat yang hidup sebagai roh halus, bernama Juru Taman (Laweyan Putih). Menurut cerita Laweyan Putih ini dahulu sahabat Panembahan Senapati dalam perang Pajang. Sekarang ia menjadi pengawal Sultan Agung yang amat setia.

Pada suatu hari ia mengantarkan Sultan Agung mengitari Pulau Jawa untuk *nitik* (mengamati) tempat-tempat yang baik untuk medan perang. Perjalannya sampai di kerajaan Banten dan singgah nonton wayang. Raja Banten Sultan Pakuwati, tidak mengetahui kedatangnnya, karena Sultan datangnya terbang dan singgasananya dibawa oleh Laweyan Putih yang berupa roh halus. Melihat kehebatan Sultan Agung Raja Banten sangat sedih.

R. Dhandhanggula

Raja Pakuwati sangat hormat kepada Sultan Agung dan segera memberi jamuan. Melihat kebaikan Raja Pakuwati, Sultan Agung tidak menundukkan Banten, hanya mengajak bersahabat. Setelah menikmati hidangan Sultan Agung minta diri. Tetapi Laweyan Putih dicari tidak ada karena baru bermain ke rumah kawannya. Sultan lalu tafakur di luar keraton Banten. Tiba-tiba datang seorang yang tidak dikenal, menurut perkiraan Sunan Bayat I, atau Sunan Kalijaga. Orang ini mengajarkan ilmu *Paramawidya*, sehingga Sultan menjadi orang yang cerdas dan pandai. Kemudian Sultan diberi tahu bahwa tindakannya menggunakan pengawal Laweyan Putih itu keliru, sebab dapat melupakan syariat Nabi. Di samping itu agar Sultan menghormat kepada gurunya Sunan Bayat III, dengan memugar makam-

nya di Bayat.

Selesai memberitahu demikian, lalu memerintahkan Sultan agar membaca mantra Paramawidya, dalam sekejap Sultan sudah tiba di keraton Mataram.

Akan halnya Laweyan Putih, sepulang dari rumah temannya, demi melihat singgasana kosong, segera singgasana itu diangkat dibawa pulang ke Mataram. Sampai di keraton Mataram Laweyan Putih mencari Sultan di tempat para selir, barangkali ada di sana. Para selir begitu melihat Sultan datang. Melihat ada Laweyan Putih yang menampakkan diri sebagai manusia, dipukul dengan sisir, kena pada matanya buta. Sejak saat itu Laweyan Putih selalu mengganggu penduduk dengan ilmu hitam. Maka akhirnya Leweyan Putih dibunuh.

S. Pangkur

Pada tahun 1542 C (1620 M), Sultan melaksanakan pembangunan Makam Sunan Bayat. Batu-batunya tidak boleh diangkut dengan gerobag. Maka dikerahkan rakyat Mataram berjajar dari Mataram ke Bayat untuk membawa bahan bangunan secara estafet.

Setelah 7 tahun naik tahta, ibukota Mataram Kerta dibangun; gedung perkantoran, jalan, penjara, dan sebagainya.

T. Asmaradana

Bupati Pati Tumenggung Hendranata memberontak. Sudah berhasil dipadamkan, bupati Pati terbunuh.

U. Gurisa

Sultan Agung susah hatinya karena banyak daerah yang tidak aman. Maka beliau banyak tafakur, dan kalau malam sembahyang tahajut. Karena itu beliau ditemui oleh Sunan Kalijaga, diberitahu agar minta kesaktian kepada para Pandawa di Pulau Brambang. Sultan lalu utusan Wiraguna ke pulau tersebut. Setelah bertapa selama 40 hari Wiroguna dapat ber-

temu dengan Pandawa dan Kresna, yang menjanjikan akan datang sendiri ke Mataram ketemu Sultang Agung. Pada suatu saat Kresna dan Pandawa datang menemui Sultan Agung untuk memberikan azimat : Bunga Wijayakusuma (lambang kekuatan seorang raja di Jawa). Sindhung (dapat mendatangkan kekuatan yang hebat), Panglemunan (dapat menghilang), dan Asmaragama (ilmu sanggama).

V. Megatruh

Kyai Jejer mempunyai dua anak : Rara Sengkan diambil permaisuri oleh Sultan Agung, dan adiknya Bagus Pangat, mengembara tak ada yang tahu rimbanya.

Kyai Bengkung dan Jalasutra bekas murid Sunan Bayat, mati bersama dan rohnya menjelma kepada Bangas Pangad yang kelak akan menjadi patih Sultan Agung.

Sultan ingin mengetahui Raja besar Rumawi. Waktu Sultan tiba di Rumawi, Sultan Rumawi baru membuat meriam yang besar sekali, sampai untuk memindahkan dari tempatnya tidak kuat. Maka dibuat sayembara, barang siapa yang mampu memindahkan meriam tersebut, akan diberi hadiah baju jubah berhiaskan intan berlian. Sultan Agung yang menyamar sebagai orang biasa dari Pulau Jawa, memasuki sayembara, dan dapat melaksanakannya. Maka lalu mendapat baju jubah berhias intan berlian, dan meriam *Sapujagad*, untuk dibawa pulang ke Mataram.

Bagus Pangad telah berganti nama Ki Singa, dan menjadi perumput kuda milik Sultan. Ia mampu pergi secara gaib ke Mekah untuk sembahyang Jumat, sambil merumput. Sultan mengetahui hal itu karena sering ketemu di Mekah. Maka timbul rasa kagumnya terhadap perumput kuda ini.

W. Mijil

Sultan Agung akhirnya mengetahui bahwa Ki Singa adalah adik iparnya, yaitu adik Ratu Wetan. Maka ia dinaikkan pangkat

dan jabatannya dari tukang rumput menjadi penjaga tanah, dan sangat dikasihi oleh Sultan.

Sultan membuat benteng keraton yang tinggi. Setelah sebagian selesai, Ki Singa ditanya pendapatnya tentang benteng tersebut. Ki Singa berpendapat bahwa benteng setinggi apapun tak ada gunanya, karena waktu membuat dinaiki orang, Jika sudah jadi juga dapat dinaiki orang. Menurut Ki Singa karena Sultan sudah sakti, benteng itu tak perlu lagi. Untuk memperindah baik juga diberi pagar dari mori atau kain sutera. Sultan setuju, dan sebagian benteng yang udah jadi disuruh bongkar.

Sultan pergi ke Parsi untuk menaklukkan negara itu seorang diri. Ringkasnya Raja Parsi takluk dan masuk Islam. Sebagai tanda takluk setiap tahun menyerahkan upeti berupa kuda 12 pasang.

X. Sinom

Sesudah dari Parsi, Sultan Agung singgah di Cempa, rajanya sudah takluk dan masuk Islam.

Raja Makasar menyerang Mataram dengan naik kuda. Kudanya dapat dibinasakan oleh Sultan. Raja Makasar takut dan menyerah. Tiap tahun memberi upeti kuda 12 pasang.

Dari Makasar Sultan menaklukkan Negeri Benggala. Sudah tunduk dan memeluk agama Islam, dan tiap tahun memberi upeti apyun. Malaka dan Singapura memberi upeti lilin putih, serta dari Keling sutera. Sedang teh dan obat kuat ciauhing dari Negeri Cina.

. Pulau-pulau lain yang dikuasai Sultan Agung : Bulki (?), Sumbawa, Majenti, Ternate, Dayak, Buton, Ambon, Padang, Bengkulu, Jambi, Penang, Yahman, Cempa, Wandan (?), Borne, kesemuanya tiap tahun memberi upeti.

Pada suatu hari Sultan Agung menerima upeti dari daerah jajahannya. Diceritakan utusan dari Palembang membuat sayembara. Untuk tahun yang akan datang Palembang masih mau membayar upeti jika Mataram dapat membelah sebuah

peti yang dibawa utusan Palembang. Sultan Agung mengerti bahwa isinya adalah gajah putih. Maka disiapkan tombak oleh Ki Singa. Setelah peti dibuka, keluarlah gajah putih mengamuk. Ki Singa segera menombak gajah tersebut dan seketika mati. Utusan Palembang sangat takut dan menyatakan sanggup membayar upeti sebagai biasa.

Karena jasa Ki Singa tersebut, ia diangkat menjadi Patih Mataram bernama : Tumenggung Singaranu, pada tahun 1543 C (1621 M).

Pada tahun itu juga Banten, Cirebon, Jambi, datang memberi upeti. Dari Jambi dikabarkan raja meninggal.

Y. Pangkur

Mendengar meninggalnya raja Jambi, Sultan memerintahkan agar anaknya menggantikannya.

Semua negara jajahan sudah datang membayar upeti kecuali Negara Siyam. Menurut berita Negara Siyam sedang mempersiapkan tentara untuk menyerang Mataram. Mendengar hal itu Pangeran Purbaya tanpa sepengetahuan Sultan pergi ke Siyam. Ia menyamar sebagai orang desa. Di sana ia mendemontrasikan kesaktiannya. Meriam yang besar-besar ujungnya dibikin pipih hanya dengan pijatan jari. Raja Siyam merasa takut lalu memutuskan untuk tidak menyerang Mataram, tetapi ia membuat sayembara. Jika Mataram dapat membelah Batu Pusaka dari Siyam, maka Siyam tetap tunduk kepada Mataram. Kemudian Raja Siyam menyuruh utusan membawa Batu Pusaka tersebut ke Mataram. Sampai di Mataram dihadang oleh Pangeran Purbaya yang sudah pulang mendahului utusan Siyam. Batu diminta dan dipecah, terbelah menjadi dua.

Z. Dhandhanggula

Melihat pecahnya Batu Pusaka, utusan dari Siyam sangat takut. Utusan lalu disuruh membawa belahan Batu Pusaka pulang setelah diberi bekal perjalanan dan pakaian yang baik-baik. Raja Siyam setelah mengetahui bahwa Batu Pusaka dapat

terpecah, menyatakan tunduk terhadap Mataram, dan memberi upeti kuda putih yang sangat besar sepasang.

AA. Sinom

Waktu utusan Raja Siyam datang menyerahkan upeti sepasang kuda putih, Sultan terkejut karena tidak tahu masalahnya. Pangeran Purbaya segera melaporkan permasalahnnya. Mendengar laporan itu Sultan sangat senang atas kesaktian Pangeran Purbaya.

Diceritakan sampai saat itu jumlah daerah yang sudah berhasil ditundukkan oleh Sultan Agung (Mataram) ada 35.

Raja Mataram sangat terkenal dengan nama : Kanjeng Sultan Agung Mataram Prabu Hadiprakosa Nyakarakusuma Ngabdurahman Sayidin Panata Gama Suci Kalifatullah Senapati Samsurizal Ing Rat Jawi Nyiarken Agama Nabi Sarengat Rosul. Diizinkan bergelar wali karena sangat tinggi imannya.

Pada suatu saat Sultan sembahyang Jum'at di Mekah, bertemu dengan Iman Supingi, untuk minta tanah yang berbau wangi, akan dipakai untuk membuat makam. Imam Supingi mengatakan bahwa di Jawa juga ada tanah wangi seperti makam Nabi. Tentang letaknya yang tahu adalah Haji Tegal yang dulu pernah pulang bersama Sultan. Sultan lalu mencari Haji Tegal untuk diajak diskusi ilmu dan menanyakan tanah wangi itu. Hubungan mereka sangat akrap seperti saudara.

BB. Asmaradana

Sultan sangat susah hatinya karena musim kemarau berlalu panjang. Haji Tegal disuruh berdoa meminta hujan, dan sudah terlaksana.

Permaisuri Raja Kanjeng Ratu Kilen melahirkan bayi laki-laki, langsung diangkat menjadi putra mahkota, diberi nama Pangeran Adipati.

Permaisuri muda Kanjeng Ratu Wetan selang beberapa tahun juga melahirkan bayi laki-laki diberi nama Pangeran Arya

Mataram dan sering disebut Pangeran Alit.

Menurut catatan isteri selir Sultan semua ada 12 orang

Sultan membuat makam raja di tempat yang tanahnya berbau harum, yaitu di Girilaya. Semua orang dikerahkan ke tempat itu untuk membuat makam, bahkan raja sendiri ikut menunggui. Di sana terjadi yang aneh-aneh. Sultan mengambil daun 7 macam lalu dibuang tumbuh menjadi suatu pohon dengan daun 7 macam. Raja makan durian kulitnya dibuang tumbuh menjadi pohon durian. Jika pohon ini dapat berbuah, konon akan ada orang perempuan tak bersuami punya anak Sultan makan buah gayam, bijinya dibuang tumbuh. Kelak jika pohon ini berbuah, itu suatu tanda bahwa negara ada keruwetan.

Panembahan Juminah datang, mohon agar Sultan kembali ke keraton, tetapi Sultan belum sanggup Panembahan Juminah mendemontrasikan kesaktiannya misalnya pohon kelapa mau merunduk untuk diambil buahnya Melihat hal itu Sultan tidak senang. Panembahan Juminah sangat takut dan meninggal seketika, lalu dimakamkan di Girilaya.

Sultan merasa peristiwa itu merupakan naas. Maka diputuskan pembuatan makam dipindahkan di tempat bukit sebelah barat daya Girilaya, yaitu di Imagiri. Diceritakan bukit itu banyak binatang buasnya seperti harimau, dan ular berbisa sehingga sangat mengganggu para pekerja. Sultan dengan kesaktiannya dapat mengusir semua binatang itu dan para pekerja dapat meneruskan pekerjaannya.

Makam sudah hampir selesai, sangat bagus dengan tangga naik beratus-ratus undak. Cungkupnya (bangunan rumah) di buat dari kayu Wungli, konon sumbangan dari Palembang. Di depan makam di tempatkan goci yang besar untuk tempat air konon sumbangan dari Aceh. Di samping goci ada danau buatan yang mendapat aliran air dari bukit Bengkung.

Waktu itu tinggal tugas untuk raja Cirebon yang belum

selesai. Sultan tampak kurang senang. Melihat gelagat itu Raja Cirebon sangat takut sampai meninggal mendadak, dimakamkan di Girilaya. Burung Gemak (Puyuh) pemberian Raja Cirebon dilepaskan, menjadi penghuni makam Girilaya sampai sekarang dan dianggap keramat.

Diceritakan Raja Mataram sangat bijaksana apa yang diucapkan pasti benar dan tidak pernah mencabut apa yang dikatakan *(Sabda Pandhita Ratu)*, karena kecuali Sultan orang bijaksana, juga karena didampingi oleh Pengulu Ahmad Kategan dan Patih Singaranu yang juga orang bijaksana.

CC. Gambuh

Diceritakan Kyai Pengulu Ahmad Kategan menjadi orang yang sangat pandai dalam segala ilmu dan kaya raya. Jika ia membaca doa tertentu, dapat menyebabkan binatang yang sudah mati hidup kembali.

Pada suatu ketika Sultan mengadakan selamatan ulang tahun *Windon* (ulang tahun tiap ganti Windu (8 tahun)). Kyai Ahmad Kategan tidak mau membaca doa pada selamatan tersebut, karena takut kalau semua masakan menjadi mentah lagi, bahkan hidup lagi untuk dagingnya. Sultan kurang percaya, Kyai Pengulu tetap diminta membaca doa.

DD. Durma

Setelah Kyai Pengulu membaca doa, semua masakan mentah dan semua yang berasal dari daging binatang hidup kembali. Semua orang yang melihat heran dan amat kagum. Maka selamatan dibatalkan, dan akan dilaksanakan sore harinya setelah bahan yang hidup tersebut dimasak lagi. Sultan amat sayang kepada Kyai Pengulu, yang memang sudah terkenal kaya ilmu, harta dan anak cucu.

Kyai Pengulu sering bercanda dalam ilmu kesaktian dengan Sultan. Misalnya Sultan berpuasa dan dengan tempat duduknya mengangkasa keudara. Para isteri Sultan khawatir kalau Sultan

tak dapat turun kembali. Kyai Pengulu akan dikeroyok para wanita tersebut jika tak dapat menurunkan kembali Sultan. Kyai Pengulu buru-buru mencari nasi putih yang masih panas, dibuat bulatan semacam bola untuk melempar Sultan. Setelah terlempar baru turun kembali.

EE. Kinanthi

Ganti yang diceritakan Sultan mendapat laporan dari Patih Singaranu, bahwa Kyai Ahmad Kategan sebenarnya tidak dapat kaya seperti yang diberitakan orang. Sultan ingin membuktikan hal itu. Untuk itu Sultan menyuruh utusan untuk melihat rumah Kyai Pengulu. Utusan sesudah melihat melapor bahwa benar Kyai Ahmad Kategan tak dapat kaya, karena harta bendanya dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Sultan belum percaya, Kyai Pengulu dipanggil untuk ditanyai langsung, dan ternyata benar. Dalam kesempatan pertemuan itu Sultan minta agar namanya dalam khodbah di mesjid disebut sebagai penyiar agama. Kyai Kategan tidak sanggup karena belum ada pengakuan dari Arab. Sultan lalu menyuruh Kyai Pengulu ke Arab untuk membuktikan sendiri bahwa Sultan sudah diangkat sebagai penyiar agama. Kyai Pengulu sudah sampai di Mekah ikut sembahyang Jumat. Dalam khotbah Imam Supingi menyebut Sultan Agung Mataram sebagai penyiar Agama.

Kyai Pengulu pulang ke Mataram dengan rasa takut bersalah. Sultan setelah menerima laporan dari Kyai Pengulu bahwa benar Sultan telah diangkat sebagai penyiar agama, maka Kyai Pengulu dijatuhi hukuman agar meninggalkan Mataram, dan boleh membawa beberapa orang mataram kesayangannya. Kyai Pengulu memilih orang Mataram yang akan dibawa adalah Kyai Pati Singaranu dan Sultan Agung sendiri. Mendengar hal itu Sultan tak dapat menolak, karena memang benar kata Kyai Pengulu tersebut. Sultan lalu mengajak bertiga pergi ke Mekah. Sultan dengan gaib keberangkatannya, Kyai Patih naik daun beringin, dan Kyai Pengulu naik daun bambu. Sampai di Mekah

bertemu dengan Imam Supingi dan sembahyang Jumat bersama. Pulangnya diberi oleh-oleh air Zamzam dan kue apem. Diceritakan apemnya sampai di Mataram diberikan kepada permaisuri Sultan dalam keadaan masih hangat.

FF. Durna

Diceritakan Sultan Agung berperang dengan Belanda di Jakarta. Dalam peperangan itu panglimanya antara lain Pangeran Pekik dari Surabaya dan Pangeran Manduraredja dari Pati. Diceritakan Benteng Belanda sangat kuat, namun prajurit Mataram tidak takut. Tetapi tiba-tiba Sultan Agung memerintahkan agar serangan dihentikan.

Pangeran Manduraredja yang menjadi salah satu panglima perang, tidak mau kembali kepada Sultan Agung. Ia kembali ke daerahnya Pati. Sultan Agung menganggap sikap Pangeran Manduraredjo itu keliru.

Sesudah perang dengan Jakarta, Mataram menaklukkan Blambangan.

GG. Kinanthi

Pangeran Pekik dari Surabaya yang telah membantu berperang melawan Belanda, diberi hadiah puteri adik Sultan Ratu Mas Pandhansari. Pangeran Rangga diangkat menjadi Adipati. Pati, menggantikan kakaknya, dan mendapat puteri adik Sultan yang lain Kanjeng Ratu Mas Sekar.

Sultan ingin membuat senjata yang baik, jumlahnya 80 buah. Patih Singaranu disuruh mencari empu yang sakti. Oleh Singaranu dipilihnya Kyai Cindheamoh, yang masih keturunan Empu Sura dari Majapahit dan menantu cucu dari Pangeran Jurumayem. Keris yang dibuat dengan pamor : ditengah ada garis lurus dan dikelilingi oleh garis-garis sampai ke tepi. Pamor yang demikian disebut *Sekar Pala*. Sudah ditetapkan keris yang demikian sebagai keris kerajaan, orang biasa tidak boleh membuat dan memilikinya. Sesudah keris-keris itu jadi semua,

maka semua pimpinan prajurit diberikan satu-satu untuk menjaga keamanan negara, terutama yang jauh dari kerajaan.

Mengenai silsilah Kyai Cindheamoh, dapat diringkas sebagai berikut : Empu Sura (Majapahit), menurunkan Empu Sekti lanang, menurunkan Kyai Sumyang, menurunkan Kyai Kadhal, menurunkan Kyai Sura Pratandha, menurunkan Kyai Pandi menurunkan *Kyai Cindheamoh.* Kyai Cindheamoh kawinn dengan cucu Pangeran Jurumayem, menurunkan Kyai Henthowayang, menurunkan Empu Kyai Supa yang terkenal itu.

HH. Mijil

Adipati Sumendhi dari Sumedang memberontak. Yang disuruh menaklukkan Patih Singaranu. Sudah berhasil ditaklukkan. Semua tawanan perang dibawa ke Mataram.

Sultan pergi bercengkerama ke Taman yang banyak kijangnya.Tiba-Tiba ada kijang jantan menyerang Sultan. Dengan cepat menerima serangan kijang dengan tombak. Perut kijang itu tertusuk dan berusaha melarikan diri. Karena tombak itu tangkainya terbuat dari kayu *wergu* yang mempunyai sifat lentur, maka kijang-kijang itu dapat lepas dari ujung tombak dan lenturan tangkai tombak itu menyebabkan tombak kembali ke arah badan Sultan, dan tombaknya mengenai kaki Sultan. Kalau saja bukan Sultan tentu sudah luka. Sejak saat itu Sultan mengeluarkan *pemali,* agar anak cucunya jangan ada yang membuat tangkai tombak dari kayu wergu, karena dapat mencelakakan pemiliknya.

II. Asmaradana

Dilukiskan Kerajaan Mataram sangat makmur aman dan tenteram.

Sultan membuat taman laut yang indah. Beliau sering duduk di taman itu dengan isterinya. Sambil duduk di taman ini Sultan menciptakan *Wayang Gedhog,* ceritanya mengambil cerita *Panji,* iringannya *Gamelan Pelog,* dan menambah *ricikan saron.*

Lalu menciptakan *Gendhing Kodhok Ngorek*, dan *Monggang* sebagai gendhing pembukaan dalam membunyikan Gamelan Sekati.

Sultan Agung raja yang besar di Mataram, oleh karena itu raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan keturunannya selalu mencontoh Sultan Agung, baik dalam pemerintahan, maupun struktur kota dan keratonnya.

Menurut Sultan Agung keturunannya sudah ditakdirkan dalam pemerintahannya bekerja sama dengan Belanda, akan tetapi Belanda tidak akan sampai mengambil alih kekuasaan raja-raja keturunannya.

Untuk makanan pokok ditetapkan menanam padi. Untuk itu telah didatangkan benih padi dari Cempa. Kemudian dibangun lumbung-lumbung padi untuk persediaan makan rakyatnya. Si samping padi ditetapkan pula tanaman kelapa untuk mata pencaharian, yang akan menghasilkan minyak kelapa.

Diceritakan kerajaan Mataram dalam pemerintahan Sultan Agung keadaannya aman, makmur, murah sandhang pangan, dengan penghasilan pokok padi dan kelapa.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian terdahulu tampak nyata bahwa Babad Nitik isinya banyak yang berbau mistik. Seperti perkawinan Sultan Agung dengan Dewi Rara Kidul (Retno Suwindi), Sultan dapat terbang ke surga, ke tempat Dewa Syiwa, bertemu dengan para Pandhawa (tokoh-tokoh wayang), dapat menempuh perjalanan jauh seperti ke Mekah hanya dalam waktu beberapa menit, dan sebagainya. Mungkin hal itu untuk memperkuat konsepsi "Dewa Raja", yaitu anggapan bahwa seorang raja adalah lebih dari manusia biasa. Ia adalah keturunan dewa. Konsepsi ini tentunya timbul semasa zaman kerajaan-kerajaan diwarnai oleh agama Hindu/Buda. Setelah zaman kerajaan Islam rupanya raja harus mempunyai legimitasi atau pengakuan dari pemuka agama Islam (Imam) di Mekah, sebagai penyiar dan pengatur agama karena Allah. Ini dapat dilihat bahwa raja bergelar "Kalifatullah Sayidin Panatagama". Sementara itu pengaruh Hindu Budha belum hilang sama sekali. Maka konsepsi seorang besar adalah "Manusia-Dewa–Kalifatullah". Jadi hal-hal yang berbau mistik tersebut dihadirkan dalam rangka menanamkan konsepsi tersebut agar raja memiliki kharisma yang besar, dan rakyat

menganggap sebagai raja yang syah. Biasanya hal-hal yang berbau mistik tersebut memang mewarnai cerita babad.

Tetapi di samping hal-hal yang diwarnai mistik tersebut, dalam Babad Nitik ini kiranya ada pula peristiwa-peristiwa yang dapat dipertimbangkan sebagai data sejarah. Paristiwa atau catatan-catatan yang dapat dipertimbangkan sebagai data sejarah dapat disebutkan antara lain seperti tersebut di bawah ini.

1. Uraian tentang sifat-sifat kepemimpinan seorang raja.
2. Sultan Agung menciptakan :
   a. Tari Srimpi.
   b. Memasukkan bedhug sebagai intrumen gamelan.
   c. Menambah ricikan saron (saron kecil).
   d. Menciptakan Gendhing Andong-andong, Madubranta, Kodok ngorek, Monggang.
   e. Menciptakan Wayang Gedhog, dengan cerita Ciklus Panji sedang iringan khusus Gamelan Pelog.
3. Peristiwa mangkatnya Raja Mataram II Prabu Hanyakrawati pada tahun 1613 M. Karena waktu itu Pangeran Adipati sedang tidak ada di tempat dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya (belakangan diketahui sedang di Mekah), maka telah diangkat Raja Mataram III yaitu Pangeran Martapura (adik Pangeran Adipati), bergelar Sunan Prabu Mataram. Ia bertahta tahun 1613–1617 M.
   Pangeran Adipati datang dari Mekah, lalu dinobatkan menjadi Raja Mataram menggantikan Sunan Prabu Mataram (turun tahta) tahun 1617 – 1645 M.

   Jadi menurut Babad Nitik Sultan Agung Hanyakrawati (Pangeran Adipati) baru naik tahta tahun 1617 M dan merupakan Raja Mataram IV, sedang menurut sejarah yang berlaku sekarang Sultan Agung Raja Mataram .II bertahta tahun 1613–1617 M.

   Sunan Prabu Mataram (Pangeran Martapura) setelah turun tahta menderita sakit ingatan, lalu pergi ke daerah

Bogelen. Di sana ia meninggal dimakamkan di Desa Sela.

4. Beberapa pergantian pejabat penting selama pemerintahan Sultan Agung.

a.	Patih :	Tumenggung Mandaraka	1617–1623
		Tumenggung Singaranu	1623–
b.	Pengulu :	Wanatara	1617–1619
		Pangeran Kepodang	1619–1620
		Kyai Serang	1620–1622
		Ahmad Kategan	1622–
c.	Jaksa :	Juru Mayemditi	1617–1623
		Kyai Mas Sutamarta	1623–
d.	Pujangga:	Tumenggung Japrana.	

5. Sultan Agung Hanyakrawati memugar Makam Sunan Bayat tahun 1620, dan Desa Bayat dinyatakan sebagai desa *perdikan* (bebas pajak) Kesemuanya itu karena jasa Sunan Bayat sebagai guru Sultan Agung sehingga menjadi pandai, sampai dikatakan sudah memiliki ilmu *Paramawidya*, artinya telah menguasai ilmu yang tinggi.
6. Riwayat pembangunan Makam Imagiri, dengan uraiannya yang panjang lebar, Mula-mula dibangun di bukit Girilaya, tetapi dirasa kurang bagus, lalu dipindah ke Imagiri. Bahan kayu yang dipakai untuk cungkup adalah kayu *wungli* dari Palembang. Diberitakan tanah makam tersebut dahulu berbau harum (mungkun bau akar tumbuhan), di samping itu juga diberi syarat tanah yang dibawa dari Makam Nabi di Arab.
7. Pengakuan dari Imam Supingi di Mekah bahwa Sultan Agung sebagai Pengatur dan Penyiar Agama Islam.
8. Sultan Agung menyerang Belanda di Jakarta. Sewaktu Belanda hampir kalah tiba-tiba penyerangan dihentikan. Mungkin jika diteruskan Belanda dapat dikalahkan. Alasan penghentian serangan itu karena tujuannya agar Belanda mau mengakui kebesaran Kerajaan Mataram. Tujuan ini

telah berhasil karena Belanda setelah itu lalu mengirim utusan ke Mataram untuk menyerahkan upeti sebagai tanda pengakuannya atas kebesaran Kerajaan Mataram.
Kebenaran cerita ini perlu pula diteliti lebih lanjut.

9. Uraian silsilah para Empu pembuat keris, mulai dari Majapahit sampai Mataram dan menetapkan Pamor Keris Sekar Pala sebagai keris kerajaan, orang biasa tidak boleh membuat.

10. Model dan tataruang keraton Surakarta dan Yogyakarta meniru Keraton Sultan Agung di Kerta, kecuali benteng keraton tidak meniru, karena keraton Sultan Agung tidak memakai benteng, melainkan hanya memakai tutup dari kain.
Hal ini merupakan informasi arkheologi tentang situs bekas keraton Sultan Agung di sebelah selatan Kotagede.

11. Mata pencaharian pokok rakyat Mataram waktu itu adalah menanam padi dan kelapa.

Setelah kita ungkapkan dan telusuri isi Babad Nitik, ternyata data kesejarahan yang mungkin dapat untuk bahan penggalian sejarah daerah maupun sejarah nasional khususnya tentang Sultan Agung. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut oleh para sejarawan.

Di samping itu juga berisi tentang ilmu pemerintahan dan kepemimpinan, yang mungkin dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan pengembangan kepemimpinan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sumadio (Editor)
1983 *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jawa Tengah.* Depdikbud. Jakarta.

Leirissa, RZ (Editor)
1983 *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Yogyakarta.* Depdikbud. Jakarta.

Mandoyokusumo, KRT
1980 *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat.* Museum Kraton. Ngayogyakarta

Prawiroadmaodjo, S
1957 *Bausastra Djawa–Indonesia.* Expres & Marfiah. Surabaya.

Sudibjo, ZH
1980 *Babad Tanah Jawi.* Depdikbud. Jakarta.

Sunarko H. Puspito
1980 *Babad Sultan Agung.* Depdikbud. Jakarta.

Winter, CF
1983 *Kamus Kawi–Jawa.* Proyek Javanologi. Yogyakarta.


003266.1
A1.1